

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW
DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK
SISWA MIN 3 TANGERANG SELATAN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
SOLEHA
NIM : 202520032

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M/1444 H**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran kooperatif learning teknik Jigsaw yang dilaksanakan di MIN 3 Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan metode survey dengan teknik wawancara dan observasi kepada sumber data yaitu kepala madrasah, guru terkait dan beberapa siswa.

Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif learning teknik Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa MIN 3 Kota Tangerang Selatan. Teknik jigsaw dapat efektif di terapkan dalam pembelajaran ketika langkah-langkah yang di syaratkan seharusnya dipraktekkan dengan baik dan benar dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah serta penerapannya dalam pembelajaran Akidah akhlak di MIN 3 Tangerang Selatan yaitu:

1. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan menyuguhkan berbagai fakta, pengalaman yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran.
3. Siswa dikelompokkan menjadi kelompok asal/dasar dengan anggota 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberikan sub pokok bahasan atau topik yang berbeda untuk mereka pelajari.
4. Guru menyuruh siswa yang mendapat topik sama berdiskusi dalam kelompok ahli.
5. Siswa kembali ke kelompok asal/dasar untuk menjelaskan apa yang mereka dapatkan dalam kelompok ahli.
6. Semua siswa diberikan tes yang melingkupi semua topik.
7. Guru memberikan penghargaan baik secara individu maupun kelompok

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Ibnu Hamzah, dkk, “pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar passing bawah bola voli”, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar

Kata kunci : *Model pembelajaran kooperatif, Jigsaw, Hasil Belajar, akidah akhlak.*

خلاصة

تناقش هذه الدراسة نموذج التعلم التعاوني بانوراما الذي تم تنفيذه في مدرسة الإبتدائية الحكومية ٣ جنوب تانجيرانجباستخدام طريقة المسح مع تقنيات المقابلة والملاحظة لمصادر البيانات ، أي رئيس المدرسة والمعلمين المرتبطين والعديد من الطلاب.

تثبت نتائج الدراسة أن نموذج التعلم التعاوني بانوراما يمكن أن يحسن نتائج التعلم لطلاب علم اللاهوت الأخلاقي في مدرسة الإبتدائية الحكومية ٣ ، جنوب مدينة جنوب تانجيرانج . يمكن تطبيق تقنية بانوراما بشكل فعال في التعلم عندما يجب ممارسة الخطوات المطلوبة بشكل صحيح وصحيح في التعلم. الخطوات وتطبيقاتها في تعلم عقيدة أخلاك في مدرسة الإبتدائية الحكومية ٣ جنوب تانجيرانج:

أ. ينقل المعلم جميع أهداف التعلم التي يتعين تحقيقها في الدرس ويحفز الطلاب على التعلم.
ب. يقدم المعلم المعلومات للطلاب من خلال عرض الحقائق المختلفة والخبرات التي ترتبط ارتباطًا مباشرًا بالموضوع.

ج. يتم تجميع الطلاب في مجموعات أساسية تتكون من ٥ إلى ٦ أعضاء بقدرات أكاديمية غير متجانسة. يتم إعطاء كل عضو في المجموعة موضوعًا فرعيًا مختلفًا أو موضوعًا مختلفًا لدراسته.

د. يطلب المعلم من الطلاب الذين يحصلون على نفس الموضوع مناقشته في مجموعات الخبراء.

هـ. يعود الطلاب إلى المجموعة الأصلية / الأساسية لشرح ما حصلوا عليه في مجموعة الخبراء.

و. يخضع جميع الطلاب لاختبارات تغطي جميع الموضوعات.

ز. يمنح المعلم الجوائز بشكل فردي وجماعي

ابن حمزة وآخرون ، "تأثير نموذج التعلم بانوراما على مخرجات التعلم للتمرير تحت الكرة الطائرة" ، بناءً على نتائج البحث والمناقشة يمكن استنتاج أن هناك تأثير لنموذج التعلم بانوراما على مخرجات التعلم

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم التعاوني ، بانوراما ، مخرجات التعلم ، المعتقدات الأخلاقية

ABSTRACT

This study discusses the Jigsaw cooperative learning model implemented at MIN 3 Kota Tangerang Selatan using the survey method with interview and observation techniques to the data sources, namely the head of the madrasa, related teachers and several students.

The results of the study prove that the Jigsaw cooperative learning model can improve the learning outcomes of Aqidah Akhlak students at MIN 3, South Tangerang City. The jigsaw technique can be effectively applied in learning when the required steps should be practiced properly and correctly in learning. The steps and their application in learning Aqidah Akhlak at MIN 3 South Tangerang are:

1. The teacher conveys all the learning objectives to be achieved in the lesson and motivates students to learn.
2. The teacher presents information to students by presenting various facts, experiences that are directly related to the subject matter.
3. Students are grouped into basic groups with 5 to 6 members with heterogeneous academic abilities. Each group member is given a different sub-topic or topic for them to study.
4. The teacher asks students who get the same topic to discuss in expert groups.
5. Students return to the original/basic group to explain what they got in the expert group.
6. All students are given tests covering all topics.
7. The teacher gives awards both individually and in groups

This research is supported by previous research, namely Ibnu Hamzah, et al, "the effect of the jigsaw learning model on the learning outcomes of passing under volleyball", Based on the results of the research and discussion it can be concluded that there is an influence of the jigsaw learning model on learning outcomes.

Keywords: *Cooperative learning model, Jigsaw, Learning Outcomes, moral beliefs.*

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Soleha
Nomor Induk Mahasiswa : 202520032
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa di MIN 3 Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3.

Jakarta, 05 Oktober 2022
Yang membuat pernyataan,



Soleha

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MIN 3 Tangerang Selatan

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :

Soleha

NIM : 202520032

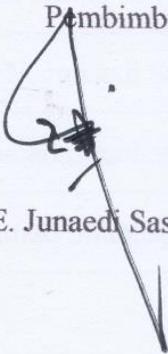
Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 28 Januari 2023

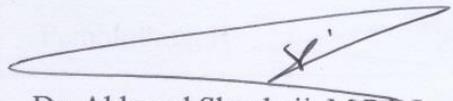
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

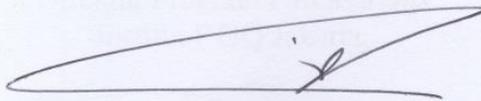


Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M. Pd.



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS

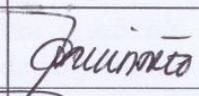
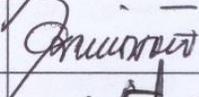
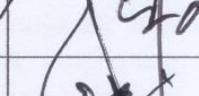
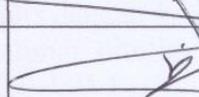
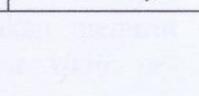
Judul Tesis

Model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MIN 3 Tangerang Selatan

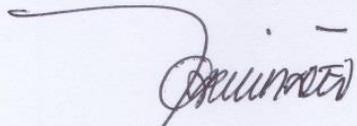
Disusun Oleh:

Nama : Soleha
Nomor Induk Mahasiswa : 202520032
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
13 Februari 2023

| No | Nama Penguji | Jabatan dalam TIM | Tanda Tangan |
|----|--|---------------------|---|
| 1. | Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si. | Ketua |  |
| 2. | Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I |  |
| 3. | Dr. Made Saihu, M.Pd | Penguji II |  |
| 4. | Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M. Pd. | Pembimbing I |  |
| 5. | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I | Pembimbing II |  |
| 6. | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I. | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 13 Februari 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| Arb | Ltn | Arb | Ltn | Arb | Ltn |
|-----|----------|-----|-----|-----|-----|
| ا | ` | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | sh | م | m |
| ج | j | ض | dh | ن | n |
| ح | <u>h</u> | ط | th | و | w |
| خ | kh | ظ | zh | ه | h |
| د | d | ع | ‘ | ء | a |
| ذ | dz | غ | g | ي | y |
| ر | r | ف | f | - | - |

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّْ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sehabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M. Pd. dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Segenap Civitas MIN 3 Tangerang Selatan yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dikampus tersebut.
8. Teruntuk keluarga, suamiku tercinta Kusnadi, Ibunda serta anak-anak tersayang yang selalu mensupport setiap langkah kuliah ibundanya .
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 28 Januari 2023
Penulis

Soleha

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul..... | i |
| Abstrak | iii |
| Pernyataan Keaslian Tesis..... | ix |
| Tanda Persetujuan Tesis..... | xi |
| Tanda Pengesahan Tesis..... | xiii |
| Pedoman Transliterasi Arab-Latin | xv |
| Kata Pengantar | xvii |
| Daftar Isi..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 7 |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah | 8 |
| 1. Pembatasan Masalah | 8 |
| 2. Perumusan Masalah..... | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1. Teoretis..... | 8 |
| 2. Praktis..... | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA & TINJAUAN TEORI..... | 11 |
| A. Landasan Teori..... | 11 |
| 1. Model Pembelajaran Kooperatif | 11 |
| 2. Jigsaw Learning..... | 43 |

| | |
|--|------------|
| 3. Hasil Belajar | 62 |
| 4. Akidah Akhlak | 87 |
| B. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 104 |
| C. Asumsi, Paradigma & Kerangka Penelitian..... | 106 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 113 |
| A. Populasi dan Sampel | 113 |
| B. Sifat Data..... | 114 |
| C. Variabel Penelitian..... | 114 |
| D. Instrumen Data..... | 115 |
| E. Jenis Data Penelitian | 115 |
| F. Sumber Data..... | 119 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 119 |
| 1. Observasi partisipan | 120 |
| 2. Wawancara Terstruktur | 121 |
| 3. Dokumentasi..... | 122 |
| 4. Triangulasi..... | 123 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 124 |
| 1. Reduksi data | 125 |
| 2. Penyajian data | 125 |
| 3. <i>Verification</i> | 126 |
| I. Waktu Dan Tempat Penelitian | 127 |
| J. Jadwal Penelitian..... | 127 |
| BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 129 |
| A. Tinjauan Umum Objek Penelitian..... | 129 |
| B. Temuan Penelitian..... | 132 |
| 1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan. | 132 |
| 2. Strategi peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan. | 158 |
| 3. Fungsi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan. | 164 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 168 |
| 1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan. | 168 |
| 2. Strategi peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan | 175 |

| | |
|---|-----|
| 3. Fungsi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan. | 178 |
| BAB V PENUTUP | 181 |
| A. Kesimpulan | 181 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian | 182 |
| C. Saran-saran..... | 182 |
| DAFTAR PUSTAKA | 185 |
| RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dapat dijumpai berbagai jenis model pembelajaran yang diaplikasikan di bidang pendidikan sebagai penunjang peserta didik agar mereka terbantu dengan mudah untuk mendapatkan pemahaman terkait materi pelajaran yang diajarkan kepada mereka. Di samping itu, dalam menempuh abad 21 ini, penekanan yang dititikberatkan pada pembelajaran adalah mengoptimalkan atau meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, mendorong mereka agar mampu dalam menumbuhkan kerja sama dan berkolaborasi dalam menangani suatu masalah yang ada. Dengan tersedianya sistem pembelajaran, harapannya ke depannya dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar serta mereka dapat menjalin kerja sama, di mana hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kapabilitas yang dimiliki guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan disampaikannya kepada siswa, yang akhirnya berujung pada peningkatan hasil belajar mereka. Kemampuan yang dimiliki guru beserta ketepatannya dalam penentuan dan penggunaan model pembelajaran berperan besar dalam memengaruhi kualitas dan keberhasilan dalam melangsungkan pembelajaran. Sesudah berlangsungnya proses pembelajaran, sejumlah kompetensi yang diharapkan mampu diraih peserta didik di antaranya adalah terbentuknya sikap, keterampilan sosial, dan hasil belajar. Untuk itu, pendidik diharuskan mampu mempunyai keterampilan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan sekreatif

dan inovatif mungkin. Alasannya adalah apabila pendidik mampu dan sukses dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menjadikan siswa tergerak untuk belajar dengan seaktif mungkin, hal ini akan memberikan kesempatan yang besar untuk merealisasikan terrealisasinya tujuan pembelajaran yang searah dengan apa yang sudah ditargetkan. Pembelajaran model kooperatif merupakan salah satu opsi pembelajaran yang dapat diaplikasikan pendidik dalam menjalankan pembelajaran.

Cooperative learning diartikan sebagai sebuah perilaku bersama yang ditumbuhkan dalam bekerja, di mana pada struktur kerjanya mendapatkan pengaruh besar dari keaktifan dan partisipasi tiap-tiap anggota kelompok yang terlibat di dalamnya. Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi yang muncul diindikasikan atau diperlihatkan dengan tujuan yang saling menggantungkan antar individu. Terdapat rasa tanggung jawab pribadi pada kelompok kooperatif. Hal ini menandakan bahwa tiap-tiap siswa sepatutnya tahu akan materi yang sedang dikerjakan, di mana mereka juga harus menyumbang kontribusinya supaya semua kelompok menjadi berhasil. Pada pembelajaran kooperatif, kegiatan ini dijalankan dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam sejumlah kelompok kecil. Mereka saling kolaborasi dan cakupan anggota kelompoknya meliputi empat hingga enam siswa, serta sifat struktur kelompoknya adalah heterogen.

Model kooperatif teknik jigsaw akan diimplementasikan dalam penelitian ini, di mana peserta didik nantinya akan bekerja kelompok sebanyak dua kali, yaitu (1) dalam “kelompok ahli” dan (2) dalam kelompok mereka sendiri. Sesudah setiap anggota menyampaikan penjelasan mengenai bagiannya sendiri-sendiri kepada beberapa teman yang ada dalam satu kelompoknya, mereka kemudian siap-siap untuk dites secara individual, yaitu biasanya lewat kuis. Kuis tersebut akan diberikan oleh guru kepada setiap anggota kelompok agar mereka mengerjakannya secara mandiri tanpa dibantu yang lain. Skor yang didapatkan oleh tiap anggota dari hasil kuis individu tersebut nantinya menjadi penentu skor yang akan didapatkan kelompok mereka. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif dengan mengaplikasikan teknik jigsaw tersebut, peserta didik akan mampu belajar dari peserta didik lain, dan mereka pun berkesempatan untuk membelajarkan ilmu yang sudah terperoleh. Oleh karenanya, tiap-tiap peserta didik nantinya mengemban tanggung jawabnya sendiri-sendiri terhadap materi yang hendak dipaparkan kepada temannya. Selain itu mereka pun diharuskan memiliki kesiapan yang optimal apabila materi tersebut harus mereka ajarkan.

Suyanto & Jihad menginterpretasikan *cooperative learning* teknik jigsaw sebagai sebuah teknik pembelajaran kooperatif yang membantu menjadikan siswa tergerak untuk menunjukkan keaktifannya dan saling

menolong dalam hal penguasaan materi pelajaran. Hal ini ditujukan agar prestasi yang optimal (secara kelompok ataupun individu) nantinya dapat diraih. Selain itu prestasi belajar mereka akhirnya dapat ditingkatkan dan dioptimumkan. Hamruni¹ memaparkan, terdapat suatu dampak yang menyertai prestasi belajar, di antaranya ialah relasi sosial, harga diri, penerimaan terhadap siswa yang dipandang lemah, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, termasuk juga gemar menolong lainnya. Model pembelajaran kooperatif tidak sekadar mempunyai peran esensial dalam mengoptimalkan prestasi belajar, namun juga berperan krusial dalam pengembangan keterampilan sosial bagi siswa yang terbilang masih kurang. Keterampilan sosial mengacu pada sikap yang dipunyai tiap orang yang merupakan hasil yang terperoleh dari proses pemberian makan terkait proses belajar. Kendati begitu, hasil tersebut tidak didapatkan oleh individu secara menyeluruh di kelas, tetapi hanya separuhnya saja yang dimiliki siswa itu.² Dengan terdapatnya keterampilan sosial, peserta didik akhirnya juga dapat diajarkan tentang kerja sama, di mana mereka pun akan mampu bekerja dalam sebuah kelompok dengan efektif. Sebagaimana yang dijelaskan Slavin, kemampuan untuk menjalin sosialisasi dengan anggota lain harus bisa dimiliki tiap-tiap anggota kelompok, hal ini ditujukan agar pemahaman materi bisa terperoleh dengan kolektif.³

Terdapat sejumlah faktor yang memunculkan pengaruh pada berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, contohnya ialah faktor guru. Guru sepatutnya mempunyai kemampuan dalam menyukseskan proses pembelajaran, di mana hal ini bersangkutan erat dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pemilihan dan penentuan model pembelajaran yang mampu memunculkan keefektifan bagi para siswanya. Strategi yang tepat benar-benar dibutuhkan dalam menjalankan pembelajaran. Tujuannya yaitu agar dapat memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran dan akhirnya hasil yang maksimal nantinya dapat diraih. Strategi pembelajaran memberikan kemanfaatan yang besar bagi guru ataupun siswanya.⁴ Untuk guru, strategi tersebut bisa dipergunakan untuk mempedomaninya atau menjadi acuan bertindak yang dapat dijalankan secara terorganisir dalam melaksanakan pembelajaran. Sementara itu bagi para siswa, strategi tersebut membantu mereka menjadi lebih mudah dan cepat dalam mendapatkan pemahaman isi pembelajaran, hal ini

¹Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hlm. 121-122.

²Rusman, *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 110.

³Slavin, *Cooperative Learning*, London: Allyn and Bacon, 2005, hlm. 36.

⁴Isjoni dan Moh. Arif Ismail, *Model-model pembelajaran Mutakhir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 146.

dikarenakan setiap strategi pembelajaran memang didesain dan ditargetkan untuk menyajikan kemudahan bagi siswa dalam proses belajar.⁵ Kemampuan mendasar yang semestinya dimiliki guru ialah mampu memilih model pembelajaran yang cocok dengan kurikulum yang dipergunakan atau dengan potensi yang ada pada siswa, sebab kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipergunakan.⁶

Seorang guru apabila berkemampuan dalam memilih model pembelajaran yang cocok untuk kegiatan belajar mengajar, hal ini akan memunculkan keefektifan dan efisiensi dalam melangsungkan proses pembelajaran, yang akhirnya pengajaran yang dijalankan guru menjadi lebih terstruktur. Selain itu hal ini mempermudah siswa secara cepat dalam mendapati pemahaman akan isi pelajaran yang diajarkan. Jika menilik praktiknya secara nyata dalam bidang pendidikan saat ini, kerap ditemui adanya beberapa guru yang kreativitas mengajarnya masih terbilang rendah. Hal ini dapat dicontohkan di MIN 3 Tangerang Selatan, di mana tampak sebagian gurunya telah berupaya mengaplikasikan sejumlah model pembelajaran yang variatif, di antaranya yaitu model pembelajaran aktif, model pembelajaran berbasis komputer, dan model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*). Kendati demikian, masih dijumpai banyak guru yang masih menerapkan gaya pengajaran konvensional dalam kegiatan pengajaran, di mana kegiatan pembelajaran berkecondongan didominasi oleh guru. Singkat kata, gurulah yang menyampaikan materi di depan kelas, sementara siswanya sekadar mendengarkan saja, atau sebut saja sebagai pendengar pasif.

Realitas memperlihatkan bahwa masih dijumpai banyak siswa yang belum mampu mencapai KKM. Mereka tidak memusatkan fokusnya pada pelajaran Ekonomi yang berkenaan dengan pendapat nasional, lantaran pelajaran tersebut dilangsungkan saat jam-jam terakhir. Didapati munculnya kejadian yang berkenaan dengan sukarnya pencapaian KKM yang menjadi ketetapan sekolah untuk lulus dari pelajaran tersebut. Ada beragam hal yang melatari timbulnya masalah dari sejumlah aspek terkait, di mana ada strategi yang bisa diaplikasikan untuk memunculkan ide yang siswa miliki agar selanjutnya bisa terus berkembang dan mereka menjadi inovatif, yang akhirnya didapatkanlah usaha untuk mengulang materi dari kedua pihak yang terlibat. Jika nilai yang didapati semua siswa melebihi KKM, hal ini mengindikasikan dijumpai peningkatan pada siswa dan nilainya di atas 80%. Namun realitanya, banyak siswa yang tidak begitu

⁵Made Wena, *strategi pembelajaran inovatif kontemporer suatu tinjauan konseptual operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 3.

⁶Etin Sholihatin dan raharjo, *Cooperative Learning analisis model pembelajaran IPS*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hlm. 1.

paham saat diajari guru, dan kebanyakan mereka dilanda kejenuhan ketika berlangsungnya pembelajaran.⁷

Dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan teknik jigsaw, akhirnya bisa tampak tujuan yang ingin diraih dalam ranah pendidikan tersebut dan akan menjadi mudah untuk direalisasikan, yang akhirnya semua pihak yang dilibatkan sepatutnya saling terintegrasi dan andil dalam kegiatan itu. Model yang digunakan dalam pembelajaran berfungsi sebagai dasar referensi untuk merancang sistem pembelajaran di kelas atau menjalani berbagai tutorial yang lain. Ini berarti bahwa definisi kerangka konseptualnya dapat memberikan pemahaman tentang sesuatu yang kompleks, yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran secara keseluruhan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya teknik Jigsaw, dalam MIN 3 Tangerang Selatan telah meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini digunakan dalam beberapa tema tertentu yang sesuai, menghasilkan interaksi siswa yang beragam dengan latar belakang personal. Dengan demikian, metode ini mendukung komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Kemajuan dalam pembelajaran agama Islam dengan fokus pada Materi Akidah Akhlak hanya dapat tercapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, seperti teknik Jigsaw, yang dianggap paling relevan dan efektif dalam mendukung kelangsungan pembelajaran.

MIN 3 Tangerang Selatan memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw untuk mata pelajaran Akidah Akhlak karena metode ini berdasarkan pada kriteria yang dapat diakomodasi oleh semua siswa dan berpotensi memberikan hasil yang optimal. Hal ini menjadikan model Jigsaw sebagai pilihan yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum menerapkannya, sekolah mempertimbangkan kondisi dan kompetensi dasar siswa untuk memastikan kesesuaian dan menghindari ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran. Penerapan teknik Jigsaw dalam pembelajaran kooperatif memberikan berbagai pilihan bagi guru untuk mendorong partisipasi siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan merangsang minat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar.⁸

Dibandingkan dengan model lainnya, penerapan teknik Jigsaw memiliki banyak manfaat lainnya, termasuk kemampuan untuk diimplementasikan dengan praktis tanpa biaya besar. Selain itu, pentingnya penyampaian materi secara lisan dalam pengulangan menjadi

⁷Hasil observasi awal di MIN 3 Tangerang Selatan.

⁸Hasil observasi awal di MIN 3 Tangerang Selatan.

salah satu alasan utama, terutama ketika tidak ada fasilitas yang memadai atau waktu yang cukup. Metode ini juga dapat menyampaikan informasi yang berguna dan bermanfaat kepada siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti penerapan teknik ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tangerang Selatan karena karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan di atas, di antaranya ialah sebagaimana di bawah ini:

1. MIN 3 Tangerang Selatan merupakan sebuah lembaga formal yang memiliki kurikulum yang menekankan nilai-nilai keagamaan.
2. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap kualitasnya, terutama pada bidang Madrasah, sudah ditemukan berbagai potensi yang cukup mumpuni dan juga memadai. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian siswa yang mengakumulasi prestasi.

Dalam tantangan ini, fokus utama adalah menjadi seorang guru yang dapat berperan aktif dalam menciptakan perubahan dalam konteks pendidikan. Tujuan utama adalah mendukung visi dan misi Madrasah untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan oleh seluruh siswa. Upaya ini didasari oleh hasil observasi yang menunjukkan penggunaan model Cooperative Learning, khususnya teknik Jigsaw, sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Observasi ini dilakukan dengan merujuk pada situasi khusus yang dihadapi di MIN 3 Tangerang Selatan. Oleh karena itu, tujuan utama dari kegiatan pembelajaran ini adalah mencapai efektivitas dan hasil optimal dalam mengajarkan materi Akidah Akhlak. Hal ini akan memungkinkan untuk mengevaluasi eksistensi dan kinerja Madrasah dengan lebih baik. Ini juga memberikan keyakinan kepada pihak lain bahwa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini, terutama dalam konteks Akidah Akhlak, adalah penting. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk lebih memahami dan memperbaiki pendekatan dalam mencapai tujuan ini. Dengan adanya permasalahan yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik mencari pemecahan masalah serta argumentasi yang tepat melalui penerapan model pembelajaran seperti teknik Jigsaw. Dengan harapan bersama melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan semua siswa dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tangerang Selatan.⁹

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang dianggap cocok dengan kriteria tersebut adalah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Alasan yang melatari peneliti terkait pemilihan model tersebut ialah karena model pembelajaran ini memang sudah sesuai bagi siswa, khususnya dalam

⁹ Hasil observasi awal di MIN 3 Tangerang Selatan.

kegiatan berkelompok. Hal ini dikarenakan pada kegiatan kelompok tersebut, siswa nantinya dapat menumbuhkan kerja sama yang baik, yang akhirnya skor yang optimal akan mampu mereka dapatkan, sebab pada akhir tahap tersebut akan diadakan evaluasi yang fungsinya sebagai bentuk asesmen. Selanjutnya, siswa atau kelompok yang mendapatkan nilai paling tinggi dalam merampungkan tugas akan diberikan *reward* dari guru mereka. Searah dengan apa yang diungkapkan Isjoni,¹⁰ dikatakan bahwa pengembangan kemampuan kognitif siswa memang perlu dilatih dan ditingkatkan, namun pelatihan aspek untuk memaksimalkan *social skills* juga menjadi hal yang sepatutnya diupayakan. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tersebut nantinya dapat memberikan pengaruhnya pada keberhasilan guru terkait pengelolaan kelas yang diajarnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Arends pun mengemukakan bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif ditujukan untuk meraih setidaknya tiga tujuan utama, yaitu: (1) prestasi akademik, (2) toleransi dan menerima keberagaman, (3) mengembangkan keterampilan sosial.¹¹ Walaupun pembelajaran kooperatif memuat tujuan sosial yang beranekaragam, pembelajaran tersebut juga ditujukan untuk mendorong peningkatan kinerja siswa mengenai sejumlah tugas akademik yang sifatnya penting.

Dengan berlatar pada latar belakang yang dijabarkan di atas, maka peneliti memiliki keinginan untuk mengungkapkan secara detail dan mendalam mengenai model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang yang dituliskan di atas, maka sejumlah permasalahan yang dapat teridentifikasi di antaranya:

1. Ditemui sebagian siswa masih banyak yang belum mampu memenuhi KKM.
2. Siswa memusatkan konsentrasinya pada mata pelajaran akidah akhlak dan lebih menyukai mata pelajaran umum.
3. Guru belum banyak menggunakan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk mata pelajaran akidah akhlak.
4. Penerapan metode kooperatif belum dilaksanakan sesuai tujuan yaitu meningkatkan hasil belajar.
5. Belum semua guru memahami sejumlah langkah yang diaplikasikan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

¹⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 103.

¹¹ Arends, *Learning to Teach*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 5.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang yang dituliskan di atas, maka sejumlah permasalahan yang dapat teridentifikasi di antaranya:

a. Fokus penelitian

Fokus yang ditekankan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 6 pada semester 2 tahun pelajaran 2021-2022.

b. Lokasi penelitian

Penelitian ini dijalankan di MIN 3 Tangerang Selatan.

c. Waktu penelitian

Penelitian ini dilangsungkan pada bulan Desember 2022-Februari 2023.

2. Perumusan Masalah

Berlatar pada identifikasi dan batasan masalah yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MIN 3 Kota Tangerang Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Berlatar pada tujuan penelitian yang dituliskan di atas, terdapat manfaat dari pencapaian tujuan penelitian ini secara teoritis ataupun praktis. Pemaparan tiap-tiap manfaat tersebut dijabarkan di bawah ini:

1. Teoretis

a. Menyediakan sejumlah informasi dan menyumbang pemikiran yang bermanfaat serta dapat dipergunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus pada bidang yang berkenaan dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan kepada masyarakat.

b. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, utamanya bidang model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

- c. Berkontribusi sebagai penambah wawasan bagi seluruh pihak yang mengemban peran dalam pembelajaran, terkhusus bagi guru kelas, yakni terkait pengelolaan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
 - d. Menyumbang wacana baru bagi perkembangan keilmuan, terkhusus pada bidang model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.
 - e. Menyumbang pemikiran yang konstruktif pada model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.
2. Praktis
- a. Bagi sekolah, menjadi penambah wawasan dalam pengoptimalan pengembangan dalam model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.
 - b. Bagi mahasiswa dan mahasiswi, hasil yang didapati dari pengadaan penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa ataupun mahasiswi yang sedang menjalankan penelitian terkait kajian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk bagi para pembaca sehingga mereka lebih tahu dan paham akan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.
 - d. Dapat membantu dalam peningkatan kualitas kompetensi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya.
 - e. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian yang akan diadakan di kemudian hari dengan mengangkat topik yang berkenaan dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Terkait sistematika penulisan tesis ini, terdapat lima bab yang tercakup di dalamnya, di antaranya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, Bab I mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI, Bab ini mencakup kajian teori yang berkenaan dengan pembelajaran jigsaw dan

hasil belajar siswa, penelitian terdahulu yang relevan dengan model pembelajaran dan asil belajar, dan dilanjut dengan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab III mencakup metode penelitian yang isinya memuat populasi dan sampel, sifat data, variable penelitian, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, waktu dan tempat penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN, Bab ini meliputi tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP, Bab ini menyajikan kesimpulan, implikasi, saran-saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif
 - a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Berkenaan dengan definisi model pembelajaran, Mills mengartikan model sebagai bentuk representasi yang akurat yang merupakan proses aktual di mana individu atau sekelompok orang berkesempatan untuk berusaha bertindak dengan berdasar pada model tersebut.¹ Sementara itu pembelajaran dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang dikerjakan siswa, bukan dibuat bagi siswa. Pada prinsipnya, pembelajaran adalah upaya yang dijalankan pendidik untuk menjadikan siswa terbantu dalam menjalani kegiatan belajar. Tujuan dari diselenggarakannya pembelajaran ialah agar keefektifan dan efisiensi kegiatan belajar dapat terealisasi. Model pembelajaran ialah pola yang difungsikan untuk memedomani dalam perencanaan pembelajaran di kelas ataupun tutorial.²

Selanjutnya Joyoe, Weil, dan Calhoun memaknai model pembelajaran sebagai gambaran terkait situasi yang terjadi ketika berlangsungnya pembelajaran, oleh karenanya di dalamnya termuat sejumlah elemen yang menjadi kesatuan untuk diimplementasi,

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 45.

² Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 14.

sebagaimana peran yang dipikul guru dalam mempercontohkan perilakunya dalam proses pembelajaran. Model yang ditetapkan harus tepat dan didesain sedemikian rupa serta tetap memerhatikan dan memperhitungkan sejumlah hal agar nantinya siswa dapat menjadi mudah dalam menangkap materi yang gurunya ajarkan, di antaranya yaitu berbagai bahan yang dipergunakan dalam menunjang pembelajaran, disusul dengan pengaplikasian progam berbasis multimedia. Sebagaimana yang dikemukakan Udin, model pembelajaran tersebut dipersepsikan sebagai penggambaran yang mampu menyajikan penjelasan sejumlah prosedur atau berbagai tahap yang secara berurutan supaya nantinya bisa diklasifikasikan dengan menyesuaikan pengalaman yang pernah dialami lewat proses belajar, yang akhirnya tujuan yang ditargetkan dalam pembelajaran dapat terealisasi. Dengan implementasi tersebut, terdapat kemanfaatan yang selanjutnya dapat guru jadikan sebagai acuan dengan menyesuaikan peran yang diembannya dalam mendesain penerapan dari kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan supaya dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut.

Arends mengemukakan bahwa model pembelajaran merujuk pada pendekatan yang ingin dipergunakan, yang juga mencakup sejumlah tujuan pembelajaran, tahapan dalam kehamilan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan penanganan kelas. Dengan adanya model tersebut, siswa dapat dibantu dalam mendapati informasi, gagasan, keterampilan, cara pikir, juga mengungkapkan ide mereka. Model pembelajaran bisa difungsikan untuk memedomani para pendesain pembelajaran, termasuk guru-guru dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar yang dapat memunculkan antusiasme dan rasa senang pada siswa.³ *Cooperative learning* ialah bagian dari bentuk pembelajaran yang dilandaskan pada paham konstruktivisme, di mana pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai strategi belajar dengan melibatkan beberapa siswa yang perannya sebagai anggota kelompok kecil dan tiap-tiap dari mereka mempunyai kemampuan yang bervariasi.⁴

Pernyataan yang diungkapkan Triyanto juga andil dalam menerangkan model pembelajaran yang dipandang sebagai perancangan atau pemakaian pola yang difungsikan sebagai rujukan agar dapat menunjang keberlangsungan pembelajaran yang diimplementasikan di tiap-tiap kelas dengan tetap memerhatikan

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM...*, hlm. 46.

⁴Isjoni, *Cooperative Learning...*, hlm. 14.

dan menyesuaikan tutorial yang ada. Terkait hal yang menjadi acuan dari implementasi model itu terkait pendekatan yang diaplikasikan dalam belajar, contohnya yaitu berkenaan dengan sejumlah tujuan dari sistem pengajaran tersebut, selanjutnya disusun dengan sejumlah tahapan yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran, serta lingkungan yang andil sebagai sarana yang menunjang siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelasnya. Hal ini memberi indikasi bahwa model pembelajaran tersebut dipandang sebagai pola yang sifatnya urut atau terstruktur dan dipergunakan menjadi acuan supaya tujuan pembelajaran yang ditargetkan nantinya dapat terealisasi, di mana di dalamnya tercakup sejumlah aspek yang saling memengaruhi untuk diprioritaskan, di antaranya yaitu ketepatan teknik yang dipergunakan, strategi yang dirancang, alat yang dapat difungsikan untuk memberikan asistensi, dan lain-lain.

Dengan mengacu pada pernyataan yang dikemukakan Arend yang andil dalam memberikan penjelasan perihal model pembelajaran, ada sejumlah alasan yang dipandang mempunyai relevansi dalam pembukaannya. Hal utama yang ditekankan yaitu berkenaan dengan makna pada model yang mempunyai cakupan yang begitu luas jika dibandingkan dengan sejumlah aspek lain, contohnya yaitu strategi, metode, dan sebagainya. Selanjutnya, eksistensi model tersebut dapat difungsikan untuk menumbuhkan hubungan dan komunikasi yang kuat, supaya para siswa dapat diawasi dan dimonitori, yang akhirnya kegiatan pembelajaran dapat dilangsungkan. Model pembelajaran tersebut diinterpretasi sebagai deskripsi dari beragam tahapan yang sifatnya yaitu agar bisa dikategorikan sebagaimana kegiatan yang dijalankan dalam aktivitas pembelajaran sesuai dengan apa yang menjadi tujuan sistem pendidikan.⁵

Sukanto memaparkan, model pembelajaran dinilai sebagai sejumlah tahapan yang runtut atau terstruktur antara satu sama lain yang selanjutnya memungkinkan untuk dijadikan pengalaman bagi siswa dalam hal belajar, supaya nantinya tujuan yang ingin diraih dapat terealisasi dan mempunyai kemanfaatan untuk dipergunakan sebagai rujukan mengenai penentuan perencanaan sistem pembelajaran yang dilangsungkan, begitu pun praktik yang hendak diimplementasi dari kegiatan tersebut.⁶ Malawi menjelaskan, model

⁵Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020, 12-13.

⁶Ibadullah dkk, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*, Magetan: CV. Ae Grafika, 2017, hlm. 96.

pembelajaran merupakan runtutan dari beberapa tahapan, diawali dari tahap awal sampai tahap akhir dari kegiatan pembelajaran, di mana di dalamnya terlibat peran yang diemban oleh guru dan siswa, selanjutnya, mengacu pada bahan ajar yang telah ditetapkan. Hal ini berarti guru memikul peran untuk memprioritaskan bagaimana desain yang cocok dari pembelajaran yang dilangsungkan, berikutnya disusul dengan relasi yang muncul dari kedua pihak selama pelaksanaan pembelajaran. Jika ditinjau secara umum, dalam model pembelajaran tersebut dijumpai adanya sejumlah aspek yang harus terus diterapkan. Penentuannya harus disesuaikan dengan siswa dan gaya belajar yang dimiliki tiap-tiap individu, serta kemampuan yang dikuasai guru untuk mengimplementasikannya.⁷

Mengacu pada penjelasan yang dikemukakan di atas, hal ini membantu penulis membuat kesimpulan bahwa model pembelajaran dipersepsikan sebagai tahapan yang selanjutnya dijabarkan dengan beruntun supaya nantinya dapat dikontrol dengan menyesuaikan pengalaman belajar yang ditujukan bagi tiap-tiap siswa agar dapat diarahkan pada manifestasi dari pemerolehan pembelajaran tersebut, juga berguna untuk menggunakannya sebagai rujukan, yang akhirnya bisa menetapkan rancangan yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, kemudian diiringi dengan peran yang diemban pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang dijalankan. Rusman memaparkan, pencanangan *cooperative learning* sepatutnya dapat dilakukan secara kontinu agar nantinya dapat memunculkan perubahan ataupun peningkatan, supaya di dalamnya termuat sejumlah tujuan utama lewat sistem implementasi pembelajaran yang dinilai relevan, yakni dicontohkan dengan adanya hasil yang terperoleh pada kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan, beragam varian yang kemudian bisa diterima, dan keterampilan sosial yang pengembangannya bisa dioptimalkan.

Terkait penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif di atas, pada hakikatnya orientasinya difungsikan untuk peran yang diemban guru yang tugasnya menyediakan beragam kebutuhan bagi siswa yang selanjutnya menjadikan siswa terbantu dalam mendapati pemahaman yang mendalam mengenai suatu konsep dan materi yang diajarkan dengan optimal, diiringi dengan catatan yang sudah siswa persiapkan. Hal itu mengindikasikan bahwa guru tidak sekadar menjadi penyampai wawasan baru untuk siswanya,

⁷Arif Ganda Nugroho dkk, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*, Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shooqidin Gunung Jati Anggota IKAPI, 2021, hlm. 178.

melainkan juga membantu memunculkan pandangan atau perspektif pada mereka berkenaan dengan berbagai macam hal. Kesempatan yang didapati siswa tersebut merupakan pengalaman baru baginya untuk menerapkan sejumlah ide yang ada, oleh karenanya dianggap sebagai peluang yang dimiliki siswa dalam penentuan berbagai ide di mana mereka dapat mengemukakannya secara pribadi.⁸

Etin Solihatin memaknai pembelajaran kooperatif sebagai perilaku bersama untuk saling menolong antar sesama, di mana struktur kerjanya dalam kelompok adalah terorganisir dan yang dilibatkan di dalamnya mencakup dua orang atau lebih, serta tiap anggota kelompoknya akan memengaruhi keberhasilan kerja mereka.⁹ Roger menginterpretasi pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan pembelajaran kelompok, di mana kegiatan tersebut diaturkan lewat suatu prinsip yang menyebutkan pembelajaran harus dilandaskan pada berubahnya informasi secara sosial antar sejumlah elompok pembelajaran, di mana tiap-tiap pembelajarannya mengemban tanggung jawabnya tersendiri terkait pembelajaran mereka sendiri dan saat bersamaan pun mereka dimotivasi untuk membantu peningkatan pembelajaran anggota-anggota lainnya. Tujuan yang ditargetkan pada pembelajaran kooperatif yaitu tidak sekadar memaksimalkan peningkatan proses pembelajaran lewat kerja kelompok, namun juga berupaya mengoptimalkan kegiatan sosial.¹⁰ Pembelajaran kooperatif ialah konsep yang sifatnya lebih luas dan mencakup segala macam kerja kelompok, tidak terkecuali bentuk-bentuk yang lebih dibimbing guru.¹¹ Dari penjelasan ini, jika ditinjau secara universal, pembelajaran kooperatif lebih dibimbing oleh guru, yaitu guru tersebut mengemban tanggung jawabnya dalam hal penentuan tugas, pertanyaan, dan menyuguhkan bahan atau informasi yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam menuntaskan suatu persoalan.

Sementara Parker¹² menjelaskan bahwa kelompok kecil kooperatif merupakan suasana pembelajaran, yang di dalamnya siswa didorong untuk saling menumbuhkan interaksi dalam sejumlah kelompok kecil untuk merampungkan tugas akademik

⁸Yeni Masluchah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Dalam *Jurnal PGSD*, Vol. 01, No. 02, 2013, hlm. 2.

⁹Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, hlm. 4.

¹⁰Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, hlm. 29.

¹¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM ...*, hlm. 54.

¹²Miftahul Huda, *Cooperative Learning ...*, hlm. 29.

yang diberikan kepada mereka agar tujuan bersama nantinya dapat diraih. Dalam proses pembelajaran, harus terdapat keaktifan pada siswa yaitu secara individual ataupun berkelompok. Jika tujuan yang ditetapkan dapat dicapai, hal ini akan diiringi dengan berhasilnya pembelajaran kooperatif, yang akhirnya siswa bisa belajar dengan menyenangkan dan tujuan pembelajaran pun berhasil terealisasi.

Cooperative learning dijelaskan sebagai sikap atau perilaku bersama dalam hal bekerja, di mana pada struktur kerjanya, partisipasi dan keaktifan tiap-tiap anggota kelompoknya benar-benar berpengaruh. Tujuan untuk saling bergantung pada individu lainnya merupakan karakteristik dari interaksi yang ada pada pembelajaran kooperatif. Ada rasa tanggung jawab pribadi yang dimiliki kelompok kooperatif. Hal ini menandakan bahwa tiap-tiap siswa sepatutnya mengetahui dan paham akan materi yang sedang mereka kerjakan dan mampu menyumbang kontribusinya supaya kelompoknya berhasil.¹³ Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran di mana siswa belajar dan menumbuhkan kerja sama dalam sejumlah kelompok kecil dengan berkolaborasi, dan cakupan anggota kelompok tersebut berjumlah empat hingga enam orang, serta sifat struktur kelompoknya variatif.¹⁴

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai model pembelajaran yang kegiatannya mengaplikasikan sistem penggolongan atau tim kecil yang mencakup 4 hingga 6 anggota, di mana latar belakang akademik mereka berbeda, jenis kelaminnya juga tidak sama, serta ras ataupun sukunya beragam. Sistem penilaiannya ditujukan kepada kelompok, yaitu tiap-tiap kelompoknya mendapatkan *reward* apabila mereka berhasil memperoleh prestasi yang disyaratkan. Dengan begitu, akan terdapat dependensi positif pada tiap anggota kelompok.¹⁵ Slavin memaparkan, pembelajaran kooperatif sebetulnya adalah model yang sudah lama eksis, di mana siswa didorong oleh guru untuk menumbuhkan kerja sama dalam sejumlah kegiatan khusus, contohnya kegiatan diskusi atau melalui pengajaran yang dilakukan lewat teman sebaya. Terkait proses pembelajarannya, guru sudah tidak lagi menjadi pihak yang dominan dalam kegiatan tersebut,

¹³Gazali, "Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* Teknik *Numbered Head Together*", dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 59.

¹⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 202.

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 242.

oleh karenanya para siswa diharuskan mampu membagikan informasi kepada siswa lain dan mereka pun saling belajar mengajar bersama.¹⁶

Pembelajaran kooperatif dinilai sebagai bagian dari berbagai strategi yang dianggap cocok untuk diaplikasikan, yang di dalamnya menjadikan siswa tergerak untuk andil dalam berkolaborasi dengan kelompok kecil yang akhirnya terciptalah komunikasi dan memunculkan keterikatan. Dengan adanya penerapan sistem ini, hal tersebut mendorong siswa untuk melakukan sesuatu secara kolektif. Selain itu, dengan implementasi pembelajaran ini, siswa dituntut untuk saling dapat berintegrasi bersama kelompoknya untuk menangani suatu masalah yang muncul. Penerapan model pembelajaran tersebut membantu merealisasikan tujuan yang ingin diraih lewat program pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Diterangkan pula bahwa *cooperative learning* tergolong teknik yang dipergunakan untuk mengategorikan pekerjaan yang siswa lakukan dan mempunyai arah yang sudah jelas serta dikerjakan dengan serempak bersama pihak lain yang berjumlah kisaran 4 atau 5 orang. Strategi ini dikatakan sebagai kegiatan yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan ditujukan bagi siswa agar mereka menerapkannya, supaya nantinya tujuan yang dikehendaki akhirnya dapat terealisasi.¹⁷

Berdasarkan sejumlah pendapat yang berkenaan dengan definisi pembelajaran kooperatif, maka kesimpulan yang dapat diungkapkan dari hal tersebut yaitu pembelajaran kooperatif adalah sebuah langkah atau runtutan teknik yang secara spesifik didesain untuk mendorong munculnya motivasi siswa agar tergerak untuk menjalin kerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran. Melalui penerapan model tersebut, siswa dapat lebih terdorong untuk semakin menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran kooperatif terbilang cocok untuk diimplementasikan, sebab siswa akan tergerak untuk menumbuhkan kerja sama dan saling bahu-membahu dalam menangani tugas yang mereka hadapi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif akan membantu menyuguhkan peluang bagi siswa untuk menggapai keberhasilan dalam belajar, selain itu pula dapat membantu mereka terlatih dalam memaksimalkan keterampilan berpikir ataupun keterampilan

¹⁶Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hlm. 17.

¹⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru ...*, hlm. 203.

sosialnya, contohnya yaitu keterampilan dalam mengutarakan pendapatnya, menerima saran yang dianjurkan orang lain, menumbuhkan kerja sama, memunculkan kesetiakawanan, dan meminimalisir munculnya perilaku menyimpang. Dari paparan yang diulas di atas, kesimpulan yang bisa diungkapkan yaitu pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang fokus penekanannya dititikberatkan pada kerja sama siswa dalam sejumlah kelompok kecil yang tujuannya ialah agar keefektifan dalam pendekatan pembelajaran dapat diwujudkan.

b. Teori yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif

1) Teori Piaget

konstruktivisme, di mana perkembangan kognitif dipandang sebagai sebuah proses yang memperlihatkan bahwa anak dengan keaktifannya menciptakan sistem makna dan pemahaman realitas dengan diperantarai sejumlah pengalaman yang mereka dapatkan dan interaksi yang mereka jalin terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁸

Piaget (1996) mengemukakan, terdapat sejumlah tingkat perkembangan intelektual yang dialami setiap orang, di antaranya:¹⁹

- a). Sensori motor (usia 0-2 tahun)
- b). Pra operasional (usia 2-7 tahun)
- c). Operasional konkret (7-11 tahun)
- d). Operasional formal (di atas 11 tahun)

Jika mengacu atau berlandaskan pada teori Piaget, berarti siswa MI/SD berkategori dalam tingkatan operasional konkret, di mana pada fase ini siswa saat belajar umumnya dibantu lewat benda-benda yang sifatnya konkret agar mereka nantinya mendapatkan pengetahuan. Dalam keterkaitannya dengan pengetahuan, teori merujuk pada aktivitas pembelajaran di mana keikutsertaan dan keaktifan siswa dalam kegiatan tersebut harus ada. Oleh karenanya, berdasar teori ini, pemindahan pengetahuan tidak sekadar secara verbal, melainkan siswa harus mengkonstruksi dan merekonstruksinya. Untuk itu, pembelajaran penemuan dianggap sesuai jika dipergunakan dalam pengajaran sebuah materi fikih, lantaran fokus yang dikedepankan dalam pembelajaran penemuan yaitu bukan sebatas hasil saja, melainkan proses berpikirnya juga. Terlebih lagi, pada

¹⁸Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 42.

¹⁹Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hlm. 36.

pembelajaran penemuan, siswa dimotivasi untuk andil dan menampakkan keaktifannya dalam menjalani kegiatan pembelajaran lewat kegiatan yang gurunya sediakan, agar nantinya siswa menjadi terbantu dalam mencari konsep dan prinsip yang mereka pelajari lewat caranya sendiri. Hal tersebut sinkron dengan teori Piaget yang menginginkan adanya keaktifan siswa dalam memunculkan pengetahuan mereka secara mandiri.

2) Teori Vygotsky

Lain halnya dengan Piaget, hal utama yang dikedepankan dalam teori Vygotsky ialah kerja sama yang tumbuh antar siswa dalam pembelajaran. Teori ini memuat prinsip di bawah ini:

a) Penekanan pada hakikat sosiokultural belajar

Vygotsky menjelaskan bahwa hakikat sosiokultural yaitu menitikberatkan penekanannya pada krusialnya peran lingkungan budaya dan interaksi sosial pada perkembangan sejumlah sifat dan macam teknik manusia. Selanjutnya diterangkan pula bahwa siswa dianjurkan untuk belajar lewat interaksi dengan orang yang lebih tua usianya dan teman sebaya yang dipandang mempunyai kemampuan yang lebih unggul. Interaksi sosial tersebut mengarahkan pada munculnya gagasan baru dan meningkatkan perkembangan intelektual pada siswa.

b) Zona perkembangan terdekat (*zona of proximal development*).

Vygotsky mengemukakan bahwa belajar dapat terlaksana apabila anak mampu bekerja atau berusaha mempelajari cara penanganan tugas yang sebelumnya belum pernah dipelajarinya, namun tugas tersebut masih termasuk dalam zona perkembangan yang terdekat dengan siswa. Zona ini merupakan tingkat perkembangan yang posisinya sedikit di atas tingkat perkembangan siswa saat ini atau sebut saja jarak yang terbentang antara tingkat perkembangan aktual dan perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual diinterpretasikan sebagai pemungsi intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar dengan menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu tingkat perkembangan potensial mengacu pada tingkat yang mampu dicapai seseorang dengan dibantu orang lain, contohnya guru, orang tua, atau teman sebayanya yang kemampuannya terbilang lebih unggul darinya.

c) Pemagangan kognitif (*cognitive apprentice*)

Konsep ini menjelaskan bahwa individu yang sedang belajar secara bertahap akan mendapati keahliannya lewat interaksi yang dijalinnya dengan pakar. Pada konteks ini, pakar mengacu pada sosok yang mempunyai penguasaan terkait persoalan yang tengah dikaji, atau singkat kata, pakar tersebut ialah orang dewasa atau teman seangkatan yang ada. Pemagangan bisa dijalankan dengan mengikutsertakan siswa untuk andil dalam tugas kelompok heterogen, di mana siswa yang tergolong lebih mahir atau mempunyai kemampuan yang lebih unggul akan mengasisteni siswa yang kemampuannya masih lebih rendah dibanding dirinya dalam merampungkan tugas kelompok yang harus mereka kerjakan.

d) *Scaffolding* atau *mediated learning*

Yaitu membantu seseorang selama berlangsungnya tahap-tahap awal dalam pembelajaran, selanjutnya bantuan yang diberikan akan dikurangi sedikit demi sedikit, lalu seseorang tersebut diberi kesempatan agar ia mengambilalih tanggung jawabnya sesudah ia dianggap mampu untuk mengerjakannya secara mandiri. Sejumlah bantuan yang bisa diberikan kepadanya di antaranya dapat diwujudkan dalam bentuk pedoman, motivasi, peringatan, penguraian masalah ke dalam beberapa langkah penanganan masalah tersebut, mendemonstrasikan contoh ataupun tindakan lainnya yang sekiranya mampu membantu siswa untuk dapat belajar secara mandiri.²⁰

Terdapat dua implikasi pada teori Vygotsky. Pertama, implikasinya yaitu siswa diorganisasikan ke dalam sejumlah kelompok belajar yang sifatnya bervariasi. Hal tersebut akan menjadikan siswa terbantu dalam menumbuhkan interaksi dengan siswa lainnya yang dipandang lebih mempunyai penguasaan dalam pemecahan atau penanganan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk segera diselesaikan bersama kelompok mereka. Mereka saling berdiskusi dan nantinya muncullah sejumlah strategi yang dapat mereka usulkan dengan beberapa temannya. Hal tersebut berkenaan dengan hakikat sosiokultural. Implikasi yang kedua yaitu melalui pemberian konsep, tugas, dan soal yang sekiranya terbilang sukar namun tetap disertai dengan pemberian bantuan yang mencukupi agar

²⁰ Nopem Kusumaningtyas Sumitro, "Pembelajaran Kooperatif Teknik TGT Pada Pokok Bahasan Persegi Panjang dan Persegi Di Kelas VII SMPN 3 Porong", dalam Tesis Sarjana Pendidikan PPs. UNESA, 2007, hlm.19-29

tugas-tugas itu dapat dirampungkan, serta siswa nantinya akan menjadi lebih memiliki tanggung jawab atas pembelajaran ataupun pengetahuan mereka sendiri.²¹

Berdasar teori Vygotsky yang diulas di atas, kesimpulan yang dapat ditentukan yaitu perkembangan kognitif seseorang didapatkan dari sejumlah sumber sosial di luar diri individu tersebut. Hal itu tidak berarti individu ini menunjukkan sikap yang pasif dalam perkembangan kognitif pada dirinya. Vygotsky pun mengedepankan penekanannya pada pentingnya keaktifan individu dalam mengonstruksi pengetahuan yang ia miliki. Oleh karenanya, penentuan perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh keaktifan individu dan keaktifan lingkungannya.

c. Ciri-ciri & Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pada prinsipnya, penetapan model pembelajaran yang guru terapkan sesuai perannya akan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkannya dan hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapatnya perbandingan yang lebih unggul dari model tersebut daripada model yang lain. Penetapan model yang dipergunakan untuk keberlangsungan pembelajaran dan diselaraskan dengan materi yang dipaparkan dalam pembelajaran ini ditujukan supaya siswa nantinya dapat menyerap dengan baik dan paham akan materi yang dipaparkan oleh guru mereka, yang akhirnya pencapaian belajar pun dapat menjadi meningkat, dan para siswa dapat meraih prestasi yang unggul secara menyeluruh, serta akan ada manfaat lain yang nilainya positif. Oleh karenanya, perlu meninjau latar belakang atau sejumlah faktor lain yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam penentuan model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sebagaimana materi yang hendak diajarkan.

Perlu diperhatikan beberapa hal penting, di antaranya yaitu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menangkap dan memahami materi, bagaimana lingkungan dapat diciptakan dalam melangsungkan pembelajaran, termasuk juga ketersediaan dan ketidakterediaan prasarana yang menunjang siswa, serta beberapa cakupan yang terlingkup di dalamnya. Dengan begitu tujuan yang ditargetkan akan dapat mudah direalisasikan melalui bidang pendidikan yang sudah terprogram. Jadi, kesimpulan yang dapat diungkapkan berkenaan dengan pengaruh yang sepatutnya diperhitungkan dalam penentuan model pembelajaran di antaranya:

- 1) Materi yang hendak disampaikan guru

²¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik*, ... hlm. 30

- 2) Tujuan apa yang ditargetkan dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Bagaimana kemampuan yang mampu dikuasai tiap-tiap siswa
- 4) Waktu pelajaran yang dilangsungkan
- 5) Keadaan lingkungan yang diciptakan dalam melangsungkan pembelajaran
- 6) Beragam fasilitas yang mencukupi dan menunjang atau justru kebalikannya.

Terdapat makna yang spesifik dari model pembelajaran tersebut yang menjadi atribut atau ciri khusus yang di dalamnya memuat sejumlah aspek yang sifatnya lebih luas, contohnya yaitu penerapan strategi yang cocok, ketepatan penggunaan metode, dan tahapan yang dijalankan untuk menyukkseskan kelangsungan pembelajaran.²² Ada sejumlah karakteristik yang dikemukakan dari istilah yang diaplikasikan dalam model pembelajaran tersebut. Hal ini akan menjadi pembeda dengan penerapan metode lain:²³

- 1) Guru mempunyai peran dalam penyusunan terhadap rasional teoretis yang sifatnya logis.
- 2) Pembelajaran yang dilangsungkan mempunyai tujuan yang ingin direalisasi.
- 3) Ada sejumlah penerapan langkah yang dijalankan agar kelangsungan pembelajaran dapat terus bertahan dan agar dapat dijalankan dengan optimal.
- 4) Berkemampuan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, supaya tujuan yang dikehendaki dalam pembelajaran dapat terealisasi.

Dengan menyesuaikan pada sejumlah teori yang dipaparkan para pakar, hal tersebut dapat menjadi panduan dalam pengadaan perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas, dikarenakan penerapan model pembelajaran ini akan benar-benar memberi dampak pada berbagai macam hal. Terkait kelangsungan kegiatan pembelajaran, sepatutnya ada persiapan maksimal terhadap segala hal yang dibutuhkan, termasuk perihal penentuan model yang cocok untuk menjadi rujukan agar pembelajaran yang dijalankan dapat dilangsungkan dengan optimum. Ada sejumlah karakteristik tertentu yang dapat dijumpai dalam penetapan model pembelajaran antara yang satu dengan lainnya dan di dalamnya tercakup bahwa siswa andil dalam melaksanakan peran yang diembannya secara aktif dan

²² Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017, hlm. 172.

²³ Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran*, Surabaya: Surya MEDIA, 2017, hlm. 5.

inovatif supaya mereka secara kontinu berusaha untuk berkembang dan menuju pada kemajuan. Di sisi lain, peran yang dipikul guru di antaranya ialah menyediakan beragam fasilitas yang diperlukan, memberi pengarahan, memotivasi siswa agar mereka menjadi antusias untuk belajar, yang akhirnya kegiatan pembelajaran dapat dilangsungkan dengan optimal.

Sejumlah ciri yang ditemukan melalui implementasi pembelajaran kooperatif di antaranya diinterpretasi berikut ini:

- 1) Perampungan tugas dan beberapa masalah ditangani oleh kelompok secara kooperatif/bekerja sama terhadap pembelajaran yang tengah dilangsungkan, di mana hal tersebut akan menyesuaikan sesuatu yang sekiranya ingin diperoleh dari kompetensi dasar yang ada
- 2) Dijumpai adanya ketidaksamaan antar individu dalam cakupan kelompok itu apabila dilakukan peninjauan pada kemampuan mereka, oleh karenanya dapat dikategorikan menjadi dua grup, yakni mereka yang kemampuannya melebihi rata-rata atau justru sebaliknya
- 3) Mengapresiasi yang dilakukan dalam bentuk *reward* dapat lebih diprioritaskan pada kerja sama kelompok tersebut daripada secara pribadi. Oleh karenanya, lewat implementasi model pembelajaran ini, hal tersebut tidak sekadar menjadikan siswa mampu mengetahui bagaimana menumbuhkan kerja sama yang baik, melainkan mereka pun akan belajar menyelesaikan persoalan yang diaplikasikan melalui materi yang dipaparkan secara personal, di mana di dalamnya tidak memperbandingkan antar elemen lain, sementara itu juga kelompok merupakan target kunci dalam pemberian apresiasi yang tertinggi.

Model pembelajaran mempunyai sebuah pola yang sifatnya terorganisir dan mampu menyajikan deskripsi atau penjelasan dari tiap-tiap tahapan yang dilewati secara menyeluruh, dilanjut dengan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pola yang berurutan ini, akan tampak penjelasan terkait peran yang diemban kedua pihak (guru dan siswa) dalam menjalankan perannya agar pembelajaran dapat dilangsungkan dengan seoptimal mungkin.²⁴ Pola yang termuat pada model pembelajaran tersebut akan menyuguhkan deskripsi yang menerangkan sejumlah tahapan yang diawali dari tahap utama

²⁴ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran, ...* hlm. 174.

hingga akhir, yang selanjutnya dalam implementasinya juga diterapkan untuk pembelajaran yang berlangsung.²⁵

Dengan begitu dapat diinterpretasi mengenai bagaimana kelangsungan kegiatan yang dijalankan oleh sejumlah pihak, di antaranya ialah guru yang mengemban peranan khusus dan disusul dengan peran para siswanya. Ada sejumlah kecocokan unsur yang dijumpai dari begitu melimpahnya model pembelajaran yang tersedia. Contohnya, awal model pembelajaran dijalankan untuk menunjang upaya dalam menjadikan siswa agar tergerak untuk andil dan mempertunjukkan keaktifannya dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan. Selanjutnya, akhir bagian model pembelajaran menginterpretasi bahwa kegiatan belajar sudah usai, di mana pada implementasinya ada sejumlah aspek atau kegiatan yang telah diringkaskan ke dalam pokok pembelajaran lewat pengarahannya yang disediakan guru yang ditujukan bagi siswa.

d. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengutarakan pendapatnya bahwa terdapat lima unsur gotong royong yang sepatutnya dipraktikkan agar hasil yang optimal dapat diraih, yaitu:²⁶

1) Saling ketergantungan positif

Yaitu perasaan yang muncul antar kelompok siswa di mana mereka tergerak untuk saling memberi asistensi dalam kelompoknya. Berhasil atau gagal kelompok adalah tanggung jawab yang diemban oleh tiap-tiap anggotanya. Oleh karenanya, harus terdapat perasaan yang mengikat dan ketergantungan yang positif di antara mereka. Ketergantungan positif tersebut dapat direalisasi lewat sejumlah langkah, contohnya melalui pemberian tugas kepada siswa di mana mereka harus saling memberikan dukungan dan tetap berinteraksi, saling melengkapi, dan saling mempunyai keterikatan dengan siswa lainnya yang ada pada kelompok itu.²⁷

2) Tanggung jawab perseorangan

Tiap-tiap anggota yang ada pada kelompok mengemban tanggung jawab atas penguasaan materi pelajaran. Hal ini dilatari oleh alasan bahwa penentu keberhasilan belajar kelompok yaitu seberapa banyak kontribusi hasil belajar secara perseorangan. Agus Suprijono mengemukakan, pembelajaran kooperatif ditujukan untuk menjadikan seluruh anggota kelompok sebagai

130. ²⁵ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm.

²⁶ Anita Lie, *Cooperatif Learning*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm. 31.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 59.

individu-individu yang kuat.²⁸ Tanggung jawab perseorangan merupakan kunci yang memberi jaminan adanya seluruh anggota yang dikuatkan dengan kegiatan belajar bersama.

3) Tatap muka

Interaksi yang terjalin lewat diskusi dapat menyumbangkan untung bagi seluruh anggota kelompok, sebab mereka akan saling mempergunakan kelebihan, dan jika didapati adanya kekurangan, mereka akan saling melengkapi. Dengan terjadinya pertemuan langsung yang melibatkan seluruh anggota kelompok, di mana mereka akan menjalankan kegiatan bersama, kerja sama yang tumbuh antar mereka pastinya akan menjadi meningkat.

4) Komunikasi antar anggota

Kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan anggota kelompok tentunya menjadi hal yang krusial, hal ini lantaran adanya diskusi dalam kelompok tersebut setiap kali terdapat kegiatan tatap muka. Apabila tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi, hal ini akan menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran dalam kelompok. *Skill* dalam berkomunikasi antar kelompok bisa dimanfaatkan untuk memunculkan motivasi dalam upaya meraih kesuksesan bersama.

5) Evaluasi proses kelompok

Proses kerja kelompok akan menjadi penentu keberhasilan belajar dalam kelompok. Oleh karenanya, dibutuhkan evaluasi proses kelompok yang ditujukan untuk melihat berhasil tidaknya proses kerja kelompok, di mana nantinya akan tampak atau teridentifikasi urutan dan tahapan yang dijalankan dalam kegiatan kelompok. Hal ini bisa dipergunakan untuk mengidentifikasi mana saja anggota kelompok yang terbilang benar-benar memudahkan dan mana saja dari mereka yang tidak andil aktif membantu dalam pencapaian tujuan kelompok.²⁹

Thompson, *et al* memaparkan, pembelajaran kooperatif andil sebagai penambah sejumlah interaksi sosial dalam pembelajaran. Lungdren menyebutkan sejumlah unsur fundamental dalam pembelajaran, di antaranya:³⁰

- 1) Siswa dituntut untuk mempunyai pandangan, mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 59.

²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 61.

³⁰ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 16-17.

- 2) Siswa dituntut untuk mampu mengemban tanggung jawab atas siswa lain yang ada dalam tim mereka, termasuk juga tanggung jawab atas diri mereka secara mandiri dalam hal pengkajian materi yang mereka hadapi.
- 3) Siswa dituntut untuk mampu mempersepsikan bahwa mereka mempunyai tujuan yang searah.
- 4) Siswa membagikan tugas dan sejumlah tanggung jawab antar anggota kelompoknya.
- 5) Siswa diberi sebuah evaluasi atau apresiasi di mana hal ini akan memengaruhi evaluasi kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan dengan melakukan hal tersebut mereka akan mendapatkan keterampilan untuk menumbuhkan kerja sama ketika belajar.
- 7) Tiap-tiap siswa diminta pertanggungjawabannya secara individual terkait materi yang di-*handle* dalam kelompok kooperatif.

Dari sejumlah opini yang berkenaan dengan sejumlah elemen pembelajaran kooperatif, kesimpulan yang dapat ditentukan yaitu pembelajaran kooperatif menambah unsur-unsur interaksi sosial dalam pembelajaran. Pada implementasinya, hubungan sosial harus termuat dalam pembelajaran kooperatif agar nantinya tujuan bersama dapat terealisasi. Tiap anggota kelompok diharuskan untuk mampu dalam menjalin interaksi, kerja sama, dan memikul tanggung jawab dalam upaya meraih tujuan yang sejalan. Selain itu tiap siswa mengemban tanggung jawabnya secara individu ataupun kelompok terkait evaluasi atau penghargaan. Lewat pembelajaran kooperatif yang cakupannya memuat sejumlah unsur sosial, siswa akan terbantu dalam mengasah keterampilan untuk menumbuhkan kerja sama ketika belajar.

e. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif

Ada sejumlah teknik dalam pembelajaran kooperatif yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan di kelas, di antaranya:

1) Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Teknik ini mempunyai berbagai kelebihan, salah satunya ialah siswa akan mencari pasangan sembari belajar tentang sebuah konsep atau topik dengan diiringi suasana yang menjadikan mereka merasa senang. Teknik ini dapat diaplikasikan pada seluruh mata pelajaran dan segala tingkat usia. Sebelum mengawali pembelajaran, guru akan memberikan sejumlah kartu yang isinya memuat pertanyaan beserta jawaban. Siswa akan diberi satu kartu yang selanjutnya ia harus mencari

kartu pasangannya dalam batasan waktu yang sudah ditetapkan guru.

2) Bertukar Pasangan

Pada teknik ini, prosedurnya dimulai dengan siswa akan mendapati satu pasangan yang sudah guru tunjuk. Guru kemudian memberi tugas kepada siswa tersebut untuk menyelesaikannya bersama pasangan yang sudah didapatkan. Sesudah itu, yaitu usai penyelesaian tugas, tiap pasangan akan berkolaborasi dengan pasangan lainnya. Dua pasangan ini kemudian saling bertukar pasangan. Siswa mendapat kesempatan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain. Penunjukan pasangan dapat ditentukan oleh guru atau bisa juga dilandaskan pada teknik Mencari Pasangan.³¹

3) Berpikir Berpasangan Berempat (*Think Pair Share*)

Agus Suprijono menjelaskan, *Think Pair Share* adalah sebagaimana istilahnya, yakni *Thinking*, di mana teknik ini diterapkan, yaitu guru mengawalinya dengan menyampaikan pertanyaannya atau isu yang ada keterkaitannya dengan pelajaran. Berikutnya, *Pairing* yaitu siswa diberikan kesempatan oleh gurunya untuk bekerja secara berpasangan. Hasil diskusi berpasangan akan dibahas dengan pasangan lainnya, di mana tahap tersebut diistilahkan sebagai *Sharing*. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan menumbuhkan kerja samanya dengan orang lain. Model ini mempunyai keistimewaan, yakni memberikan partisipasi siswa dengan maksimal.³²

4) Berkirim Salam dan Soal

Pada teknik ini, siswa diberi kesempatan untuk melatih pengetahuannya ataupun keterampilannya. Siswa menyusun pertanyaan sendiri, lalu merampungkan soal yang merupakan buatan atau disusunkan oleh temannya. Tiap-tiap siswa saling mengirim salam yang diwujudkan dalam bentuk soal yang sudah mereka buat secara mandiri, kemudian mereka menyelesaikan soal yang dibuatkan oleh temannya yang lain.

5) Kepala Bernomor (*Numbered Heads*)

Pembelajaran dengan menerapkan teknik ini dimulai dengan *numbering*. Guru akan menggolongkan kelas menjadi sejumlah kelompok kecil dengan menyesuaikan jumlah konsep

³¹Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hlm. 50.

³²Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM ...*, hlm. 91.

yang hendak mereka pelajari. Setiap anggota akan menerima nomor sesuai jumlah anggota kelompok. Selanjutnya guru menyajikan materi di mana kelompok diinstruksikan untuk mendiskusikannya. Berikutnya guru mengajukan pertanyaan melalui pemanggilan nomor yang sama pada seluruh kelompok di mana semua siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan jawaban mereka. Penerapan teknik tersebut membantu siswa untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang dianggap paling benar.

6) Kepala Bernomor Terstruktur

Teknik ini mempunyai prosedur yang hampir serupa dengan *Numbered Heads*. Pada implementasinya, teknik ini lebih sistematis, di mana kelas akan dibagi menjadi sejumlah kelompok kecil oleh guru dengan menyesuaikan jumlah konsep yang hendak dipelajari. Setiap anggota kelompok akan menerima nomor sesuai jumlah anggota yang ada pada kelompok mereka. Selanjutnya materi akan diberikan kepada kelompok agar mereka mendiskusikannya. Dengan begitu siswa dapat belajar mengemban dan menjalankan tanggung jawab personalnya dan saling mempunyai keterkaitan dengan anggota kelompoknya.

7) Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*)

Pada teknik ini, pembelajaran dimulai dengan membagi kelompok dan memberi tugas atau isu yang akan siswa bahas untuk mencari jawaban yang tepat. Setelah diskusi, dua anggota kelompok menjadi representasi sebagai duta akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Sementara dua anggota yang tidak mengemban tugas sebagai duta berkewajiban sebagai penerima tamu untuk menyambut kelompok lain. Usai merampungkan tugasnya, seluruh anggota menuju kembali kepada kelompoknya dan mendiskusikan hasil kerja yang sudah didapati. Melalui model tersebut, siswa berkesempatan untuk berbagi hasil informasi dengan kelompok lainnya.

8) Keliling Kelompok

Langkah pertama yang mengawali teknik ini yaitu melalui pembagian kelas menjadi beberapa kelompok kecil, lalu mereka diberikan suatu persoalan yang selanjutnya harus mereka bahas. Usai mendiskusikan isu tersebut, kelompok-kelompok akan saling mengunjungi kelompok lain agar dapat mengetahui pekerjaan yang dikerjakan kelompok lain. Tiap-tiap anggotanya mempunyai kesempatan untuk menyumbang kontribusinya dan

mendengar dengan saksama pengalaman yang dimiliki anggota lain.

9) Kancing Gemerincing

Teknik ini dijelaskan sebagai teknik yang dipergunakan dalam model pembelajaran kooperatif, di mana siswa yang menerima *chips* atau koin, berarti ia mempunyai tiket untuk membagikan informasi dalam kegiatan diskusi. Tiap-tiap anggotanya berkesempatan untuk menyumbang kontribusinya dan mendengarkan dengan saksama perihal perspektif dan pemikiran yang diungkapkan anggota lain.

10) Keliling Kelas

Teknik ini dijalankan dengan memulainya melalui kerja siswa dalam kelompok. Sesudah merampungkan diskusi, tiap-tiap anggota kelompok mempertunjukkan hasil kerja kelompoknya, selanjutnya seluruh anggota kelompok lain berkeliling, di mana hal ini ditujukan untuk melihat hasil kerja semua kelompok yang sudah mereka tunjukkan. Dengan diterapkannya teknik ini, siswa berkesempatan untuk mendemonstrasikan hasil kerja mereka dan juga melihat hasil kerja dari siswa lainnya.

11) Lingkaran Kecil Lingkaran Besar (*Inside Outside Circle*)

Kegiatan awal dengan menerapkan teknik ini dijalankan dengan membentuk kelompok. Kelas akan digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok lingkaran besar (luar) dan lingkaran kecil (dalam). Aturlah kedua kelompok lingkaran, agar nantinya saling berhadapan. Selanjutnya tugas akan diberikan kepada mereka, lalu dibahas secara berpasangan. Usai menyelesaikan diskusi, kelompok diinstruksikan untuk bergerak dengan arah yang berlawanan. Tiap gerakan yang ada kemudian akan memunculkan pasangan-pasangan baru di mana mereka saling berbagi informasi terkait hasil yang diperoleh dari diskusi. Implementasi teknik ini menjadikan siswa berkesempatan untuk saling membagikan sejumlah informasi secara serempak.

12) Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Pembelajaran ini dilangsungkan dengan menjalankan kegiatan awal, di mana guru memulainya dengan mengenalkan topik, dilanjut dengan mengelompokkan kelas ke dalam dua kelompok besar. Dua kelompok tersebut selanjutnya diatur dengan memosisikan keduanya berdiri sejajar, agar siswa dapat berhadapan-hadapan dan berpasangan. Kemudian siswa diberikan tugas dan mereka diinstruksikan untuk mendiskusikannya

dengan berpasangan. Sesudah berdiskusi, posisi siswa kembali diatur secara berjajar dan berhadap-hadapan, serta begeser searah jarum jam. Mereka akan berhenti begeser saat setiap siswa akhirnya kembali pada pasangan awal mereka. Model tersebut dikategorikan sebagai modifikasi dari Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, lantaran terbatasnya ruang kelas.

13) Jigsaw

Pembelajaran dengan menerapkan jigsaw dimulai dengan memperkenalkan topik yang hendak dibahas guru. Langkah berikutnya yaitu kelas dibagi ke dalam sejumlah kelompok yang ukurannya lebih kecil dengan menyesuaikan jumlah konsep yang tersedia pada topik. Pada pembelajaran yang mengaplikasikan teknik ini, ada sebuah kelompok ahli yang selanjutnya mereka berkumpul bersama ahli kelompok dari kelompok lain untuk menjalankan diskusi. Berkenaan dengan penerapan model ini, guru akan memerhatikan skema ataupun latar belakang pengalaman yang pernah dimiliki siswa, serta selanjutnya guru akan memberikan asistensi bagi siswa agar mereka terbantu dalam menjadikan skema tersebut lebih aktif, sehingga pembelajaran yang dilangsungkan pun akan menjadi lebih bermakna.

14) Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Pengembangan model ini ditujukan sebagai pendekatan interaktif antara guru, siswa, dan bahan ajar. Pada kegiatan tersebut, siswa distimulus untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan berpikir dan berimajinasi agar mereka tergerak untuk belajar.³³

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Sani mengemukakan bahwa jika didasarkan pada klasifikasinya, terdapat cakupan 6 tahap pelajaran dalam penerapan pembelajaran kooperatif. Tahapan tersebut mencakup fase-fase di bawah ini:

1) Fase-1

Dapat memaparkan tujuan yang ingin diraih dengan diimbangi pemberian motivasi pada siswa. Guru akan menjadi pihak yang menjalankan penerapan ini. Penerapan tersebut juga akan menyuguhkan penjelasan terkait pencapaian yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dan menjadikan siswa lebih termotivasi untuk andil aktif dalam pembelajaran.

³³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM ...*, hlm. 89.

2) Fase-2

Memberikan pemaparan tentang beragam informasi yang bermanfaat. Guru menjadi pihak yang akan menyampaikan informasi tersebut kepada siswa. Informasi yang disampaikan dapat diwujudkan dalam bentuk demonstrasi atau juga lebih memprioritaskan pada kegiatan membaca untuk semua siswa.

3) Fase-3

Tiap-tiap individu akhirnya akan dimasukkan dalam bagian kelompok yang sifatnya kooperatif. Sesuai peran yang dipikulnya, guru pun akan mengajarkan pembentukan kelompok belajar yang akan dilakukan tiap siswanya, agar proses transisi yang dilangsungkan menjadi lebih efisien.

4) Fase-4

Guru memberikan pengarahan kepada tiap kelompok terkait tugas yang harus mereka kerjakan agar kegiatan pembelajaran dapat dilangsungkan dengan optimal.

5) Fase-5

Evaluasi guru merupakan tahap yang dijalankan guru dalam memberikan penilaian terkait kelangsungan pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada suatu kelompok, yang akhirnya didapatkanlah presentasi terhadap pencapaian yang berhasil diraih dalam kegiatan tersebut.

6) Fase-6

Seluruh pihak yang dilibatkan dalam instansi akan lebih memperlihatkan respek pada guru.

Selanjutnya, Shoimin memberikan penjelasan secara detail dan transparan tentang sejumlah langkah yang dapat diaplikasikan lewat penerapan pembelajaran kooperatif, di antaranya:

- 1) Terkait berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran, peran yang diemban tiap-tiap pihak merupakan hal yang sifatnya krusial untuk selalu diperhatikan, supaya dapat menggali dan mengungkapkan ekspresi mengenai objek yang sudah ditetapkan dalam penelitian dalam upaya memberi pengabaran pada subjek yang sudah ditetapkan dalam penelitian.
- 2) Terdapatnya pembagian kelompok yang sifatnya heterogen, yakni menyesuaikan ketentuan yang ditetapkan guru di mana cakupan anggota kelompoknya memuat 4 hingga 5 orang.
- 3) Terdapatnya kesempatan bagi siswa dalam hal penentuan topik yang mereka pergunakan dari kelompok secara serempak.
- 4) Tiap-tiap individu yang terlibat dalam kelompok nantinya akan menyelesaikan sejumlah tugas yang merupakan tanggung jawab mereka serta harus dikerjakan dengan efektif. Dengan begitu,

beragam rujukan bisa disampaikan tiap-tiap individu dalam kelompok tersebut. Dengan memberikan topik kecil, nantinya hal ini akan menyumbang kontribusi lain. Oleh karenanya, penanaman tingkat kreativitas bagi suatu kelompok menjadi hal krusial yang perlu diupayakan.

- 5) Menyesuaikan dengan topik yang sudah dibagikan kepada tiap-tiap individu yang selanjutnya akan diklasifikasi. Dengan terdapatnya beragam kelompok kecil, nantinya akan tumbuh relasi yang sifatnya personal, di mana tiap-tiap anggota memikul tanggung jawab dari kasus tersebut.
- 6) Dengan terdapatnya sejumlah topik kecil yang bervariasi, tentunya penting untuk mempersiapkan proses penerapannya dan sejumlah tahapan yang tercakup di dalamnya, supaya selanjutnya dapat dijelaskan lewat presentasi yang dijalankan dengan berkelompok.
- 7) Perolehan yang didapati dari diskusi bersama terkait peristiwa yang menyenangkan. Terdapatnya tanggung jawab yang diemban tiap-tiap kelompok dari kegiatan presentasi yang dilangsungkan.
- 8) Evaluasi atau penilaian, yaitu diinterpretasi lewat sejumlah tingkatan, yang bisa melalui presentasi yang disampaikan kelompok dan selanjutnya mereka melakukan perbaikan, kemudian rekan yang terdapat pada kelompok itu akan memberi tahap evaluasi yang berlaku untuk partisipasi individu, dan pada realitanya mempunyai keterkaitan pada siswa dengan memprioritaskan presentasi yang hendak dijalankan supaya tiap-tiap siswa mendapatkan tahapan evaluasi.³⁴

Langkah yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif mencakup enam tahapan, di antaranya:

- 1) Tahap 1: Menyampaikan Tujuan dan Memberi motivasi Siswa
Guru menginformasikan kepada siswa terkait tujuan pelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru juga akan memberikan penekanan pada pentingnya topik yang akan siswa pelajari, serta guru akan memberikan motivasinya kepada siswa agar mereka tekun belajar.
- 2) Tahap 2: Menyajikan Informasi
Guru akan menyuguhkan informasi atau materi yang ditujukan bagi siswa melalui demonstrasi atau bahan bacaan.

³⁴ Zuriatun Hasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", Dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 3-6.

- 3) Tahap 3: Mengorganisasikan Siswa Ke Dalam Kelompok-Kelompok Belajar
Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang bagaimana langkah yang akan mereka lakukan dalam pembentukan kelompok belajar dan guru memberi pengarahan kepada tiap-tiap kelompok untuk melakukan transisi dengan seefektif dan seefisien mungkin.
- 4) Tahap 4: Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar
Guru memberikan pembimbingan bagi kelompok-kelompok belajar ketika mereka sedang merampungkan tugas.
- 5) Tahap 5: Evaluasi
Guru menjalankan evaluasi terkait hasil belajar yang berkenaan dengan materi yang sudah dipelajari, atau tiap-tiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja mereka lewat presentasi.
- 6) Tahap 6: Memberikan Penghargaan
Guru berupaya mencarikan sejumlah cara yang ditujukan untuk mengapresiasi usaha atau hasil belajar individu ataupun kelompok.³⁵

Terdapat empat tahapan dalam yang tercakup dalam prosedur pembelajaran kooperatif, yaitu:³⁶

- 1) Penjelasan materi
Pada tahap ini, pokok-pokok materi pembelajaran akan disampaikan kepada siswa sebelum mereka belajar dalam kelompok.
- 2) Belajar kelompok
Tahap ini dijalankan apabila guru telah selesai menjelaskan materi, yang selanjutnya siswa akan bekerja dalam kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian
Tahap ini dapat dijalankan melalui pengadaan tes atau kuis yang pelaksanaannya secara individu atau kelompok.
- 4) Pengakuan tim
Yaitu penetapan tim yang dipandang sebagai tim yang paling tampak menonjol atau sebut saja paling menunjukkan prestasi yang unggul, selanjutnya mereka akan diberikan apresiasi berupa hadiah yang tujuannya adalah agar tim tersebut dapat termotivasi untuk senantiasa mempertahankan dan meningkatkan prestasinya.

³⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ... hlm. 211.

³⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ... hlm. 212.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif, dijumpai adanya sejumlah langkah yang dapat diterapkan dan tentunya disesuaikan dengan prinsip yang ada, yaitu mencakup empat langkah di bawah ini:

- 1) Penjelasan materi, fungsinya yaitu ditujukan untuk sejumlah pokok materi yang guru sampaikan dalam kegiatan pembelajaran kepada siswa secara berkelompok, di mana penyampaian tersebut dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilangsungkan.
- 2) Belajar kelompok, tahap ini dijalankan saat guru sudah menyampaikan penjelasannya secara detail terkait materi yang akan siswa pelajari, selanjutnya kelompok yang sudah dibentuk dapat memberitahu siswa untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama.
- 3) Penilaian, pada konteks ini mengacu pada sejumlah hal, di antaranya yaitu penetapan tes/kuis yang ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang didapati siswa terkait materi yang mereka terima, yakni secara personal ataupun bersama dengan rekannya. Lewat tes tersebut, individu ataupun kelompok akan mendapatkan penilaian.
- 4) Pengakuan tim, yaitu merujuk pada tim yang sudah ditentukan dan mendapatkan pengakuan terkait eksistensi tim tersebut, lantaran prestasinya atau pencapaian yang berhasil dicapainya lebih unggul daripada yang lain, yang akhirnya berhak untuk diapresiasi yang diwujudkan dalam bentuk hadiah ataupun penghargaan lain. Tujuannya ialah agar tiap-tiap siswa tetap termotivasi untuk mempertahankan dan mengoptimalkan prestasinya dan eksistensi mereka secara kolektif dalam tim agar dapat menunjukkan pencapaian mereka dengan membantu rekan lainnya untuk terus terdorong dalam upaya peningkatan prestasi mereka.³⁷

g. Keunggulan model pembelajaran kooperatif

Berikut ini dipaparkan keunggulan yang terdapat pada pembelajaran kooperatif sebagai strategi pembelajaran:

- 1) Melalui SPK, siswa akhirnya tidak akan terlalu bergantung pada guru mereka, namun mereka justru akan menjadi semakin yakin mengenai kemampuan untuk berpikir sendiri, menggali informasi dari beragam sumber, dan belajar dari siswa lainnya.
- 2) SPK dapat membantu mengoptimalkan pengembangan kemampuan untuk mengutarakan ide melalui kata-kata yang

³⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ... hlm. 212.

diungkapkan secara verbal dan memperbandingkannya dengan ide-ide yang diekspresikan oleh orang lain.

- 3) SPK dapat menjadikan individu terbantu dalam memberikan respeknya kepada orang lain dan sadar akan semua keterbatasan yang ada serta menerima seluruh perbedaan yang dijumpai.
 - 4) SPK dapat memberikan asistensi dalam memperdayakan siswa agar mereka lebih bertanggungjawab dalam hal belajar.
 - 5) SPK berkategori sebagai sebuah strategi yang terbilang mumpuni dalam membantu peningkatan prestasi akademik termasuk juga kemampuan sosial, serta pengembangan harga diri, relasi interpersonal yang sifatnya positif bersama yang lain, serta mengoptimalkan pengembangan keterampilan dalam memanajementi waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
 - 6) SPK membantu dalam memaksimalkan pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa dalam upayanya menguji gagasan dan pemahaman mereka sendiri, termasuk juga menerima *feedback*. Siswa dapat mempraktikkan pemecahan masalah tanpa dibayangi ketakutan atau kekhawatiran apabila berbuat salah atau keliru, hal ini lantaran keputusan yang ditentukan ialah tanggung jawab yang dimiliki kelompoknya.
 - 7) SPK membantu mengoptimalkan peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan informasi dan juga kemampuan belajar abstrak menjadi konkret.
 - 8) Interaksi selama berlangsungnya kooperatif dapat membantu menambah motivasi dan menstimulus siswa untuk berpikir. Hal tersebut bermanfaat dalam proses pendidikan yang berjangka panjang.³⁸
- h. Kelemahan model pembelajaran kooperatif

Selain mempunyai keunggulan, tentunya terdapat sejumlah kelemahan yang dimiliki SPK, di antaranya:

- 1) Pemahaman mengenai filosofis SPK pastinya membutuhkan waktu. Tentunya dianggap tidak realistis apabila kita berharap bahwa siswa secara spontan atau otomatis tiba-tiba mampu memahami filsafat pembelajaran kooperatif.
- 2) SPK mempunyai ciri utama, yaitu siswa saling membelajarkan. Untuk itu, apabila tidak dijumpai adanya keefektifan dalam *peer teaching*, maka dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, hal ini akan memunculkan dampak yang berupa ketidaktercapaian target, di mana apa yang semestinya siswa pelajari dan pahami tidak mampu terealisasi.

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 249.

- 3) Penilaian yang dijalankan dalam SPK dilandaskan pada hasil kerja kelompok. Kendati begitu, guru sepatutnya tetap sadar bahwa hasil atau prestasi yang diharapkan sesungguhnya yaitu prestasi yang mampu diraih oleh tiap-tiap siswa.
 - 4) Keberhasilan penerapan SPK dalam rangka pengembangan kesadaran berkelompok membutuhkan tempo yang terbilang lama. Hal tersebut mustahil dapat terealisasikan hanya dengan satu kali atau beberapa kali saja implementasi strategi tersebut.
 - 5) Meskipun kemampuan untuk menumbuhkan kerja sama adalah kemampuan yang krusial bagi siswa, nyatanya masih banyak kegiatan dalam kehidupan yang sebatas dilandaskan pada kemampuan secara individu. Oleh karenanya, hal proporsional yang sepatutnya dilakukan dengan menerapkan SPK siswa selain belajar dengan bekerja sama, mereka pun dituntut untuk mampu belajar membentuk rasa percaya diri. Namun tentunya pencapaian hal tersebut dalam SPK bukan perkara yang gampang.³⁹
- i. Tujuan & Fungsi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikategorikan sebagai salah satu model yang diaplikasikan dalam pembelajaran di mana akan dibentuk suatu kelompok, dan tiap-tiap individu pada kelompok tersebut akan menemukan rekan yang dapat saling membantu dalam penyelesaian suatu masalah, lantaran tujuan utamanya adalah supaya tingkat efektivitas bagi semua siswa dalam sistem pembelajaran nantinya dapat terealisasikan, di antaranya:

1) Hasil belajar akademik

Dengan menerapkan model tersebut, selanjutnya akan didapatkan sejumlah peningkatan, di antaranya mencakup beberapa aspek, yaitu memfokuskan pada tujuan sosial, kemudian untuk mengoptimalkan prestasi yang diraih individu, tiap-tiap dari mereka dituntut untuk melakukan perbaikan, dilanjut dengan pemberian sejumlah tugas yang harus mereka selesaikan dengan tepat dan tanpa terlambat. Selain mendapatkan pencapaian lewat hasil belajar dan setiap individu, implementasi metode tersebut pun akan memunculkan pengaruh positif bagi siswa secara berkelompok yang mengerahkan usahanya secara kolektif di mana mereka akan mendapati solusi yang sesuai untuk sejumlah tugas yang mereka kerjakan.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 249.

Setiap orang tentunya mempunyai perbedaan yang sukar untuk disejajarkan, tetapi dengan mengutamakan model tersebut dalam melangsungkan pembelajaran, nantinya akan muncul rasa sadar pada tiap individu untuk menerima keberagaman yang ada pada rekan-rekannya, contohnya yaitu beragamnya ras, kultur, dan semacamnya. Pembelajaran kooperatif menyajikan adanya peluang bagi siswa meskipun diiringi dengan latar belakang yang beragam dan kondisi yang tidak bisa disetarakan, tetapi masih dapat saling menguntungkan di antara mereka dalam hal perampungan tugas yang selanjutnya akan diberi apresiasi yang berupa penghargaan secara kolektif, hal ini lantaran perbedaan yang ada akan mempersatukan keseluruhan agar suatu tujuan dapat diraih.

3) Perkembangan keterampilan sosial

Dari begitu banyaknya tujuan, yang termasuk dalam cakupan penting adalah implementasi model tersebut dapat membantu mengoptimalkan pengembangan keterampilan siswa secara kolektif dan juga berbaur. Dengan begitu, akan dijumpai munculnya usaha bersama dengan rekannya untuk merampungkan berbagai tugas yang telah guru berikan. Tujuan tersebut di antaranya yaitu untuk menyelenggarakan pelatihan yang ditujukan untuk memaksimalkan peningkatan keterampilan yang ditilik dari aspek sosial, keterampilan yang ditumbuhkan untuk memunculkan hubungan dengan individu lain. Tiap-tiap siswa mempunyai keterkaitan kuat, utamanya dalam memperoleh sejumlah keterampilan yang berjenis sosial. Tampak bahwa dewasa ini dijumpai adanya tendensi yang memperlihatkan anak muda tidak benar-benar memerhatikan pengembangan diri aspek keterampilan yang mereka miliki.⁴⁰

Fungsi yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran tersebut di antaranya ialah menjadi bahan rujukan dengan menyesuaikan peran yang diemban oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Terkait sejumlah opsi yang dapat dipilih dalam menetapkan model pembelajaran agar kelangsungan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal serta menyumbang pengaruh signifikan bagi siswa, hal itu sepatutnya searah dengan tujuan yang ditargetkan dalam dunia pendidikan, supaya nantinya

⁴⁰ Zuriatun Hasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", Dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 3-6.

kemampuan dan prestasi yang diraih siswa dapat dioptimalkan atau ditingkatkan.⁴¹

Pendapat yang diungkapkan Triyanto andil dalam menyumbang definisi terkait fungsi yang diperoleh melalui implementasi model pembelajaran yang bermanfaat untuk guru sesuai peran yang diembannya dalam penentuan rujukan yang cocok, supaya sistem pengajaran yang dilangsungkan bagi siswa nantinya dapat dirancang dengan maksimal. Pertimbangan mengenai ajaran materi yang dipaparkan guru dalam hal penentuan model yang diimplementasikan dapat berguna dalam menerapkan pembelajaran. Tujuan yang ingin diraih pun harus sejalan, yang akhirnya kemampuan yang dimiliki siswa dapat dioptimumkan. Selanjutnya, sejumlah tahapan yang bisa diterapkan lewat pemanfaatan model pengajaran yang sesuai dengan opsi yang dipilih guru beserta pengarahan yang diberikan olehnya kepada siswa, hal ini juga akan memberikan kontribusi besar.

Dengan begitu, tujuan yang ingin direalisasikan dengan dibantu implementasi model pembelajaran yang searah dengan fungsi yang ada akan bermanfaat sebagai rujukan bagi guru dalam menetapkan rancangan yang akan dijalankan agar pembelajaran dapat dilangsungkan dengan optimal. Dari pendapat yang dipaparkan Ngalimun, disebutkan bahwa fungsi yang termuat pada implementasi model tersebut dijadikan acuan bagi semua guru yang ikut serta dan menyumbang kontribusinya dalam penetapan rancangan yang sesuai, agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan optimal. Oleh karenanya, paparan materi yang disampaikan guru dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan model apa yang cocok untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, diiringi dengan tujuan tiap-tiap siswa yang ingin direalisasi lewat pengajaran, supaya mereka memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan mampu memaksimalkan kemampuan yang ada.

Fungsi dari implementasi model pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam mendapatkan berbagai hal, di antaranya yaitu pemanfaatan informasi, ide terbaru, mengoptimalkan peningkatan keterampilan yang ada, memprioritaskan beragam aspek yang munculnya dari pikiran, selanjutnya mengaktualisasikan diri. Adapun fungsi yang dikotribusikan dari penerapan model tersebut yaitu dapat menjadi acuan bagi pihak yang mempunyai

⁴¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017, hlm. 42.

peran dalam penetapan rancangan yang sesuai dengan kelangsungan pembelajaran, yakni terkhusus bagi guru secara umum.⁴²

j. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat sejumlah prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, di antaranya:

- 1) Tiap anggota kelompok mengemban tanggung jawab atas segala hal yang dijalankan oleh kelompoknya dan mempunyai pemikiran bahwa seluruh anggotanya punya tujuan yang searah.
- 2) Terdapat tugas yang dibagikan secara rata pada kelompok, selanjutnya dilanjut dengan menjalankan evaluasi.
- 3) Saling berbagi kepemimpinan di antara anggota kelompok agar mereka dapat belajar bersama selama berlangsungnya pembelajaran.
- 4) Tiap anggota kelompok memikul tanggung jawab atas seluruh pekerjaan kelompok.⁴³

k. Pembelajaran Kooperatif Perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an memuat begitu banyak ayat yang ada keterkaitannya dengan pembelajaran beserta metode yang dapat diaplikasikan dalam melangsungkan pembelajaran. Meskipun Al-Qur'an tidak secara serta-merta menjelaskan pengertian pembelajaran kooperatif, namun sejumlah prinsip dan elemen dalam pembelajaran kooperatif masih tersirat dan dijumpai dalam Al-Qur'an, di antaranya:⁴⁴

1) Saling Ketergantungan yang Bersifat Positif Antara Siswa

Terkait implementasi pembelajaran kooperatif, siswa akan merasakan bahwa mereka sedang menunggu kerja sama dalam upaya merealisasikan satu tujuan dan merasa mempunyai keterikatan dengan siswa lainnya. Hal ini searah dengan apa yang diajarkan Al-Qur'an yang menyebutkan perintah untuk senantiasa saling bahu-membahu dalam hal kebaikan. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 2, di mana firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْوَالَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ

⁴² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, ... hlm. 43.

⁴³ Rahayu, *Konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 199.

⁴⁴ Ismail Marzuki, Lukamanul Hakim, "Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 2, 2018, hlm. 50-52.

فَاصْطَادُوا^ط وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا^ن قَوْمِ^ر أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ^ط وَالتَّقْوَى^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ^{١٥}

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Ayat tersebut menyiratkan kesimpulan bahwa Allah menginginkan para umat-Nya untuk saling memberi pertolongan dan menjalin kerja sama untuk berbuat kebaikan. Seperti hal tersebut, belajar mengacu pada proses yang dijalankan untuk mendapati perubahan tingkah laku yang merupakan buah dari hasil pengalaman yang terjalin dalam interaksi dengan lingkungan. Dengan diterapkannya pembelajaran yang dilangsungkan secara berkelompok, harapannya adalah siswa mampu mendapatkan pengalaman baru lewat interaksi yang ditumbuhkannya dengan orang lain dalam kelompok.

2) Tanggung Jawab Individual

Dalam kegiatan belajar kelompok, tanggung jawab individual dipraktikkan dalam wujud tanggung jawab yang dilimpahkan pada siswa untuk memberikan asistensi atau bantuan bagi siswa yang memang perlu dibantu. Jadi siswa tidak sekadar “menumpang” pada hasil kerja yang diselesaikan rekan sekelompoknya. Dalam firman-Nya, disebutkan:

مَنْ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ^ط وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا^ط وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى^ط وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ^ط حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا^{١٥}

“Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul.”(QS. Al-Isro:15)

Menurut penafsiran yang diungkapkan Qurasih Syihab, ayat yang tersaji di atas memberi penjelasan bahwa barang siapa yang ikut pada jalan yang benar, maka akan datang kepada dirinya suatu kemanfaatan; sedangkan mereka yang tidak mengikuti jalan kebenaran, maka dosa kesesatan itu akan menimpa kepada mereka. Insan yang berdosa tidak akan ditimpa dengan tanggungan dosa dari insan yang lain. Disebutkan dalam firman-Nya bahwa "Tidaklah benar bagi Kami untuk menyiksa seseorang karena perbuatan buruknya, padahal Kami belum mengutus kepadanya seorang utusan Kami yang menunjukkan kepada kebenaran dan mencegah kebatilan".⁴⁵

3) Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil

Terkait penerapan pembelajaran kooperatif, siswa tidak sekadar diharuskan untuk mempelajari materi yang diajarkan kepada mereka, namun mereka juga diharuskan mampu belajar mengenai bagaimana menumbuhkan interaksi antar siswa dalam kelompoknya. Bagaimana mereka memperlihatkan sikapnya sebagai anggota kelompok dan mengutamakan ide dalam kelompoknya dapat membawa mereka mendapati keterampilan khusus. Dependensi seorang insan dengan insan lain ataupun terjalinnya interaksi di antara mereka ternyata juga bagian dari tuntunan yang diajarkan dalam Islam, yakni sesungguhnya Allah menciptakan manusia di muka bumi ialah untuk saling mengenal dan memberi pertolongan. Hal ini searah dengan firman Allah yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴⁵ Ismail Marzuki, Lukamanul Hakim, “Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an... hlm. 50-52.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”(QS. Al-Hujurat:13)

Berkenaan dengan kerja sama, sejatinya Islam pun memberikan perintah bagi umat Islam untuk saling bahu-membahu dan senantiasa menumbuhkan kerja sama dalam berbuat kebaikan dan mendapatkan manfaatnya. Terlebih lagi berbuat baik pada sesama umat Islam. Islam bahkan menganalogikan persaudaraan dan pertalian yang terjalin sesama muslim layaknya sebuah bangunan, di mana pilar dan komponen bangunan tersebut saling memerlukan dan juga saling memperlengkapi, yang akhirnya bangunan tersebut menjadi solid, kuat, dan memunculkan kemanfaatan yang banyak.

4) Proses Kelompok

Belajar kooperatif hanya dapat terealisasikan apabila diiringi dengan proses kelompok. Terjadinya proses tersebut akan terlaksana apabila anggota kelompok membahas perihal bagaimana mereka akan meraih tujuan dengan seoptimal mungkin dan menumbuhkan relasi kerja yang bagus. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Quran dalam QS. As-Shaf [61]: 4 menerangkan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.”

Menurut penafsirannya, ayat tersebut menyiratkan perintah Allah SWT kepada para hamba-Nya agar melakukan jihad di jalan Allah, di mana mereka diajarkan mengenai langkah yang hendaknya mereka jalankan dan mereka pun semestinya berbaris dengan rapi dalam jihad tanpa dijumpai adanya celah apapun pada barisan tersebut serta terdapat ketertiban dalam barisannya sehingga tergapai suatu kesetaraan antara para mujahid, saling bahu-membahu, menjadikan musuh merasa gentar, serta memunculkan semangat. Oleh karenanya, ketika berperang, Nabi Muhammad SAW membuat barisan para sahabatnya dan

posisinya pun dirapikan, agar setengah dari mereka tidak bersandar pada yang lain. Terlebih lagi tiap-tiap kelompok memusatkan fokusnya pada tempat mereka masing-masing dan menjalankan tugas yang harus mereka laksanakan. Melalui cara tersebut, kesempurnaan amal dapat tercapai.⁴⁶ Jika disangkutkan dengan konteks pembelajaran kooperatif, proses kelompok akan terlaksana apabila anggota kelompoknya berdiskusi dengan serempak penuh kekompakan mengenai bagaimana mereka hendak meraih tujuan dengan maksimal dan menciptakan relasi kerja sama yang baik.

2. Jigsaw Learning

a. Pengertian Jigsaw Learning

Jigsaw apabila ditinjau secara bahasa, maknanya dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir. Istilah lainnya adalah *puzzle*, yang bermakna teka-teki dalam penyusunan potongan gambar. Pembelajaran yang dilangsungkan dengan menerapkan model Jigsaw mengadaptasi pola cara kerja sebuah gergaji (*zig-zag*), di mana dalam kegiatan belajar, siswa menjalin kerja sama dengan siswa lainnya untuk meraih tujuan bersama.⁴⁷ Jigsaw merupakan sebuah teknik yang diaplikasikan dalam pembelajaran kooperatif yang mampu membantu memunculkan motivasi pada siswa sehingga siswa tergerak untuk menunjukkan keaktifannya dan saling memberi bantuan dalam penguasaan materi tertentu agar prestasi yang optimal dapat diraih.⁴⁸ Pada implementasinya, siswa dikategorikan menjadi sejumlah kelompok di mana setiap kelompoknya mencakup tim ahli sesuai pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh guru, paling banyak jumlahnya lima pertanyaan, menyesuaikan jumlah tim ahli.⁴⁹

Model tersebut diimplementasikan apabila materi yang dikajikan didemonstrasikan dalam bentuk narasi berbentuk tulisan, contohnya kajian-kajian sosial, sastra, dan bagian sains yang tujuannya yaitu agar konsep dan keterampilan dapat diperoleh. Model tersebut membantu siswa termotivasi untuk menumbuhkan kerja sama dengan kelompoknya. Tiap anggotanya dituntut untuk

⁴⁶Ismail Marzuki, Lukamanul Hakim, "Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an" ..., hlm. 50-52.

⁴⁷Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Sarjuli, et.al., Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007, hlm. 217.

⁴⁸Zulfiani dkk., *Strategi Pembelajaran Sains*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009, hlm. 143

⁴⁹Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 98.

mendapatkan pemahaman dan pendalaman tentang suatu hal, selanjutnya digabungkan menjadi satu dengan beberapa anggota lainnya agar pemahaman yang utuh nantinya dapat diperoleh. Arend menyebutkan empat pendekatan pembelajaran kooperatif.⁵⁰

Pendekatan yang pertama adalah STAD, di mana Robert Slavin dan beberapa temannya mengembangkannya di Universitas John Hopkins, dan pendekatan tersebut berkategori sebagai pendekatan pembelajaran kooperatif yang terbilang paling sederhana. Guru yang akan mengaplikasikan STAD pun merujuk pada belajar kelompok siswa, menyuguhkan informasi akademik baru bagi siswa tiap pekannya dengan mempergunakan persentasi verbal atau teks. Siswa yang terdapat pada suatu kelas akan digolongkan ke dalam kelompok yang anggotanya mencakup 4-5 orang, di mana tiap-tiap kelompoknya harus variatif atau heterogen, yakni tersusun atas laki-laki dan perempuan, asalnya dari beragam suku, mempunyai kemampuan yang berkategori tinggi, sedang, atau rendah. Anggota kelompok memakai lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lainnya untuk penuntasan materi pelajaran, selanjutnya saling menolong dalam memahami bahan pelajaran melalui kuis, tutorial, agar nantinya paham dan dapat menjalankan diskusi. Pemberian kuis secara individual dilaksanakan seminggu atau dua minggu sekali. Kuis tersebut dinilai, lalu tiap individu mendapatkan skor perkembangan, di mana skor ini tidak didasarkan pada skor mutlak siswa, melainkan dilandaskan pada sejauh mana skor tersebut melebihi rata-rata skor sebelumnya. Tiap minggunya, melalui sebuah lembar penilaian ringkas atau lewat cara lainnya, akan ada pengumuman mengenai tim mana saja yang mempunyai skor paling tinggi, siswa yang berhasil meraih skor perkembangan yang tinggi, dan siswa yang mendapati skor yang sempurna pada kuis-kuis yang sudah dilaksanakan. Adakalanya semua tim yang berhasil meraih kriteria tertentu akan disertakan pada lembar tersebut.

Pendekatan kedua yaitu investigasi kelompok, di mana pendekatan tersebut dapat dikatakan sebagai model pembelajaran kooperatif yang terbilang paling rumit dan sukar untuk diaplikasikan. Thelan merupakan pengembang pertama model tersebut. Beda halnya dengan STAD ataupun jigsaw, siswa dilibatkan dalam perencanaan terkait topik yang dikaji ataupun terkait bagaimana investigasi mereka dijalankan. Pendekatan

⁵⁰Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Uiversity Press, 2001, hlm. 20.

tersebut membutuhkan norma beserta struktur kelas yang lebih kompleks dibanding pendekatan yang lebih memusatkan fokusnya pada guru. Dalam mengimplementasikan investigasi kelompok, kelas akan dibagi ke dalam sejumlah kelompok yang anggotanya mencakup 5 atau 6 siswa yang bervariasi/heterogen. Pada sejumlah kasus, pembentukan kelompok dapat dilakukan dengan memperhitungkan keakraban pertemanan atau kesamaan preferensi pada suatu topik. Berikutnya yaitu menentukan pilihan pada topik yang ingin diinvestigasi, menjalankan penyelidikan mendalam pada topik yang sudah terpilih. Terakhir, mempersiapkan dan mendemonstrasikan laporannya lewat presentasi kepada semua kelas.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan struktural, yang pengembangnya yaitu Spencer Kagen beserta teman-temannya. Kendati dijumpai banyak kemiripan dengan pendekatan lainnya, pendekatan tersebut memusatkan penekanannya pada pemanfaatan struktur tertentu yang didesain untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tugas yang dipelopori Kagen ini difungsikan sebagai suatu opsi terhadap struktur kelas tradisional, misalnya resitasi, di mana pertanyaan akan diajukan oleh guru kepada semua kelas, kemudian sesudah mengangkat tangannya dan sesudah ditunjuk, siswa menyampaikan jawabannya. Struktur tersebut menginginkan adanya kerja sama untuk saling bantu-membantu antar siswa dalam kelompok kecil, di mana cirinya yang lebih menonjol yaitu adanya penghargaan kooperatif, bukannya penghargaan individual. Terdapat struktur yang pengembangannya ditujukan untuk memaksimalkan peningkatan perolehan isi akademik, terdapat juga struktur yang didesain untuk mengajari keterampilan kelompok atau sosial. *Think-pair-share* dan *number-head-together* merupakan dua jenis struktur yang sudah populer, di mana guru dapat menerapkannya untuk mengajarkan isi akademik atau dapat dipergunakan untuk mengetes tingkat pemahaman siswa terkait isi tertentu. Sementara untuk pengajaran keterampilan sosial, struktur yang dikembangkan yaitu *active listening* dan *time token*.

Pendekatan yang keempat ialah Jigsaw. Pengembangnya yang pertama kali yaitu Jigsaw Elliot Aronson bersama teman-temannya, selanjutnya diujicoba di Universitas Texas, lalu Slavin beserta teman-temannya di Universitas Jhon Hopkins mengadaptasinya.⁵¹

Arends mengemukakan, definisi yang tepat untuk menjelaskan pembelajaran Jigsaw tersebut dipandang sebagai satu

⁵¹ Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif...*, hlm. 29.

dari banyaknya model yang tersedia untuk diterapkan bagi kelangsungan pembelajaran yang sifatnya kooperatif, yang pada praktiknya diklasifikasikan dengan berdasar pada tiap-tiap tim, sedangkan anggota yang diikutsertakan dalam tim yaitu kisaran 4 atau 6 orang. Materi yang dipaparkan kemudian diinterpretasi dalam bentuk teks atau diwujudkan lewat tanggung jawab yang diberitahukan kepada siswa, di mana mereka pun akan diberikan tugas yang harus dirampungkan oleh semua siswa terkait materi pelajaran yang diajarkan, serta mereka juga dapat mengaplikasikannya kepada sejumlah rekan lain yang ada pada tim yang sama untuk memastikan terdapatnya pemahaman yang sudah diperoleh dan mampu terpatritri dalam ingatan.⁵²

Mel Silberman menginterpretasikan Jigsaw tersebut sebagai teknik yang cakupannya luas dan penggunaan teknik ini dilatari oleh alasan, yaitu memiliki kecocokan dengan teknik *group to group exchange* atau sebut saja pertukaran dari kelompok ke kelompok, yang tujuannya adalah untuk mengajarkan ilmu baru bagi siswa lain dalam tim yang sama agar dapat menaikkan tingkat pemahaman mereka akan materi yang diajarkan. Hal ini juga ditunjang dengan pendapat yang diungkapkan oleh Shlomo Sharan yang menyatakan bahwa pada pendekatan tersebut, kerja sama yang dibangun dari tiap siswa disesuaikan dengan sejumlah kelompok kecil, supaya nantinya dapat lebih mempunyai kemahiran sesuai persoalannya. Dengan begitu, informasi yang terperoleh cenderung bermanfaat untuk dikemukakan bagi pihak lain di kelas.

Berlatar pada sejumlah definisi yang diulas di atas, kesimpulan yang dapat ditentukan yaitu Jigsaw merupakan teknik jawab yang lebih besar dan lebih proaktif untuk diaplikasikan bagi kelangsungan pembelajaran, yang membantu meraih tujuan yang ditargetkan agar terealisasikan, oleh karenanya sangat krusial untuk menumbuhkan kerja sama dari tim sehingga menjadi lebih berkembang, memaksimalkan peningkatan keterampilan yang ada agar selalu belajar bersama, dan akhirnya mampu menguasai pengetahuan terbaru secara utuh dari paparan materi yang sudah diperoleh, yakni lewat percobaan secara personal, yang selanjutnya dapat dianalisis dengan mendalam sehingga bisa diinterpretasi dengan sejumlah rekan lain yang juga andil dan diharuskan mampu mendapati pemahaman terkait materi yang diajarkan.⁵³

⁵²Muzaiyanah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw di Sekolah Menengah Pertama*, Pontianak: Islamic State institute of Pontianak, 2017, hlm. 358.

⁵³Muzaiyanah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw di Sekolah Menengah Pertama ...*, hlm. 358.

Jigsaw learning adalah sebuah implementasi sistem dalam pembelajaran di mana penerapannya dijalankan dengan menyesuaikan pembentukan awal yang di dalamnya mengikutsertakan sejumlah pihak yang bergabung menjadi kesatuan kelompok dan mempunyai kewajiban serta bertanggung jawab secara utuh, yang tujuannya ialah untuk mendapat penguasaan materi belajar secara mendalam antar individu, yang akhirnya mereka untuk saling berbagi ilmu yang didapatkan dengan memberi pengajaran pada individu lain tetapi masih tetap dalam jangkauan kelompok yang sama.⁵⁴

Berdasarkan sejumlah pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa metode kooperatif model jigsaw merupakan strategi yang diaplikasikan dalam pembelajaran di mana siswa digolongkan ke dalam 4 atau 6 kelompok yang tiap-tiap anggotanya mempunyai tingkat kemampuan yang variatif dan setiap dari mereka diharuskan untuk merampungkan tugas kelompoknya secara bersama-sama serta mereka pun dituntut untuk mampu mempunyai penguasaan materi pelajaran agar prestasi belajar mereka dapat diraih dan dioptimalkan.

b. Tujuan Metode Jigsaw Learning

Metode jigsaw yang diterapkan dalam pembelajaran ditujukan untuk memberikan pelatihan pada siswa agar mereka dapat menjadi terbiasa untuk melakukan diskusi dan terbiasa mengemban tanggung jawab secara individu untuk membantu mendapatkan pemahaman terkait materi pokok kepada teman sekelas mereka.⁵⁵ Pembelajaran yang diimplementasikan dengan menerapkan metode tersebut berdasar pada anutan teori kognitif yang dikemukakan Jean Piaget dan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme diinterpretasi sebagai pembelajaran yang sifatnya generatif, yakni tindakan yang ditujukan untuk memunculkan suatu makna dari apa yang sudah dikaji. Sejatinya konstruktivisme bukanlah gagasan baru; apa yang kita lalui dalam menjalani kehidupan kita sejauh ini adalah himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Dengan pembinaan pengetahuan, hal ini akan menjadikan individu berpengetahuan dan lebih dinamis. Johnson & Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Trianto mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran kooperatif yaitu mengoptimalkan belajar siswa agar

⁵⁴Nur Ainun Lubis dkk, "Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw", Dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 97-98.

⁵⁵Ismail, SM *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)*, Semarang: Rasail Media Group, hlm. 83.

prestasi akademik mereka dapat ditingkatkan dan agar mendapatkan pemahaman yang maksimal secara kelompok ataupun individu. Lantaran siswa bekerja dalam setim, hal ini akan membantu mereka membenahi hubungan yang terjalin di antara siswa dari beragam etnis dan kemampuan yang bervariasi, serta mampu mengembangkan sejumlah keterampilan proses kelompok dalam upaya memecahkan persoalan.⁵⁶

Melalui implementasi model kooperatif jigsaw, siswa berpeluang banyak untuk mengutarakan pendapatnya dan memproses informasi yang mereka peroleh serta akan membantu mengoptimalkan peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi, di mana anggota kelompok dilimpahi tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya beserta ketuntasan bagian materi yang mereka pelajari, juga mampu menyampaikan informasi pada kelompok lainnya.⁵⁷

Sejumlah tujuan yang ditargetkan dalam pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, di antaranya:

- 1) Menyuguhkan metode alternatif selain membaca dan ceramah;
- 2) Mengkaji ketergantungan positif dalam penyampaian dan penerimaan informasi di antara anggota kelompok dan menstimulus kedewasaan;
- 3) Memberikan kesempatan untuk melatih berbicara dan kognisi siswa dalam penyampaian informasi.⁵⁸

Dengan begitu, model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat dijadikan opsi sebagai solusi dalam upaya memaksimalkan peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran tersebut akan semakin bagus karena sebagian besar pembelajaran disuguhkan atau diterapkan dalam bentuk ceramah yang umumnya terbilang monoton. Harapannya adalah hadirnya model pembelajaran tersebut dapat menaikkan antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran yang implikasinya nanti yaitu dapat memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengoptimalkan hasil belajar siswa.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Jigsaw

Beberapa langkah yang dijalankan dalam mengaplikasikan model pembelajaran Jigsaw di antaranya:

⁵⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 74.

⁵⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, ...* hlm. 218.

⁵⁸ Ibrahim, M. dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdiknas, 2000, hlm. 71.

- 1). Pengklasifikasian disesuaikan dengan bagian masing-masing dari tiap materi pelajaran yang diajarkan guru. Contohnya yaitu dibagi menjadi 4 bagian dari 1 materi.
- 2). Begitu juga dengan siswa yang terlibat dalam pembagian tersebut disesuaikan dengan jumlahnya dalam tiap kelompok. Oleh karenanya, sebagian besar kelompok tersebut dikarenakan terdapatnya hasil bagi jumlah siswa terhadap bagian materi yang ada. Contoh siswa pada suatu kelas berjumlah 20 ini mengindikasikan bahwa pembentukan kelompok akan diberi sebanyak 5, hal tersebut dilandaskan bahwa materi yang ada dikategorikan menjadi 4 bagian. Oleh karenanya, 1 bagian materi akan dipertanggungjawabkan oleh tiap individu yang merupakan bagian kelompok.
- 3). Selanjutnya akan dilakukan pembentukan kelompok dari tiap-tiap individu yang ada pada anggota tersebut. Cakupan kelompok tersebut diistilahkan juga sebagai sosok yang dianggap mahir. Meninjau jumlah kelompok yang akan diiringi dengan besarnya materi yang akan diberikan ditujukan agar hal tersebut bisa selaras. Akhirnya, dari kelompok yang dimiliki masing-masing nantinya akan terbangun diskusi antar individu untuk membahas dan menganalisis materi yang ada menjadi tanggung jawab tiap-tiap kelompok.
- 4). Diskusi yang sudah dijalankan secara kolektif dari kelompok ahli nantinya akan dikemukakan untuk rekan lain yang diwujudkan dalam bentuk pengajaran dari apa yang sudah mereka pahami sebelumnya. Pengajaran yang dijalankan bagi pihak lain akan dilanjut secara bergantian dan sepatutnya disesuaikan dengan materi yang ada. Materi yang ada, yakni jumlahnya 4 cakupan tersebut menunjukkan bahwa secara bergantian 4 pihak andil aktif dalam mengerjakan kegiatan tersebut.
- 5). Pembelajaran yang sudah dilangsungkan sebaiknya diasesmen atau dievaluasi oleh guru yang statusnya sebagai pihak yang memikul peran esensial dalam penentuan jalannya kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasinya dijalankan secara sepihak dengan personal itu sendiri.
- 6). Penutup, yaitu mengakhiri kegiatan pelajaran dengan melalui penyampaian pentupan sebagaimana mestinya.⁵⁹

⁵⁹ Siti Suprihatin, "Pengaruh Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa", Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 5, No.1, 2017, hlm. 86-87.

Anita Lie memaparkan bahwa pembelajaran dengan mengaplikasikan jigsaw dapat dijalankan melalui sejumlah langkah di bawah ini.⁶⁰

- 1). Bahan pelajaran akan dibagi oleh guru, kemudian guru memberikannya kepada siswa menjadi empat bagian.
- 2). Sebelum pemberian bahan pelajaran, guru akan mengenalkan topik yang akan didiskusikan pada hari tersebut. Topiknya dapat dituliskan di papan tulis. Selanjutnya siswa akan ditanyai perihal apa yang mereka tahu terkait topik itu. Tujuan dari kegiatan *brainstorming* tersebut ialah untuk mengaktifkan skemata siswa, supaya mereka lebih memiliki kesiapan untuk menerima bahan pelajaran baru.
- 3). Siswa dikelompokkan menjadi kelompok berempat.
- 4). Bagian pertama bahan akan diberikan pada siswa yang pertama, sementara bagian kedua akan diterima siswa kedua, dan seterusnya.
- 5). Lalu siswa diinstruksikan untuk membacakan atau menyelesaikan bagian mereka masing-masing.
- 6). Sesudah itu mereka saling berbagi terkait bagian yang mereka baca/kerjakan serta saling menjalin interaksi.
- 7). Khususnya untuk kegiatan membaca, bagian yang belum dibaca akan dibagikan oleh guru kepada tiap-tiap siswa, selanjutnya mereka diinstruksikan untuk membacanya.
- 8). Kegiatan tersebut dapat dirampungkan atau ditutup dengan mengadakan diskusi antar pasangan atau juga semua siswa di kelas.

Made Wena memaparkan, pengembang pembelajaran kooperatif model jigsaw dipelopori oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA, di mana dijelaskan bahwa umumnya implementasi model jigsaw dijalankan melalui sejumlah langkah di bawah ini:⁶¹

- 1). Kelas akan dibagi ke dalam sejumlah kelompok.
- 2). Setiap kelompoknya mencakup 5 atau 6 siswa yang sifatnya heterogen, yakni mempunyai kemampuan yang bervariasi, jenis kelamin yang berbeda, budaya yang tidak sama, dan sebagainya.
- 3). Setiap kelompoknya diberikan bahan ajar beserta sejumlah tugas pembelajaran yang harus mereka kerjakan.

⁶⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hlm. 69-70

⁶¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, ... hlm. 193-194

- 4). Dari tiap-tiap kelompok tersebut, akan ditunjuk seorang anggota yang diinstruksikan untuk membuat kelompok baru (kelompok ahli) dengan mendiskusikan tugas serupa. Pada kelompok tersebut, akan dijalankan diskusi di antara anggota yang menjadi bagian dari kelompok ahli.
- 5). Selanjutnya anggota yang tergabung dalam kelompok ahli kembali ke kelompoknya yang awal untuk mengajarkan kepada anggota kelompoknya. Pada kegiatan ini dilangsungkan acara diskusi antar anggota.
- 6). Selama berlangsungnya proses pembelajaran secara kelompok, peran yang diemban oleh guru adalah sebagai motivator atau fasilitator.
- 7). Setiap satu atau dua minggu sekali, diadakan evaluasi oleh guru, dan kegiatannya dijalankan secara individu ataupun kelompok agar *progress* belajar siswa dapat diketahui.
- 8). Guru akan memberikan *reward* bagi siswa dan kelompok siswa yang berhasil mendapatkan nilai belajar sempurna. Seluruh kelompok pun akan menerima *reward* apabila mendapat nilai hasil yang sempurna.

Priyanto sebagaimana dikutip Made Wena menyatakan bahwa model jigsaw diterapkan dengan menjalankan sejumlah langkah di antaranya:

- 1). Pembentukan Kelompok Asal
Tiap kelompok asal mempunyai anggota yang jumlahnya 4-5 orang di mana kemampuan mereka heterogen.
- 2). Pembelajaran pada Kelompok Asal
Tiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahlian mereka, selanjutnya tiap-tiap dari mereka menyelesaikan tugasnya secara individu.
- 3). Pembentukan kelompok ahli
Kedua kelompok asal melakukan pembagian tugas bagi tiap-tiap anggotanya untuk dijadikan ahli dalam satu sub materi pelajaran. Selanjutnya tiap-tiap ahli dalam sub materi yang sama dari kelompok yang berbeda berkolaborasi dan menyusun kelompok baru yang sebutannya yaitu kelompok ahli.
- 4). Diskusi kelompok ahli
Anggota yang tergabung pada kelompok ahli ditugaskan untuk menyelesaikan tugas dan saling membahas perihal sejumlah masalah yang merupakan tanggung jawab mereka. Tiap anggota kelompok ahli mempelajarinya materi pelajaran hingga mencapai level yang mana mereka percaya bahwa mereka sudah berkemampuan dalam penyampaian dan penuntasan masalah

yang berkenaan dengan sub materi pelajaran yang menjadi tanggung jawab mereka.⁶²

5). Diskusi kelompok Asal (induk)

Anggota yang tergabung dalam kelompok ahli kembali kepada kelompok asal masing-masing. Selanjutnya tiap anggota kelompok asal memberikan penjelasan dan jawaban atas pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan sub materi yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lainnya. Hal tersebut dijalankan secara bergantian hingga semua anggotanya pada kelompok asal sudah mendapat gilirannya.

6). Diskusi Kelas

Melalui pembimbingan dari guru, diskusi yang dilangsungkan di kelas membahas konsep-konsep yang sifatnya krusial dan menjadi bahan debat dalam diskusi kelompok ahli. Guru berupaya untuk membenahi salah konsep pada siswa.

7). Pemberian Kuis

Pengerjaan kuis diselesaikan secara individu. Nilai tiap-tiap anggota kelompok asal diakumulasikan agar jumlah nilai kelompoknya dapat terperoleh.

8). Pemberian penghargaan kelompok

Kelompok yang nilainya paling tinggi akan menerima *reward* yang diwujudkan dalam bentuk piagam atau bonus nilai.⁶³

Seperti istilahnya, teknis implementasi teknik Jigsaw ini memang maju-mundur layaknya gergaji. Pada proses pembelajaran ini, langkah yang harus dijalankan di antaranya:⁶⁴

- 1) Pilih materi pelajaran yang sekiranya dapat dikategorikan ke dalam sejumlah bagian/segmen.
- 2) Sebelum pemberian bahan pelajaran, guru akan mengenalkan topik yang hendak didiskualifikasi dalam bahan pelajaran pada hari itu. Topik tersebut dapat dituliskan di papan tulis, lalu siswa akan ditanyai perihal apa yang mereka tahu sejauh ini tentang topik tersebut. Tujuan dari diadakannya *brainstorming* ini ditujukan untuk mengaktifkan schemata (bagan) siswa supaya nantinya mereka lebih memiliki kesiapan saat dihadapkan pada bahan pelajaran baru.

⁶² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*,... hlm. 194-195.

⁶³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*,... hlm. 194-195.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 389.

- 3) Siswa dibagi ke dalam sejumlah kelompok dengan menyesuaikan jumlah materi pelajaran yang tersedia. Apabila siswanya berjumlah 50, sedangkan jumlah materi pelajarannya yaitu 5, berarti tiap-tiap kelompok mencakup 10 orang. Apabila jumlah tersebut dipandang terlampau besar, berarti harus dibagi lagi menjadi 5 orang, selanjutnya sesudah selesainya proses (diskusi kelompok), gabungkan lagi kelompok tersebut.
- 4) Tiap kelompok dilimpahi tugas membaca dan memahami materi yang beragam.
- 5) Tiap-tiap kelompok mengirim anggotanya ke kelompok lain dengan misi yang berupa menyampaikan apa yang sudah dipelajari oleh mereka dalam kelompok.
- 6) Kembalikan suasana kelas seperti sedia kala, dilanjut dengan menanyakan apakah kiranya dijumpai sejumlah persoalan yang barangkali masih belum ada solusinya dalam kelompok.
- 7) Berikan siswa sejumlah pertanyaan, hal ini ditujukan untuk melihat pemahaman yang mereka peroleh terkait materi yang baru saja dipelajari. Pengetesan mengenai pemahaman tersebut adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa dalam pemahaman materi.
- 8) Penutupan kegiatan tersebut dapat dijalankan melalui pengadaan diskusi yang berkenaan dengan topik dalam bahan pelajaran hari itu, di mana diskusinya bisa diterapkan antar pasangan atau seluruh kelas.

Elliot Aronson dalam Trianto menyebutkan sejumlah langkah yang dipraktikkan dalam menerapkan metode Jigsaw, yaitu:⁶⁵

- 1) Lakukan pembagian kelas menjadi beberapa tim yang mencakup 5 hingga 6 anggota di mana karakteristiknya harus beragam atau heterogen.
- 2) Penyajian bahan akademik bagi siswa dilakukan dalam bentuk teks, di mana tiap-tiap siswa mengemban tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- 3) Para anggota yang tergabung pada beberapa tim yang berbeda mempunyai tanggung jawab dalam mempelajari suatu bagian akademik yang serupa, kemudian dilanjut dengan berkumpul untuk saling memberi bantuan dalam pengkajian bagian bahan tersebut.

⁶⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ...hlm. 73

- 4) Berikutnya, para siswa tergabung pada kelompok ahli kembali ke kelompok awal (*home teams*) yang selanjutnya untuk mengajari anggota lain terkait materi yang sudah dipelajari kelompok ahli.
- 5) Sesudah dilangsungkannya pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, siswa mendapatkan evaluasi secara individu berkenaan dengan bahan yang sudah mereka pelajari.

Berdasarkan sejumlah pendapat yang dipaparkan di atas, kesimpulan yang dapat diungkapkan yaitu terdapat sejumlah langkah yang diaplikasikan dalam mengimplementasikan teknik Jigsaw dalam pembelajaran, di antaranya: (1) melakukan pengelompokan siswa dalam kelompok di mana tiap kelompok tersebut mencakup 5 atau 6 anggota dengan mempunyai sejumlah karakteristik yang beragam; (2) tiap-tiap kelompok mempelajari materi yang tidak sama; (3) semua anggota mempunyai tanggung jawab dalam menyampaikan materi kepada teman mereka sendiri atau kepada kelompok lain; (4) pada akhir kegiatan belajar, hal ini ditutup dengan menjalankan diskusi yang berkenaan dengan materi pelajaran yang baru saja mereka pelajari.

Terdapat sejumlah unsur utama pengajaran kooperatif yang harus selalu diperhatikan, di antaranya:

- 1) Siswa dalam kelompoknya dituntut untuk menganggap bahwa mereka hidup dan mengemban semua tanggungan bersama.
- 2) Siswa memikul tanggung jawab atas segala hal yang ada dalam kelompoknya sebagaimana milik mereka sendiri.
- 3) Siswa harus mampu melihat dan menyadari bahwa tiap-tiap anggota yang tergabung dalam kelompoknya mempunyai tujuan yang sejalan.
- 4) Siswa harus mengelompokkan tugas ataupun tanggung jawab yang setara antar anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dievaluasi dan menerima *reward* dan hal tersebut juga diberlakukan untuk seluruh anggota kelompoknya.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan di mana dibutuhkan adanya keterampilan yang harus mereka kuasai untuk belajar bersama selama berlangsungnya proses belajar.
- 7) Siswa dimintai tanggung jawab secara individu terkait materi yang di-*handle* dalam kelompok kooperatif.

Ada lima langkah yang menjadi acuan dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang dipaparkan di bawah ini:⁶⁶

⁶⁶ Ibrahim, M. dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdiknas, 2000, hlm. 67.

- 1). Persiapan, yaitu guru pada tahap ini menyiapkan rancangan pembelajaran dengan melakukan analisis terkait materi yang akan diajarkannya, menyusun program satuan pembelajaran, rencana pembelajaran yang cocok dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, di mana penerapannya diawali dengan membentuk kelompok yang pembentukan anggota kelompoknya didasarkan pada sub materi/masalah yang harus dituntaskan. Kriteria heterogenitas pun sepatutnya dipertimbangkan, di antaranya terkait keberagaman ras, jenis kelamin, dan tingkat intelegensinya.
- 2). Kegiatan Kelompok, yaitu dalam menyuguhkan materi, guru memberikan penjelasan mengenai beragam topik yang akan didiskusikan, selanjutnya siswa diinstruksikan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok untuk membaca sejumlah topik yang variatif di mana guru sudah mempersiapkannya sebelumnya. Berikutnya, anggota dari kelompok asal yang berbeda dipertemukan dalam kelompok ahli untuk melakukan diskusi dan mengulas bahasan topik yang sudah diperuntukkan bagi tiap-tiap anggota kelompok.
- 3). Pelaporan, yaitu sesudah menyelesaikan pembahasan, para anggota kelompok ahli kembali ke kelompok aslinya (asal) dan berusaha menyampaikan penjelasan kepada rekan yang ada di kelompoknya terkait hasil yang sudah diperolehnya lewat pertemuan pada kelompok ahli.
- 4). Pemberian Tes Hasil Belajar, yaitu siswa diberikan tes hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk tes tertulis yang bentuknya objektif agar nantinya dapat diketahui tingkat perkembangan individu ataupun kelompok yang memuat cakupan seluruh topik yang diajarkan.
- 5). Pemberian hadiah/penghargaan, yaitu guru pada tahap ini memberi apresiasi atau penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk pujian. Hal tersebut merupakan hal yang sifatnya esensial untuk dilakukan, supaya siswa yang meraih skor paling tinggi mampu mempertahankan prestasinya dan bagi siswa yang skornya masih menduduki posisi di bawah skor paling tinggi, mereka akan termotivasi untuk berupaya lebih keras lagi untuk menaikkan skor mereka.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menyebutkan sejumlah langkah yang dapat diterapkan dalam mengimplementasi model pembelajaran teknik jigsaw, di antaranya.⁶⁷

- 1). Siswa dibagi ke dalam empat anggota tim.
- 2). Tiap anggota dalam tim tersebut diberikan bagian materi yang harus mereka selesaikan.
- 3). Anggota dari tim yang berbedayakan telah mempelajari bagian atau sub bagian yang sama akan dipertemukan dengan kelompok ahli untuk selanjutnya berdiskusi perihal sub bab mereka.
- 4). Sesudah itu, diskusi sebagai tim ahli, tiap-tiap anggotanya kembali ke anggota semula (asal) dan mengajar secara bergilir kepada teman se-tim mereka terkait sub bab yang sudah mereka pahami, sementara pada saat bersamaan anggota lainnya mendengarkan dengan saksama.
- 5). Setiap tim ahli akan mempresentasikan hasil diskusi yang mereka peroleh.
- 6). Guru melakukan evaluasi.
- 7). Penutup.

Pada penelitian ini, model pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw diterapkan dengan mengaplikasikan sejumlah langkah di mana kegiatan intinya merujuk pada pendapat yang diungkapkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, yang selanjutnya dikembangkan ke dalam beberapa langkah di bawah ini:

- 1). Pendahuluan
 - a). Salam
 - b). Presensi
 - c). Apersepsi
 - d). Motivasi
- 2). Kegiatan inti
 - a). Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - b). Membagikan *hand out* dan *jobsheed*
 - c). Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dijalankan dengan menerapkan sejumlah langkah, di antaranya:
 - (1) Siswa dibagi menjadi 6 anggota tim.
 - (2) Tiap-tiap anggota tim dilimpahi tugas dengan materi yang tidak sama.
 - (3) Guru memaparkan penjelasan terkait materi pembelajaran.

⁶⁷ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, hlm. 44.

- (4) Siswa dari setiap kelompok yang dilimpahi tugas yang sama akan dikumpulkan dan dilanjut dengan membuat kelompok baru, yaitu kelompok ahli untuk selanjutnya menyelesaikan tugas dan membahas materi mereka.
 - (5) Tiap-tiap kelompok ahli melakukan presentasi.
 - (6) Guru melakukan klarifikasi pada hasil diskusi atau presentasi siswa jika dijumpai adanya kekeliruan.
 - (7) Sesudah itu, diskusi sebagai tim ahli, di mana setiap anggota kembali pada kelompoknya yang asli (asal) dan mereka mengajarkan secara bergilir kepada teman se-tim mereka terkait sub bab yang sudah dikuasai dan dipahami oleh mereka, serta tiap-tiap anggota lainnya akan mendengarkannya dengan saksama.
- d). Guru menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan tugas pembuatan macam-macam pola.
 - e). Guru melakukan evaluasi pada hasil pekerjaan yang sudah dirampungkan oleh siswa.
 - f). Guru memberikan tes uraian kepada siswa, yang tujuannya adalah agar pengetahuan dan pemahaman mereka dapat diukur.
- 3). Penutup

Guru mempersilakan siswa untuk mengajukan pertanyaan, selanjutnya guru dan siswa melakukan refleksi pelajaran yang dilanjut dengan mengakhiri pembelajaran melalui penutupan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memprioritaskan kerja sama yang dijalin antara siswa di mana hal ini ditujukan agar tujuan pembelajaran dapat direalisasikan.

Pada situasi seperti ini, harapannya adalah nantinya dapat memunculkan suatu suasana yang saling menggantungkan di antara siswa. Oleh karenanya, sumber belajar bagi siswa tidak sekadar didapatkan dari buku dan guru semata, namun juga didapati dari teman sesama. Melalui keaktifan dan partisipasi yang ditunjukkan siswa, diharapkan ke depannya nanti dapat mengoptimalkan peningkatan hasil belajar, dan proses pembelajaran pun dapat menjadi lebih bermakna. Salah satu langkah yang dapat menggerakkan atau memunculkan keaktifan siswa untuk andil dalam proses pembelajaran yaitu melalui pembentukan tim atau kelompok. Keterampilan-keterampilan kooperatif perlu diajarkan kepada siswa, supaya jalinan kerja sama yang baik antar siswa dalam kelompoknya dapat ditumbuhkan.

d. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Wardani, dijumpai adanya sejumlah kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam implementasi model pembelajaran yang mengaplikasikan teknik jigsaw, di antaranya:⁶⁸

- 1) Apabila acuannya menilik pada tingkat keefektifan, maka tampak bahwa penerapan model tersebut dapat membantu menciptakan suasana dan situasi yang lebih kondusif. Terlebih lagi, akan dijumpai adanya partisipasi dari siswa yang akan mempertunjukkan keaktifannya dan mengungkapkan argumentasinya satu sama lain. Secara langsung dengan adanya hal tersebut, situasi dalam pembelajaran akan menjadi lebih kondusif, selain itu juga akan terdapat apresiasi yang diberikan kepada sejumlah kelompok yang dipandang mempunyai keunggulan dibanding yang lain atas usaha yang mereka lakukan.
- 2) Semua siswa sepatutnya mampu menumbuhkan relasi dan menjalin hubungan sosial dengan pihak lain secara tepat dan cermat.
- 3) Terdapatnya tanggung jawab yang diemban oleh tiap pihak di mana mereka harus menjalankannya dengan baik apabila ditinjau secara personal, mempunyai sifat aktif, dan mampu mengembangkan kreativitas yang ada.

Dari segala macam kelebihan yang dipaparkan di atas, searah dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wardani, penerapan pembelajaran kooperatif dengan mengaplikasikan teknik Jigsaw tentunya juga diiringi dengan sejumlah kekurangan, di antaranya:

- 1) Ada kelompok tertentu yang tidak berkemampuan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Penyebabnya adalah tidak ada sikap berani untuk mengungkapkan argumentasinya atau pertanyaan yang sifatnya belum diketahui. Akhirnya, hal ini akan memengaruhi jalannya diskusi, dan tidak ada nilai apapun dari kelompok tersebut.
- 2) Waktu yang dibutuhkan tentunya akan menjadi lebih lama, serta harus diimbangi dengan sejumlah persiapan yang matang yang perlu disusun dalam rancangan khusus, sebagaimana pembuatan bahan ajar yang diperlukan untuk menunjang kelangsungan kegiatan tersebut, termasuk juga membutuhkan LKS yang pada prinsipnya memerlukan beragam kesesuaian dan ketepatan.

⁶⁸ Arif Rianto, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X TKJ SMK Nasional Berbah Tahun Ajaran 2015/2016*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hlm. 21-23.

Selanjutnya, terkait penerapan pembelajaran kooperatif dengan mengimplementasikan teknik Jigsaw yang didasarkan pada pendapat yang dikemukakan Ibrahim, terdapat sejumlah kelebihan dalam mengaplikasikan teknik Juga, di antaranya:⁶⁹

- 1) Tiap-tiap siswa mempunyai kesempatan dalam menerapkan model tersebut untuk menaikkan tingkat kreativitas mereka, selain itu mereka juga berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya ataupun bakatnya serta solusi yang tepat atas masalah yang dijumpai dengan semestinya.
- 2) Mempunyai peran sebagai sumber semangat bagi guru di mana hal ini nantinya dapat memunculkan pengaruh pada keefektifan dalam menjalankan pekerjaan mereka.
- 3) Terdapatnya balans pada hubungan yang ditumbuhkan dari semua pihak (guru dan siswa), yang akhirnya terjalinlah rasa persaudaraan dan relasi yang semakin kuat, dan hal ini berujung pada suasana yang membuat perasaan lega.
- 4) Dari banyaknya model yang tersedia untuk diaplikasikan sebagai pendekatan pembelajaran, yang termasuk di dalamnya yaitu pendekatan dalam kelas, kelompok tertentu, dan personal.

Kemudian masih berkenaan dengan hal serupa, Kurnia memberi penjelasan terkait sejumlah kekurangan yang dijumpai pada penerapan pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, di antaranya:

- 1) Hasil yang terperoleh dari penerapan pembelajaran tersebut tidak akan maksimal apabila didapati adanya tendensi bahwa semua siswa berkecenderungan mengaplikasikan model lain.
- 2) Terdapatnya alokasi dana yang diperlengkapi dalam jangkauan yang tergolong lama.
- 3) Ada siswa pada kelompoknya masing-masing yang tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya, yang akhirnya penerapan model tersebut tidak bisa dijalankan dengan optimum.
- 4) Terdapat 1 siswa dengan kebanggaan tersendiri.

Pendapat yang dikemukakan Johnson and Johnson juga andil dalam menyuguhkan pemaparan yang berkenaan dengan perolehan yang didapati dari hasil penelitian dan mempunyai keterkaitan dengan sistem pembelajaran kooperatif dengan mengaplikasikan teknik Jigsaw, di mana penjelasan tersebut menerangkan bahwa

⁶⁹Arif Rianto, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X TKJ SMK Nasional Berbah Tahun Ajaran 2015/2016* ..., hlm. 21-23.

hubungan atau interaksi yang muncul secara serentak dapat menimbulkan nilai positif untuk seluruh individu dalam fase perkembangannya, di antaranya:

- 1) Terjadi peningkatan yang kontinu pada daya ingat siswa.
- 2) Cocok untuk diterapkan, di mana hal ini ditujukan untuk mengutamakan proses pemikiran secara mendalam.
- 3) Terdapatnya dorongan yang muncul, tendensi yang asalnya dari personal.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh diharapkan dapat terus meningkat.
- 5) Harga diri yang ada pada tiap-tiap individu sepatutnya terus diperjuangkan.
- 6) Individu mampu mengadaptasikan perilakunya yang sifatnya positif untuk kelangsungan pembelajaran yang dijalankan.
- 7) Mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan hubungan dengan semua pihak dengan latar belakang yang beragam.
- 8) Terdapatnya nilai positif bagi sekolah yang berhasil tumbuh.
- 9) Munculnya pengaruh bagi guru yang sikapnya positif.
- 10) Dapat membantu menerapkan kegotongroyongan agar dapat mempermudah perampungan tugas.⁷⁰

e. Karakteristik & Komponen Utama Kooperatif Teknik Jigsaw

Jhonson and Jhonson sebagaimana yang dituliskan dalam buku Rusman yang bertajuk *Model-Model Pembelajaran 2011* menyebutkan bahwa telah diadakan penelitian yang berkenaan dengan pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw di mana hasil riset tersebut mengindikasikan bahwa interaksi kooperatif memberikan sejumlah pengaruh positif bagi perkembangan anak, di antaranya:

- 1) Mengotimalkan peningkatan hasil belajar
- 2) Mempertajam daya ingat
- 3) Dipergunakan untuk membantu meraih taraf penalaran tingkat tinggi
- 4) Membantu memunculkan motivasi intristik (kesadaran individu)
- 5) Membantu meningkatkan hubungan antar individu yang heterogen
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- 8) Meningkatkan harga diri anak
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.⁷¹

⁷⁰ Arif Rianto, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X TKJ SMK Nasional Berbah Tahun Ajaran 2015/2016*, ... hlm. 21-23.

Dari adanya sejumlah pengaruh positif seperti yang disebutkan di atas, kesimpulan yang dapat ditentukan yaitu teknik Jigsaw adalah teknik pembelajaran yang sifatnya fleksibel dan mengimplementasikan sistem pemecahan masalah melalui gotong-royong atau kebersamaan, serta mempergunakan keahlian yang bervariasi dalam waktu yang terbilang efektif di mana hasil belajarnya akan meningkat.

Beragam elemen yang patut untuk terus diperhatikan saat mengimplementasikan metode pembelajaran teknik Jigsaw agar penerapannya dapat terealisasi dan memberikan hasil belajar yang optimal dikemukakan oleh Rusman dalam buku karangannya yang bertajuk *Model-Model Pembelajaran 2011*, di mana disebutkan bahwa elemen utama dalam pembelajaran dengan menerapkan teknik Jigsaw di antaranya yaitu:

- 1) Menjalankan kegiatan membaca yang tujuannya adalah untuk mencari dan mendalami informasi. Siswa menerima sejumlah topik yang akan mereka baca, yang akhirnya mereka memperoleh informasi dari topik tersebut.
- 2) Diskusi kelompok ahli, yaitu siswa yang sudah menerima topik permasalahan yang sama dipertemukan dalam satu kelompok, atau sebutannya 'kelompok ahli' di mana mereka akan mendiskusikan topik masalah tersebut.
- 3) Laporan kelompok, yaitu kelompok ahli akan kembali ke kelompok asalnya, kemudian menyampaikan penjelasan terkait hasil yang diperoleh dari diskusi kelompok ahli.
- 4) Kuis yang diadakan meliputi seluruh topik masalah yang dibacakan sebelumnya.
- 5) Penghitungan skor kelompok dan penentuan reward bagi kelompok.⁷²

Dengan memerhatikan sejumlah elemen utama yang disebutkan di atas, tampak bahwa apabila seluruh elemen terpenuhi, berarti harapannya adalah guru dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang kondusif melalui pembelajaran berkelompok yang memprioritaskan fokusnya pada kerja sama dalam upaya merealisasikan tujuan pembelajaran yang sama meskipun tugasnya ataupun sub pokok bahasannya berlainan, lantaran seluruh anggota kelompok mempunyai kewajiban yang setara dan serupa setelah menjadi ahli, yaitu melakukan penyampaian terkait informasi yang didapatkannya dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asal.

⁷¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, ... hlm. 219.

⁷² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, ... hlm. 219

f. Prinsip-prinsip Metode Jigsaw

Menurut Johnson dan Sutton sebagaimana yang dikutip Trianto, lima prinsip belajar kooperatif dijelaskan di bawah ini.

- 1) Saling ketergantungan yang sifatnya positif antara siswa. Hal yang dirasakan siswa adalah mereka sedang menjalin kerja sama untuk meraih satu tujuan yang sifatnya mengikat. Siswa tidak akan merasakan sukses, kecuali jika seluruh anggota kelompoknya juga sukses.
- 2) Meningkatnya interaksi yang terjalin antar siswa, di mana hal tersebut dijumpai apabila siswa memberikan bantuannya pada siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
- 3) Tanggung jawab individual, yaitu dalam hal memberi bantuan kepada siswa yang memang memerlukan bantuan dan siswa tidak bisa hanya sebatas “membonceng” pada hasil kerja temannya dalam kelompok.
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Pada konteks ini, siswa diharuskan untuk belajar menumbuhkan interaksi dengan siswa lain dalam kelompoknya dan menyampaikan gagasan.
- 5) Proses kelompok, yaitu dapat terealisasi jika anggota kelompok membahas langkah apa yang harus mereka lakukan untuk meraih tujuan dengan optimal dan menciptakan relasi kerja yang harmonis.⁷³

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan inti yang terdapat dalam proses pendidikan secara menyeluruh di sekolah adalah kegiatan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa bagaimana proses belajar yang dijalani siswa merupakan penentu keberhasilan atau ketidakberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.⁷⁴ Belajar dapat dilangsungkan di mana saja atau kapan saja, misalnya di rumah, di sekolah, termasuk di masyarakat. Belajar dilakukan selama raga masih hidup tanpa dibatasi apapun. Mustofa Fahmi menjelaskan, belajar sejatinya merupakan sebutan yang memperlihatkan aktivitasnya yang memunculkan sejumlah perubahan tingkah laku ataupun pengalaman.⁷⁵

⁷³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif...*, hlm. 60-61.

⁷⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya ...*, hlm. 1.

⁷⁵Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Penerbit fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001, hlm. 35.

Hasil belajar mencakup sejumlah pola perbuatan, nilai-nilai, sejumlah pengertian, sikap apresiasi dan keterampilan. Mengacu pada pemikiran yang diungkapkan Gagne, hasil belajar diwujudkan dalam sejumlah bentuk di antaranya:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas dalam penyampaian pengetahuan dalam bentuk bahasa, yakni secara verbal ataupun tulisan, serta berkemampuan untuk bereaksi secara spesifik terhadap stimulus tertentu.
- 2) Kompetensi yang dimiliki tidak membutuhkan manipulasi simbol, solusi, ataupun penerapan regulasi.
- 3) Keterampilan intelektual, yaitu kapabilitas dalam mempresentasi konsep dan lambang. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan mengategorisasi, keterampilan analitis sintetis fakta konsep dan pengembangan sejumlah prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual adalah kemampuan dalam menjalankan aktivitas kognitif yang sifatnya khas.
- 4) Strategi kognitif dijelaskan sebagai kemampuan dalam penyaluran dan pengarahan kegiatan kognitifnya sendiri. Cakupannya yaitu penerapan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- 5) Keterampilan motorik, yakni kemampuan dalam menjalankan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, yang akhirnya terwujudlah otomatisisme gerak jasmani.
- 6) Sikap merupakan kemampuan dalam hal penerimaan atau penolakan pada objek dengan didasarkan pada penilaian pada objek tersebut. Sikap diwujudkan dalam bentuk kemampuan dalam menginternalisasikan dan mengeksternalisasi nilai-nilai. Penjelasan lainnya yaitu sikap ialah kemampuan dalam menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Bloom memaparkan, hal-hal yang tercakup dalam hasil belajar di antaranya yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif sebagaimana yang disebutkan Bloom, yaitu "*knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menerangkan, merangkum, contoh), *application* (mengaplikasikan), *analysis* (menjabarkan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasi, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Sementara domain afektif di antaranya mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi)." Selanjutnya, domain psikomotor meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara itu, Lindgren menyebutkan, hasil

pembelajaran mencakup kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Hal yang sepatutnya diperhatikan dan diingat-ingat yaitu hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh, bukan sekadar salah satu aspek potensi kemanusiaan semata. Interpretasinya, para pakar pendidikan mengategorisasikan hasil pembelajaran yang disebutkan di atas dengan ditinjau secara komperhensif, bukan secara fragmentaris atau terpisah.⁷⁶

Terkait pendefinisian hasil belajar, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan menguraikannya dan ditinjau dari sisi bahasa terlebih dahulu. Definisi tersebut mencakup dua istilah yaitu "hasil" dan "belajar". KBBI menyebutkan, terdapat sejumlah interpretasi pada kata hasil, di antaranya ialah sesuatu yang dijalankan oleh usaha, pendapatan, pemerolehan, atau arti lainnya yaitu buah. Sementara belajar dimaknai sebagai perubahan tingkah laku atau reaksi yang pemicunya adalah pengalaman.⁷⁷

Abdurrahman secara umum memberikan penjelasan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan oleh anak sesudah melewati kegiatan belajar. Mereka yang sukses dalam belajar berarti telah sukses dalam menggapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁷⁸ Belajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Usman yaitu perubahan tingkah laku yang tampak pada individu di mana hal tersebut muncul lantaran terdapatnya interaksi antar individu ataupun interaksinya dengan lingkungan.⁷⁹

Subrata secara luas menginterpretasikan belajar sebagai kegiatan yang mengarahkan pada perubahan, di mana perubahan pada prinsipnya merupakan pemerolehan kemampuan baru dan munculnya perubahan tersebut disebabkan oleh usaha yang dilakukan dengan unsur kesengajaan.⁸⁰ Dari sejumlah pengertian yang dipaparkan di atas, tampak bahwa para pakar mempergunakan kata "perubahan" yang interpretasinya yaitu perubahan akan muncul sesudah adanya belajar yang dilakukan seseorang. Agar dapat diperjelas lagi, Mardianto membuat kesimpulan perihal definisi belajar, yaitu:

⁷⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem ...*, hlm. 5-7

⁷⁷Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 408 & 121.

⁷⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 38.

⁷⁹Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 5

⁸⁰Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995, hlm. 249.

Belajar diinterpretasi sebagai sebuah usaha, di mana perbuatannya dikerjakan dengan serius, terstruktur, dan mendayaguna seluruh potensi yang ada, yakni secara mental ataupun fisik. Belajar ditujukan untuk memunculkan perubahan dalam diri, di antaranya mencakup perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat menuju pada arah yang positif dan ke depan. Selain itu tujuan dari dilakukannya belajar ialah agar dapat menumbuhkan perubahan sikap, yakni dari sikap yang awalnya negatif beralih menjadi positif, dari sikap yang mulanya tidak respek kemudian menjadi respek, dan lain-lain. Belajar pun ditujukan untuk memunculkan kebiasaan, yaitu dari yang kebiasaannya buruk beralih menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang akhirnya berubah tersebut akan menjadi bekal hidup seseorang kelak supaya nantinya mampu membedakan mana yang dipandang baik di masyarakat agar dapat menghindarinya dan mana saja yang sepatutnya dipertahankan dan dijaga. Belajar ditujukan untuk membuat perubahan pengetahuan yang berkenaan dengan beragam bidang ilmu, contohnya yaitu dari yang tidak mampu membaca akhirnya berkemampuan membaca, dari yang mulanya tidak berkemampuan untuk menulis, akhirnya menjadi mampu menulis, dari yang awalnya tidak dapat menghitung, akhirnya dapat menghitung, dan seterusnya. Melalui belajar, hal ini dapat membantu membentuk perubahan dalam hal yang ada keterkaitannya dengan keterampilan, di antaranya keterampilan di ranah olahraga, kesenian, teknik, dan lain-lain.⁸¹

Hasil belajar dimaknai sebagai kemampuan yang seseorang dapatkan sesudah berlangsungnya proses belajar, di mana hal tersebut akan memunculkan perubahan tingkah laku, di antaranya terkait pengetahuannya, pemahamannya, sikapnya, dan keterampilannya, yang akhirnya perilaku yang dimilikinya menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.⁸² Hasil belajar adalah bagian dari indikator proses belajar. Hasil belajar juga diartikan sebagai perubahan perilaku yang didapati siswa sesudah menjalani kegiatan belajar.⁸³ Dengan menilik hasil belajar yang diraih siswa, hal tersebut dapat menjadi salah satu dari sejumlah indikator yang menentukan ketercapaian atau ketidaktercapaian proses pembelajaran. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang mampu

⁸¹Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hlm. 39-40.

⁸²M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 82.

⁸³Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2004, hlm.

diraih siswa dalam menghadiri program belajar-mengajar sebagaimana tujuan yang ditentukan. Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan,⁸⁴ hasil belajar ialah sebuah proses yang ditujukan untuk meninjau seberapa jauh individu mampu mendapatkan penguasaan akan pembelajaran sesudah menjalani kegiatan pembelajaran, atau keberhasilan yang mampu diraih siswa usai melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dipertandai dengan bentuk angka, lambang, atau huruf tertentu yang sudah tersepakati oleh pihak yang menyelenggarakan pendidikan.

Berdasar pada sejumlah teori yang dipaparkan di atas, maka hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini yaitu hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) sesudah menjalani proses pembelajaran dengan mengaplikasikan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang buktinya diindikasikan melalui hasil evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk nilai.

Jika ditinjau dari pandangan Islam, Allah memberikan keistimewaan kepada insan yang mencari ilmu. Sebagaimana firman-Nya yang tersebutkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يُرَفِّعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat yang tersaji di atas merefleksikan bahwa derajat orang-orang yang berilmu akan ditinggikan oleh Allah. Dengan begitu, tampak perbedaan yang gamblang dan signifikan antara orang yang tidak berilmu dan orang yang berilmu di sisi-Nya. Hal tersebut searah dengan isi yang termuat dalam ayat yang disebutkan di atas.

⁸⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 3.

Kemudian, Allah pun menyampaikan firman-Nya dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang bunyinya:

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أُنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

"Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?' Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran."

Dari ayat yang tersaji di atas, Berdasarkan ayat tersebut, tampak bahwa Allah secara jelas memberi penegasan bagi para hamba-Nya mengenai keistimewaan orang-orang yang dapat menerima pelajaran. Keistimewaan yang dimaksud yaitu mereka yang menimba ilmu dan senantiasa belajar ketika masih hidup akan mendapati keberkahan dari Allah. Hal tersebut benar-benar merupakan nikmat dari-Nya dan sepatutnya selalu bersyukur atas karunia-Nya. Al-Qur'an telah menyuguhkan penggambaran mengenai segala hal yang terdapat di dunia. Sebagai contohnya, prestasi belajar termuat pada Al-Quran walaupun tidak secara eksplisit penjelasannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْ أَنْتُمْ عَابِدُونَ لِلَّهِ فَإِنِ ابْتِغَيْتُم مَّا تَدْبُرُونَ لَأُعَلِّمَنَّ الْإِنسَانَ مَا يَدَّبُرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar! Mereka menjawab, Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia (Allah) berfirman, Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu! Setelah dia

(Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?"

Dengan berdasar pada ayat yang disebutkan di atas, tampak bahwa tanpa adanya belajar, seorang insan pastinya tidak akan tahu semua hal yang dibutuhkannya untuk kelangsungan hidup yang dijalannya di dunia ataupun akhirat. Dengan adanya proses belajar, yaitu melalui membaca dalam artian luas (tidak sekadar membaca tulisan, tetapi membaca segala hal yang termuat secara implisit dalam hal ciptaan Allah), pengetahuan yang dimiliki manusia tentunya akan mengalami perkembangan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan pencapaian belajar, yaitu faktor internal yang datangnya dari dalam diri siswa yang belajar dan faktor eksternal yang asalnya dari luar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Slameto, sejumlah faktor yang berpengaruh pada belajar di antaranya:⁸⁵

- 1) Faktor internal yang mencakup faktor psikologis dan jasmani;
- 2) Faktor eksternal yang mencakup faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Muhibbin Syah menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar pada siswa, yang meliputi:⁸⁶

- 1) Faktor internal, yakni mencakup aspek fisiologis dan psikologis.
- 2) Faktor eksternal, yakni mencakup faktor lingkungan sosial dan non sosial.

Faktor kunci yang memunculkan pengaruh pada hasil belajar siswa di antaranya: (1) faktor internal yang cakupannya yaitu kondisi jasmani dan rohani pada siswa; (2) faktor eksternal, yang cakupannya ialah keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya siswa; (3) faktor pendekatan belajar, yaitu jenis usaha belajar siswa yang mencakup strategi dan metode yang diaplikasikan atau diterapkan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, berupa mempelajari materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran.⁸⁷

Faktor jasmani dan rohani pada siswa andil dalam memengaruhi hasil belajar mereka. Hal tersebut berkenaan dengan

⁸⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 3.

⁸⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 132.

⁸⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar ...*, hlm. 144

masalah kesehatan mereka, khususnya kondisi fisik mereka secara umum. Selanjutnya faktor lingkungan pun andil berpengaruh. Dijumpai adanya hasil yang mengindikasikan bahwa sebanyak 70% hasil belajar siswa di madrasah terpengaruhi oleh kemampuan siswa, sementara itu lingkungan mempengaruhinya sebanyak 30%.⁸⁸

Chalijah Hasan memaparkan, terdapat dua faktor yang memengaruhi kegiatan belajar. Pertama, faktor yang muncul pada diri organisme itu sendiri, yang sebutannya ialah faktor individual, yang mencakup faktor kematangan/pertumbuhan, intelegensi, pelatihan, motivasi, dan faktor yang berkenaan dengan pribadi. Kedua, faktor yang munculnya di luar individu, atau kerap diistilahkan sebagai faktor sosial, yang mencakup faktor keluarga atau kondisi yang ada pada rumah tangga, faktor guru dan cara yang diterapkannya dalam menyampaikan pengajaran, termasuk alat-alat atau media pengajaran yang dipergunakan sebagai penunjang proses pembelajaran, dan kesempatan yang disediakan, serta motivasi sosial.⁸⁹

Sebagaimana yang tertera dalam buku psikologi belajar karangan Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo supriyono, dinyatakan bahwa "Tiga faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu⁹⁰ (1) faktor-faktor stimulus belajar, di antaranya mencakup panjangnya bahan pelajaran, tingkat kesukaran bahan pelajaran, ringan atau beratnya tugas yang diberikan, dan suasana yang ada pada lingkungan eksternal; (2) faktor-faktor metode belajar, di antaranya mencakup kegiatan pelatihan atau praktik, *over learning* dan *drill*, resitasi selama belajar, pengenalan hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indra, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi insentif; (3) faktor-faktor individual, di antaranya mencakup kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, motivasi."

Muhibbin Syah sebagaimana yang diungkapkan dalam buku karangannya yang bertajuk "*Psikologi Pendidikan*" dengan gaya baru menambah satu faktor yaitu pendekatan belajar, yang

⁸⁸Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 2001, hlm. 39.

⁸⁹Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994, hlm. 94

⁹⁰Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 138-147.

dijelaskan sebagai jenis usaha belajar yang mencakup strategi dan metode yang dipergunakan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, termasuk sejumlah materi yang diajarkan.⁹¹

Secara umum faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar dikategorikan ke dalam dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal.⁹²

1) Faktor internal siswa

Yaitu faktor yang munculnya dari dalam individu yang sedang belajar. Terdapat dua macam faktor internal dan dijabarkan di bawah ini.

a) Faktor fisiologis siswa

Di antaranya mencakup kondisi kesehatan dan bugar atau tidaknya fisik, termasuk kondisi panca indera, tekhusus indera pendengaran dan penglihatan. Usia yang menjadi masa akhir anak-anak adalah kisaran 6-13 tahun, di mana masa tersebut kerap dinamakan masa usia sekolah dasar, lantaran mereka duduk di bangku SD pada usia tersebut. Pada masa tersebut, pertumbuhan pada anak terbilang cukup lamban daripada masa sebelumnya. Pertumbuhannya pun termasuk bersifat seragam dalam beragam aspek. Kondisi tersebut memungkinkan bagi individu untuk lebih dapat mengasah keterampilan dan membenahi keterampilan bicaranya dalam upaya adaptasi pribadi dan sosial. Pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa tersebut memengaruhi pencapaian sejumlah keterampilan, di antaranya yang berkenaan dengan fisik, mental, dan sosial.

Sejumlah tipe keterampilan yang dikembangkan pada masa tersebut di antaranya yaitu:⁹³

- (1) Keterampilan membantu diri sendiri (*self-help skill*), yakni keterampilan yang ditujukan untuk aktivitas diri sendiri, contohnya mandi, makan, dan mengenakan pakaian.
- (2) Keterampilan menolong yang sifatnya sosial (*social-help skill*), yakni keterampilan yang dibutuhkan untuk memberi bantuan kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT.Remaja Rosda karya 2000, hlm. 132.

⁹²M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010, hlm. 59-60.

⁹³Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991, hlm. 92.

- (3) Keterampilan sekolah (*school skill*), yakni sejumlah keterampilan yang dibutuhkan dalam pemenuhan tugas-tugas di sekolah.
- (4) Keterampilan bermain (*play skill*), yakni keterampilan yang dibutuhkan untuk bermain sendiri atau bermain dengan orang lain, contohnya saling bahu-membahu, berdisiplin, dan menumbuhkan kerja sama.

Selain itu pertumbuhan fisik yang terjadi pun berpengaruh pada kepribadian yang dimiliki anak. Keadaan fisik anak akan disangkutpautkan dengan wujud dari karakteristik kepribadian tertentu. Kondisi kepribadian yang ada keterkaitannya dengan pertumbuhan fisik sejatinya didapati dari bagaimana anak memandang kondisi fisiknya.

Konsep diri fisik, yaitu bagaimana individu memaknai fisik yang dimilikinya, di mana hal ini bersifat krusial dalam perkembangan kepribadian. Maka dari itu, pembimbingan bagi anak harus senantiasa dijalankan, tujuannya yaitu agar anak mempunyai konsep diri fisik dengan tepat. Mereka sepatutnya diberikan edukasi agar dapat mempunyai pemahaman terkait kondisi fisiknya secara objek, dan akhirnya mereka dapat menerimanya. Terlebih lagi mereka sepatutnya diarahkan untuk berperilaku dengan menyesuaikan keadaan fisik mereka. Masa akhir diindikasikan dengan tiga ciri utama, yaitu:

- (1) Terdorongnya anak untuk pergi keluar rumah dan masuk untuk bergabung dengan kelompok sebayanya (*peer group*).
 - (2) Kondisi fisik yang memotivasi anak bergerak untuk masuk ke dalam permainan dan pekerjaan di mana keterampilan otot dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.
 - (3) Terdapatnya dorongan mental pada individu untuk memasuki dunia konsep, logika, lambang, dan komunikasi secara dewasa.
- b) Faktor psikologis siswa

Di antaranya dicontohkan dengan adanya minat, talenta, kecerdasan, motivasi, dan sejumlah kemampuan kognitif misalnya kemampuan untuk mempersepsikan dan mengingat suatu hal, kemampuan untuk berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang ada. Aspek kognitif, bahasa, emosional, dan sosial tercakup pada faktor psikologis, serta uraiannya disebutkan berikut ini:

(1)Perkembangan kognitif

Anak-anak kelas II masuk pada Fase Operasional Konkret (7-11)

(2)Bahasa

(3)Emosional

(4)Sosial.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

Faktor eksternal merupakan sejumlah faktor yang munculnya dari luar siswa yang memengaruhi hasil belajar. Faktor ini mencakup:

a) Faktor Lingkungan

Terdapat dua kategori yang tercakup dalam faktor lingkungan, yaitu kategori lingkungan alami dan lingkungan sosial. Contoh dari lingkungan alami di antaranya yaitu kondisi temperatur yang secara langsung bisa memengaruhi belajar siswa. Hasil yang didapatkan siswa akan menjadi lebih optimal apabila siswa belajar dengan menghirup udara yang segar dibandingkan belajar dengan udara yang lembab dan panas. Lingkungan sosial, yakni berupa manusia ataupun representasinya atau juga yang diwujudkan dalam hal-hal lainnya akan memunculkan pengaruh langsung pada proses dan hasil belajar. Ada juga faktor lingkungan yang muncul dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kerap diistilahkan dengan 'tri pusat pendidikan' yang kegiatannya andil besar dalam memengaruhi hasil kerja siswa. Tri pusat pendidikan ialah sebuah prinsip pendidikan Taman Siswa yang pencetusnya adalah Ki Hajar Dewantara. Tiga hal utama yang dipersepsikan sebagai pusatnya keberlangsungan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat, yakni secara formal, informal, atau non formal. Ketiganya memuat pengaruh yang serupa dalam ranah pendidikan walaupun tiap-tiap perannya tidak sama. Untuk itu, jika dijumpai munculnya persoalan yang ada keterkaitannya dengan pendidikan, ketiga pusat pendidikan tersebut sepatutnya menanganinya secara serempak.

Selanjutnya faktor lingkungan siswa dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) faktor lingkungan alam atau non sosial, dicontohkan dengan kondisi temperatur, udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), lokasi madrasah, dan lain-lain; (2) faktor lingkungan sosial, contohnya yaitu manusia beserta kulturnya. Lingkungan sosial sekolah, di antaranya yaitu guru, staf administrasi, ataupun teman sekelas juga akan mengalami

hasil belajar. Hasil belajar pun dipengaruhi oleh masyarakat, tetangga, ataupun lingkungan alam.

b) Faktor Instrumental

Faktor ini mencakup gedung atau sarana fisik kelas yang disediakan, alat pembelajaran yang dipergunakan, media pembelajaran yang diaplikasikan, guru, kurikulum, materi pelajaran dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Faktor internal ataupun eksternal akan menjadi penentu tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Faktor tersebut pun benar-benar berpengaruh pada upaya dalam mencapai hasil belajar dan dapat menjadi penunjang terealisasinya proses pembelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran bisa diraih.⁹⁴

(1) Kurikulum

Kurikulum diinterpretasi sebagai kegiatan yang ditujukan bagi siswa, di mana kebanyakan kegiatannya menyuguhkan bahan pelajaran, agar siswa nantinya dapat menerimanya, menguasainya, dan mengembangkannya.

(2) Program

Program atau istilah lainnya yaitu rencana dan acara adalah pemaparan dari kurikulum yang fungsinya ialah untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam hal penerimaan dan penguasaan serta pengembangan bahan materi yang disuguhkan, agar ke depannya hasil yang sempurna bisa didapatkan. Untuk itu, dibutuhkan program yang menunjang dan memiliki pengarah atau dukungan yang jelas serta dapat membimbing siswa untuk bisa menggapai hasil belajar yang maksimal.

(3) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas dijelaskan sebagai tempat ataupun alat yang dapat menjadi penunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karenanya, sarana benar-benar dibutuhkan agar dapat melancarkan proses pembelajaran. Contohnya, gedung sekolah harus dibangun dengan mengutamakan unsur kenyamanan agar dapat menjadi tempat belajar yang memadai dan nyaman, serta usahakan untuk membangunya di areal yang terhindar dari suara-suara bising. Selain itu pembuatan tata ruangnya pun harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kemanfaatan dan efisiensi, apalagi jika desain

⁹⁴ Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 5.

sekolahnya dirancang dengan cermat dan menyeluruh. Fasilitas pendidikan mengacu pada seluruh sarana di mana guru ataupun siswa dapat mempergunakannya dalam proses pendidikan. Fasilitas tersebut mempunyai keterkaitan yang kuat dengan cara belajar siswa, lantaran fasilitas yang dipergunakan tersebut akan secara langsung dapat siswa terima.

Fasilitas yang tepat dan mempunyai kelengkapan yang memadai dapat membantu kelancaran penerimaan bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa. Sekarang ini kerap dijumpai begitu banyak kekurangan fasilitas di lembaga-lembaga sekolah, dikarenakan terdapatnya modernisasi yang begitu pesat dan menuntut adanya fasilitas baru. Di sisi lain terdapat banyak sekolah yang fasilitasnya masih terbilang minim secara jumlah ataupun mutunya, contohnya jumlah buku-buku perpustakaan masih minim, kurangnya laboratorium, masih minimnya media visual elektronik ataupun media lainnya.

(4)Guru (pendidik)

Guru didefinisikan sebagai individu yang tugasnya ataupun tanggung jawabnya ditujukan untuk membantu upaya dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa, di antaranya mencakup potensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan potensi tersebut tentunya harus dilaksanakan dengan balans hingga ke tingkat yang paling tinggi. Dari definisi ini, guru adalah sosok yang memiliki profesionalitas. Terkait profesi yang diembannya, terdapat kedudukan, tugas syarat, dan sejumlah sifat yang harus mampu mereka penuhi.

(a)Kedudukan guru

Kedudukan yang dimiliki guru jika ditinjau dari perspektif Islam menduduki posisi yang benar-benar tinggi, sebab guru mengemban peran dalam penyampaian ilmu, sementara ilmu tersebut datang dari Allah. Dari sini dapat diungkapkan bahwa sejatinya Allah merupakan guru yang pertama, sedangkan ilmu sendiri selalu terpaut dengan guru. Dengan berdasar pada perspektif tersebut, guru sesungguhnya terikat dengan ilmu Allah, di mana guru menjadi penyampai ilmu Allah. Oleh karenanya, posisi yang diduduki guru menurut pandangan Islam benar-benar tinggi, di mana relasi yang terjalin antara siswa dan guru sejatinya tidak

dilandaskan pada untung dan rugi, terlebih lagi dalam artian ekonomi. Relasi keduanya dalam perspektif Islam ialah hubungan keagamaan yang nilainya transcendental. Sayangnya, semakin lama, tampak bahwa hubungan siswa dan guru menjadi bergeser. Nilai-nilai lambat laun mulai menerobos. Dewasa ini, yang sekiranya tampak adalah terjadinya kemerosotan pada kedudukan guru, di mana hal ini dibarengi dengan semakin menurunnya respek siswa terhadap guru. Nilai transendental pada hubungan guru dan siswa menjadi semakin turun, sementara harga karya mengajar menjadi meningkat.

(b) Tugas guru

Beberapa tugas guru yang utama di antaranya: (1) mengedukasi siswa melalui mengajar, (2) memotivasi, (3) menunjukkan contoh, (4) memberikan pujian, dan (5) membiasakan.

(c) Syarat-syarat guru

Sejumlah syarat yang harus mampu dipenuhi guru secara umum di antaranya yaitu harus berkemampuan dalam menjalin komunikasi atau bersosialisasi dengan seefektif mungkin dengan siswa, dengan sesama guru, orang tua ataupun wali siswa, termasuk masyarakat.

(d) Sifat-sifat guru

Menyayangi siswa, bersikap lemah lembut, rendah hati, menunjukkan respeknya pada ilmu yang bukan dipegang olehnya, memiliki sikap keadilan dan kejujuran, senang akan ijihad, konsekuen, mempunyai atensi sesuai perbuatan, dan tampil sederhana.

c. Manfaat Hasil Belajar

Pada prinsipnya, hasil belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu dan cakupannya meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sesudah menjalani kegiatan pembelajaran tertentu.⁹⁵ Keberhasilan pendidikan dan pengajaran dapat terealisasikan jika perubahan yang muncul pada siswa adalah pengaruh dari proses pembentukan yang mereka alami, yakni proses yang mereka tempuh lewat program dan kegiatan yang didesain dan diimplementasikan oleh guru mereka. Dari hasil belajar yang didapatkan, nantinya dapat teridentifikasi atau tampak

⁹⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, hlm. 3.

adanya kemampuan dan perkembangan siswa, termasuk tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus mengindikasikan perubahan kondisi yang menjadi lebih meningkat, yang akhirnya dapat menyumbang sejumlah manfaat, di antaranya:

- 1) memperkaya pengetahuan,
- 2) lebih paham akan suatu hal yang sebelumnya belum dimengerti,
- 3) lebih mampu memaksimalkan pengembangan keterampilan yang dimiliki,
- 4) mempunyai perspektif yang baru terkait suatu hal,
- 5) lebih menghormati suatu dibandingkan sebelumnya. Kesimpulan yang dapat ditentukan yaitu hasil belajar adalah perubahan yang muncul pada siswa, yang akhirnya didapati adanya perubahan yang tampak dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasar pada penjelasan kajian teori yang diulas di atas, peneliti sangat tertarik dengan judul tesis ini, sebab peneliti akan menjalankan penelitian yang berkenaan dengan strategi dan metode pembelajaran tersebut. Peneliti mengungkapkan pendapatnya, "apakah strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi ini sangat cocok dengan pembelajaran Alquran Hadis dan apakah hasil belajar dapat meningkat".

d. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar merupakan perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Terdapat tiga domain yang tercakup dalam perilaku kejiwaan, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif mencakup kemampuan dalam mengungkapkan ulang suatu konsep atau prinsip yang sudah dikaji dan juga kemampuan intelektual. Ada enam tingkatan dalam ranah kognitif sebagaimana yang dikemukakan Bloom:

- a) Pengetahuan, yaitu kemampuan yang tingkatannya terendah, namun kedudukannya paling fundamental dalam ranah kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui merupakan kemampuan yang ditujukan untuk mengenali atau mengingat ulang sebuah objek, gagasan, tatacara, dan sebagainya. Perumusan dalam indikatornya dicontohkan dengan: mengutarakan apa yang terjadi, menyampaikan makna, menetapkan lokasi, menjelaskan sesuatu, dan menjabarkan apa yang terjadi.
- b) Pemahaman, yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor-faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Perumusan dalam indikator di antaranya: menyampaikan ide dengan menggunakan kata-kata

sendiri, menerangkan ide pokok, mengungkapkan ulang dengan kata-kata sendiri, dan memberi penjelasan terkait ide pokok.

- c) Penerapan, yaitu pengetahuan yang dipergunakan untuk menuntaskan persoalan dan mengimplementasikan dalam keseharian. Rumusnya dalam indikator di antaranya yaitu melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan menyusun peta.
- d) Analisis, yaitu penyelesaian atau gagasan dan mengindikasikan hubungan yang muncul antar bagian tersebut. Rumusnya dalam indikator di antaranya: perumusan masalah, pengajuan pertanyaan agar informasi dapat diperoleh.
- e) Sintesis, yaitu kemampuan yang ditujukan untuk mengintegrasikan sejumlah informasi yang beragam menjadi kesimpulan atau konsep. Rumusnya dalam indikator di antaranya: penentuan solusi untuk menangani masalah, penciptaan produk baru, dan perancangan model mobil mainan.
- f) Evaluasi, yaitu kemampuan yang posisinya paling puncak dalam ranah kognitif, yakni memperhitungkan dan menilai benar atau keliru, baik atau buruk. Rumusnya dalam indikator di antaranya: menetapkan solusi yang paling baik, menuliskan laporan, dan mempertahankan opini.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang ada keterkaitannya dengan nilai dan sikap. Terdapat lima tingkatan yang tercakup dalam ranah ini, yaitu:

- a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memerhatikan), yaitu sensitivitas seseorang dalam penerimaan stimulus dari luar yang datang padanya dalam bentuk masalah, gejala, kondisi, dan sebagainya.
- b) *Responding* (menanggapi), yaitu berkenan untuk merespons partisipasi.
- c) *Valuing* (menilai atau menghargai), yaitu bersedia untuk menetapkan pilihan pada nilai dari stimulus tersebut.
- d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk dalam hubungan satu dengan nilai lainnya.
- e) *Characterization* (karakterisasi), yaitu berpadunya sistem nilai yang dimiliki individu, yang memunculkan pengaruh pada pola kepribadiannya ataupun perilakunya.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkenaan dengan keterampilan dalam bertindak sesudah individu mendapatkan pengalaman belajar. Simpson mengemukakan, enam tingkatan yang tercakup pada ranah tersebut dijabarkan di bawah ini:

- a) *Perception* (Persepsi), yaitu kemampuan dalam membedakan sebuah gejala dengan gejala lain.
- b) *Set* (Kesiapan), contohnya yaitu mengetik, kesiapan sebelum berlari, termasuk gerakan shalat.
- c) *Guided response* (Gerakan terbimbing), yaitu kemampuan dalam menjalankan suatu hal yang seseorang contohkan.
- d) *Mechanism* (Gerakan terbiasa), kemampuan yang berhasil diraih, sebab terdapatnya latihan yang dipraktikkan secara repetitif, yang akhirnya menumbuhkan kebiasaan.
- e) *Adaptation* (Gerakan kompleks), kemampuan untuk menjalankan runtutan suatu gerakan melalui langkah yang benar.
- f) *Origination* (kreativitas), kemampuan dalam memunculkan sejumlah gerakan baru yang sebelumnya tidak eksis.⁹⁶

e. Tipe-Teknik Hasil Belajar

Nana Sudjana dalam buku yang ditulisnya yang berkenaan dengan penilaian hasil proses belajar mengajar, menyebutkan sejumlah teknik hasil belajar, di antaranya:

1) Teknik Hasil Belajar Pengetahuan

Teknik ini berkategori dalam kognitif yang tingkatnya rendah dan tergolong terendah. Kendati begitu, teknik tersebut dijadikan prasyarat bagi teknik hasil belajar selanjutnya. Hapal merupakan prasyarat bagi pemahaman. Hal ini diberlakukan untuk seluruh bidang studi, yakni di bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, dan bahasa.

2) Teknik Hasil Belajar Pemahaman

Pemahaman termasuk sebagai teknik hasil belajar yang tingkatnya lebih tinggi dibandingkan pengetahuan. Contohnya, menerangkan susunan kakimat secara mandiri dari suatu hal yang sudah individu baca atau yang sudah ia dengar, memberikan contoh lain dari yang sudah ada contohnya, dan mempergunakan pedoman implementasi pada kasus lainnya.

3) Teknik Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi ialah penerapan abstraksi pada keadaan yang konkret atau kondisi spesifik. Abstraksi ini dapat diwujudkan

⁹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hlm. 52.

dalam bentuk gagasan, teori, atau pedoman teknis. Implementasi abstrak ke dalam situasi yang baru diistilahkan sebagai aplikasi. Jika diterapkan secara repetitif pada situasi yang lama, nantinya akan bergeser menjadi pengetahuan hapalan atau keterampilan.

4) Teknik Hasil Belajar Analisis

Analisis didefinisikan sebagai upaya dalam pemilahan suatu integritas ke dalam sejumlah elemen atau bagian, yang akhirnya terdapat kejelasan pada hierarki ataupun susunan yang ada. Analisis adalah kecakapan yang sifatnya kompleks, yakni mempergunakan kecakapan dari tiga teknik sebelumnya. Lewat analisis, individu akan mendapati pemahaman yang komprehensif dan mampu melakukan pemilahan integritas menjadi sejumlah unsur yang terintegrasi, di mana untuk beberapa hal akan paham akan prosesnya, untuk hal lain memahami cara kerjanya, dan untuk hal lainnya lagi paham akan sistematika yang ada.

5) Teknik Hasil Belajar Sintesis

Sintesis merupakan bersatu-padunya sejumlah unsur atau bagian menjadi bentuk yang menyeluruh. Berpikir yang dilandaskan pada pengetahuan hapalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis bisa dipersepsikan sebagai berpikir konvergen yang mana tingkatannya satu tingkat lebih rendah dibanding berpikir divergen. Pada keterkaitannya dengan berpikir konvergen, solusi atau jawaban yang dicari akan bisa didapati berdasar pada apa yang sudah dikenali. Berpikir sintesis merupakan berpikir divergen. Pada berpikir divergen, solusinya atau jawaban yang dicari belum mempunyai kepastian. Menyintesis unit-unit tidak serupa dengan menghimpunnya ke dalam satu kelompok besar. Dibutuhkan adanya kehati-hatian dan telaah yang saksama dalam menginterpretasikan analisis sebagai pemecah integritas ke dalam bagian-bagian dan sintesis sebagai pemersatu unsur-unsur.

6) Teknik Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi merupakan pembuatan keputusan yang berkenaan dengan nilai sesuatu yang barangkali dapat ditinjau dari sisi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, pemecahannya, metode yang diterapkan, materi yang diberikan, dan sebagainya. Pengembangan kemampuan evaluasi merupakan hal krusial yang sepatutnya dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Harus pula dapat mengevaluasi perihal kebijakan yang ada keterkaitannya dengan kesempatan belajar, kesempatan kerja, dan mampu mengembangkan partisipasi ataupun tanggung

jawab yang dipikul sebagai warga negara. Kualitas evaluasi bisa ditingkatkan dengan pengembangan evaluasi yang didasari pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis.⁹⁷

f. Indikator Hasil Belajar

Sudjana memaknai hasil belajar sebagai kapabilitas yang didapatkan individu sesudah memperoleh pengalaman belajar yang dilaluinya. Terkait sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikannya, yakni tujuan kurikuler ataupun instruksional mengaplikasikan klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu "secara mendasar dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang cakupannya meliputi 6 aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek yang pertama dinamakan kognitif rendah, sedangkan keempat aspek selanjutnya berkategori sebagai kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif bersangkutan dengan sikap yang cakupannya memuat lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sementara ranah psikomotorik di antaranya bersangkutan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan untuk bertindak, serta cakupan yang termuat pada aspek ranah tersebut di antaranya yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif."⁹⁸

Mengacu pada pemikiran yang diungkapkan Gagne, hasil belajar diwujudkan dalam sejumlah kategori di antaranya:

- 1) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan dalam bentuk bahasa, yakni secara verbal ataupun tulisan, serta berkemampuan untuk bereaksi secara spesifik terhadap stimulus tertentu. Kemampuannya ini tidak memerlukan simbol yang dimanipulasi, solusi ataupun penerapan regulasi.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kapabilitas dalam mempresentasi konsep dan lambang. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan mengategorisasi, keterampilan analitis sintesis fakta konsep dan pengembangan sejumlah prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual adalah kemampuan dalam menjalankan aktivitas kognitif yang sifatnya khas. Cakupan yang termuat pada keterampilan intelektual di antaranya:

⁹⁷Nana Sudjana, *penilaian hasil proses belajar mengajar ...*, hlm. 23.

⁹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 22-23.

- a) Belajar diskriminasi: membedakan beragam rangkaian. Contohnya, memperbedakan beragam bentuk wajah, waktu, hewan, tumbuhan, dan sebagainya.
 - b) Belajar konsep, yaitu konsep mengacu pada simbol berpikir. Hal tersebut didapati dari hasil pembuatan penafsiran terkait fakta.
 - c) Belajar aturan, di antaranya yaitu hukum, dalil, dan rumus di mana tiap-tiap dalil/rumus yang dikaji sepatutnya dimengerti maknanya.
- 3) Strategi kognitif yaitu dijelaskan sebagai kemampuan dalam penyaluran dan pengarahan kegiatan kognitifnya sendiri. Cakupannya yaitu penerapan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
 - 4) Keterampilan motorik, yakni kemampuan dalam menjalankan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, yang akhirnya terwujudlah otomatisisme gerak jasmani.
 - 5) Sikap merupakan kemampuan dalam hal penerimaan atau penolakan pada objek dengan didasarkan pada penilaian pada objek tersebut. Sikap diwujudkan dalam bentuk kemampuan dalam menginternalisasikan dan mengeksternalisasi nilai-nilai. Penjelasan lainnya yaitu sikap ialah kemampuan dalam menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari pendapat yang diterangkan di atas, kemampuan yang dapat ditentukan yaitu indikator hasil belajar dalam penelitian ini di antaranya ialah informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap.⁹⁹

Dalam mengungkapkan hasil belajar ideal, secara mendasar hal ini mencakup seluruh ranah psikologis yang mengalami perubahan lantaran terdapatnya pengalaman dan proses belajar siswa. Keberhasilan individu dalam penguasaan ilmu pengetahuan pada mata pelajaran dapat teridentifikasi atau ditinjau dari prestasi yang mampu diraihinya. Jika prestasi yang dicapainya terbilang bagus, hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut dikatakan berhasil, namun jika prestasinya rendah, hal ini merefleksikan ketidakberhasilan siswa. Pada tataran yang sangat umum, terdapat tiga kategori hasil belajar sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

- 1) Keefektifan (*effectiveness*)
- 2) Efisiensi (*efficiency*)

⁹⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar ...*, hlm. 22-23.

3) Daya Tarik (*appeal*)¹⁰⁰

Tingkat pencapaian siswa umumnya menjadi barometer atau tolok ukur yang mengindikasikan keefektifan pembelajaran. Terdapat empat aspek krusial yang dipergunakan dalam mendeskripsi keefektifan belajar, yaitu:

- 1) Cermat dalam menguasai perilaku yang dipelajari atau kerap diistilahkan sebagai “tingkat kesalahan”,
- 2) kecepatan unjuk kerja,
- 3) tingkat ahli belajar,
- 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efisiensi dalam pembelajaran lazimnya diukur dengan mempergunakan rasio antara efektivitas dan jumlah waktu yang siswa gunakan dan jumlah biaya pembelajaran yang dipergunakan. Pengukuran daya tarik pembelajaran umumnya dijalankan dengan mengamati tendensi siswa untuk tetap giat belajar. Daya tarik pembelajaran mempunyai keterkaitan yang kuat dengan daya tarik bidang studi, di mana keduanya umumnya terpengaruhi oleh mutu pembelajaran. Hal yang menjadi kunci utama dalam pemerolehan ukuran dan data hasil belajar siswa yaitu dengan melihat garis besar indikator yang dihubungkan dengan jenis prestasi yang akan diukur. Indikator hasil belajar sebagaimana yang disebutkan Benjamin S. Bloom dalam *taxonomy of education objectives*, diungkapkan bahwa ada tiga ranah yang tercakup dalam tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.¹⁰¹

Tabel 2.
Indikator Hasil Belajar

| No | Ranah | Indikator |
|----|--|--|
| 1. | Ranah kognitif | |
| | a) Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>) | (1) Mampu menyebutkan (2) Mampu memperlihatkan kembali |
| | b) Pemahaman (<i>Comprehension</i>) | (1) Mampu menerangkan penjelasan (2) Mampu memberikan definisi dengan penggunaan bahasa sendiri |
| | c) Penerapan (<i>Application</i>) | (1) Mampu menyontohkan (2) Mampu mempergunakan |

¹⁰⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar ...*, hlm. 42.

¹⁰¹Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988, hlm. 42.

| | | |
|-----------|--|--|
| | | dengan akurat |
| | d) Analisis (<i>Analysis</i>) | (1) Mampu membuat penguraian (2) Mampu mengategorikan |
| | e) Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>) | (1) Mampu menghubungkan sejumlah materi, yang akhirnya beralih menjadi kesatuan yang baru (2) Mampu menyusun kesimpulan (3) Mampu melakukan generalisasi (menyusun prinsip umum) |
| | f) Evaluasi (<i>Evaluation</i>) | (1) Mampu mengasesmen (2) Mampu memberi pemaparan dan interpretasi (3) Mampu menyusun kesimpulan |
| 2. | Ranah Afektif | |
| | a) Penerimaan (<i>Receiving</i>) | (1) Memperlihatkan sikap menerima (2) Memperlihatkan sikap penolakan |
| | b) Sambutan | (1) Berkenan untuk ikutserta (2) Berkenan untuk mengaplikasikan |
| | c) Sikap menghargai (Apresiasi) | (1) Memandang penting dan mempunyai kemanfaatan (2) Memandang indah dan mempunyai keharmonisan (3) Memperlihatkan kekaguman |
| | d) Pendalaman (internalisasi) | (1) Memperlihatkan pengakuan dan memercayai (2) Menyangkali |
| | e) Penghayatan (karakterisasi) | (1) Melembaga atau meniadakan (2) Menjelma dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. |
| 3. | Ranah psikomotor | |
| | a) Keterampilan bergerak dan bertindak | Keterampilan dalam mengoordinasi gerakan pada mata, kaki, telinga, dan anggota tubuh yang lain. |

| | | |
|--|---|--|
| | b) Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal | (1) Fasih dalam pelafalan/pengucapan (2) Cakap dalam pembuatan mimik dan gerak jasmani. |
|--|---|--|

Sebagai indikator hasil belajar, perubahan yang muncul pada tiga ranah di atas diformulasi dalam tujuan pengajaran. Dengan begitu, pembuktian hasil belajar diindikasikan dengan adanya nilai dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dijadikan ketentuan proses pembelajaran di mana akan dikatakan sukses jika daya serapnya tergolong tinggi secara individual ataupun kelompok dalam meraih tujuan pembelajaran. Kesimpulannya, keberhasilan belajar ditentukan dengan dua indikator di bawah ini:

- 1) Daya serap yang tinggi secara kelompok ataupun individual;
- 2) Perilaku yang ditargetkan dalam tujuan pengajaran atau indikator berhasil diraih secara kelompok atau individual.¹⁰²

Pembuktian bahwa individu telah belajar dapat dicermati atau tampak oada munculnya perubahan perilaku dari dirinya, contohnya yaitu dari yang mulanya tidak mengetahui akhirnya beralih menjadi tahu, atau dari yang awalnya tidak paham akhirnya beralih menjadi paham. Terdapat unsur motoris dan subjektif dalam tingkah laku. Unsur motoris mengacu pada unsur jasmaniah, sementara unsur subjektif ialah unsur rohaniah. Raut muka seseorang dapat merefleksikan bahwa ia sedang berpikir, namun kita tidak mampu mendeteksi atau melihat sikap dalam rohaniah. Ada beberapa aspek yang termuat dalam tingkah laku manusia, di mana tiap-tiap perubahan pada aspek tersebut akan menjadi refleksi dari hasil belajar. Sejumlah aspek yang dimaksud ini di antaranya:

- 1) Pengetahuan,
- 2) Pengertian,
- 3) Kebiasaan,
- 4) Keterampilan,
- 5) Apresiasi,
- 6) Emosional,
- 7) Hubungan sosial,
- 8) Jasmani,
- 9) Etis atau budi pekerti,
- 10) Sikap.¹⁰³

¹⁰² Syaiful Bahri Djamaroh Dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 120.

Hasil belajar yang diraih dalam proses pembelajaran merefleksikan atau mencerminkan ukuran hasil dari usaha yang sudah dikerahkan guru dengan semua faktor terkait. Di bawah ini tersaji sejumlah tingkatan keberhasilan belajar:

- 1) Berkategori istimewa/maksimal jika penguasaan pada seluruh bahan pelajaran mendapat nilai 100%;
- 2) Berkategori baik sekali/optimal jika penguasaan sebagian besar materi sebanyak 76-99%;
- 3) Berkategori baik/minimal apabila penguasaan pada bahan mendapat nilai 60-75%;
- 4) Berkategori kurang jika penguasaan pada bahan mendapatkan nilai di bawah 60%.

Terdapat perbedaan terkait kriteria tingkat keberhasilan antara suatu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lain. Lebih-lebih, dewasa ini, satuan pendidikan dilimpahi wewenang untuk menetapkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara mandiri.¹⁰⁴

g. Hasil Belajar dalam Perspektif Islam

Proses belajar, proses kerja sistem memori akal, dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan manusia memang tidak dipaparkan dalam penjelasan yang detail dan operasional dalam perspektif Islam. Kendati demikian, terdapat sejumlah aspek yang dititikberatkan dalam Islam mengenai penekanan yang sangat gamblang dalam hal signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat yang sifatnya esensial untuk belajar. Kata-kata kunci, misalnya *ya'qilun*, *yatafardkkarun*, *yubshirun*, *yasma'un* dan seterusnya yang dijumpai pada Al-Qur'an adalah bukti yang memperlihatkan betapa esensialnya penerapan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan mendapatkan pengetahuan. Kemampuan untuk belajar adalah anugerah yang Allah berikan, yang akhirnya dapat menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lain. Allah menganugerahi akal bagi manusia yang tujuannya ialah agar mereka dapat belajar dan menjadi pemimpin di dunia. Ungkapan yang menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang senantiasa mengiringi kehidupan manusia nyatanya bukan sekadar berasal dari perenungan manusia saja. Belajar pun ternyata dianjurkan dalam ajaran agama yang merupakan petunjuk yang memedomani manusia. Sebagaimana yang tersebutkan pada Al-Qur'an, kata al-ilm

30. ¹⁰³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara : 2004, hlm.

¹⁰⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar ...*, hlm. 121-122.

dan turunannya diulang dan pengulangannya sebanyak 780 kali. Sebagaimana yang dimaktub dalam wahyu yang pertama kalinya diturunkan kepada Rasulullah SAW, Al-‘Alaq ayat 1-5, di mana ayat tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an menilai kegiatan belajar sebagai suatu hal yang sifatnya krusial dalam kehidupan.¹⁰⁵

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Islam adalah agama yang menaruh besar perhatiannya pada ilmu pengetahuan, oleh karenanya umat Islam senantiasa ditekankan untuk berupaya belajar secara kontinu. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah Ar-Rahman, Allah menerangkan bahwa Allah merupakan pengajar (‘Allamahu al-Bayan) untuk para muslim. Pada agama-agama lain yang bukan Islam, tidak akan kita jumpai bahwa wahyu utama yang diturunkan ialah seruan untuk belajar. Pada surah Al-‘Alaq, kita diserukan oleh Allah untuk belajar dan membaca. Allah mengajari kita dengan qalam, yang kerap ditafsirkan sebagai pena. Kendati begitu, qalam sejatinya dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang bisa diaplikasikan untuk transfer ilmu kepada orang lain. Istilah qalam tidak ditempatkan pada pengertian sempit, oleh karenanya, pada tiap era, kata qalma dapat mempunyai makna yang lebih luas. Pada era saat ini, contohnya, komputer beserta semua perangkat yang ada, termasuk internet dapat dimaknai sebagai interpretasi kata qalam. Pada surah Al-‘Alaq, Allah menyerukan perintah bagi kita untuk menerangkan ilmu, selanjutnya diwajibkan untuk mentransferkan ilmu itu kepada generasi selanjutnya. Terkait ranah pendidikan, terdapat dua konklusi yang bisa diambil dari firman Allah tersebut, yaitu (1) kita belajar dan memperoleh ilmu sebanyak mungkin; (2) terkait penelitian, di mana pada itu dipergunakan kata qalam yang bisa diinterpretasi sebagai alat yang difungsikan untuk pencatatan dan penelitian yang ke depannya dapat dijadikan warisan bagi generasi di masa depan.

¹⁰⁵ Asy-Syaikhul Muhaddits Muqbil bin Hadi Al-Wad'I, *Mendahulukan Belajar Ilmu Syar'i*, ... hlm. 300-301.

فَاعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

“Tinggalkanlah (Nabi Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami (Al-Qur’an) dan hanya menginginkan kehidupan dunia!. Itulah kadar pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Najm: 29-30)

Jika individu telah belajar ilmu yang sifatnya wajib untuknya, lalu sesudah itu ia berencana untuk belajar teknik, kedokteran, ataupun ilmu lainnya, hal tersebut tentunya tidak masalah. Kita sedikitpun tidak mengharamkan atas manusia apa yang Allah Swthalakan untuk mereka. Kendati begitu, ia sepatutnya paham bahwa umat muslim lebih membutuhkan seseorang yang mampu mengajarkan mereka agama yang murni, seperti yang Rasulullah SAW bawa. Yang lebih dibutuhkan adalah orang alim mengenai agama daripada mereka yang menjadi ahli teknik, pilot, dokter, dan lain-lain.¹⁰⁶

4. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah jika ditinjau dari etimologi awalnya diadaptasi dari kata al-aqd, di mana kata ini mempunyai sejumlah penafsiran, di antaranya dapat diinterpretasi sebagai mengikat, menguatkan, dan mengkokohkan. Selanjutnya, apabila menilik pada definisi akidah dari sisi istilah, maka kata tersebut dipandang sebagai keyakinan utuh dikarenakan terdapatnya pembenaran dari hati seorang insan itu sendiri, yang selanjutnya ia ucapkan lewat lisannya dan diimplementasi dalam wujud tindakan. Hal ini memberi indikasi bahwa kuatnya keimanan yang tumbuh pada hati seseorang, tidak ada keraguan pada dirinya, bahkan jikapun dijumpai adanya penghalang yang sangat besar pun, kekuatan iman itu akan senantiasa tetap kokoh dengan landasan yang ia percayai. Penyesuaian terhadap apa yang riil sepatutnya searah dengan apa yang diyakini. Selain itu dalam proses penguatan iman, tidak diizinkan munculnya keraguan pada apa yang diimani. Seperti yang diutarakan oleh Hasan Al-Banna, diberikan suatu pengertian yang berkenaan dengan akidah, yaitu merupakan petunjuk yang fungsinya memedomani umat muslim atas dasarnya yang berupa

¹⁰⁶Asy-Syaikhul Muhaddits Muqbil bin Hadi Al-Wad’I, *Mendahulukan Belajar Ilmu Syar’i ...*, hlm. 300-301.

kepercayaan mereka, lalu terdapat pembinaan lewat keimanan, yang akhirnya hatu mereka terdorong untuk memercayainya secara utuh tanpa diiringi rasa ragu sama sekali. Jika individu sudah mempunyai keimanan yang penuh dan sejalan dengan apa yang dipercayainya, berarti pada prinsipnya akan muncul ketenangan dan ketenteraman dalam hidup yang dijalannya, di mana jiwanya ataupun raganya seakan mampu merasakan secara nyata munculnya arahan pada dirinya agar ia menjalankan hal-hal yang menjadi perintah Allah dan berupaya menjauhkan dirinya sejauh mungkin dari semua hal yang dilarang oleh-Nya, di mana gal tersebut harus dipraktikkan dalam kesehariannya.¹⁰⁷

Dari pendapat yang diungkapkan Syaikh Taqiyuddin an Nabhani, akidah diinterpretasi sebagai keimanan dalam diri insan. Iman tersebut dapat dimaknai sebagai wujud dari kepercayaan yang dimiliki umat muslim atau membenarkan suatu hal yang dipandang merupakan hal yang pasti dan tidak menjumpai adanya keraguan sama sekali di dalamnya, sebagaimana hal ini pun searah dengan sesuatu yang sifatnya konkret atas apa yang individu percayai dan mendasarkannya pada suatu dalil supaya nantinya dapat dipergunakan menjadi rujukannya.

Mahmud Syaltut memaparkan, akidah dipandang sebagai persepektif umat Islam yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan lantaran memercayai apa yang sudah individu yakini pada waktu semula tempatnya sebelum dijumpai munculnya beragam masalah lainnya di mana di dalamnya tidak didapati keraguan sama sekali atau dapat memercayai pada semua hal yang dipandang nyata secara utuh, lebih-lebih hal tersebut merupakan kesadaran yang asalnya dari hati, bukan sekadar dampak yang munculnya dari segala hal yang bisa memiliki kemiripan dengan perwujudannya.

Selanjutnya Muhammad Husain Abdullah menginterpretasi akidah sebagai gagasan yang dimiliki umay Islam yang di dalamnya tercakup beragam aspek dalam kehidupan yang ada keterkaitannya dengan manusia, alam, dan bagaimana relasi itu dijalin dengan Sang Khalik, bagaimana kehidupan akan terus berjalan sesudah di dunia, lalu bagaimana hubungan tepatnya sebelum kehidupan, yakni proses masa Penghisaban.

Apabila mengacu pada perwujudan yang ditinjau dari sisi bahasa, maka alat itu sendiri merupakan serapan yang diadaptasi

¹⁰⁷Ayuni Savitri, *Pendekatan Pembinaan Akidah Pada Anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar*, Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018, hlm. 14-15.

dari bahasa Arab, yakni kata awalnya ialah dalam bentuk jamak, di mana Al-khuluq merupakan bentuk tunggalnya yang asalnya dari kata alat itu sendiri dan memuat makna yang begitu luas serta bisa diinterpretasi dalam sejumlah hal, contohnya perbuatan, budi pekerti, tabiat manusia, dan sebagainya. Perilaku yang tampak pada seseorang merupakan dampak yang muncul dari kebiasaannya yang selalu ia lakukan dan timbul lantaran terdapatnya unsur kesengajaan dan rasa sadar penuh dalam penerapannya. Oleh karenanya, lewat pengertian tersebut, akhlak sendiri telah termaktub, lebih tepatnya dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan dalam bentuk tunggal. Asal mulanya kata khulq ini merupakan pemberian yang difirmankan Allah kepada Rasulullah SAW. Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih memaknai akhlak sebagai kondisi gerak jiwa yang mengegerkan munculnya dorongan untuk melaksanakan sejumlah tindakan tanpa diperantarai pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali pun menyampaikan pendapatnya terkait akhlak, yaitu diinterpretasi sebagai suatu hal yang diperantarai oleh sikap dalam refleksinya dan mampu terpaut dalam jiwa tiap insan, yang akhirnya memunculkan beragam peran dan tindakan tanpa terdapatnya tindakan signifikan atau berkecondongan dapat dijalankan dengan mudah. Ibrahim Anis Akhlak memaparkan, akhlak merupakan sikap yang tumbuh dan terpatri dalam jiwa, yang selanjutnya memunculkan perbuatan yang bervariasi, yakni perbuatan positif ataupun negatif yang individu lakukan secara spontan tanpa pertimbangan ataupun pemikiran.¹⁰⁸

Abu Bakar Jabir Al Jazairi pun andil menyumbang defisi akhlak, yaitu sebagai aspek kejiwaan yang sudah terlekat dalam penumbuhannya, tepatnya pada relung hati tiap-tiap insan secara mendalam, yang selanjutnya memunculkan sejumlah watak yang variatif yang diperlihatkan seseorang yang kemudian bisa diinterpretasi dalam perbuatan baik ataupun buruk, di mana dua aspek perbuatan tersebut ia lakukan dengan penuh sadar atau dengan sengaja. Oleh karenanya, dari sejumlah paparan yang diungkapkan para pakar di atas, kesimpulan yang dapat penulis buat terkait pendidikan yaitu pendidikan dipandang sebagai tahapan bagi tiap siswa dalam upaya pengadaan perubahan tingkah lakunya dan menumbuhkan karakteristik tertentu agar yang mulanya dalam

¹⁰⁸M. Anugrah Arifin, *Akidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*, Klaten: Lakeisha, 2019, hlm. 3-6.

kondisi yang terbilang tidak baik akhirnya disempurnakan menjadi lebih baik atas apa yang individu peroleh. Kemudian, mengacu pada akhlak itu sendiri, tercakup sejumlah aspek dan target utama dalam mengimplementasikannya, yaitu manusia yang diinterpretasi lewat tindakannya, perangnya, tingkah lakunya, dan sebagainya. Oleh karenanya, terkait pemaknaan kata pendidikan akhlak itu sendiri yaitu merupakan tahapan yang menjadikan siswa mampu menumbuhkan karakteristik yang dimilikinya dan memberi pengayoman bagi seseorang untuk berjalan pada jalan yang benar.¹⁰⁹

1) Dasar hukum akhlak

Apabila mengacu pada Islam sendiri, agama ini dapat membantu penentuan makna atau penafsiran dari perbuatan yang dilakukan seorang insan, yaitu apakah perbuatannya berkategori sebagai kebajikan atau mungkin kebalikannya (perbuatan tercela) sebagaimana sumber tersebut menjadi acuan atau dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang disampaikan Rasulullah SAW. Semua yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah merupakan petunjuk yang memedomani umat muslim dalam menjalani hidup pada keseharian mereka, lantaran segala hal yang diungkapkan dari kedua sumber tersebut tidak dapat diragukan sama sekali. Selain itu, hal ini pun dapat diberlakukan kebalikannya, maksudnya yaitu semua yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah di mana jika keduanya menjadikan suatu perbuatan tidak pantas atau dilarang untuk dilakukan manusia, berarti mereka sepatutnya menghindarkan dirinya dari hal tersebut dalam kehidupannya.

2) Tujuan akhlak

- a) Mengharap keridhoan dari Allah SWT
- b) Menumbuhkan pembentukan karakteristik jiwa muslim
- c) Mampu menjalankan semua perbuatan baik dan menghindari perbuatan tercela.¹¹⁰

Akidah akhlak mempunyai pengertian sebagai satu di antaranya begitu banyaknya mata pelajaran yang tersedia yang diaplikasikan dalam suatu instansi, oleh karenanya materi tersebut akan dapat dijumpai dalam pendidikan Islam. Terdapat segudang manfaat yang dapat diperoleh dari implementasi ilmu terkait Akidah Akhlak, bagaimana individu berupaya untuk memperkuat dirinya

¹⁰⁹Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka...*, hlm. 29-30.

¹¹⁰Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017, hlm. 29- 30.

dengan melandaskan pada sejumlah aspek dalam hal penguatan keimanan kepada Tuhan mereka, yang disusul dengan mengimplementasikan beragam bentuk nilai yang sepatutnya diterapkan sebagai refleksi atas kepercayaan pada Tuhan, dan seterusnya. Apabila ditinjau dari kajian yang dijalankan, terkhusus pada materi akhlak, hal tersebut berupaya menginterpretasi bagaimana konsep akhlak tersebut yang di dalamnya tercakup sejumlah nilai yang semestinya diutamakan agar dapat terus diterapkan. Semua siswa didapati sangat relevan dalam mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan Akidah Akhlak, lantaran eksistensinya mempunyai peran krusial dalam keseharian yang nantinya dapat membantu individu mempunyai pengetahuan dan paham secara kuat dalam unsur keimanannya seraya memperkuat imannya kepada Tuhan YME, selanjutnya atas hal yang melandasi iman tersebut, hal ini akan membantunya menerapkan atau mempraktikkannya dalam sejumlah aspek yang ada dalam kehidupannya yang memberi cerminan baginya sebagai bentuk bagian dari masyarakat dengan berakhlak yang baik dan santun. Oleh karenanya, lewat akidah akhlak ini, dari begitu banyaknya urgensi yang ada dan searah dengan hal tersebut, tujuan yang ingin diraih sepatutnya mampu direalisasikan supaya dapat menyertai kesesuaian konsep dengan apa yang diimplementasikan dari *habluminallah* beserta *habluminannas*, yang akhirnya tercapailah suatu keselarasan dan balans/keseimbangan.¹¹¹

Terkait penerapan materi tersebut, terkhusus pada Madrasah yang ikut serta dalam mempelajari akidah akhlak dan termasuk dalam satu di antara pelajaran PAI, di mana dalam bahasannya akan menyajikan penjelasan yang diperlengkapi dengan sejumlah contoh yang merefleksikan tingkah laku dan pengalaman atau implementasinya dalam keseharian yang dijalani individu. Apabila menilikinya dari aspek substansi Akidah Akhlak, yaitu dikategorikan sebagai pelajaran yang memuat nilai luhur dan mampu menyumbang kontribusi paling besar dalam menggerakkan dan menaikkan sikap antusias siswa, supaya dapat mempraktikkan akhlak terpuji dan bagian dari peradaban yang menjadi cerminan perbuatan umat muslim dari beragam aspek yang ada dalam keseharian mereka yang diakui menjadi wujud manifestasi bagi

¹¹¹Ahmad Rifa'I dkk, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara", Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 88.

keimanan mereka kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir-Nya, serta memercayai qada dan qodar.

Islam merupakan agama yang sifatnya sempurna dan mengatur semua aspek kehidupan, terkhusus tentang akhlak. Akidah akhlak benar-benar krusial untuk diajarkan, terutama bagi siswa yang menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah. Cakupan yang termuat dalam akidah akhlak di antaranya yaitu tersusun atas kata 'akidah' dan 'akhlak'. Akidah maknanya adalah percaya dan pengakuan kepada ke-esaan Tuhan; sementara akhlak dimaknai sebagai perangai, kelakuan.¹¹² Istilah “Akhlak” jika ditinjau dari segi etimologinya diadaptasi dari kata “Khalafa” yang maknanya yaitu 'membuat, menciptakan, atau menjadikan'. Istilah “akhlak” termasuk kata yang bentuknya mufrad, bentuk jamak kata ini ialah “khaluqun” yang interpretasinya yaitu tabiat, watak, adab, atau sebutannya juga “khalqun” yang maknanya ialah buatan, ciptaan, dan kejadian. Kesimpulannya, akhlak merupakan perangai, adab, tabiat, Jadi akhlak adalah perangrai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia.¹¹³

Sementara akhlak jika ditinjau dari segi istilah memuat sejumlah pengertian, di antaranya yaitu sebagaimana yang dipaparkan Abdul Majid yang dikutip dari Mubarak, dijelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi batin seseorang yang dijadikan sumber tumbuhnya perbuatan di mana munculnya perbuatan tersebut terjadi dengan begitu mudah tanpa memperhitungkan untung ruginya.¹¹⁴ Imam Ghazali memaknai akhlak sebagai sifat yang terlekat pada jiwa individu yang menjadikannya tergerak untuk berbuat suatu hal tanpa mempertimbangkan hal lainnya. Dapat diungkapkan bahwa akhlak tersebut merupakan perbuatan yang sudah menjadi *habit*. Seseorang yang mempunyai sifat pemurah, biasanya ia akan memberi tanpa memperhitungkan hal lainnya; seakan-akan tangan orang tersebut terbuka secara lebar untuk mengerjakannya. Hal tersebut dilatari oleh suatu sebab, yakni ia telah terlatih melakukan hal tersebut sebelumnya. Hal ini mengindikasikan, sifat pemurah tersebut sudah dilakukannya dalam keseharian.¹¹⁵ Akidah atau keyakinan merupakan nilai yang

¹¹²Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indo, 2010, hlm. 181

¹¹³Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, hlm.29

¹¹⁴Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011, hlm.10

¹¹⁵Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm.1

terbilang paling asasi dan utama bagi seorang insan, sebagaimana nilai dirinya sendiri, lebih-lebih melebihi hal tersebut. Hal ini terbukti dari adanya seseorang yang mengungkapkan kerelaannya untuk bisa mati demi membela apa yang diyakininya.¹¹⁶

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menginterpretasikan akidah sebagai sekumpulan hukum-hukum kebenaran yang mempunyai kejelasan di mana akal mampu menerimanya, pendengaran ataupun perasaan yang dipercayai hati manusia juga menerimanya, serta kebenarannya dapat dipastikan, kesalahannya bisa ditetapkan, dan tidak melihat ada yang menyalahi hal tersebut, bahwasanya semua itu adalah kebenaran dan diberlakukan untuk selamanya. Contohnya yaitu keyakinan seorang insan terhadap Sang Khalik, ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan mereka terhadap kepatuhan kepada-Nya dan berupaya menyempurnakan akhlak mereka (dalam konteks bahasa Arab), sementara dalam bahasa Indonesia dituliskan dengan akidah.¹¹⁷

Kata akhlak jika ditinjau dari etimologi diadaptasi dari bahasa Arab, bentuk jamaknya 'khuluq' atau al-khulq yang secara bahasa di antaranya mencakup artian budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹¹⁸ Pada prinsipnya, khulq (budi pekerti) merupakan keadaan atau sifat yang sudah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian, yang dari sinilah muncul beragam perbuatan yang dijalankan dengan spontanitas dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika dari kondisi tersebut muncul kelakuan terpuji menurut persepektif syariat dan akal pikiran, berarti disebut budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Kebalikannya, jika yang muncul adalah perilaku negatif, hal ini dinamakan budi pekerti tercela (akhlak madzmumah).¹¹⁹

Al-ghazali memaknai akhlak sebagai sifat-sifat yang tumbuh dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan yang dengan mudah dikerjakan tanpa membutuhkan pertimbangan terlebih dahulu.¹²⁰ Dari definisi di atas, tampak gamblang bahwa hakikat akhlak sebagaimana yang dikemukakan Al-Ghazali meliputi dua syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan tersebut harus kontinu, yaitu dijalankan secara rutin dalam wujud yang sama, yang akhirnya memunculkan kebiasaan.

¹¹⁶A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hlm. 1

¹¹⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hlm.199.

¹¹⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 346.

¹¹⁹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 3.

¹²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007, hlm. 3

- 2) Perbuatan yang secara kontinu dilakukan tersebut sepatutnya tertanam dengan mudah sebagai cerminan dari jiwa tanpa pertimbangan atau pemikiran, bukan dipaksakan dari orang lain.¹²¹

Searah dengan pendapat yang diungkapkan Al-Ghazali yang disebutkan di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat jiwa yang tumbuh dalam jiwa yang selanjutnya memunculkan sejumlah perbuatan, yaitu berupa perbuatan baik ataupun buruk tanpa diperhitungkan dulu sebelumnya. Dari sejumlah pengertian yang dikemukakan di atas, tampak adanya beberapa ciri, di antaranya:

- 1) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang tumbuh secara kokoh dalam diri individu, yang akhirnya menjadi kepribadian orang tersebut.
- 2) Perbuatan akhlak mengacu pada perbuatan yang dijalankan secara gampang tanpa diiringi dengan pertimbangan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika mengerjakan suatu perbuatan, individu tersebut tidak dalam kondisi yang sadar, tidak sedang tidur, ataupun tidak sedang terganggu jiwanya. Individu tersebut melakukan perbuatannya dalam kondisi akal dan pikiran yang sehat.
- 3) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang munculnya dari dalam diri di mana individu yang melakukannya tidak terpaksa atau mendapat tekanan dari yang lain, dengan kata lain perbuatannya atas intensinya atau kehendaknya sendiri.
- 4) Perbuatan akhlak diartikan sebagai perbuatan yang individu lakukan dengan sungguh-sungguh, bukan bersandiwara.
- 5) Perbuatan yang dikerjakan lantaran terdapatnya keikhlasan yang semata-mata karena Allah, bukannya adanya keinginan untuk diberikan pujian dari orang lain.¹²²

Dari pengertian yang dipaparkan di atas, kesimpulan yang dapat ditentukan yaitu akidah akhlak merupakan kepercayaan dan nilai yang ada pada individu yang terlekat pada dirinya dan mampu menumbuhkan beragam perbuatan terpuji atau tercela di mana ia melakukannya dengan spontanitas tanpa didahului dengan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Pendidikan Akidah Akhlak adalah usaha yang dijalankan dengan kesadaran dan terancang agar dapat menyiapkan siswa yang nantinya mampu mengenali,

¹²¹Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 102.

¹²²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 5.

mempunyai pemahaman, penghayatan dan iman kepada Allah, serta mempraktikkannya dalam bentuk akhlak mulia yang diterapkan dalam keseharian. Akidah Akhlak adalah sebuah mata pelajaran yang merupakan bagian dari PAI yang memfokuskan pelajarannya perihal rukun iman yang dihubungkan dengan suasana keteladanan dan pelatihan kebiasaan dalam mempraktikkan pengamalan, khususnya mengenai akhlak terpuji dan adab islami dengan memberikan sejumlah contoh perilaku dan langkah yang dapat diterapkan dalam mengerjakan amalan tersebut dalam keseharian serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Berkenaan dengan implementasi proses pembelajaran akidah akhlak, hal ini dapat dipraktikkan lewat pembimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman. Pembelajaran tersebut tidak sekadar menitikberatkan pada penguasaan ilmu, melainkan juga bagaimana langkah yang harus diterapkan untuk membantu memunculkan rasa sadar pada diri siswa agar akidah mereka dapat menjadi kokoh dan menciptakan akhlak yang luhur dalam perilaku yang mereka tunjukkan dalam kesehariannya.

b. Tujuan akidah akhlak

Akidah Akhlak yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang memusatkan pengkajiannya pada rukun iman yang dikaitkan dengan mengenali dan menghayati Al-asma' al-husna, disertai dengan menciptakan keteladanan dan membiasakan untuk beramal yang terpuji dan adab yang islami, serta menyontohkan perilaku dan langkah yang harus dipraktikkan untuk mengerjakan amalan tersebut dalam keseharian. Jika ditinjau secara substansial, mata pelajaran Akidah-Akhlak menyumbang kontribusinya berupa memotivasi siswa untuk menerapkan *al-akhlakul karimah* dan adab islami dalam keseharian mereka yang merupakan wujud dari iman mereka kepada Allah, beserta para malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, hari kiamat, dan qada ataupun qadar. Al-akhlak al-karimah tersebut merupakan hal yang sifatnya krusial untuk diterapkan dan dijadikan kebiasaan sedini mungkin oleh siswa dalam menjalani keseharian mereka, khususnya dalam upaya meminimalisir pengaruh negatif yang muncul di zaman modern dan globalisasi serta krisis multidimensional yang menimpa negara ini.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai sejumlah tujuan untuk membantu siswa mendapatkan bekal ke depannya, agar mereka mampu:

- 1) Memaksimalkan penumbuhkembangan akidah dengan cara memberi, memupuk, mengembangkan pengetahuan, menghayati,

mengamalkan, membiasakan, dan memberi pengalaman bagi siswa terkait akidah Islam yang akhirnya mereka dapat tumbuh menjadi insan-insan yang senantiasa beriman dan mempertahankan keimanannya beserta ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

- 2) Mencetak masyarakat Indonesia yang mempunyai akhlak mulia dan terhindar dari akhlak tercela dalam menjalani keseharian mereka secara individual ataupun sosial, sebagai wujud dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.
- 3) Akidah yang dimiliki tiap-tiap individu dapat ditumbuhkan dari sejumlah hal sebagaimana apa yang diperoleh, wawasan yang didapatkan, menghayati segala hal dengan rasa sadar yang penuh, berupaya untuk memperkaya wawasan, memaksimalkan perkembangan, pengalaman, dan mengoptimalkan kebiasaan yang berdasar pada pengalaman ataupun sesuatu yang siswa miliki berkenaan dengan Akidah Islam yang memang diperuntukkan bagi muslim yang berusaha membuat perubahan dalam dirinya, perilakunya, dan memprioritaskan nilai keimanannya ataupun ketakwaan yang tertanam dalam dirinya kepada Allah SWT.
- 4) Terdapatnya harapan supaya seluruh masyarakat Indonesia mempunyai akhlak mulia dalam implementasinya dan berbagai akhlak yang dipandang tidak fenomenal dalam mengerjakan semua hal dalam keseharian mereka yaitu secara pribadi ataupun kelompok, yang akhirnya dikatakan sebagai perwujudan yang asalnya dari nilai akidah Islam.¹²³

Ada beberapa pendapat yang berkenaan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi setidaknya diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu (1) menurut proses pembentukan nilai dan (2) menurut hasil pembelajaran. Jika ditinjau dari prosesnya, terdapat tiga tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana yang diidentifikasi oleh Khalimi. Penjabarannya dipaparkan di bawah ini.¹²⁴

- 1) Mengetahui (*Knowing*). Tugas yang diemban guru dalam hal ini yaitu mengusahakan semaksimal mungkin agar siswa dapat mengetahui konsep, di mana mereka diajari untuk tahu dan paham akan aspek akidah dan akhlak. Guru memberikan

¹²³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 20-21

¹²⁴Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009, hlm. 51.

pengajarannya bagi mereka bahwa meneladani Rasulullah SAW merupakan langkah termudah dalam mengetahui aspek akidah dan akhlak. Guru menyampaikan penjelasannya terkait sejarah hidup yang pernah dijalani Rasulullah. Cara pengajaran guru di antaranya yaitu dengan menyuguhkan sejumlah contoh aspek akidah akhlak dari kehidupan yang dijalani Rasulullah. Guru sepatutnya menyebarkan sejumlah soal latihan kepada siswanya untuk dirampungkan di sekolah ataupun di rumah, di mana hal ini ditujukan untuk melihat apakah siswa tersebut paham akan yang sudah diajarkan kepada mereka. Dengan begitu, guru nantinya akan percaya bahwa siswa sudah tahu dan menepati pemahaman tentang penentuan mana yang termasuk bagian aspek akidah dan mana saja yang menjadi bagian aspek akhlak.

- 2) Menjalankan apa yang sudah diketahui. Konsep ini sepatutnya tidak sekadar menjadi milik individu, melainkan juga berpadu dengan kepribadian dirinya. Pada contoh yang dijelaskan di atas, tiap kali ia akan mengetahui mana saja yang menjadi bagian dari aspek akidah dan mana saja yang berkategori sebagai aspek akhlak, individu tersebut akan senantiasa mempergunakan pemahaman yang telah ia ketahui. Itulah satuan pengajaran aspek *being*. Terkait pengajaran yang memuat nilai dan keyakinan, contohnya pendidikan Akidah Akhlak, proses dari *knowing* dan *doing* dari *doing* ke *being* tersebut nantinya akan muncul dengan spontan atau otomatis. Interpretasinya, apabila siswa sudah tahu betul mengenai konsepnya, telah terampil dalam menjalankannya, secara refleksi ia akan terbiasa menjalankan konsep tersebut dalam kesehariannya. Ia pun akan berusaha seoptimal mungkin untuk mengaplikasikan aspek akidah dan akhlak dalam keseharian yang dijalaninya. Apabila dijumpai akidahnya atau akhlaknya masih terbilang kurang, penyesalan pun akan melanda hatinya lantaran belum mampu meningkatkan akidah akhlaknya. Barangkali ia memang belum berkemampuan dalam membenahi akidah dan akhlak dalam seluruh perilakunya, namun pemahaman perihal akidah akhlaknya secara benar tentunya mustahil ia selewengkan. Oleh karenanya, dalam pengajaran yang di dalamnya termuat nilai, proses pembelajaran yang ditujukan untuk meraih aspek *being* tidak akan sukar.

Djasuri memaparkan bahwa tujuan dari pembelajaran akhlak pada prinsipnya ialah supaya siswa mempunyai pemahaman baik atau buruknya sesuai perbuatan yang dilakukannya, juga agar dapat mengerjakannya sebagai amalan mereka yang searah dengan apa yang diajarkan dalam Islam serta senantiasa berupaya untuk

berakhlakul karimah. Jika ditinjau dari operasionalnya, terdapat sejumlah tujuan pembelajaran, di antaranya dijelaskan di bawah ini:¹²⁵

- 1) Menanamkan terbentuknya kebiasaan yang mempunyai akhlak mulia dan beradab.
- 2) Memantapkan rasa yang sifatnya keagamaan bagi siswa, di mana mereka dibiasakan untuk senantiasa mempraktikkan akhlak mulia dan mempunyai kebencian pada akhlak yang rendah.
- 3) Menjadikan siswa untuk terbiasa mempunyai sikap rela, yakin, kepercayaan diri, mampu mengontrol emosinya, bertahan saat ditimpa derita, dan bersabar.
- 4) Melatih siswa untuk terbiasa mempraktikkan hal-hal yang mengarah pada sikap yang sehat dan membantunya dalam menumbuhkan interaksi sosial yang positif, memunculkan kecintaan akan kebaikan untuk orang lain, gemar memberi pertolongan, menyayangi mereka yang lemah, dan menunjukkan respeknya pada orang lain.
- 5) Membantu siswa menjadi terbiasa untuk bersikap sopan dan mempunyai kesantunan dalam hal berbicara dan bergaul dengan baik ketika di sekolah ataupun luar sekolah.
- 6) Senantiasa rajin menjalankan ibadah dan mendekat kepada Allah serta bermuamalah yang baik.

c. Ruang lingkup akidah akhlak

Implementasi mata pelajaran Akidah Akhlak yang diaplikasikan di Madrasah Tsanawiyah memuat bahasan yang berkenaan dengan bahan ajaran tersebut yang mengarahkan siswa agar mereka dapat meraih hasil optimal dan memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya serta paham akan rukun iman dalam implementasinya pada beragam aspek, selanjutnya dapat menumbuhkan sifat mulai pada siswa. Materi beserta ruang lingkup pada konteks ini mengacu pada segala hal dan seberapa jauh materi tersebut perlu diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Jika ditilik secara umum, Yahya mengemukakan, ruang lingkup yang termuat pada materi Akidah Islamiyah di antaranya ialah rukun imn yang keenam, yakni iman kepada Allah beserta para malaikat-Nya, rasul-nya, kitab-Nya, hari kiamat, dan qada ataupun qodar. Sementara rukun Islam di antaranya ialah melafalkan kalimat syahadat, menjalankan sholat lima waktu, membayar zakat, mengerjakan puasa saat Ramadan, dan menjalankan ibadah haji ke

¹²⁵Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin yahya, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 136.

Mekkah, yaitu ikhsan. Pada konteks ini, ikhsan ialah menjalankan ibadah dengan disertai kekhusyukan dan mempunyai keyakinan segenap hati bahwa Allah selalu melihatnya, yang akhirnya seorang hamba dihadapkan langsung dengan Allah, terlebih lagi ia akan mampu merasakan, melihat Allah melalui mata hati yang dimilikinya, di mana semua itu akan terperoleh apabila dilandaskan pada inadah yang ikhlas. Ketiga hal inilah yang menjadi pilar keimanan, ibadah, dan perilaku/akhlak dalam menjalani keseharian.¹²⁶

Berkenaan dengan akhlak itu sendiri, Moh, Ibnu Qoyyim menyebutkan, terdapat dua macam akhlak. Pertama, akhlak dlaury, yaitu akhlak yang asli, yang secara otomatis diberikan oleh Allah secara langsung tanpa membutuhkan pelatihan, pembiasaan, dan edukasi. Akhlak tersebut sebatas dimiliki para nabi dan rasul, termasuk juga insan-insan pilihan di mana mereka senantiasa melakukan amal salih sejak mereka terlahir ke dunia. Kedua, akhlak mukhtasabah, yaitu akhlak yang untuk mendapatkannya harus diawali dengan banyak latihan, juga melalui pendidikan, serta pembiasaan yang baik, termasuk cara berpikir yang benar. Kebanyakan manusia mempunyai akhlak tersebut.

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memuat bahan pelajaran yang dapat membawa pada pencapaian kemampuan dasar siswa agar mereka nantinya dapat memiliki pemahaman akan rukun iman dengan sederhana dan juga pengamatan beserta pembiasaan akhlak islami yang selanjutnya dapat difungsikan untuk melandasi perilaku dalam keseharian dan menjadi bekal yang menunjangnya menempuh pendidikan selanjutnya. Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah di antaranya mencakup:

1) Aspek akidah

Dalam pembelajaran atau pendidikan akidah, terdapat sejumlah aspek akidah yang sepatutnya selalu diperhatikan, di antaranya:

- a) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, cakupannya yaitu "*Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasyaAllah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illa billah, dan istighfar.*"

¹²⁶ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran...* hlm. 93-94.

- b) Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, yang mencakup al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.
 - c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat Thayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan sholat lima waktu sebagai perwujudan dari iman kepada Allah.
 - d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar).
- 2) Aspek akhlak

Aspek ini memuat sejumlah cakupan, yaitu: penerapan akhlak dapat dipraktikkan di mana saja, contohnya diimplementasikan di lingkungan keluarga, sekolah, saat dalam perjalanan, ketika dalam keadaan yang hendak menguap, ketika keadannya bersih, ketika menjumpai tamu dan mempersilakan mereka, ketika mengulurkan tangan, mempunyai karakter yang baik dan menjadi cerminan kepribadian seseorang dengan kebajikan, memperlihatkan keramahan, rajin, mudah memaafkan, dan lain-lain. Akhlak tersebut pun diimplementasikan ketika sedang bicara, mengatakan hal-hal positif, membesuk orang yang sedang ditimpa sakit, bersyukur atas anugerah dari Allah. Ada sejumlah cakupan yang berkenaan dengan karakteristik yang terdapat pada individu, di antaranya bersikap qana'ah, tidak arogan, senantiasa mempunyai sikap amanah, melaksanakan semua hal yang menjadi perintah Allah dan selalu menghindarkan diri dari semua perbuatan yang menyimpang.

- a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara beruntun tersaji pada setiap semester dan jenjang kelas, di antaranya: mempraktikkan kedisiplinan, hidup yang bersih, mempunyai keramahan kesantunan mengungkapkan kesyukuran nikmat, menjalani hidup dengan sederhana, bersikap rendah hati, memiliki kepercayaan diri afeksi, patuh, bahu-membahu, respek sidik, dapat dipercaya, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bersikap bijak, mempunyai pendirian yang teguh, suka bersedekah, optimistis, qana'ah, dan bertawakal.
- b) Menghindarkan diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan ditampilkan pada setiap semester dan jenjang kelas,

di antaranya: menjauhi hidup kotor, berbicara kasar/jorok, berbohong, arogan, malas, durhaka, berkhia, dengki, pembangkang, munafik, hasud, kirir, rakus, pesimistis, berputus asa, mudah tersulut emosi/marah, fasik, dan murtad.

3) Aspek Adab Islami

Aspek ini memuat sejumlah hal yang tercakup di dalamnya, di antaranya ialah adab terhadap setiap kepribadian kita, yakni diawali dari kita terbangun dari tidur hingga kembali tidur, di mana tiap-tiap kegiatan yang berlangsung dalam hal ini secara menyeluruh mempunyai adab yang sepatutnya dipraktikkan. Adab kepada Allah SWT, yaitu dicontohkan dengan sejumlah tempat yang difungsikan sebagai sarana untuk menjalankan ibadah, contohnya masjid. Praktik lainnya dicontohkan yaitu ketika akan mengaji. Sementara adab terhadap lingkungan, di antaranya mempunyai adab terhadap semua bentuk sumber daya yang terdapat di muka bumi.

- a) Adab terhadap diri sendiri, contohnya: adab dalam mandi, ketika hendak tidur, buang air besar/kecil, ketika berbicara, meludah, mengenakan pakaian, ketika makan, bersin, belajar dan bermain.
- b) Adab terhadap Allah, contohnya: adab yang harus diterapkan ketika berada di masjid, ketika menghadiri pengajian, dan ketika menjalankan ibadah.
- c) Adab kepada sesama, di antaranya mencakup kepada keluarga, saudara, guru, teman, dan tetangga
- d) Adab terhadap lingkungan, contohnya yaitu kepada hewan, tumbuhan, ketika berada di tempat umum, di jalan, dan sebagainya.

4) Aspek kisah teladan

Aspek keteladanan yang berkenaan dengan kisah zaman dulu di antaranya yaitu terkait kisah teladan Baginda Rasulullah SAW, kisah sahabat nabi yang bernama Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Asbabul Kahfi, kisah yang berkenaan dengan Raja Namrud dan Firaun, dan sejumlah kisah lain yang bisa menjadi dasar hidup. Kisah yang sudah diajarkan ditujukan untuk menjadikan materi tersebut lebih terpatut atau tertanam dalam memori siswa, terkhusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak, supaya nantinya batas standar yang sudah ditetapkan mampu dilewati siswa, lebih-lebih mereka mampu mendapatkan pemahaman yang penuh. Sejumlah kisah yang dapat diceritakan di antaranya: kisah yang berkenaan dengan Nabi Ibrahim dalam usahanya menemukan Tuhan, kisah yang berfokus pada Nabi

Sulaiman bersama para tentara semut, kisah yang berkenaan dengan masa kecil yang dijalani Rasulullah SAW, kisah yang terkait Nabi Ismail, Kan'an, kisah tentang liciknya beberapa saudara Nabi Yusuf AS, kisah yang berkenaan dengan Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, di mana materi mengenai kisah teladan tersebut dipaparkan untuk memperkuat isi materi yang guru ajarkan, oleh karenanya tidak disuguhkan dalam standar kompetensi, melainkan tersaji pada kompetensi dasar dan indikator.¹²⁷

d. Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Model Jigsaw

Pada hakikatnya tidak dapat disangkal adanya tendensi atau kecondongan yang ditunjukkan guru dalam mengemban peran yang dimilikinya untuk mengajarkan materi agar kelangsungan pembelajaran dapat dipertahankan, namun nyatanya pelaksanaannya masih belum optimal lantaran dijumpai sejumlah kendala yang menghambatnya. Kebanyakan guru masih menerapkan metode konvensional yang berupa ceramah dalam melangsungkan pembelajaran. Alasan yang melatari pemanfaatan metode tersebut sebagaimana yang diungkapkan guru yaitu karena ceramah dipandang paling efektif bagi siswa untuk dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terkait materi yang guru paparkan. Kendati begitu, pada prinsipnya, dijumpai banyak perdebatan terkait penerapan ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat sejumlah pihak yang tidak berkenan mengikuti penggunaan metode tersebut, sebab mereka memandang metode ini tidak memberikan keefektifan, terlebih lagi tidak searah dengan apa yang manusia pelajari berdasar cara yang dilakukannya sendiri. Di sisi lain terdapat pula sejumlah pihak yang masih berupaya menguatkan teori metode tersebut, di mana mereka mengungkapkan bahwa metode itu sudah dipraktikkan sejak lama, sejak zaman dahulu meskipun dijumpai adanya perubahan seiring berkembangnya zaman. Tetap saja penerapan ceramah yang menjadi bagian dari metode yang diaplikasikan dalam pengajaran akan senantiasa mengiringi peran yang diemban guru.

Guru pada prinsipnya selalu berharap bahwa mereka dapat menjadikan siswa mendapati pemahaman yang optimal berkenaan dengan materi yang diajarkan guru, khususnya pada hal ini adalah mengenai Akidah Akhlak yang merupakan materi yang ditujukan bagi

¹²⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 23-24.

siswa di mana mereka dituntut untuk berupaya memunculkan minat dan suasana yang baik ketika berlangsungnya pembelajaran. Terkait pengajaran Akidah Akhlak, tujuan yang ingin diraih dengan mengaplikasikan metode tersebut ialah agar apa yang sudah guru paparkan tentang materi yang harus diajarkannya dapat diperjelas, selanjutnya agar dapat menyumbangkan adalah solusi terkait keterbatasan ruang lingkup, yang akhirnya pembelajaran yang optimal dapat terealisasikan. Dari sejumlah masalah yang diungkapkan di atas, jika dijumpai adanya situasi yang memperlihatkan ditemukannya solusi dengan menerapkan desain pembelajaran yang memusatkan fokus pada materi yang akan diajarkan, hal ini mengindikasikan munculnya pengaruh positif yang akan didapatkan semua pihak yang mengimplementasikannya, agar pencapaian yang optimal dan pemahaman terkait materi Akidah Akhlak dapat diraih dengan utuh.

Melalui penyesuaian pada penjelasan yang dipaparkan di atas, pembelajaran kooperatif juga mempergunakan pendekatan, yang salah satunya ialah penggunaan teknik Jigsaw, dan tujuannya yaitu agar kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan dapat terlaksana dengan penuh kelancaran. Terdapat suatu pandangan yang menyebutkan bahwa penerapan model tersebut merupakan hal yang lebih relevan dalam upaya menciptakan situasi yang dapat mengaktifkan siswa untuk tergerak andil dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani mereka, terkhusus mengenai Akidah Akhlak yang statusnya sebagai mata pelajaran utama. Kemudian, teknik Jigsaw sendiri dapat diartikan sebagai sebuah rancangan yang ditentukan dalam mendukung kegiatan pembelajaran agar sejumlah informasi dapat disampaikan kepada siswa dengan diperantarai kelompoknya sehingga membantu mempermudah satu sama lain. Pemanfaatan teknik tersebut dalam mengaplikasikannya ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu memunculkan keaktifan dan keefektifan dalam kelas.¹²⁸

Model pembelajaran yang menerapkan Jigsaw mempunyai perspektif yang benar-benar cocok untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan yang diimplementasikan di Indonesia. Alasannya yaitu budaya bangsa Indonesia mampu menjadikan hal tersebut selaras dan juga mampu memprioritaskan beragam nilai untuk menumbuhkan hubungan dan kerja sama dengan yang lain. Sebagaimana manusia yang mempunyai fitrah dan merupakan bagian dari makhluk hidup yang berkategori sosial, di mana mereka tidak bisa menjalani hidup

¹²⁸Muh. Arfan Hidayat, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MA Limbang Kabupaten Gowa*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018, hlm. 37.

tanpa adanya orang lain dan mereka saling membutuhkan, serta terdapat tanggung jawab yang dipikul bersama, semua tugas juga dibagi dengan berdasar pada klasifikasinya, dan sebagainya. Dengan kemanfaatan ini, siswa nantinya dapat memaksimalkan pemahamannya terkait pembelajaran dan mempunyai pengalaman baru, serta menjadikan diri mereka terlatih untuk mampu bertanggung jawab atas segala hal yang memang merupakan kewajiban yang harus mereka penuhi. Selain itu mereka akan mampu menumbuhkan relasi dengan pihak lain, menjalin komunikasi yang harmonis, memberikan pertolongan bagi pihak yang dilanda kesulitan, dan mereka akan saling berinteraksi terhadap beragam kelebihan yang dimiliki mereka. Hal tersebut mengindikasikan bawa dengan menerapkan teknik Jigsaw dalam menjalankan pembelajaran kooperatif, guru dengan peran yang diembannya betul-betul relevan untuk memanfaatkan hal tersebut agar dapat membantu siswa mendapatkan beragam informasi dalam waktu singkat dan tepat, lantaran terdapatnya kesempatan yang disediakan guru bagi mereka dalam upayanya untuk menjadikan siswa mendapatkan sejumlah aspek, contohnya yaitu mendapat informasi yang mereka butuhkan, memperoleh ide baru, mengotimalkan keterampilan, mengaktualisasikan diri dan pemikiran. Penerapan teknik tersebut juga dapat dipergunakan sebagai rujukan bagi pihak yang mempunyai peran esensial dalam perancangan pembelajaran.¹²⁹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Shintia Kandita Tiara, Eka Yuliana Sari, menjalankan penelitian yang judulnya “Analisis Teknik Penilaian Hasil belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Watulimo”, di mana Kurikulum 2013 tingkat SD mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2013-2014. SDN 1 Watulimo merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahun tersebut, di mana implementasi Kurikulum 2013 menuntut seluruh guru untuk mengubah cara belajar, yaitu dari yang mulanya KTSP beralih menjadi Kurikulum 2013 yang penyusunannya mempergunakan tema. Dalam Kurikulum 2013, tiga macam aspek penilaian yang harus guru perhatikan dan terapkan adalah penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tidak ada yang dipandang lebih menonjol, dan guru pun harus melakukan serta mengembangkan seluruh penilaian tersebut. Terdapat dua tipe penilaian sikap: (1) penilaian sikap spiritual dan (2) penilaian hasil belajar, di mana terdapat penerapan teknik yang serupa pada keduanya, tetapi jenis hasil belajar dalam penilaian hasil belajar terbilang lebih banyak dan variatif. Sebagaimana yang

¹²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM ...*, hlm. 46.

tercantumkan dalam buku panduan penilaian Kurikulum 2013, terdapat empat teknik penilaian hasil belajar di mana guru dapat mengaplikasikan teknik tersebut, di antaranya yaitu observasi, jurnal, penilaian antar teman, dan penilaian diri. Mengacu pada hasil riset dan pembahasan yang sudah ada, kesimpulan yang dapat diungkapkan yaitu teknik penilaian hasil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum 2013 yang dijalankan di SDN 1 Watulimo mempergunakan dua teknik penilaian hasil belajar, di mana guru menerapkan teknik observasi dan jurnal. Teknik tersebut diimplementasikan dengan membaginya ke dalam tiga gahapy: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pelaporan. Dari hasil penelitian yang dijalankan, dijumpai hasil yang mengindikasikan bahwa tidak ditemukan munculnya kendala pada guru dalam penerapan penilaian hasil belajar.¹³⁰

Hamna, Muh. Khaerul Ummah, mengadakan penelitian yang judulnya “Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V di SD Inpres Kassi-Kassi Kota Makassar”, yang tujuannya yaitu agar dapat mengetahui munculnya pengaruh pada pelaksanaan model kooperatif teknik Jigsaw terhadap hasil belajar Matematika, di mana analisisnya dijalankan dengan mengaplikasikan pendekatan kuantitatif *quasi experimental design* dan mempergunakan model desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasinya sebanyak 57 siswa yang diambil dari kelas VA dan VB SD Inpres Kassi-Kassi. Sementara sampel penelitiannya mencakup 50 siswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dalam pembelajaran Matematika di kelas V di SD tersebut dilangsungkan melalui 9 tahap pembelajaran dan berjalan dengan baik. Proses pembelajaran ini mengalami peningkatan yang signifikan dari pertemuan I hingga pertemuan IV. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebelum diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw atau metode pembelajaran lainnya, hasil belajar Matematika siswa pada kedua kelompok memiliki kualifikasi yang tidak memuaskan. Namun, setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dengan kualifikasi yang sangat memuaskan. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran lainnya, meskipun peningkatannya berada pada kualifikasi yang kurang memuaskan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dihasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw

¹³⁰Shintia Kandita Tiara, Eka Yuliana Sari, “Analisis Teknik Penilaian Hasil belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Watulimo”, Dalam *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2019, hlm. 28-29.

memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V di SD tersebut.¹³¹

Ibnu Hamzah, dkk. mengadakan penelitian yang bertajuk “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola Voli”, hasil penelitiannya mendapati kesimpulan bahwa dijumpai munculnya pengaruh dari model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli. Hasil yang terperoleh tersebut dapat dijadikan rujukan bagi guru pendidikan jasmani, khususnya yang memfokuskan pada materi pembelajaran keterampilan belajar *passing* bawah bola voli. Hasil tersebut pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan riset berikutnya dengan meninjau kekosongan atau kekurangan yang muncul. Sementara itu bagi hasil tersebut bagi mahasiswa dapat menjadi referensi penelitian terdahulu yang topiknya mempunyai keterkaitan dengan penelitian tersebut.¹³²

C. Asumsi, Paradigma & Kerangka Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian kerap diistilahkan sebagai anggapan dasar, yakni suatu titik tolak pemikiran di mana peneliti akan menerima kebenaran yang ada. Perumusan anggapan dasar harus dilakukan secara jelas sebelum peneliti bersiap menghimpun data. Asumsi tersebut menyebutkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan sebagai sekumpulan asumsi yang menjadi pegangan bersama, atau dapat juga diinterpretasi sebagai konsep, preposisi yang memberikan arahan pada cara berpikir dan penelitian atau juga difungsikan sebagai langkah dasar dalam mempersepsikan, menilai, dan menjalankan hal yang ada keterkaitannya secara spesifik mengenai visi realitas.¹³³ Dari kajian yang diungkapkan Firestone, Guba dan Lincoln, serta Mc Cracken, mereka merincikan empat asumsi yang menjadi landasan dalam pemikiran paradigma yang menyebutkan, "apakah termasuk *post positivisme* atau *constructivisme*. Pertama, ontologi, yaitu: *what is the*

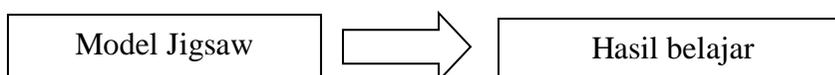
¹³¹Hamna, Muh. Khaerul Ummah, “pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dalam pembelajaran matematika siswa kelas V di SD Inpres Kassi-Kassi Kota Makassar”, dalam *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 12, No. 1, 2021, hlm. 62-73.

¹³²Ibnu Hamzah, dkk, “pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli”, dalam *Jurnal Kependidikan Jasmani dan Olahraga*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 58-63.

¹³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 49.

nature of reality (cara pandang kenyataan yang ada di alam). Kedua, epistemologi, yakni *what is the relationship of the researcher to that researched* (hubungan yang muncul antara peneliti dan apa yang ditelitinya). Ketiga, aksiologi, yaitu *what is the role of value* (hubungan yang tampak pada nilai-nilai selama proses studi dilangsungkan). Keempat, metodologi, yaitu *what is the process of research* (keseluruhan proses penelitian)".¹³⁴

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, dapat disuguhkan paradigma penelitian seperti yang diilustrasikan di bawah ini:



3. Kerangka Penelitian

Jigsaw jika ditinjau dari segi bahasa, maknanya dalam bahasa Inggris ialah gergaji ukir. Istilah lainnya adalah *puzzle*, yang bermakna teka-teki dalam penyusunan potongan gambar. Pembelajaran yang dilangsungkan dengan menerapkan model Jigsaw mengadaptasi pola cara kerja sebuah gergaji (zig-zag), di mana dalam kegiatan belajar, siswa menjalin kerja sama dengan siswa lainnya untuk meraih tujuan bersama.¹³⁵ Jigsaw merupakan sebuah teknik yang diaplikasikan dalam pembelajaran kooperatif yang mampu membantu memunculkan motivasi pada siswa sehingga siswa tergerak untuk menunjukkan keaktifannya dan saling memberi bantuan dalam penguasaan materi agar prestasi yang optimal dapat diraih.¹³⁶ Pada implementasinya, siswa dikategorikan menjadi sejumlah kelompok di mana setiap kelompoknya mencakup tim ahli sesuai pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh guru, paling banyak jumlahnya lima pertanyaan, menyesuaikan jumlah tim ahli.¹³⁷

Model tersebut diimplementasikan apabila materi yang dikajikan didemonstrasikan dalam bentuk narasi berbentuk tulisan, contohnya kajian-kajian sosial, sastra, dan bagian sains yang tujuannya yaitu agar konsep dan keterampilan dapat diperoleh. Model tersebut membantu siswa termotivasi untuk menumbuhkan kerja sama dengan kelompoknya. Tiap anggotanya dituntut untuk mendapatkan pemahaman dan pendalaman tentang suatu hal, selanjutnya

¹³⁴John W. Creswell, *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 1996, hlm. 4-7.

¹³⁵Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Sarjuli, et.al., ..., hlm. 217.

¹³⁶Zulfiani dkk., *Strategi Pembelajaran Sains ...*, hlm. 143

¹³⁷Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, ..., hlm. 98.

digabungkan menjadi satu dengan beberapa anggota lainnya agar pemahaman yang utuh nantinya dapat diperoleh. Arend menyebutkan empat pendekatan pembelajaran kooperatif.¹³⁸

Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dijelaskan sebagai model pembelajaran yang pada penerapannya, siswa dibagi ke dalam sejumlah kelompok kecil untuk belajar dan bekerja dengan berkolaborasi yang anggotanya mencakup 4-6 siswa, di mana struktur kelompok tersebut harus heterogen. Model pembelajaran dengan mengaplikasikan teknik Jigsaw cocok untuk dipergunakan bagi siswa kelas atas, sebab mereka dianggap mampu menjalani pembelajaran dan menumbuhkan kerja sama dengan kelompoknya. Model tersebut sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, di mana siswa sangat berkesempatan untuk mengutarakan pendapatnya ataupun memproses informasi yang bisa membantunya mengotimalkan keterampilan mereka dalam hal berkomunikasi. Siswa akan dibimbing gurunya untuk membuat tim kelompok, selanjutnya guru membacakan sejumlah bab yang topiknya beragam. Sesudah tiap-tiap tim rampung membaca, siswa yang asalnya dari tim yang berbeda namun memiliki topik serupa akan dikumpulkan dalam kelompok ahli untuk membahas topik mereka. Usai pembahasan, kelompok ahli ini akan kembali pada kelompok asal dan selanjutnya mengajarkan kepada rekan setimnya terkait topik yang sudah dibahas. Terakhir, siswa mendapatkan penilaian yang cakupannya meliputi semua topik yang sudah dipelajari.¹³⁹

Contoh konkretnya adalah terkait penjabaran latar belakang yang berkenaan dengan MIN 3 Tangerang Selatan pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang sedang dicanangkan, selanjutnya diimplementasikan bagi siswa dalam proses pembelajaran, di mana tampak bahwa hal tersebut tidak berjalan seperti yang ditargetkan. Berdasar peran yang diemban siswa, hal tersebut tidak berjalan dengan efektif, lantaran penggunaan model pembelajaran yang diaplikasikan di sekolah tersebut. Oleh karenanya, merupakan hal krusial bagi guru untuk mampu menetapkan pilihannya dalam menyeleksi model yang terbilang cocok untuk diimplementasikan sesuai keberagaman yang ada dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu memunculkan antusiasme siswa untuk mendapatkan akhlak mulia yang bisa mereka terapkan dalam keseharian, yang

¹³⁸Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif ...*, hlm. 20.

¹³⁹ Fransisca Reina Lindasari, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw II Terhadap Kemampuan Mengaplikasikan dan Menganalisis Pada Siswa Kelas V Kanisius Sorowajan Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, hlm. 34.

akhirnya tumbuhlah kebahagiaan dan kesenangan pada diri mereka dan yang lainnya. Pada prinsipnya, besarnya hambatan yang dijumpai dalam penciptaan karakteristik seseorang didasarkan bahwa segala hal yang tengah berjalan hanya dapat menyeleraskan pada kehendak yang ada. Terdapat sejumlah faktor yang memunculkan pengaruh langsung pada pembentukan akhlak, oleh karenanya dapat diinterpretasi dalam perbuatan positif atau kebalikannya, jadi umumnya dapat teridentifikasi yang berdampak asalnya dari dua faktor, yang selanjutnya diklasifikasi faktor yang sifatnya diperoleh lewat diri manusia itu sendiri dan kebalikannya.

Sejumlah aspek yang menjadi bagian dari faktor internal adalah insting yang terdapat pada tiap-tiap individu, karena hal ini sudah dimiliki semua insan sejak mereka dilahirkan di dunia, selanjutnya disusul dengan munculnya faktor lain yang mampu mendorong timbulnya perilaku, kebiasaan yang dikerjakan secara repetitif dan disesuaikan dengan faktor keturunan, dan lain-lain. Kemudian apabila mengacu faktor yang munculnya dari luar individu, yaitu faktor eksternal yang berupa lembaga yang berkiprah di ranah yang memfokuskan pada penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada siswa, di mana pendidikan tersebut pun dapat juga terperoleh dari keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitar, yakni dari masyarakat. Apabila meninjau implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah, berarti guru paham akan peran yang sepatutnya dijalankannya dengan maksimal, yang pada konteks ini ialah guru yang mengajar PAI. Karena terdapatnya pembahasan yang dilangsungkan terkait akhlak itu sendiri, maka penting untuk menumbuhkan akhlak tersebut pada siswa dan mematrinya dalam ingatan mereka terkait aspek pendidikan yang ada dan bernilai positif atas kinerja yang dicapai siswa dan sejumlah penerapan teori terhadap refleksi yang bisa diterapkan sesuai dengan pengaruh lingkungan yang terdekat. Pembelajaran Akidah Akhlak diimplementasikan dengan mengaplikasikan beragam metode yang ditujukan agar pembelajaran dapat dilangsungkan dengan optimal, sama halnya yang paling relevan ialah ceramah, selanjutnya menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menjalankan sesi tanya-jawab dan memberi tugas pada mereka secara individual ataupun berkelompok.

Pada prinsipnya, dengan adanya implementasi akidah akhlak sebagai pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah tersebut pada akhirnya akan memunculkan rasa tidak tertarik, kejenuhan, kerap menguap, dan siswa menjadi kurang termotivasi, serta mereka jarang andil aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan.

Selain itu pada sejumlah poin yang tidak diketahui, siswa tidak akan menanyakannya, juga mereka kerap menunda-nunda pengerjaan tugas yang diberikan, serta mereka tidak memerhatikan atau mendengarkan materi yang guru ajarkan. Perampungan tugas secara individual pun jarang dikerjakan di rumah. Tendensi tersebut menjadikan siswa menjadi lebih pasif. Oleh karenanya, dibutuhkan adanya sejumlah tahapan yang perlu diterapkan agar dapat membantu memunculkan perubahan pada siswa agar pembelajaran yang dilangsungkan dapat berjalan optimum dan agar siswa dapat memaksimalkan pengembangan bakatnya ataupun minatnya, terkhusus mengenai Akidah Akhlak yang mulanya tidak mereka gemari namun akhirnya mereka menjadi meminatinya. Dengan diterapkannya Akidah Akhlak, kegiatan pembelajaran dapat dioptimalkan dengan mengaplikasikan sejumlah model yang ada, salah satunya ialah model yang jenisnya kooperatif dengan menerapkan teknik Jigsaw, agar nantinya siswa menjadi lebih antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran serta menjadi semakin andil aktif dalam kegiatan tersebut. Terkait teman kelompok lainnya yang diberikan pengajaran dalam upaya menjadi penambah nilai tersendiri bagi kelompok tersebut, maka keaktifan siswa betul-betul memengaruhi dalam hal melakukan difusi pada teman lain yang tergabung pada kelompok tersebut yang berusaha membantu memaksimalkan peningkatan bakatnya atau minatnya.

Dari sekian banyaknya model yang tersedia dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran, maka penggunaan model yang sifatnya kooperatif dengan mengaplikasikan teknik Jigsaw dapat membantu siswa semakin lebih senang dan puas dalam mengikuti pembelajaran. Dengan dipraktikkannya model tersebut dengan menerapkan Jigsaw, hal ini dapat membantu menumbuhkan relasi yang baik dan harmonis dengan teman setim sehingga mereka saling berbaur, yang akhirnya materi yang diajarkan dari satu pihak kepada pihak lain dapat terlaksana dengan semestinya. Penerapan teknik Jigsaw pun membantu memunculkan antusiasme dan kebahagiaan pada siswa dalam hal kerja kelompok dan ketika berlangsungnya pembelajaran, serta membantu memupuk kerja sama yang bisa diaplikasikan dalam permainan. Dengan begitu, beragam konsep yang mulanya dipandang sukar untuk dipahami akhirnya menjadi mudah dimengerti oleh tiap siswa dan dapat terpatri dalam ingatan mereka. Terlebih lagi, cara atau pola pikir dari tiap-tiap siswa pun akan semakin mengalami perubahan yang terbilang signifikan dan mengarahkannya pada kebaikan, juga terdapat kesempatan bagi siswa untuk mendorongnya menjadi semakin andil aktif pada kegiatan

tersebut dalam mengungkapkan argumen mereka dari tiap kelompok yang telah membentuk anggota kelompoknya masing-masing dan mereka saling berbaur untuk bahu-membahu dengan pihak yang sekiranya merasa susah, dan sebagainya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai seluruh data yang dijadikan atensi dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang sudah ditetapkan. Joko Subagyo memaknai populasi sebagai objek yang diteliti dan menjadi target untuk memperoleh dan menghimpun data.¹ Pada penelitian ini, populasinya adalah semua siswa yang bersekolah di MIN 3 Tangerang Selatan, di mana tujuan dari diadakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di di MIN 3 Tangerang Selatan. Di bawah ini merupakan jumlah populasi yang digunakan pada penelitian ini, yaitu siswa MIN 3 Tangerang Selatan pada tahun pelajaran 2022-2023 yang jumlahnya sebanyak 155 orang.

Sampel merupakan bagian dari jumlah atau atribut yang terdapat pada populasi.² Sampel diinterpretasi sebagai separuh atau representasi dari populasi.³ Berkenaan dengan teknik yang diterapkan dalam mengambil sampel, yaitu responden yang menjadi sampel pada penelitian ini merujuk pada jumlah populasi yang sudah ditetapkan. Dalam mengambil sampel, teknik yang peneliti gunakan dalam menjalankan

¹Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaf, 2005, hlm. 133.

²Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 118.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...*, hlm. 174.

penelitian ini ialah *probability sampling*, yakni teknik yang diaplikasikan dalam menghimpun sampel melalui pemberian peluang yang setara kepada tiap-tiap anggota populasi untuk selanjutnya dijadikan anggota sampel. Teknik tersebut mencakup sejumlah tipe, salah satu contohnya yaitu *simple random sampling* yang juga dipergunakan dalam melangsungkan penelitian ini. Mendapat sebutan *simple random sampling*, sebab anggota sampel yang diambil dari populasi dijalankan dengan *random* tanpa memerhatikan atau memperhitungkan tingkatan yang terdapat pada populasi tersebut. Langkah ini diberlakukan apabila anggota populasinya tergolong homogen.⁴ Adapun sampel atau yang dinamakan informan pada penelitian ini yaitu guru, yang merupakan informan utama dan jumlahnya sebanyak 4 guru dan 1 kepala sekolah, sementara para siswa menjadi informan pendukung yang akan peneliti observasi ketika berlangsungnya pembelajaran.

B. Sifat Data

Ditinjau dari sisi sifat yang dimilikinya, data yang dipergunakan pada penelitian ini memuat sifat naratif atau verbal. Hal ini dikarenakan penelitian ini berkategori sebagai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan penggambaran terkait suatu objek dan memberikan penjelasan terkait hal-hal yang bersangkutan atau menggambarkan secara terstruktur sejumlah fakta atau atribut yang ada pada data dari suatu populasi di bidang tertentu secara aktual dan penuh kecermatan dan aktual.⁵ Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang sebatas menyuguhkan penggambaran terkait objek tertentu yang selanjutnya dapat membuat kesimpulan yang diberlakukan secara umum.⁶ Pada penelitian ini, hal yang akan dideskripsikan peneliti adalah mengenai model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian mengacu pada objek penelitian atau apa yang menjadi pusat atensi pada sebuah penelitian. Suryabrata memaknai variabel sebagai segala hal yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan penelitian, kerap juga diungkapkan bahwa variabel penelitian merupakan faktor yang mempunyai peran esensial dalam fenomena yang

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 118.

⁵Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 7.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hlm. 3.

hendak diteliti.⁷ Pada penelitian ini, variabelnya ialah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

D. Instrumen Data

Hadjar mengemukakan bahwa instrumen adalah alat ukur yang difungsikan untuk membantu menghimpun informasi kuantitatif yang berkenaan dengan varian karakteristik variabel dengan objektif.⁸ Suryabrata mengartikan instrumen penghimpun data merupakan alat yang dipergunakan untuk merekam, yang biasanya yaitu secara kuantitatif, kondisi dan aktivitas atribut psikologis. Jika ditinjau secara teknis, atribut psikologis lazimnya dikategorikan ke dalam atribut kognitif dan non kognitif. Sumadi mengutarakan bahwa pada atribut kognitif, stimulusnya ialah pertanyaan. Sementara pada atribut non kognitif, pernyataannya.⁹ Instrumen pedoman wawancara dipergunakan dalam instrumen pengumpul data. Instrumen pedoman wawancara tersebut dijelaskan sebagai serangkaian pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti secara terstruktur dan difungsikan untuk memedomani dalam melangsungkan wawancara dengan informan utama ataupun informan pendukungnya.

E. Jenis Data Penelitian

Penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang dipergunakan dalam meneliti keadaan objek yang alamiah (*natural setting*). Metode tersebut menyajikan teknik yang diaplikasikan untuk membantu pemerolehan jawaban atau informasi detail dan mendalam terkait opini atau perasaan yang dirasakan individu.¹⁰ Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif di mana jenis penelitiannya berkategori sebagai studi kasus dan sifatnya deskriptif. Denzin dan Lincoln menjelaskan, penelitian kualitatif ialah penelitian yang mempergunakan latar ilmiah, ditujukan untuk menyajikan penafsiran atau menginterpretasi suatu peristiwa yang muncul dan dijalankan dengan dibantu penerapan sejumlah metode yang tersedia. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sifatnya esensial yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial dan perspektif yang dimiliki individu untuk

⁷Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 126-127.

⁸Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 160.

⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 52.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 1.

selanjutnya diteliti. Pendekatan kualitatif pun mengacu pada prosedur penelitian yang memunculkan data deskriptif yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang diungkapkan dalam tulisan ataupun lisan dari perilaku orang yang diamati.

Bogdan dan Taylor memaknai metodologi kualitatif sebagai prosedur yang dijalankan dalam penelitian yang nantinya dapat membantu memunculkan data deskriptif yang disuguhkan dalam wujud kata-kata dalam bentuk tulisan atau secara verbal terkait orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan tersebut terarahkan pada latar individu tersebut secara utuh. Untuk itu, pada konteks ini, individu atau organisasi tidak boleh diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis, melainkan mempersepsikannya sebagai bagian dari sebuah keutuhan.¹¹ Penelitian kualitatif pun diinterpretasi sebagai kegiatan pengamatan pada orang yang ada di suatu lingkungan, menjalin interaksi dengan mereka, kemudian membuat penafsiran terkait opini mereka berkenaan dengan dunia sekitar.¹² Nana Syaodih Sukmadinata mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dipergunakan untuk memberikan pendeskripsian dan menganalisa suatu fenomena, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, pandangan, dan pemikiran seseorang secara individual ataupun kelompok.¹³

Afrizal menginterpretasi penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berkenaan dengan ilmu sosial di mana data dihimpun dan kemudian dianalisis dengan mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata dalam tulisan ataupun secara verbal, termasuk juga berkaitan dengan perbuatan manusia serta penelitian tersebut tidak ditujukan untuk menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang sudah diperoleh, oleh karenanya tidak dipergunakan dalam menganalisis angka-angka.¹⁴ Sementara itu Creswell memaknai penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang diaplikasikan untuk membantu membangun pernyataan pengetahuan dengan dilandaskan pada persepektif -konstruktif (contohnya, makna yang sumbernya dari pengalaman yang didapati individu, nilai-nilai sosial, sejarah yang tujuannya untuk menciptakan teori atau pola pengetahuan tertentu), atau dilandaskan pada perspektif partisipatori (contohnya, orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 4.

¹²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hlm. 5.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 60.

¹⁴Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, hlm. 13.

perubahan), atau keduanya.¹⁵ Imam Gunawan menjelaskan, jika ditinjau dari segi etimologinya, dalam penelitian kualitatif, proses penelitiannya merupakan hal yang lebih krusial daripada hasil yang diperoleh.¹⁶

Penelitian kualitatif secara khusus lebih mengarah pada penerapan metode studi kasus. Lincoln dan Guba mengemukakan, pendekatan kualitatif juga diistilahkan sebagai *case study* ataupun kualitatif, yakni penelitian yang mendalam dan mempunyai detail yang berkenaan dengan segala hal yang ada keterkaitannya dengan subjek yang diteliti. Selain itu Sayekti Pujosuwarno menyebutkan pendapat yang diungkapkan Moh. Surya dan Djumhur yang memaknai studi kasus sebagai teknik yang memusatkan fokusnya untuk mempelajari seseorang dengan komprehensif agar dapat membantu individu tersebut mendapatkan adaptasi yang baik.¹⁷ Lincoln dan Guba menyebutkan sejumlah keuntungan yang didapati dari penerapan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif, di antaranya:

1. Studi kasus mampu menyuguhkan perspektif dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyuguhkan pemaparan yang menyeluruh dan mempunyai kemiripan dengan apa yang dijumpai pembacanya dalam keseharian mereka.
3. Studi kasus menjadi sarana yang terbilang efektif dalam memperlihatkan hubungan yang muncul antara peneliti dan respondennya.
4. Studi kasus mampu menyajikan penjelasan yang rinci dan mendalam yang dibutuhkan bagi penelitian atau transferabilitas. Penelitian yang berkategori studi kasus pada prinsipnya ditujukan untuk melihat mengenai suatu hal secara mendalam.¹⁸

Sudjana dan Ibrahim mendefinisikan penelitian sebagai kegiatan yang dijalankan dengan terstruktur yang tujuannya untuk menghimpun, memproses, dan membuat kesimpulan terkait data yang sudah diperoleh, di mana kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengaplikasikan suatu teknik dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan yang dikaji. Studi kasus dianggap baik apabila dijalankan secara langsung dalam kehidupan yang sesungguhnya dari kasus yang diinvestigasi. Kendati begitu, data yang dihimpun dalam studi kasus tidak sekadar didapati dari kasus yang tengah diteliti, namun juga bisa didapatkan dari seluruh pihak

¹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hlm. 82.

¹⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik ...*, hlm. 99.

¹⁷Sayekti Pujosuwarno, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992, hlm. 1992, hlm. 34.

¹⁸Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 201.

yang tahu dan mengenal secara rinci terkait kasus tersebut. Bungin menyatakan, studi kasus akan menjadi menarik jika memungkinkan penelitiannya untuk mempunyai keleluasaan dalam meneliti objek yang ditelitinya dan juga memiliki keleluasaan dalam penentuan domain yang ingin ia kembangkan.¹⁹

Metode dan teknik yang diterapkan dalam menjalankan penelitian adalah dua hal yang sifatnya krusial dan harus selalu diperhatikan. Metode mengacu pada seluruh langkah ilmiah yang dipergunakan untuk membantu mencari solusi terkait suatu masalah.²⁰ Metode penelitian diintegrasikan sebagai sebuah prosedur yang ditujukan untuk membantu meraih tujuan akhir.²¹ Penelitian ini menerapkan metode yang berupa studi kasus dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memberikan penjelasan terkait suatu peristiwa yang ada dengan menjalankan wawancara terbuka yang tujuannya ialah agar dapat melakukan penelaahan dan mendapati pemahaman mengenai sikap, perspektif, kegiatan, perilaku individu atau kelompok orang, peristiwa yang menimpa individu ataupun kelompok dalam hidup mereka. Berlatar pada pengertian tersebut, pemahaman mendalam terkait kasus yang dijadikan objek penelitian bisa didapatkan lewat sejumlah sumber data, misalnya hasil yang terperoleh pada penelitian yang pernah dijalankan sebelumnya, data ataupun informasi yang bisa dihimpun dari media massa, pengalaman yang pernah dialami individu terkait suatu kasus, dari lembaga pemerintah, swasta organisasi atau juga dapat diperoleh lewat hasil penelusuran di internet. Metode penelitian yang berupa studi kasus dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif tersebut dipergunakan untuk memberikan penjabaran dengan merujuk pada konteks, di mana studi kasus pun ditinjau sebagai objek penelitian secara holistik. Alasan yang melatari peneliti menerapkan metode studi kasus dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu karena berkeinginan untuk mendapatkan data dari kejadian yang dijumpai dan dialami siswa selama berlangsungnya implementasi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan, supaya hasil yang terperoleh nantinya menjadi valid.

Dengan menilik jenis dan kategorinya pada penelitian ini, data tersebut berkategori sebagai data rasio, yaitu data yang sifatnya absolut

¹⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 207.

²⁰Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hlm. 13.

²¹Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm. 92.

dalam menerangkan suatu fenomena atau kejadian yang berlangsung saat ini.

F. Sumber Data

Data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dijelaskan sebagai data yang pemerolehannya didapati secara langsung dari sumbernya atau kerap diistilahkan sebagai data utama. Sementara data sekunder diterangkan sebagai data yang peneliti himpun atau kumpulkan dari sumber yang sudah ada, oleh karenanya peneliti dapat dinamakan tangan kedua.²² Lofland mengemukakan, sumber data utama pada penelitian kualitatif diwujudkan dalam bentuk kata-kata, tindakan, sementara selebihnya merupakan tambahan, contohnya yaitu dokumen dan semacamnya.²³

Sumber data diklasifikasi menjadi dua macam. Pertama, data primer, yaitu data yang peneliti peroleh secara langsung dari tangan pertama. Contohnya, data yang terperoleh daei responden dengan membagila kuesioner kepada mereka untuk mengisinya, atau data yang didapatkan dari hasil pengadaan wawancara atau observasi langsung yang dijalankan peneliti terhadap narasumbernya. Kedua, data sekunder, yaitu data yang pemerolehannya didapati dari data yang sudah tersedia. Contohnya ialah sejumlah catatan atau dokumentasi yang sudah tersedia, yang isinya berupa hasil dari kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan pada kegiatan manajemen akademik yang dapat dijumpai di kampus. Berlatar pada paparan tersebut, maka sumber data primer pada penelitian ini di antaranya ialah guru dan para siswa yang ada di MIN 3 Tangerang Selatan, sedangkan data sekundernya yaitu dokumen-dokumen yang disediakan bagian Tata Usaha di sekolah tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan yang sifatnya esensial di mana peneliti menggunakannya untuk membantu menemukan jawaban terkait pertanyaan dan meraih tujuan yang ditargetkan dalam penelitian yang dijalankannya. Untuk itu, hal utama yang sifatnya krusial dalam pengadaan penelitian adalah data beserta kualitasnya, lantaran menjadi penentu kualitas dari hasil penelitian. Data terperoleh dari sebuah proses yang dinamakan pengumpulan data. Ulber Silalahi mengartikannya

²²Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hlm. 144.

²³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 157.

sebagai proses untuk memperoleh data empiris lewat responden dengan mengaplikasikan metode khusus.²⁴

Teknik pengumpulan data merupakan bagian instrumen dalam menghimpun data yang nantinya menjadi penentu sukses atau tidaknya sebuah penelitian. Apabila dijumpai kekeliruan dalam penerapan metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data, atau singkat kata, jika penggunaan metode tersebut keliru, hal ini pasti akan memunculkan dampak yang fatal pada hasil-hasil penelitian yang dijalankan.²⁵ Teknik yang diaplikasikan untuk membantu menghimpun data ialah kuesioner, sementara teknik wawancara beserta observasi merupakan teknik yang menjadi penunjang pelaksanaan penelitian ini.

Berdasar pada definisi yang dijelaskan di atas, tampak bahwa proses pengumpulan data merupakan proses penghimpunan berbagai hal yang hendak dipergunakan sebagai bahan penelitian.

1. Observasi partisipan

Pada kegiatan ini, sejumlah hal yang peneliti lakukan di antaranya yaitu mengamati peristiwa, pose, dan semacamnya dengan diperlengkapi dengan daftar yang harus diobservasi.²⁶ Peneliti melangsungkan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang sudah disusun jauh-jauh hari, yang fungsinya untuk membantu melakukan pengecekan, selanjutnya ia melakukan pencocokan terkait peristiwa yang diamatinya dengan data observasi. Observasi merupakan proses pengamatan dan ingatan panjang serta terancang, atau suatu proses yang disusun mulai dari proses kehidupan hingga kejiwaan. Teknik pengumpulan data tersebut dipergunakan untuk membantu menjalankan penelitian yang berkenaan dengan perilaku atau sikap yang manusia tunjukkan, juga terkait proses kerja, dan dilangsungkannya saat jumlah respondennya terbilang sedikit.²⁷

Dalam melangsungkan penelitian ini, peneliti mempergunakan lembar observasi, yaitu sebuah lembar kerja yang ditujukan untuk membantu pengukuran dan pengamatan suatu kegiatan dari awal hingga meliputi tujuan tertentu.²⁸ Rubiyanto memaknai observasi sebagai langkah yang diterapkan dalam menghimpun data melalui

²⁴Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hlm. 280.

²⁵M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 123.

²⁶Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian...*, hlm. 149.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D...*, hlm. 203-305.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D...*, hlm. 199.

pengamatan langsung pada objek yang diteliti.²⁹ Peneliti menerapkan observasi non partisipatif, yaitu peneliti sebatas menjalankan pengamatan biasa. Arikunto menginterpretasikan observasi sebagai teknik yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data melalui pengadaan penelitian secara cermat, di mana pencatatannya harus terstruktur.³⁰ Rachman mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilangsungkan secara terorganisasi terkait gejala yang muncul pada objek yang diteliti.³¹

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilangsungkan dengan dilengkapi penggunaan daftar pertanyaan yang sebelumnya sudah peneliti persiapkan.³² Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden harus sama dan sesuai urutannya, supaya dapat memunculkan respons yang serupa, yang akhirnya hal ini meminimalisir munculnya kendala dalam tahap pengolahan nantinya, sebab terdapatnya penafsiran yang berlainan. Rancangan wawancara terstruktur didesain sama dengan kuesioner. Yang sedikit membedakannya yaitu wawancara tidak diungkapkan dalam pertanyaan tertulis, melainkan diajukan dalam pertanyaan verbal atau lisan oleh pewawancaranya yang juga merekam jawaban yang disampaikan responden. Wawancara terstruktur dijalankan peneliti apabila informasi yang diperlukannya sudah diketahui dengan jelas dan detail, juga apabila mempunyai daftar pertanyaan yang sudah disusun olehnya jauh-jauh hari untuk diajukan pertanyaannya kepada responden.³³

Beberapa pertanyaan yang sudah dibuat dalam daftar pertanyaan tersebut akan dipergunakan oleh pewawancara untuk memandunya ketika melangsungkan wawancaranya dengan responden. Saat responden memperlihatkan responsnya atau mengungkapkan pandangannya terkait pertanyaan yang ditanyakan kepadanya, tanggapan tersebut akan dicatat oleh pewawancara, selanjutnya disusul dengan pengajuan pertanyaan lainnya sudah dipersiapkan. Sesudah itu, pertanyaan serupa pun diajukan kepada responden lain yang dilibatkan dalam penelitian tersebut.

Wawancara merupakan konversasi yang ditujukan untuk tujuan tertentu di mana kegiatan tersebut melibatkan dua pihak, yaitu

85. ²⁹Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* Surakarta: PSKGJ, 2011, hlm.

³⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik ...*, hlm. 143.

³¹Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 93.

³²Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian...*, hlm. 171.

³³Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 313.

pewawancara yang perannya sebagai pengaju pertanyaan dan pihak yang diwawancara yang perannya menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pada konteks ini, peneliti mengaplikasikan wawancara terstruktur, di mana ia sebagai pewawancara menentukan secara mandiri terkait masalah dan sejumlah pertanyaan yang hendak ditanyakannya dalam upaya menemukan jawaban atas hipotesis yang sudah dibuat.³⁴

Wawancara dijelaskan sebagai suatu situasi di mana pihak yang mewawancarai dihadapkan pada pihak yang diwawancara secara bertatap muka yang tujuannya ialah untuk mendapati informasi atau data yang berkenaan dengan suatu kejadian atau kegiatan yang sedang dilangsungkan. Jika ditinjau dari interpretasi lainnya, wawancara dipandang sebagai proses komunikasi interpersonal dengan diiringi tujuan yang sudah ditetapkan dan penyusunannya dijalankan secara terorganisir oleh peneliti. Sifat wawancara pun tergolong serius, yang ditujukan untuk memunculkan atau menumbuhkan interaksi yang di dalamnya termuat kegiatan bertanya dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tiap-tiap pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Untuk itu, penelitian ini menerapkan metode wawancara terstruktur/formal, di mana peneliti sebagai pihak yang mewawancarai menentukan masalahnya ataupun pertanyaannya secara mandiri, selanjutnya mengajukannya kepada responden.³⁵

3. Dokumentasi

Dalam melangsungkan proses dokumentasi pada penelitian yang dijalankan, peneliti melakukannya melalui gambar atau foto, yang fungsinya sebagai bukti fisik yang mengindikasikan bahwa penelitian telah terlaksana. Metode dokumentasi merupakan bagian dari metode pengumpulan data kualitatif yang diaplikasikan dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain. Dokumentasi ialah sebuah teknik yang bisa dijalankan dalam penelitian kualitatif yang ditujukan untuk membantu memperoleh penggambaran dari perspektif subjek lewat media tertulis ataupun dokumen lain yang dituliskan atau disusun langsung oleh subjek yang terlibat.³⁶

³⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 135-138.

³⁵Lukman Nul Hakim, Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. IV, No. 2, 2013, hlm. 167.

³⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 143.

Melalui penggunaan metode tersebut, peneliti menghimpun data dari dokumen yang sudah tersedia, jadi terdapat sejumlah catatan yang berhasil diperoleh peneliti dan catatannya berkenaan dengan penelitian yang dijalankan, di antaranya: gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik MIN 3 Tangerang Selatan, catatan-catatan, foto-foto dan lain-lain. Dokumentasi tersebut ditujukan untuk membantu memperoleh sejumlah data yang tidak mampu didapati dengan mengaplikasikan metode wawancara dan observasi.

4. Triangulasi

Dalam pengecekan absah atau tidaknya data, peneliti mengaplikasikan teknik triangulasi, yaitu dijelaskan sebagai teknik yang dipergunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan pemanfaatan sesuatu yang lain dalam memperbandingkan hasil yang didapatkan dari wawancara terhadap objek penelitian.³⁷ Triangulasi bisa dijalankan dengan menerapkan teknik yang beragam, di antaranya ialah wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi selain dipergunakan untuk pengecekan benar atau tidaknya data juga dapat membantu memperkaya data. Nasution mengemukakan, triangulasi bisa pula dimanfaatkan atau diaplikasikan untuk menginvestigasi kevalidan penafsiran peneliti terkait data, oleh karenanya triangulasi memuat sifat reflektif.³⁸

Denzin membedakan empat jenis triangulasi, di antaranya melalui pemanfaatan pemakaian sumber, metode, penyidik, dan teori. Terkait penelitian ini, dari empat jenis triangulasi tersebut, yang hanya peneliti gunakan ialah pemeriksaan dengan penggunaan sumber, yaitu dengan memperbandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang didapatkan lewat waktu ataupun alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁹ Kepercayaan tersebut dapat diraih dengan menerapkan sejumlah langkah di bawah ini:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang diutarakan orang saat di depan umum dengan apa yang mereka ucapkan secara personal.
- c. Membandingkan apa yang diucapkan orang terkait situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan sepanjang waktu.

³⁷Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

³⁸Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hlm. 115.

³⁹Patton, Q. M, *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987, hlm. 331.

- d. Membandingkan situasi dan padangan orang dengan sejumlah opini dan perspektif yang ditunjukkan masyarakat dari beragam strata atau lapisan.
- e. Membandingkan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan isi yang tercakup pada dokumen terkait.

Agar kevalidan data dapat diperoleh, maka teknik yang dipergunakan peneliti adalah triangulasi sumber data dan metode. Gunawan memaknai triangulasi sebagai pendekatan analisis data yang menyintesis data dari sejumlah sumber yang beragam. Triangulasi tidak ditujukan untuk mencarikan kebenaran, melainkan meningkatkan pemahaman peneliti terkait data dan fakta yang dijumpainya. Hal tersebut mendapat penegasan dari Wiersma yang mengungkapkan bahwa triangulasi ialah pengecekan data yang didapati dari beragam sumber dengan mengaplikasikan sejumlah cara dan berbagai waktu.⁴⁰ Triangulasi sumber data sebagaimana yang dijelaskan Arifin adalah pencarian suatu informasi lewat sejumlah metode dan sumber pemerolehan data. Triangulasi dijalankan dengan mengadakan wawancara, observasi, dokumen tertulis. Triangulasi diterapkan dengan memperbandingkan informasi atau data melalui langkah yang bervariasi. Triangulasi yang dijalankan fengan wawancara, lalu dilanjut dengan observasi, ditujukan untuk mendapatkan informasi serupa.⁴¹

H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka langkah yang harus dijalankan yaitu diawali dengan melakukan penelaahan pada keseluruhan data yang sudah disediakan dari sejumlah sumber, di antaranya dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi melalui pereduksian data, yakni data-data yang terdapat di lapangan diringkas melalui penyeleksian hal-hal yang sifatnya pokok dan krusial dan disusun dengan lebih terstruktur agar nantinya mudah dikontrol.⁴² Terkait hal tersebut, peneliti mempergunakan analisis data kualitatif, di mana data yang sudah diperoleh dianalisis dengan mengaplikasikan metode deskriptif melalui cara berpikir induktif, yakni penelitian diawali dari sejumlah fakta yang sifatnya empiris dengan mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang muncul, pencatatan, analisis, penafsiran, pelaporan, dan pembuatan kesimpulan dari proses tersebut.

⁴⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik ...*, hlm. 218-219.

⁴¹Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 164.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 338.

Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan usaha yang dijalankan dengan cara bekerja bersama data, mengorganisasi data, memilahnya menjadi kesatuan yang bisa terkelola, menyintesisnya, mencarinya dan mendapati polanya, mendapatkan mana yang sifatnya pokok dan mana saja yang sepatutnya dipelajari, serta menentukan mana yang memungkinkan untuk diberitahukan kepada orang lain.⁴³ Analisis data merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memberikan pemaparan data, yang akhirnya benar atau tidaknya suatu hipotesis dapat terbukti.⁴⁴ Miles dan Huberman menyatakan, kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dijalankan secara interaktif dan kontinu, di antaranya mencakup:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan peringkasan, penyeleksian hal-hal yang sifatnya pokok, pemusatan fokus pada hal-hal yang sifatnya krusial, pencarian tema beserta polanya, dan mengeliminasi mana saja yang tidak dibutuhkan. Dalam menjalankan sebuah penelitian, tentunya akan mendapati begitu banyak data yang bervariasi, oleh karenanya membutuhkan analisis data. Djam'an dan Aan mengungkapkan pendapatnya bahwa data yang sudah terperoleh dituliskan dalam bentuk laporan yang detail, di mana penyusunan laporannya didasarkan pada data yang direduksi, diringkas, dan diambil hal-hal pokoknya, yang difokuskan pada hal-hal yang sifatnya esensial. Reduksi data dijalankan dengan pemilihan data yang dibutuhkan pada penelitian terkait.⁴⁵

2. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data ditampilkan dalam bentuk pemaparan ringkas, atau dapat disuguhkan melalui bagan, hubungan, dan semacamnya. Miles dan Huberman mengemukakan, yang paling kerap dipergunakan adalah menyajikan datanya dalam bentuk teks yang sifatnya naratif. Melalui penyajian, data, hal ini akan membantu mempermudah dalam mendapatkan pemahaman atas apa yang terjadi, melakukan perencanaan kerja berikutnya dengan berdasar pada apa yang sudah dipahami. Penyajian data dijelaskan sebagai suatu langkah yang menyuguhkan data mentah, yang akhirnya dapat teridentifikasi antara data yang dibutuhkan dalam penelitian dan mana

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005, cet 21, hlm. 248.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 103.

⁴⁵Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 218.

saja data yang tidak dibutuhkan.⁴⁶ Sementara itu 'penyajian' sendiri difungsikan untuk memberi kemudahan dalam mendapati pemahaman terkait apa yang terjadi dan melakukan perencanaan kerja berikutnya dengan dilandaskan pada apa yang sudah dipahami.⁴⁷

Men-*display* (menyajikan) data dapat melalui pemaparan ringkas, dapat juga disuguhkan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, dan semacamnya. Penyajian data dapat mempermudah dalam mendapatkan pemahaman atas apa yang terjadi dan melakukan perancangan kerja dengan didasarkan pada apa yang sudah terpahami. Penyajiannya pun dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, matrik, ataupun jejaring kerja.⁴⁸

3. *Verification*

Miles dan Huberman mengenai, tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah pembuatan kesimpulan atau kerap juga dinamakan verifikasi. Sifat dari kesimpulan awal yang dibuat adalah temporal atau sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak dijumpai adanya bukti yang kuat dan menunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁴⁹ Djam'an dan Aan pun mengungkapkan bahwa kesimpulan awal yang disampaikan masih terbilang sementara dan bisa saja dijumpai adanya perubahan jika tidak didapati sejumlah bukti yang kuat dan mampu menunjang data yang terkumpul, namun jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal tersebut ditunjang dengan sejumlah bukti yang dianggap valid dan memperlihatkan adanya konsistensi saat dijalankan penelitian lagi di lapangan untuk menghimpun data, berarti kesimpulan tersebut terbilang kredibel.⁵⁰

Terkait pembuatan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dipaparkan memang sifatnya masih sementara dan dapat berubah-ubah apabila tidak diimbangi fengan data-data yang kuat yang menjadi penunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kebalikannya, jika kesimpulan tersebut ditunjang dengan bukti yang menunjukkan kevalidan dan konsistensi ketika diadakan penelitian ulang di lapangan untuk menghimpun data, hal ini memberi indikasi bahwa kesimpulan tersebut dianggap mempunyai kredibilitas.⁵¹

⁴⁶Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hlm. 132.

⁴⁷Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 219.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 341.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD ...*, hlm. 344.

⁵⁰Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 219.

⁵¹Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD ...*, hlm. 345.

I. Waktu Dan Tempat Penelitian

Dalam melangsungkan penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan dan menjalankan pengamatan langsung untuk menghimpun informasi yang berkenaan dengan peserta didik yang dihadapkan pada kesulitan untuk belajar. Imam Gunawan mengemukakan, dalam proses membentuk pengetahuan, peneliti menjadi figur kunci yang memengaruhi dan mengonstruksi pembentukan pengetahuan. Peran tersebut dilaksanakan melalui proses pengumpulan data, dilanjut dengan menyeleksi, lalu menginterpretasikannya.⁵² Penelitian ini dilangsungkan mulai dari bulan Desember 2022 sampai dengan Februari 2023 yang lokasinya berada di MIN 3 Tangerang Selatan Jl. Villa Dago Tol Raya Blok. H RW. 020, Sarua, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan Prov. Banten.

J. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

| No | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | | | | |
|----|----------------------------------|-------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | Okt 22 | Nov 22 | Des 22 | Jan 23 | Feb 23 |
| 1 | Konsultasi Judul | | | | | |
| 2 | Ujian Komprehensif | | | | | |
| 3 | Pembuatan Proposal | | | | | |
| 4 | Pengesahan Proposal | | | | | |
| 5 | Ujian Proposal | | | | | |
| 6 | Pengesahan Revisi Proposal | | | | | |
| 7 | Penentuan Pembimbing | | | | | |
| 8 | Ujian Progress Report 1 | | | | | |
| 9 | Penelitian | | | | | |
| 10 | Pengolahan Data Hasil Penelitian | | | | | |
| 11 | Penulisan BAB IV & V | | | | | |
| 12 | Ujian Progress Report 2 | | | | | |
| 13 | Revisi | | | | | |
| 14 | Pengesahan Tesis | | | | | |
| 15 | Ujian Tesis | | | | | |
| 16 | Perbaikan Tesis | | | | | |
| 17 | Pengesahan Tesis | | | | | |

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik...*, hlm. 91.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan penjelasan mengenai gambaran objek penelitian beserta hasil penelitian serta pembahasan yang didasarkan pada informasi ataupun fakta sudah ditemukan melalui pengamatan yang dijalankan di lokasi yang peneliti pilih untuk melangsungkan penelitian ini, yaitu MIN 3 Tangerang Selatan dengan mengadakan wawancara, pembagian kuesioner, dan dokumentasi yang berkenaan dengan objek yang diteliti.

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Visi MIN 3 Tangerang Selatan
Mewujudkan pribadi Muslim yang sehat, beriman, berakhlak mulia, berbudaya, berprestasi dan berwawasan global.
2. Misi MIN 3 Tangerang Selatan
 - a. Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa.
 - b. Mewujudkan madrasah bersih,sehat dan berperilaku hidup sehat.
 - c. Membimbing peserta didik untuk dapat berakhlak mulia melalui pembiasaan perilaku yang santun dan berbudi mulia.
 - d. Membimbing peserta didik untuk dapat mengenal dan mencintai budaya bangsa dan peduli terhadap lingkungan
 - e. Menumbuhkan semangat keunggulan bagi seluruh warga madrasah.
 - f. Mewujudkan warga madrasah yang berwawasan global

3. Keadaan Guru MIN 3 Tangerang Selatan

Berkenaan dengan keadaan guru MIN 3 Tangerang Selatan, apabila ditilik dari konteks penelitian yang dijalankan di sekolah tersebut, tampak bahwa secara menyeluruh mereka sudah merampungkan jenjang pendidikan strata 1. Secara mendasar, upaya yang dikerahkan sejumlah pihak yang mengemban peran sebagai guru di madrasah tersebut sudah melalui beberapa tahap dalam proses yang menentukan mereka apakah mereka tergolong memiliki kelayakan untuk ditempatkan di sekolah tersebut dan mengajar di sana. Penentuan tersebut pun dilandaskan pada kapabilitas dan eksistensi mereka yang selanjutnya dikembangkan dengan optimal. Berdasar pada tugas yang dilimpahkan pada guru, mereka memikul tanggung jawab dan kewajiban yang wajib dijalankan agar mereka dapat memperlihatkan bahwa mereka termasuk guru yang kompeten atau profesional yang mampu mengontrol kelas yang dipegangnya. Hal tersebut merefleksikan bahwa pencapaian yang diraih siswa tidak sekadar dikaitkan dengan prestasinya, namun juga dipengaruhi oleh peran yang diemban oleh guru mereka. Hal itu dilandasi dengan bagaimana setiap guru melalui kemampuannya dalam menginterpretasi kelangsungan pendidikan bagi tiap-tiap siswa ketika pembelajaran di kelas sedang dilangsungkan dan menjadikan siswa mampu memahami materi dengan optimal.

Untuk melangsungkan pembelajaran secara kondusif, maka ditetapkanlah suatu standar yang harus terpenuhi apabila berencana menjadi calon guru di MIN 3 Tangerang Selatan, di mana sebanyak 95%, kebanyakan dari guru yang mengajar di sekolah ini sudah menyelesaikan studinya dan bergelar S1, terlebih lagi ada beberapa di antara mereka yang sudah lanjut menimba ilmu ke jenjang yang lebih tinggi untuk meraih gelar S2.

4. Sarana dan Prasarana MIN 3 Tangerang Selatan

Sarana dan prasarana mempunyai aspek yang relevan dan utama dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, lantaran dapat menunjang kelangsungan pembelajaran tersebut, mendukung pencapaian yang diraih siswa, lebih-lebih tendensinya adalah hal tersebut dimunculkan dari beragam fasilitas yang disediakan untuk difungsikan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran yang dijalani siswa. Fasilitas yang memadai bisa memudahkan jalannya proses belajar-mengajar dan segala bentuk kegiatan lainnya yang tengah dilangsungkan di sekolah. Sesudah melakukan peninjauan, hasilnya menampakkan bahwa sejumlah fasilitas yang menjadi pendukung kelengkapan pendidikan di MIN 3 Tangerang Selatan terbilang memadai dan sudah mampu menyuguhkan berbagai sarana prasarana yang diperlukan di sekolah

tersebut, di mana fasilitas yang ada ini mampu menyumbang kontribusi yang menunjang kegiatan pembelajaran bagi siswa yang juga memunculkan antusias pada tiap-tiap siswa untuk belajar.

5. Hubungan Madsarah dengan Masyarakat

Untuk merealisasi sejumlah tujuan yang ingin diraih oleh madrasah tersebut dan searah dengan visinya ataupun misi yang sudah ditentukan oleh sistem manajemen pendidikan yang menjadi acuan madrasah tersebut, maka merupakan hal krusial bagi madrasah untuk menjalin relasi dengan masyarakat secara umum yang tinggal di sekitar madrasah. Terlebih lagi, lingkungan yang terdapat di area madrasah andil besar dalam menentukan eksistensi dan keberlangsungan madrasah, oleh karenanya masyarakat mempunyai peran esensial bagi madrasah yang dapat menyumbang masukan atau respons terhadap kemajuan madrasah, yang akhirnya dapat menjadi acuan yang membantu pencanangan sejumlah program yang hendak ditetapkan dan diimplementasikan di madrasah tersebut, selain itu juga diperlukan banyak dukungan dari pihak mana saja dalam menumbuhkan komunikasi dan interaksi yang positif, di mana hal tersebut ke depannya akan memberikan pengaruh yang baik bagi kelangsungan madrasah. Dari kegiatan yang sudah dijalankan dari waktu ke waktu secara kontinu, tampak munculnya peningkatan yang terbilang signifikan pada siswa terkait perkembangan mereka secara umum, terkhusus pada mereka yang duduk di kelas 1, namun sekarang sudah terdapat ratusan siswa yang mampu menempuh pendidikan.

Apabila ditinjau dari sudut pandang relasinya dengan masyarakat, hal tersebut pun memberikan pengaruh pula terhadap wali siswa yang kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat dalam hal membentuk hubungan dengan lingkungan sekolah, yang cakupannya di antaranya adalah komite madrasah, yang selanjutnya menyelenggarakan pertemuan untuk menyerahkan laporan buku yang di dalamnya memuat penjelasan yang berkenaan dengan pendidikan yang dilangsungkan dan selaras dengan implementasinya yang sudah ditentukan antara guru bersama para wali siswa saat mengadakan pertemuan pada tiap-tiap semester untuk menyampaikan perihal *progress* siswa.

Selanjutnya, munculnya antusiasme dan rasa semangat pada semua pihak yang terlibat dalam madrasah tersebut, secara menyeluruh mereka menginginkan adanya peningkatan yang membawa kemajuan bagi madrasah yang nantinya akan mengikatnya pada integritas yang tinggi, di mana hal tersebut pun tidak sekadar dapat diinterpretasi oleh gurunya saja, melainkan juga dari para pengurus lainnya yang ada di MIN tersebut, lembaga pendidikan yang merupakan sarana yang

menunjang mereka untuk membantu mengembangkan apa yang mereka punya dan terus mempertahankannya serta selanjutnya dapat disebarluaskan ke sejumlah kabupaten ataupun wilayah lain sampai pusat, supaya eksistensinya lebih banyak mendapati pengakuan dari semua masyarakat, di mana hal ini pun akhirnya akan berujung pada munculnya pengaruh langsung terkait penambahan beragam fasilitas yang diperlukan dalam menunjang kelangsungan pendidikan pada MIN tersebut.

B. Temuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian ini, peneliti mengamati dan menyajikan dengan terstruktur perihal pembelajaran Akidah Akhlak dengan mengaplikasikan teknik jigsaw. Sesudah menjalankan wawancara dan observasi di MIN 3 Tangerang Selatan, penulis mendapati hal yang berkenaan dengan pembelajaran tersebut. Dijumpai bahwa asumsi yang salah, di mana diasumsikan bahwa siswa dapat belajar tanpa kendala apabila bahan ajarnya disusun dengan rapi dan dipaparkan dengan baik, sebab siswa sendirilah yang nantinya akan mampu meresapi dan memahami pelajaran yang diajarkan kepada mereka.

Hal yang dipersoalkan dalam pengajaran bukanlah tentang bagaimana penyampaian bahan ajar dilakukan, melainkan bagaimana upaya yang harus dijalankan agar siswa menjadi terbantu dalam mendapati makna yang termuat pada bahan ajar tersebut. Jika mereka berkemampuan dalam mengkaitkan bahan ajar pada keseharian mereka, baru misinya ataupun tujuan yang ditargetkan dalam pembelajaran dianggap sukses. Pada pembelajaran tersebut, guru mengemban peran sebagai fasilitator dan pemberi motivasi bagi siswa. Guru pun berupaya mendorong siswa agar tergerak dan sadar akan arti belajar dalam keseharian. Jigsaw tergolong metode yang berupaya dalam "mengembangkan memanusiakan manusia" yang membantu meninggikan harkat pada insan, yang akhirnya mereka mendapati respek dari insan lain.

1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi kepada informan utama yaitu guru-guru, dan diperoleh temuan penelitian bahwa langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan sebagai berikut :

Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw adalah model belajar kooperatif di mana kegiatannya dilangsungkan dengan cara siswa akan belajar dalam suatu kelompok kecil yang anggotanya mencakup empat sampai enam siswa yang di dalamnya harus heterogen atau beragam,

dan mereka pun saling menumbuhkan kerja sama dan menciptakan dependensi yang positif serta mengemban tanggung jawab sendiri-sendiri.¹

Selain itu diterangkan kembali bahwa model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw memusatkan penekanannya pada kerja kelompok yang berupa kelompok kecil. Pada penerapannya, tiap-tiap anggota yang terdapat pada kelompok tersebut diberikan bagian yang harus mereka pelajari dan tiap-tiap dari mereka juga menjadi pakar pada bagian masing-masing.²

Terkait penerapan model tersebut, siswa akan diinstruksikan untuk mempelajari bagian-bagian yang berlainan dengan apa yang dipelajari rekannya dalam satu tim. Hal tersebut ditujukan agar para ahli terbantu dalam penguasaan informasi yang unik, yang akhirnya menjadikan timnya benar-benar mengapresiasi kontribusi yang diberikan tiap-tiap anggota. Sejumlah langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw secara umum dijalankan dengan mengikuti fase-fase di bawah ini:

- a. Fase 1: menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi bagi siswa
Pada tahap ini, guru akan menjelaskan seluruh tujuan pembelajaran yang ditargetkan dalam pembelajaran tersebut, dan semua siswa akan dimotivasi untuk giat belajar.
- b. Fase 2: menyajikan Informasi
Sejumlah informasi akan disajikan oleh guru kepada siswa, dimana guru menyampaikannya dengan menampilkan beragam fakta, termasuk pengalaman yang ada keterkaitannya dengan materi pelajaran.
- c. Fase 3: *group* atau kelompok asal/dasar
Guru menggolongkan siswa ke dalam kelompok asal yang mencakup 5 atau 6 anggota di mana pada kelompok tersebut para anggotanya mempunyai kemampuan akademik yang bervariasi atau heterogen. Tiap-tiap anggota yang ada di kelompok ini diberikan sub pokok topik/bahasan yang beragam di mana mereka diinstruksikan untuk mempelajarinya.
- d. Fase 4: kelompok ahli (*expert group*)
Guru menyampaikan instruksinya kepada siswa yang mendapatkan topik yang sama untuk menjalankan diskusi dalam kelompok ahli.
- e. Fase 5: tim ahli kembali pada kelompok

¹Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam pada Senin 16 Januari 2023 .

²Hasil wawancara dengan Tati Makiyah MIN 3 Tangerang Selatan Senin 16 Januari 2023.

Siswa yang statusnya dalam kelompok ahli kembali ke kelompok aslinya (asal) untuk mengutarakan ulang dan menerangkan apa yang sudah mereka peroleh dari diskusi yang dilakukannya dengan tim ahli.

f. Fase 6 Evaluasi

Seluruh siswa diberikan tes yang mencakup seluruh topik.

g. Fase 7: memberikan *reward*

Guru menunjukkan apresiasinya melalui pemberian reward secara individual ataupun kelompok.³

Terdapat lima langkah yang menjadi acuan dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, di antaranya:⁴

- a. Persiapan, yaitu guru pada tahap ini menyiapkan rancangan pembelajaran dengan melakukan analisis terkait materi yang akan diajarkannya, menyusun program satuan pembelajaran, rencana pembelajaran yang cocok dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, di mana penerapannya diawali dengan membentuk kelompok yang pembentukan anggota kelompoknya didasarkan pada sub materi/masalah yang harus dituntaskan. Kriteria heterogenitas pun sepatutnya dipertimbangkan, di antaranya terkait keberagaman ras, jenis kelamin, dan tingkat intelegensinya
- b. Kegiatan kelompok, yaitu dalam menyuguhkan materi, guru memberikan penjelasan mengenai beragam topik yang akan didiskusikan, selanjutnya siswa diinstruksikan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok untuk membaca sejumlah topik yang variatif di mana guru sudah mempersiapkannya sebelumnya. Berikutnya, anggota dari kelompok asal yang berbeda dipertemukan dalam kelompok ahli untuk melakukan diskusi dan mengulas bahasan topik yang sudah diperuntukkan bagi tiap-tiap anggota kelompok.
- c. Pelaporan, yaitu sesudah menyelesaikan pembahasan, para anggota kelompok ahli kembali ke kelompok aslinya (asal) dan berusaha menyampaikan penjelasan kepada rekan yang ada di kelompoknya terkait hasil yang sudah diperolehnya lewat pertemuan pada kelompok ahli.
- d. Pemberian tes hasil belajar, yaitu siswa diberikan tes hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk tes tertulis yang bentuknya objektif agar nantinya dapat diketahui tingkat perkembangan individu

³Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak MIN 3 Tangerang Selatan Senin 16 Januari 2023.

⁴Ibrahim, M. dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdiknas, 2000, hlm. 67.

ataupun kelompok yang memuat cakupan seluruh topik yang diajarkan.

- e. Pemberian hadiah/penghargaan, yaitu guru pada tahap ini memberi apresiasi atau penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk pujian. Hal tersebut merupakan hal yang sifatnya esensial untuk dilakukan, supaya siswa yang meraih skor paling tinggi mampu mempertahankan prestasinya dan bagi siswa yang skornya masih menduduki posisi di bawah skor paling tinggi, mereka akan termotivasi untuk berupaya lebih keras lagi untuk menaikkan skor mereka.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menyebutkan sejumlah langkah yang dapat diterapkan dalam mengimplementasi model pembelajaran teknik jigsaw, di antaranya:⁵

- a. Siswa dibagi ke dalam empat anggota tim.
- b. Tiap anggota dalam tim tersebut diberikan bagian materi yang harus mereka selesaikan.
- c. Anggota dari tim yang berbedayakan telah mempelajari bagian atau sub bagian yang sama akan dipertemukan dengan kelompok ahli untuk selanjutnya berdiskusi perihal sub bab mereka.
- d. Sesudah itu, diskusi sebagai tim ahli, tiap-tiap anggotanya kembali ke anggota semula (asal) dan mengajar secara bergilir kepada teman se-tim mereka terkait sub bab yang sudah mereka pahami, sementara pada saat bersamaan anggota lainnya mendengarkan dengan saksama.
- e. Setiap tim ahli akan mempresentasikan hasil diskusi yang mereka peroleh.
- f. Guru melakukan evaluasi.
- g. Penutup.

Pada penelitian ini, model pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw diterapkan dengan mengaplikasikan sejumlah langkah di mana kegiatan intinya merujuk pada pendapat yang diungkapkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, yang selanjutnya dikembangkan ke dalam beberapa langkah di bawah ini:

- a. Pendahuluan
 - 1) Salam
 - 2) Presensi
 - 3) Apersepsi
 - 4) Motivasi

⁵Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, hlm. 44.

b. Kegiatan inti

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Membagikan hand out dan jobsheed
- 3) Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dijalankan dengan menerapkan sejumlah langkah, di antaranya:
 - a). Siswa dibagi menjadi 6 anggota tim.
 - b). Tiap-tiap anggota tim dilimpahi tugas dengan materi yang tidak sama.
 - c). Guru memaparkan penjelasan terkait materi pembelajaran.
 - d). Siswa dari setiap kelompok yang dilimpahi tugas yang sama akan dikumpulkan dan dilanjut dengan membuat kelompok baru, yaitu kelompok ahli untuk selanjutnya menyelesaikan tugas dan membahas materi mereka.
 - e). Tiap-tiap kelompok ahli melakukan presentasi.
 - f). Guru melakukan klarifikasi pada hasil diskusi atau presentasi siswa jika dijumpai adanya kekeliruan.
 - g). Sesudah itu, diskusi sebagai tim ahli, di mana setiap anggota kembali pada kelompoknya yang asli (asal) dan mereka mengajarkan secara bergilir kepada teman se-tim mereka terkait sub bab yang sudah dikuasai dan dipahami oleh mereka, serta tiap-tiap anggota lainnya akan mendengarkannya dengan saksama
- 4) Guru melakukan evaluasi pada hasil pekerjaan yang sudah dirampungkan oleh siswa.
- 5) Guru memberikan tes uraian kepada siswa, yang tujuannya adalah agar pengetahuan dan pemahaman mereka dapat diukur

c. Penutup

Guru mempersilakan siswa untuk mengajukan pertanyaan, selanjutnya guru dan siswa melakukan refleksi pelajaran yang dilanjut dengan mengakhiri pembelajaran melalui penutupan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memprioritaskan kerja sama yang dijalin antara siswa di mana hal ini ditujukan agar tujuan pembelajaran dapat direalisasikan.

Sejumlah langkah yang dijalankan dalam mengaplikasikan model pembelajaran Jigsaw di antaranya

- a. Pengklasifikasian disesuaikan dengan bagian masing-masing dari tiap materi pelajaran yang diajarkan guru. Contohnya yaitu dibagi menjadi 4 bagian dari 1 materi.
- b. Begitu juga dengan siswa yang terlibat dalam pembagian tersebut disesuaikan dengan jumlahnya dalam tiap kelompok. Akhirnya, kebanyakan kelompok tersebut dikarenakan terdapatnya hasil bagi jumlah siswa terhadap bagian materi yang ada. Contoh siswa pada

suatu kelas berjumlah 20 ini mengindikasikan bahwa pembentukan kelompok akan diberi sebanyak 5, hal tersebut dilandaskan bahwa materi yang ada dikategorikan menjadi 4 bagian. Oleh karenanya, 1 bagian materi akan dipertanggungjawabkan oleh tiap individu yang merupakan bagian kelompok.

- c. Selanjutnya akan dilakukan pembentukan kelompok dari tiap-tiap individu yang ada pada anggota tersebut. Cakupan kelompok tersebut diistilahkan juga sebagai sosok yang dianggap mahir. Meninjau jumlah kelompok yang akan diiringi dengan besarnya materi yang akan diberikan ditujukan agar hal tersebut bisa selaras. Akhirnya, dari kelompok yang dimiliki masing-masing nantinya akan terbangun diskusi antar individu untuk membahas dan menganalisis materi yang ada menjadi tanggung jawab tiap-tiap kelompok.
- d. Diskusi yang sudah dijalankan secara kolektif dari kelompok ahli nantinya akan dikemukakan untuk rekan lain yang diwujudkan dalam bentuk pengajaran dari apa yang sudah mereka pahami sebelumnya. Pengajaran yang dijalankan bagi pihak lain akan dilanjut secara bergantian dan sepatutnya disesuaikan dengan materi yang ada. Materi yang ada, yakni jumlahnya 4 cakupan tersebut menunjukkan bahwa secara bergantian 4 pihak andil aktif dalam mengerjakan kegiatan tersebut.
- e. Pembelajaran yang sudah dilangsungkan sebaiknya diasesmen atau dievaluasi oleh guru yang statusnya sebagai pihak yang memikul peran esensial dalam penentuan jalannya kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasinya dijalankan secara sepihak dengan personal itu sendiri.
- f. Penutup, mengakhiri kegiatan pelajaran dengan melalui penyampaian pentupan sebagaimana mestinya.⁶

Anita Lie mengemukakan bahwa pembelajaran dengan mengaplikasikan jigsaw dapat dijalankan melalui sejumlah langkah di bawah ini:⁷

- a. Bahan pelajaran akan dibagi oleh guru, kemudian guru memberikannya kepada siswa menjadi empat bagian.
- b. Sebelum pemberian bahan pelajaran, guru akan mengenalkan topik yang akan didiskusikan pada hari tersebut. Topiknya dapat dituliskan di papan tulis. Selanjutnya siswa akan ditanyai perihal

⁶Siti Suprihatin, "Pengaruh Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa", Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 5, No.1, 2017, hlm. 86-87.

⁷Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hlm. 69-70.

apa yang mereka tahu terkait topik itu. Tujuan dari kegiatan brainstorming tersebut ialah untuk mengaktifkan skemata siswa, supaya mereka lebih memiliki kesiapan untuk menerima bahan pelajaran baru.

- c. Siswa dikelompokkan menjadi kelompok berempat.
- d. Bagian pertama bahan akan diberikan pada siswa yang pertama, sementara bagian kedua akan diterima siswa kedua, dan seterusnya
- e. Lalu siswa diinstruksikan untuk membacakan atau menyelesaikan bagian mereka masing-masing.
- f. Sesudah itu mereka saling berbagi terkait bagian yang mereka baca/kerjakan serta saling menjalin interaksi.
- g. Khususnya untuk kegiatan membaca, bagian yang belum dibaca akan dibagikan oleh guru kepada tiap-tiap siswa, selanjutnya mereka diinstruksikan untuk membacanya.
- h. Kegiatan tersebut dapat dirampungkan atau ditutup dengan mengadakan diskusi antar pasangan atau juga semua siswa di kelas.

Made Wena menjelaskan, pengembang pembelajaran kooperatif model jigsaw dipelopori oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA, di mana dijelaskan bahwa umumnya implementasi model jigsaw dijalankan melalui sejumlah langkah di bawah ini:⁸

- a. Kelas akan dibagi ke dalam sejumlah kelompok.
- b. Setiap kelompoknya mencakup 5 atau 6 siswa yang sifatnya heterogen, yakni mempunyai kemampuan yang bervariasi, jenis kelamin yang berbeda, budaya yang tidak sama, dan sebagainya.
- c. Setiap kelompoknya diberikan bahan ajar beserta sejumlah tugas pembelajaran yang harus mereka kerjakan.
- d. Dari tiap-tiap kelompok tersebut, akan ditunjuk seorang anggota yang diinstruksikan untuk membuat kelompok baru (kelompok ahli) dengan mendiskusikannya tugas serupa. Pada kelompok tersebut, akan dijalankan diskusi di antara anggota yang menjadi bagian dari kelompok ahli.
- e. Selanjutnya anggota yang tergabung dalam kelompok ahli kembali ke kelompoknya yang awal untuk mengajarkan kepada anggota kelompoknya. Pada kegiatan ini dilangsungkan acara diskusi antar anggota.
- f. Selama berlangsungnya proses pembelajaran secara kelompok, peran yang diemban oleh guru adalah sebagai motivator atau fasilitator.

⁸Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional ...*, hlm. 193-194

- g. Setiap satu atau dua minggu sekali, diadakan evaluasi oleh guru, dan kegiatannya dijalankan secara individu ataupun kelompok agar progress belajar siswa dapat diketahui.
- h. Guru akan memberikan reward bagi siswa dan kelompok siswa yang berhasil mendapatkan nilai belajar sempurna. Seluruh kelompok pun akan menerima *reward* apabila mendapat nilai hasil yang sempurna.

Priyanto sebagaimana dikutip Made Wena menyatakan bahwa model jigsaw diterapkan dengan menjalankan sejumlah langkah di antaranya:

- 1) Pembentukan Kelompok Asal
Tiap kelompok asal mempunyai anggota yang jumlahnya 4-5 orang di mana kemampuan mereka heterogen/bervariasi.
- 2) Pembelajaran pada Kelompok
Tiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahlian mereka, selanjutnya tiap-tiap dari mereka menyelesaikan tugasnya secara individu.
- 3) Pembentukan kelompok ahli
Kedua kelompok asal melakukan pembagian tugas bagi tiap-tiap anggotanya untuk dijadikan ahli dalam satu sub materi pelajaran. Selanjutnya tiap-tiap ahli dalam sub materi yang sama dari kelompok yang berbeda berkolaborasi dan menyusun kelompok baru yang sebutannya yaitu kelompok ahli.
- 4) Diskusi kelompok ahli
Anggota yang tergabung pada kelompok ahli ditugaskan untuk menyelesaikan tugas dan saling membahas perihal sejumlah masalah yang merupakan tanggung jawab mereka. Tiap anggota kelompok ahli mempelajarinya materi pelajaran hingga mencapai level yang mana mereka percaya bahwa mereka sudah berkemampuan dalam penyampaian dan penuntasan masalah yang berkenaan dengan sub materi pelajaran yang menjadi tanggung jawab mereka.⁹
- 5) Diskusi kelompok Asal (induk)
Anggota yang tergabung dalam kelompok ahli kembali kepada kelompok asal masing-masing. Selanjutnya tiap anggota kelompok asal memberikan penjelasan dan jawaban atas pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan sub materi yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang

⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional...*, hlm. 194-195.

lainnya. Hal tersebut dijalankan secara bergantian hingga semua anggotanya pada kelompok asal sudah mendapat gilirannya.

6) Diskusi Kelas

Melalui pembimbingan dari guru, diskusi yang dilangsungkan di kelas membahas konsep-konsep yang sifatnya krusial dan menjadi bahan debat dalam diskusi kelompok ahli. Guru berupaya untuk membenahi salah konsep pada siswa.

7) Pemberian Kuis

Pengerjaan kuis diselesaikan secara individu. Nilai tiap-tiap anggota kelompok asal diakumulasikan agar jumlah nilai kelompoknya dapat diperoleh.

8) Pemberian penghargaan kelompok

Kelompok yang nilainya paling tinggi akan menerima *reward* yang diwujudkan dalam bentuk piagam atau bonus nilai.¹⁰

Pada situasi seperti ini, harapannya adalah nantinya dapat memunculkan suatu suasana yang saling menggantungkan di antara siswa. Oleh karenanya, sumber belajar bagi siswa tidak sekadar didapatkan dari buku dan guru semata, namun juga didapati dari teman sesama. Melalui keaktifan dan partisipasi yang ditunjukkan siswa, diharapkan ke depannya nanti dapat mengoptimalkan peningkatan hasil belajar, dan proses pembelajaran pun dapat menjadi lebih bermakna. Salah satu langkah yang dapat menggerakkan atau memunculkan keaktifan siswa untuk andil dalam proses pembelajaran yaitu melalui pembentukan tim atau kelompok. Keterampilan-keterampilan kooperatif perlu diajarkan kepada siswa, supaya jalinan kerja sama yang baik antar siswa dalam kelompoknya dapat ditumbuhkan.

Sejauh ini proses pembelajaran yang dijalankan mengaplikasikan metode ceramah, di mana metode tersebut diterapkan secara kontinu, yang akhirnya menimbulkan kebosanan pada siswa, dan hal ini berujung pada munculnya sejumlah dampak, di antaranya yaitu siswa kerap kali tampak tidur-tiduran, lebih-lebih mereka mengobrol dengan teman sebangkunya, dan pada akhirnya pembelajaran yang dilangsungkan tidak efektif. Realitas memperlihatkan bahwa hasil yang diperoleh siswa terkait akidah akhlak terbilang masih sangat jauh dari yang ditargetkan. Hasil yang diperoleh dari pengadaaan observasi yang dijalankan di MIN 3 Tangerang Selatan mengindikasikan bahwa hasil belajar akidah akhlaq pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 masih tergolong rendah.

¹⁰Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional...*, hlm. 194-195.

Pada Kamis, 1 Desember 2022, peneliti yang perannya sebagai observer menjalankan observasinya mengenai proses pembelajaran dengan dipimpin guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di mana kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, yang akhirnya didapatkan penggambaran yang melukiskan situasi belajar yang berlangsung di sana, termasuk juga keadaan lingkungan sekolah tersebut, serta fasilitas yang menunjang pembelajaran. Pengolahan hasil observasi dijalankan dengan membuat deskripsi tentang hasil pengamatan, selanjutnya dijadikan data tambahan yang fungsinya untuk menjadi pelengkap dari data kualitatif yang wujudnya berupa hasil tes pada akhir proses pembelajaran. Hasil observasi pembelajaran Akidah Akhlak di antaranya yaitu:

- a. Metode yang diterapkan guru dalam mengajar adalah ceramah dan pemberian tugas.
- b. Tidak ada media apa pun yang dipergunakan guru dalam melangsungkan proses pembelajaran.
- c. Dijumpai ada banyak siswa yang sibuk mengobrol, menggelengkan kepala saat mereka diberikan pertanyaan, terlebih lagi dijumpai juga beberapa dari mereka tertidur di atas meja, sebab adanya kebosanan yang dirasakan mereka ketika diajar dengan menerapkan metode ceramah.
- d. Nilai rata-rata siswa dari hasil tes akhir yang dilakukan pada proses pembelajaran tersebut sebanyak 64.

Tabel 4.1
Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Jigsaw

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|----|--------------------------------|-------|--------------|
| 1 | Abdul Hafiz Ramadhan | 73 | Tidak Tuntas |
| 2 | Adzikra darrel hariyanto putra | 93 | Tuntas |
| 3 | Alexa sabrina mahadewi | 40 | Tidak Tuntas |
| 4 | Ali Fathurrahman Zein | 53 | Tidak Tuntas |
| 5 | Arfaadzin Ghaisan Ismail | 33 | Tidak Tuntas |
| 6 | Arwaa Tsurayya | 60 | Tidak Tuntas |
| 7 | Danar Akbar Suropati | 60 | Tidak Tuntas |
| 8 | Gyandra Verin Azalia | 53 | Tidak Tuntas |
| 9 | Hana Nadhifah Humaira | 60 | Tidak Tuntas |
| 10 | Kenji Montana Ramadhan | 73 | Tidak Tuntas |
| 11 | Khansa Janitra Avirsya | 66 | Tidak Tuntas |
| 12 | Kheyra Rachel Nabilah | 73 | Tidak Tuntas |
| 13 | Lathif Aryan Syafiq | 60 | Tidak Tuntas |
| 14 | M. Ghaisan El Rabbani | 73 | Tidak Tuntas |

| | | | |
|----|------------------------------------|--------|--------------|
| 15 | Mahaira Qurani Arsyah | 80 | Tuntas |
| 16 | Manha Sakyah Anindya | 60 | Tidak Tuntas |
| 17 | Muhammad Krisna Al Aziiz | 54 | Tidak Tuntas |
| 18 | Muhammad Rafi Saputra | 34 | Tidak Tuntas |
| 19 | Muhammad Rasyah Alendra | 88 | Tuntas |
| 20 | Queenneisha Mahogra Ahadyah Morgan | 60 | Tidak Tuntas |
| 21 | Raisyah Putri Risandra | 66 | Tidak Tuntas |
| 22 | Rizky Bardani | 74 | Tidak Tuntas |
| 23 | Safa Dwi Inayah Wicaksana | 73 | Tidak Tuntas |
| 24 | Safina Rizky Namira | 54 | Tidak Tuntas |
| 25 | Sagitrah Ayu Pramidita | 80 | Tuntas |
| 26 | Salwah Zhafirah Syamani | 66 | Tidak Tuntas |
| 27 | Sanaz Fatishah Nahdah | 60 | Tidak Tuntas |
| 28 | Saskarah Nursyahbana Pambudi | 66 | Tidak Tuntas |
| 29 | Saskiah Jovita Nadine | 53 | Tidak Tuntas |
| 30 | Tharah Quinaylah Diverah | 87 | Tuntas |
| 31 | Yusrinah Nadiah Laraswah | 45 | Tidak Tuntas |
| 32 | Zafirah Letishah Adam | 85 | Tuntas |
| | Rata-rata | 64,218 | |

Berkenaan dengan hasil belajar siswa, hal ini tersaji pada Tabel 4.1 di atas, di mana yanoak bahwa hasil belajar mereka masih terbilang rendah, diindikasikan dengan tuntas sebanyak 17% sedangkan kategori tidak tuntas sebanyak 83%. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dijalankan belum mampu meraih tujuan yang diharapkan sebagaimana yang dituang dalam indikator keberhasilan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw benar-benar membantu kegiatan proses pembelajaran, dapat pula meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpikir kritis, dan siswa pun mempunyai kesadaran akan tanggung jawab yang harus mereka penuhi dalam menyelesaikan tugas yang harus mereka selesaikan. Keefektifan proses pembelajaran dapat terealisasi apabila pembelajaran tersebut dilangsungkan dalam kondisi yang kondusif, memberikan kenyamanan, menarik, dan juga mengasyikkan. Maka dari itu, guru dituntut untuk piawai dalam pemanfaatan dan penggunaan pengetahuan yang mereka miliki sebagai sumber belajar dalam menumbuhkan interaksi dan komunikasi. Salah satu kemampuan yang sepatutnya ada pada diri guru adalah keterampilannya dalam

mengimplementasikan metode pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa dan juga membantu pengembangan potensi siswa.

Terkait penerapan model pembelajaran, terkhusus pada mata pelajaran keagamaan, yakni PAI masih terbilang belum maksimal. Pembelajaran Akidah Akhlak yang diimplementasikan di MIN 3 Tangerang Selatan ditujukan untuk mengarahkan siswa untuk mampu mendapati pemahamannya terkait sejumlah pokok Akidah Akhlak beserta prosedur penerapannya agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan, yang akhirnya mereka menjadi muslim yang senang patuh dalam melaksanakan apa yang disyariatkan dalam Islam secara menyeluruh. Oleh karenanya, pembelajaran yang dilangsungkan harus diimbangi dengan suasana yang kondusif, memberikan kenyamanan, kesenangan, dan menarik. Singkat kata, pemanfaatan model secara maksimal dibutuhkan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Apabila menilik proses pembelajaran yang dilangsungkan, tampak bahwa kegiatannya mengaplikasikan metode cerama, di mana penerapan metode tersebut yang dilakukan secara kontinu tanpa diganti dengan metode lain akhirnya memunculkan dampak di antaranya yaitu munculnya kejenuhan yang dirasakan siswa hingga mereka tidak berminat untuk mendengarkan ceramah tersebut. Lebih-lebih, dampak lain yang dijumpai ialah siswa tertidur lelap ketika mendengarkan ceramah tersebut. Banyak dari mereka yang tidak menghiraukan apa yang dipaparkan guru; mereka justru menikmati obrolan dengan teman sebangku. Hal ini berujung pada ketidakefektifan dalam melangsungkan pembelajaran, juga pembelajarannya tidak berlangsung optimal serta tidak mampu memunculkan hasil yang positif. Namun mengacu pada fakta yang terlihat di lapangan, tampak bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan bagi semua siswa tergolong belum mencukupi atau belum dapat memenuhi apa yang disasarkan. Kesimpulannya, dari observasi yang dijalankan peneliti terhadap MIN 3 Tangerang Selatan, hasil belajar Akidah Akhlak masih terbilang minim atau rendah.

Dengan diimplementasikannya model pembelajaran tersebut, harapannya adalah siswa mampu memaksimalkan potensinya dan menumbuhkan antusiasnya dalam menghadiri pembelajaran, juga harapannya adalah tingkat belajar mereka dapat menjadi lebih bagus daripada sebelumnya. Dari hasil wawancara dengan guru yang mengajarkan Akidah Akhlak beserta wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 3 Tangerang Selatan, mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah tersebut terbilang belum begitu baik, walaupun model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sesungguhnya sudah eksis sejak berdirinya sekolah tersebut. Hal ini diutarakan sendiri oleh kepala

sekolah di sana dan juga guru Akidah Akhlak kelas VI. Hal tersebut diindikasikan atau dibuktikan dengan nilai yang siswa peroleh ketika pengadaaan ulangan harian.¹¹

Guru Akidah Akhlak harus berpikir tentang langkah apa yang semestinya dilakukannya supaya siswa yang menimba ilmu di MIN 3 Tangerang Selatan tersebut dapat menerima pelajaran Akidah Akhlak dengan seoptimal mungkin dan mendapati nilai yang baik. Guru tersebut pada akhirnya menjatuhkan atau menetapkan pilihannya pada penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VI ketika menjalankan pembelajaran. Susudah diterapkannya model tersebut, lambat laun, yakni sedikit demi sedikit siswa mulai menampakkan keaktifannya dan antusiasnya dalam belajar. Hal ini lantaran siswa belum pernah belajar dengan mengaplikasikan model pembelajaran tersebut sebelumnya, yang akhirnya hal ini dipandang sebagai sesuatu yang baru bagi mereka dan tampak menarik untuk diikuti. Bapak Miskan mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw tidak dapat diterapkan pada seluruh materi; model tersebut hanya bisa diaplikasikan untuk sejumlah materi tertentu saja.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VI Saskara Nursyabana Pambudi, ia mengatakan bahwa ketika model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw diterapkan guru, mayoritas siswa memperlihatkan keaktifannya dan semangatnya dalam belajar meskipun masih dijumpai adanya sejumlah siswa yang masih belum kondusif. Model tersebut pun dianggap lebih mudah dimengerti daripada penerapan model ceramah yang memunculkan kebosanan dan rasa kantuk pada siswa. Kendati begitu, tidak semua materi Akidah Akhlak dapat diajarkan dengan mengapa model tersebut; model ini hanya dapat dipergunakan untuk materi tertentu. Hambatan yang umumnya dijumpai dalam proses pembelajaran yaitu saat masih terdapat siswa yang belum memahami materi yang diajarkan, oleh karenanya guru harus mengulangi materi yang disampaikan.¹²

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ialah untuk mengoperasikan belajar siswa agar prestasi akademiknya menjadi meningkat dan agar pemahaman mereka secara individu ataupun

¹¹Hasil wawancara dengan guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam Senin 16 Januari 2023.

¹²Hasil wawancara dengan siswa MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Saskara Nursyabana Pambudi Senin 16 Januari 2023.

kelompok dapat diraih.¹³ Dengan diaplikasikannya model tersebut, hal ini menjadikan siswa menjadi tertolong dan dimudahkan dalam membangun tingkat keyakinan yang muncul dalam diri mereka yang disusul dengan semakin kritisnya pemikiran mereka lantaran terdapatnya rasa yakin pada diri mereka bahwa hal itu merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus mereka emban dan laksanakan. Tingkat keefektifan dalam pembelajaran ditentukan oleh kondisi yang ada dari lingkungan yang memengaruhinya di mana hal ini memerlukan lingkungan yang kondusif, minat yang muncul di mata siswa, rasa nyaman yang dapat dirasakan siswa, dan rasa tenang yang dapat menjadikan siswa betah di kelas. Oleh karenanya, guru dituntut untuk mewujudkan hal tersebut dengan menyesuaikan kemampuannya sebagai sosok yang mempunyai peran esensial dalam menumbuhkan interaksi dan komunikasi dengan siswa dalam pembangunan sejumlah aspek yang sudah disebutkan. Terdapat sejumlah kemampuan yang sepatutnya dikuasai guru, contohnya yaitu kemampuannya dalam penentuan metode apa yang sekiranya cocok untuk diaplikasikan dalam melangsungkan pembelajaran, yang akhirnya siswa tergerak untuk memaksimalkan keaktifannya dalam pengembangan potensi mereka.¹⁴

Dengan diimplementasinya model pembelajaran tersebut yang selanjutnya dikonsentrasikan pada Akidah Akhlak, realitas yang ada mengindikasikan bahwa hal tersebut tidak seutuhnya berjalan searah dengan apa yang diekspektasikan. Hal ini pun dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran yang dicanangkan, selanjutnya diklasifikasi menjadi dua siklus dari prosedur yang telah ditetapkan dalam penelitian jenis tindakan kelas, sedangkan hal-hal yang tercakup pada siklus tersebut berkenaan dengan perancangan, implementasi, observasi, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang peninjauannya melalui satu siklus dan dijalankan secara bertatap muka sebanyak dua kali.¹⁵

Penelitian ini diawali dengan menjalankan penelitian pendahuluan (pra penelitian) di MIN 3 Tangerang Selatan yang dilangsungkan pada Kamis 1 Desember 2022. Kegiatan tersebut dijalankan sebelum peneliti melangsungkan proses pembelajaran. Pada penelitian ini, kegiatannya berupa pengadaan wawancara dengan guru

¹³Hasil wawancara dengan guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam Senin 16 Januari 2023.

¹⁴Hasil wawancara dengan guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Jetty Maynur, Senin 16 Januari 2023.

¹⁵Hasil wawancara dengan guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak dan mewawancarai sejumlah siswa yang duduk di kelas VI di sekolah tersebut. Kegiatan lainnya ialah menjalankan observasi terkait proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini ialah untuk mengamati dan melihat keadaan siswa dan mengetahui gambaran umum terkait implementasi pembelajaran beserta sejumlah masalah yang menjadi kendala bagi sekolah, termasuk juga respons dan hambatan yang dijumpai saat berlangsungnya proses pembelajaran. MIN 3 Tangerang Selatan memberlakukan ketentuan bahwa 75 menjadi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VI tahun 2021/2022, di mana kegiatan belajar di sekolah ini dilaksanakan dari pukul 07.00 sampai dengan 15.00 WIB.

Tampak bahwa suasana yang ada di kelas sudah terbilang kondusif dan dijumpai adanya ketertiban. Siswa mampu memfokuskan konsentrasinya pada proses pembelajaran ketika model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw diterapkan. Pembimbingan dan pemberian motivasi dari guru juga sudah dianggap lebih maksimal, yang akhirnya hal ini memunculkan ketertarikan di mata siswa dan mereka pun menunjukkan tanggapan positifnya pada proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengaplikasikan model tersebut. Pembelajaran dengan menerapkan model tersebut nyatanya benar-benar sesuai untuk diaplikasikan dalam pengajaran materi Akidah Akhlak.

a. Pertemuan 1

1) Perencanaan

Sebelumnya, peneliti yang pada konteks ini mempunyai peran sebagai guru, ia bersama dengan guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak dan perannya sebagai kolaborator sudah menyiapkan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), termasuk lembar observasi yang akan dipergunakan untuk setiap pertemuan. Selain itu juga sudah dipersiapkan alat evaluasi yang disuguhkan dalam bentuk soal yang ditujukan bagi tiap-tiap siswa.

Tahap perencanaan mencakup penyusunan sejumlah langkah penelitian yang diterapkan ketika mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Beberapa langkah yang diterapkan pada tahap tersebut di antaranya:

- a) Guru mempersiapkan RPP dengan materi yang hendak disampaikan
- b) Guru mempersiapkan media pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang diajarkan
- c) Guru mempersiapkan lembar observasi

d) Guru mempersiapkan soal tes yang dipergunakan untuk mengevaluasi hasil belajar.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Tindakan yang dijalankan pada tahap ini di antaranya:

- a) Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok asal.
- b) Guru membagikan materi yang beragam kepada setiap anggota kelompok.
- c) Guru menentukan setiap anggota pada kelompok asli dengan menyesuaikan materi yang sudah ditetapkan.
- d) Guru memberi pengarahan dan melakukan pemantauan pada diskusi kelompok asal.
- e) Siswa belajar menjalankan diskusi dalam kelompok ahli dengan menyesuaikan materi yang sudah ditetapkan.
- f) Siswa kembali menuju kelompok asalnya dan mengungkapkan kembali terkait materi yang sudah mereka pelajari dengan kelompok ahli.
- g) Sesudah kembali pada kelompok aslinya (asal), hasil diskusi kelompok tersebut akan dievaluasi oleh guru, di mana kelompok itu akan mendapatkan nilai *reward* apabila benar dan apabila mereka memperlihatkan keaktifannya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan I tersebut dilangsungkan pada Senin, 5 Desember 2022 pukul 08.26 - 09.40 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Guru terlebih dahulu mempersiapkan alat bantu yang dipergunakannya untuk menunjang pembelajaran, berupa laptop dan proyektor. Sesudah memastikan seluruh siswa sudah berada di dalam kelas, guru menginstruksikan untuk membaca doa terlebih dahulu yang dikomandoi oleh guru agar menjadi lebih khusyuk. Selanjutnya, daftar absensi siswa akan dibacakan oleh guru, agar dapat dipastikan bahwa semua siswa sudah menghadiri kelas untuk menjalani proses pembelajaran siklus I. Guru memberitahukan siswa mengenai indikator dan materi yang hendak mereka pelajari pada hari itu dan juga memberi motivasi bagi mereka agar andil aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan pre test bagi siswa yang disajikan dalam bentuk 10 soal, jenis pilihan ganda, dan alokasi waktunya yaitu 20 menit, di mana kegiatan ini ditujukan agar dapat melihat kemampuan yang dimiliki siswa terkait Akhlak.

Saat berlangsungnya pengerjaannya soal tersebut, dijumpai adanya sejumlah siswa yang menimbulkan kegaduhan, ada pula yang diliputi kegelisahan, serta ditemukan juga siswa yang berupaya mencontek pekerjaan temannya. Persoalan tersebut dapat ditangani usai guru memberi pemahaman bagi siswa bahwa tes tersebut sekadar menjadi alat ukur untuk melihat pemahaman mereka atas materi yang akan diajarkan kepada mereka. Sesudah merampungkan kegiatan pre test, guru kemudian mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang ditujukan untuk menerangkan materi Akidah Akhlak, di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan tiap kelompoknya mendapatkan bagian materi yang berbeda, selanjutnya tiap-tiap siswa yang ada pada kelompok diberikan bagian materi yang ditugaskan untuk mereka. Anggota dari kelompok yang berbeda dan mempelajari bagian sub bab yang sama akan dikumpulkan dalam kelompok baru, sebutannya yaitu kelompok ahli, di mana mereka akan membahas sub bab tersebut. Sesudah menyelesaikan diskusi sebagai kelompok ahli, tiap anggota dari tim tersebut kembali menuju kelompok asalnya dan mengajar rekan-rekannya secara bergilir mengenai sub bab yang sudah mereka pahami, di sisi lain teman-temannya setim mendengarkannya dengan saksama. Setiap kelompok ahli menyampaikan hasil diskusinya lewat presentasi. Akhir dari pembelajaran ditutup dengan melakukan klarifikasi secara serempak dan membuat kesimpulan perihal hasil dari pembelajaran yang sudah dijalankan, dilanjut dengan pembacaan doa. Pada siklus tersebut, peneliti mengamati dan menyaksikan bahwa telah tampak tumbuh antusiasme para siswa dan mereka pun memperlihatkan tanggapan positifnya terkait pembelajaran kooperatif dengan menerapkan teknik jigsaw tersebut, tetapi proses pembelajaran pada pertemuan tersebut belum selesai dikarenakan waktunya yang terbatas. Oleh karenanya, proses pembelajaran akan dilanjut pada pertemuan kedua.

b. Pertemuan 2

Sesudah menyelesaikan sesi tanya-jawab dan penyampaian materi, kegiatan berikutnya ialah pengadaan post test yang ditujukan kepada siswa, di mana tes tersebut berupa soal pilihan ganda yang jumlahnya 10 soal, dan harus dirampungkan dalam waktu 20 menit. Usai memastikan semua siswa telah menerima soal tersebut, guru memberikan instruksi kepada mereka untuk menyelesaikan soal tersebut, di mana siswa tidak diperkenankan untuk melihat LKS ataupun buku paket. Hal ini ditujukan agar

nantinya dapat teridentifikasi kemampuan siswa beserta peningkatan hasil belajar mereka. Selama berlangsungnya pengerjaan post test, peneliti beserta kolaborator memerhatikan semua siswa, di mana suasana menjadi penuh kegaduhan lagi seusai pengerjaan tes tersebut.

Tabel 4.1
Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Jigsaw

| No | Nama | Pre Test | Keterangan | Post Test | Keterangan |
|----|--------------------------------|----------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | Abdul Hafiz Ramadhan | 45 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 2 | Adzikra darrel hariyanto putra | 65 | Tidak Tuntas | 83 | Tuntas |
| 3 | Alexa sabrina mahadewi | 65 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 4 | Ali Fathurrahman Zein | 70 | Tidak Tuntas | 85 | Tuntas |
| 5 | Arfaadzin Ghaisan Ismail | 55 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 6 | Arwaa Tsurayya | 43 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 7 | Danar Akbar Suropati | 58 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 8 | Gyandra Verin Azalia | 73 | Tidak Tuntas | 86 | Tuntas |
| 9 | Hana Nadhifah Humaira | 66 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 10 | Kenji Montana Ramadhan | 50 | Tidak Tuntas | 79 | Tidak Tuntas |
| 11 | Khansa Janitra Avirsya | 43 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 12 | Kheyra Rachel Nabilah | 55 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 13 | Lathif Aryan Syafiq | 43 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 14 | M. Ghaisan El Rabbani | 58 | Tidak Tuntas | 78 | Tidak Tuntas |
| 15 | Mahaira Qurani Arsyah | 73 | Tidak Tuntas | 86 | Tuntas |
| 16 | Manha Sakya | 45 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak |

| | | | | | |
|----|---|--------|--------------|------------|-----------------|
| | Anindya | | | | Tuntas |
| 17 | Muhammad Krisna Al Aziiz | 65 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 18 | Muhammad Rafi Saputra | 65 | Tidak Tuntas | 75 | Tidak Tuntas |
| 19 | Muhammad Rasya Alendra | 43 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 20 | Queenneisha Mahogra Ahadya Morgan | 58 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 21 | Raisya Putri Risandra | 73 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 22 | Rizky Bardani | 73 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 23 | Safa Dwi Inaya Wicaksana | 66 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 24 | Safina Rizky Namira | 50 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 25 | Sagitra Ayu Pramidita | 43 | Tidak Tuntas | 86 | Tuntas |
| 26 | Salwa Zhafira Syamani | 55 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 27 | Sanaz Fatisha Nahda | 50 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 28 | Saskara Nursyabana Pambudi | 43 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 29 | Saskia Jovita Nadine | 50 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 30 | Thara Quinayla Divera | 43 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 31 | Yusrina Nadia Laraswati | 55 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 32 | Zafira Letisha Adam | 65 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| | Rata-rata | 56,375 | | 74, 406 | |

Berdasarkan hasil observasi yang dijalankan peneliti pada pertemuan 1 dan 2, peneliti beserta guru yang mengajar Akidah Akhlak masih memandang bahwa penelitian masih harus dilanjut

oada pertemuan berikutnya, agar peningkatan hasil belajar yang diharapkan bisa didapatkan. Data yang disuguhkan pada tabel di atas mengindikasikan bahwa dijumpai sebanyak 17 siswa yang masih tergolong 'tidak tuntas' terkait hasil belajar mereka, yakni 53%, sedangkan siswa yang berkategori tuntas sebanyak 47%.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, peneliti dan observer menilai dan mengamati jalannya pembelajaran dengan dibantu lembar observasi yang sudah ada. Observer, yang pada konteks ini ialah guru Akidah Akhlak, mengamati aktivitas para siswa, dan kegiatan guru dalam hal ini peneliti selaku pengajar. Peneliti beserta guru Akidah Akhlak melakukan catatan lapangan yang ditujukan sebagai bahan pengamatan ataupun evaluasi hasil tindakan siklus I, selanjutnya terperoleh sejumlah kekurangan, di antaranya:

- 1) Masih dijumpai adanya siswa yang tidak memerhatikan dan tidak menunjukkan kepeduliannya pada tugas yang diberikan oleh guru, yang akhirnya nilai hasil belajar siswa tersebut tidak memenuhi KKM.
- 2) Walaupun siswa sudah tampak memperlihatkan antusiasnya dan tanggapan yang positif pada saat berlangsungnya pertemuan I dan II, tetapi masih dijumpai sejumlah siswa yang sibuk berbincang dengan temannya.
- 3) Pada saat dilangsungkannya pertemuan I dan II, tampak adanya beberapa siswa yang masih terbilang kurang memiliki kepercayaan diri saat mereka menyampaikan materi kepada teman-temannya. Penyebabnya adalah mereka belum terbiasa belajar dengan mengaplikasikan pembelajaran koperatif teknik jigsaw, di mana potensi yang ada pada diri siswa nantinya dapat dieksplor kembali dan akan memunculkan sikap berani dan percaya diri dalam hal berbicara, bertanya, dan mengungkapkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Selain itu siswa masih perlu adaptasi dan aktif di kelas mereka di mana kelas tersebut sebelumnya sebatas mencakup kegiatan mendengarkan pemaparan yang dijelaskan oleh guru saja. Peneliti juga masih beranggapan bahwa pengarahan dalam jalannya pembelajaran masih terbilang belum maksimal.

Kemudian, apabila dicermati pada tabel hasil belajar siswa, tampak bahwa nilai terendah yang siswa dapatkan ketua pre test adalah 43, sementara pada post test, nilai terendah mereka yaitu 63. Adapun nilai paling tinggi yang berhasil siswa peroleh ketika mengerjakan pre test ialah sebanyak 73, sementara pada oost test, nilai tertingginya yaitu 86. Nilai rata-rata pada pre test yaitu

sebanyak 56,375 dengan persentase siswa yang mencapai KKM 0% adalah 0 siswa, sementara itu nilai rata-ratanya pada post test yaitu sebanyak 74,406 di mana persentase untuk 32 siswa yang mencapai KKM sebanyak 53% (17 siswa). Hal ini memberi indikasi bahwa implementasi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mampu menaikkan hasil belajar siswa.

Pada tahap refleksi, terdapat rencana perbaikan yang dirancang peneliti terkait sejumlah masalah yang dijumpai pada pertemuan 1 dan 2, yang tujuannya ialah supaya dapat diperbaiki pada proses pembelajaran yang dijalankan pada pertemuan berikutnya. Beberapa rencana perbaikan yang diupayakan peneliti di antaranya:

- 1) Berupaya meningkatkan sikap berani dan kepercayaan diri siswa melalui pemberian poin tambahan bagi mereka yang memperlihatkan keaktifannya dalam hal bertanya dan bagi mereka yang mempunyai keberanian untuk menyampaikan jawaban suatu pertanyaan.
- 2) Menyemangati atau menumbuhkan antusiasme pada siswa melalui pemberian pujian dan sugesti positif, serta memperlihatkan ketegasan dalam sikap yang ditunjukkan.
- 3) Peneliti dituntut untuk lebih maksimal dalam memberikan pengarahan pada jalannya pembelajaran, agar nantinya tidak dijumpai lagi siswa yang acuh tak acuh ataupun sibuk dengan aktivitasnya sendiri ketika berlangsungnya jam pelajaran.

Dengan berdasar pada hasil observasi penelitian tindakan yang didapatkan pada pertemuan 1, 2, dan refleksi yang dipaparkan di atas, peneliti dan guru Akidah Akhlak masih menganggap bahwa penelitian harus dilanjut lagi pada pertemuan berikutnya agar peningkatan hasil belajar yang diharapkan ke depannya bisa didapatkan.

c. Pertemuan 3 dan 4

1) Perencanaan

Tahap perencanaan ini mencakup perancangan sejumlah langkah penelitian yang dipergunakan ketika mengaplikasikan model pemberdayaan koperatif teknik Jigsaw. Langkah-langkah tersebut di antaranya:

- a) Guru beserta peneliti mengidentifikasi dan merancang sejumlah perbaikan yang harus dijalankan dengan berdasar pada refleksi pada siklus I.
- b) Guru mempersiapkan RPP dengan materi yang diajarkan sebelumnya.

- c) Guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang dipergunakan.
- d) Guru mempersiapkan lembar observasi
- e) Guru mempersiapkan soal tes untuk evaluasi hasil belajar

Dalam melangsungkan pertemuan 3 ini, perencanaannya harus memerhatikan hal-hal di bawah ini:

- a) Guru harus lebih mengoptimalkan upayanya dalam memberikan pengarahannya terkait jalannya pembelajaran;
 - b) Berupaya meningkatkan sikap berani dan kepercayaan diri siswa melalui pemberian poin tambahan bagi mereka yang memperlihatkan keaktifannya dalam hal bertanya dan bagi mereka yang mempunyai keberanian untuk menjawab pertanyaan.
 - c) Menyemangati atau menumbuhkan antusiasme pada siswa melalui pemberian pujian dan sugesti positif, serta memperlihatkan sikap yang tegas.
 - d) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk RPP dan penyempurnaannya.
 - e) Mempersiapkan lembar observasi dan merancang alat evaluasinya yang berupa soal-soal yang ditujukan kepada siswa.
- 2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Tindakan yang dijalankan pada tahap ini di antaranya:

- a) Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok asal.
- b) Guru membagikan materi yang beragam kepada setiap anggota kelompok.
- c) Guru menentukan setiap anggota pada kelompok asli dengan menyesuaikan materi yang sudah ditetapkan.
- d) Guru memberi pengarahannya dan melakukan pemantauan pada diskusi kelompok asal.
- e) Siswa belajar menjalankan diskusi dalam kelompok ahli dengan menyesuaikan materi yang sudah ditetapkan.
- f) Siswa kembali menuju kelompok asalnya dan mengungkapkan kembali terkait materi yang sudah mereka pelajari dengan kelompok ahli.
- g) Sesudah kembali pada kelompok aslinya (asal), hasil diskusi kelompok tersebut akan dievaluasi oleh guru, di mana kelompok itu akan mendapatkan nilai reward apabila benar dan apabila mereka memperlihatkan keaktifannya.

Sebelum dimulainya pembelajaran, guru terlebih dahulu mempersiapkan alat bantu yang dipergunakannya untuk menunjang pembelajaran, berupa laptop dan proyektor. Sesudah memastikan seluruh siswa sudah berada di dalam kelas, guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dengan dikomando oleh guru. Selanjutnya, daftar absensi siswa akan dibacakan oleh guru, agar dapat dipastikan bahwa semua siswa sudah menghadiri kelas untuk menjalani proses pembelajaran siklus tersebut. Guru menginformasikan siswa mengenai indikator dan materi yang hendak mereka pelajari pada hari itu dan juga memberi motivasi bagi mereka agar andil aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Materi yang diajarkan pada pertemuan 3 dan 4 masih sama dengan materi yang diajarkan pada pertemuan 1 dan 2, di mana pada pertemuan 3 dan 4 tersebut, guru lebih mendorong siswa agar semakin termotivasi, yaitu melalui pembacaan hasil latihan yang mereka lakukan pada pertemuan 1 dan 2. Mereka juga diberitahukan bahwa akan terdapat tambahan nilai bagi siapa saja yang menunjukkan keaktifannya dan memerhatikan apa yang dikemukakan dalam pembelajaran. Hal ini ditujukan supaya keaktifan siswa menjadi lebih meningkat, mereka juga lebih berkonsentrasi dan tertarik, serta hasil belajarnya pun mengalami peningkatan. Seperti pada pertemuan 1 dan 2, guru pun memberikan pre test yang tujuannya ialah agar kemampuan siswa dalam penguasaan materi Akidah Akhlak dapat diketahui. Sesudah menjalankan post test, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan materi yang bervariasi pada anggota kelompok.

Tabel 4.2
Hasil Belajar Pertemuan 3 dan 4

| No | Nama | Pre Test | Keterangan | Post Test | Keterangan |
|----|--------------------------------|----------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Abdul Hafiz Ramadhan | 63 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 2 | Adzikra darrel hariyanto putra | 61 | Tidak Tuntas | 83 | Tuntas |
| 3 | Alexa sabrina mahadewi | 75 | Tuntas | 88 | Tuntas |
| 4 | Ali Fathurrahman Zein | 75 | Tuntas | 85 | Tuntas |
| 5 | Arfaadzin Ghaisan | 65 | Tidak | 79 | Tuntas |

| | | | | | |
|----|-----------------------------------|----|--------------|----|--------------|
| | Ismail | | Tuntas | | |
| 6 | Arwaa Tsurayya | 69 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 7 | Danar Akbar Suropati | 68 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 8 | Gyandra Verin Azalia | 79 | Tuntas | 86 | Tuntas |
| 9 | Hana Nadhifah Humaira | 68 | Tidak Tuntas | 87 | Tuntas |
| 10 | Kenji Montana Ramadhan | 60 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 11 | Khansa Janitra Avirsya | 68 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 12 | Kheyra Rachel Nabilah | 55 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 13 | Lathif Aryan Syafiq | 73 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas |
| 14 | M. Ghaisan El Rabbani | 78 | Tuntas | 78 | Tuntas |
| 15 | Mahaira Qurani Arsyah | 79 | Tuntas | 86 | Tuntas |
| 16 | Manha Sakya Anindya | 45 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas |
| 17 | Muhammad Krisna Al Aziiz | 64 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 18 | Muhammad Rafi Saputra | 65 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 19 | Muhammad Rasya Alendra | 63 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 20 | Queenneisha Mahogra Ahadya Morgan | 78 | Tuntas | 79 | Tuntas |
| 21 | Raisya Putri Risandra | 73 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 22 | Rizky Bardani | 83 | Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 23 | Safa Dwi Inaya Wicaksana | 68 | Tidak Tuntas | 83 | Tuntas |
| 24 | Safina Rizky Namira | 73 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 25 | Sagitra Ayu | 73 | Tidak | 86 | Tuntas |

| | Pramidita | | Tuntas | | |
|----|-------------------------------|------------|-----------------|------------|-----------------|
| 26 | Salwa Zhafira Syamani | 75 | Tuntas | 80 | Tuntas |
| 27 | Sanaz Fatisha Nahda | 50 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 28 | Saskara Nursyabana Pambudi | 69 | Tidak Tuntas | 89 | Tuntas |
| 29 | Saskia Jovita Nadine | 68 | Tidak Tuntas | 85 | Tuntas |
| 30 | Thara Quinayla Divera | 76 | Tuntas | 75 | Tuntas |
| 31 | Yusrina Nadia Laraswati | 74 | Tidak Tuntas | 93 | Tuntas |
| 32 | Zafira Letisha Adam | 78 | Tuntas | 78 | Tuntas |
| | Rata-rata | 69,09 3 | | 79,7 81 | |

Berkenaan dengan peningkatan hasil belajar siswa, hal tersebut diindikasikan dengan hasil belajar siswa pada pertemuan 1 dan 2 yang tersaji pada tabel 4.1 dan mengindikasikan bahwa nilai paling tinggi yang berhasil siswa peroleh ketika mengerjakan pre test ialah sebanyak 73, sementara pada post test, nilai tertingginya yaitu 86. Nilai rata-rata pada pre test yaitu sebanyak 56,375 dengan persentase siswa yang mencapai KKM 0% adalah 0 siswa, sementara itu nilai rata-ratanya pada post test yaitu sebanyak 74,406 di mana persentase untuk 32 siswa yang mencapai KKM sebanyak 53% (17 siswa). Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada pertemuan 3 dan 4 tersaji pada Tabel 4.2, di mana nilai tertingginya ketika pre test adalah 83, sementara saat post test nilai paling tinggi sebanyak 93. Nilai rata-rata pre test mereka yaitu 69,093 dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 31,25% (10 siswa), sedangkan nilai rata-rata post test yang terperoleh yaitu 79,781 dengan persentase 32 siswa yang mencapai KKM sebanyak 90,6% (29 siswa).

Mengacu pada hasil refleksi yang dipaparkan di atas, yaitu yang menyajikan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam menjalani proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, maka kesimpulan yang dapat diungkapkan yaitu apa yang dikehendaki peneliti saat awal penelitian telah

terrealisasikan, oleh karenanya penelitian ini tidak dilanjut pada siklus selanjutnya.

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran yang dilangsungkan pada pertemuan 3 dan 4, dijumpai adanya peningkatan hasil dalam proses pembelajaran tersebut, di antaranya:

- a) Terkait peningkatan hasil belajar siswa, hal ini diindikasikan pada Tabel 4.2, di mana nilai tertingginya ketika pre test adalah 83, sementara saat post test nilai paling tinggi sebanyak 93. Nilai rata-rata pre test mereka yaitu 69,093 dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 31,25% (10 siswa), sedangkan nilai rata-rata post test yang diperoleh yaitu 79,781 dengan persentase 32 siswa yang mencapai KKM sebanyak 90,6% (29 siswa).
- b) Dijumpai adanya suasana kelas yang tampak lebih kondusif dan terwujud adanya ketertiban, yang akhirnya siswa menjadi lebih mampu dalam memfokuskan konsentrasinya kegiatan pembelajaran dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.
- c) Pengarahan dan motivasi yang diberikan guru terbilang sudah lebih maksimal, yang akhirnya hal ini memunculkan ketertarikan di mata siswa dan mereka memperlihatkan respons positif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

Sejumlah hasil refleksi terkait siklus II yang peneliti lakukan bersama guru yang mengajar Akidah Akhlak di antaranya:

- a) Didapati adanya hasil belajar yang meningkat pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Oleh karenanya, apa yang menjadi harapan peneliti saat awal penelitian sudah terealisasi.
- b) Hampir semua siswa sudah memenuhi KKM dengan persentasenya sebanyak 90,6%. Hal ini menjadi indikasi bahwa apa yang diharapkan peneliti saat awal penelitian akhirnya berhasil terealisasi.
- c) Dengan diberikannya poin tambahan bagi siswa yang menunjukkan keaktifannya dan keberaniannya dalam menjawab pertanyaan, hal tersebut nyatanya benar-benar efektif dalam membantu menumbuhkan sikap berani dan kepercayaan diri pada siswa.

Hasil refleksi yang dijabarkan di atas mengungkapkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatannya menjalani proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Kesimpulan yang dapat disampaikan yaitu apa yang menjadi keinginan peneliti saat awal penelitian akhirnya sudah dapat diraih, oleh karenanya penelitian ini tidak perlu berlanjut pada siklus selanjutnya.

2. Strategi peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

MIN 3 Tangerang Selatan adalah sebuah sekolah yang memegang visi dan misi yang berupa membentuk siswa yang berprestasi. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, guru mengharapkan siswa untuk lebih mempunyai ketertarikan pada pembelajaran Akidah Akhlak. Lantaran peran motivasi bagi siswa dalam belajar merupakan hal yang sifatnya krusial untuk direalisasikan, maka guru diekspektasikan mampu memunculkan minat dan menaikkan motivasi siswa untuk giat belajar. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, siswa dituntut untuk mampu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, supaya mereka dapat meraih prestasi belajar yang lebih optimum. Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi tidak selalu dimiliki oleh setiap siswa. Bagi mereka yang prestasinya dalam belajar masih terbilang rendah, mereka sepatutnya dibantu dengan adanya upaya yang diberikan guru kepada mereka agar prestasi tersebut dapat ditingkatkan.

Terdapat sejumlah upaya yang dapat diterapkan guru dalam memberikan asistensi bagi siswa untuk merealisasi cita-cita ataupun harapan mereka dalam kegiatan pembelajaran agar mampu meraih prestasi yang unggul. Di sisi lain terkait hal tersebut pun, dapat juga dipaparkan penjabaran mengenai pendefinisian bagaimana upaya yang dapat dijalankan guru agar nantinya dapat dianggap sebagai pihak yang paling dominan dalam memengaruhi siswa, di mana peran guru diklasifikasi berdasar kelompoknya, yaitu:¹⁶

a. Guru Sebagai Demonstrator

Berkenaan dengan peran yang diemban guru sebagai demonstrator atau sebutan lainnya yaitu tenaga pendidik, guru harus mempunyai penguasaan terlebih dahulu terkait materi yang akan disampaikannya kepada siswa saat melangsungkan pembelajaran, di mana hal tersebut ditujukan agar guru dapat menerangkannya dengan mudah dan siswa pun dapat menyerapnya atau

¹⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, hlm. 9.

memahaminya tanpa kesulitan. Hal ini dikarenakan terdapat beragam aspek yang menjadi landasan bagi siswa dalam hal penentuan pencapaian yang ingin mereka capai dalam kegiatan pembelajaran dengan berdasar pada eksistensi ataupun kemampuan yang dimiliki mereka.¹⁷

Terdapat banyak hal yang sepatutnya diperhatikan terkait peran yang dipikul guru, salah satunya ialah mengenai kesadarannya bahwa mereka juga mempunyai peran sebagai pelajar. Hal ini berarti guru harus senantiasa memperkaya ilmunya secara kontinu, untuk terus-menerus belajar, terlebih lagi sebelum mereka mengajar materi bagi para siswanya. Dengan begitu, guru akan mempunyai bekal yang bermanfaat baginya dan juga bagi keberlangsungan pembelajaran, karena dengan terlaksananya kegiatan pengajaran yang dilaksanakan guru sebagai demonstrator, hal ini akan menjadikan semua bentuk pengajaran bisa dipraktikkan secara didaktif. Hal tersebut dimaknai sebagai penyampaian yang guru lakukan bisa ditumbuhkan dengan utuh untuk semua siswa. Guru sepatutnya mendalami ilmu yang mereka miliki supaya semakin banyak pengetahuan, dan siswa pun semakin senang dan menghemat gurunya.¹⁸

Keterampilan yang dimiliki guru harus melewati ambang batas dan menjadi acuan yang bisa ditirukan, agar selanjutnya dapat menerapkan tujuan pembelajaran khusus, di mana guru sudah harus mempunyai pemahaman yang mendalam terkait kurikulum yang diberlakukan serta kesadaran akan peran yang diembannya sebagai pihak penyedia pembelajaran, supaya nantinya bisa dirancang dengan sedemikian rupa dalam penyampaian informasi bagi siswa, yang akhirnya mudah untuk memahaminya. Siswa akan senantiasa tumbuh dan berkembang setiap waktu. Hal tersebut terlihat dari umur mereka yang masih terbilang muda dan dalam fase perkembangan. Oleh karenanya, peran yang dipegang guru bersifat esensial, khususnya dalam memberi kepastian terkait bagaimana jalannya perkembangan bagi mereka sehingga semua hal yang sifatnya positif dapat diterima dengan baik, selanjutnya dapat memahami ilmu pengetahuan sebagai wawasan. Untuk itu, guru mengemban peran krusial dalam memotivasi siswanya secara penuh, yang tujuannya ialah supaya siswa berpeluang dan senantiasa dapat menghadiri pembelajaran meskipun terdapat

¹⁷Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

¹⁸Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

banyak hal yang sepatutnya masih perlu dibenahi. Dari sejumlah keterampilan yang guru miliki sebagai wujud dari penguasaan guru terkait materi yang disampaikan, guru berupaya dengan segenap usahanya untuk dapat menjalani peran tersebut dengan semaksimal mungkin.¹⁹

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Kelas merupakan target utama bagi guru dalam mengimplementasi atau menerapkan ilmu yang didapatkannya, yang selanjutnya guru akan mengajarkannya kepada semua siswa, di mana hal tersebut merupakan lingkungan yang dimilikinya untuk menjalankan apa yang harus diajarkannya ditinjau dari sejumlah aspek dan sepatutnya terorganisasi dengan baik sesuai pengelolaannya atas peran yang diembannya. Pencanangan tujuan pendidikan memang harus dijalankan. Oleh karenanya, guru dituntut untuk senantiasa melakukan pemantauan penuh pada tiap-tiap siswa dari beratam aktivitas yang mereka kerjakan dalam keseharian, tepatnya di lingkungan yang masih dalam jangkauan pengawasan guru. Terlebih lagi, pemantauan atau pengawasan yang diberikan guru benar-benar memunculkan dampak pada siswa yang menjadikan mereka tahu dan sadar bahwa lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang diperuntukkan dalam melangsungkan pembelajaran dan juga tergolong memadai. Dalam menetapkan baik atau buruknya lingkungan belajar, di antaranya yaitu jika dijumpai adanya tantangan yang jelas dan menjadikan siswa semakin terdorong untuk terus menghadiri pembelajaran dengan antusiasme yang tinggi, juga apabila terdapat keamanan yang mampu siswa terima serta tujuan yang ditargetkan dalam kegiatan pembelajaran mampu menyuguhkan kepuasan tersendiri.²⁰

Guru menerapkan berbagai langkah sesuai peran yang dimilikinya, di mana hal tersebut memang tanggung jawab yang harus mereka penuhi dan lakukan agar dapat memberi pembimbingan terkait sejumlah pengalaman yang didapati di masa lalu yang didapatkan siswa dalam keseharian mereka, yang akhirnya siswa dapat diarahkan menuju *self-directed behavior*. Guru juga menerapkan sistem manajemen yang tepat dalam kelas saat terdapat beragam peluang yang dimiliki siswa untuk dapat menjadi individu yang mandiri dalam bersikap dan tidak selamanya menggantungkan pada guru dalam berbagai hal. Hal tersebut hanya bisa terealisasi

¹⁹Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Jetty Maynur, Senin 16 Januari 2023.

²⁰Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

apabila guru sudah mampu menjadikan dirinya terbiasa dalam memberikan pembimbingan dalam keseharian siswa terkait kegiatan yang mereka lakukan. Terdapat sejumlah aspek yang harus diaplikasikan oleh siswa agar dapat membantunya mempunyai kemandirian yang utuh, di mana hal tersebut akan dapat direalisasikan secara berangsur-angsur, yakni lewat pengontrolan atas semua kegiatan yang mereka lakukan.²¹ Guru pun mengemban peran sebagai manajer. Jadi, guru juga bisa dianggap mempunyai peran untuk mengepalai atau menjadi pemimpin dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan. Dengan keberadaannya, hal ini akan membantu mengoptimalkan pembelajaran. Beragam ilmu pengetahuan yang dikuasai guru sesuai peran yang mereka jalankan memiliki keterkaitan dengan teori dalam pembelajaran dan perkembangan bagi siswa, di mana hal ini nantinya dapat memunculkan situasi tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang pada realitasnya akan menjadikan siswa lebih termotivasi dan mempunyai antusiasme dalam mengimplementasikannya, oleh karenanya pencapaian yang mereka peroleh dari prestasinya akan menjadi meningkat sebagaimana yang ditargetkan.²²

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru yang mempunyai peran sebagai mediator mengindikasikan bahwa mereka harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang kaya, yaitu tidak sekadar berkenaan dengan media yang digunakannya dalam menunjang proses pembelajaran, melainkan mereka pun harus mampu menciptakan keefektifan dalam melangsungkan pembelajaran, di antaranya dengan menyediakan sejumlah sarana dan komunikasi yang mempunyai fungsi esensial dalam dunia pendidikan. Pendidikan jika ditinjau dari sisi media mempunyai sifat yang begitu efektif dan memuat peran sebagai pilar yang diperlukan, supaya dapat menyediakan kelengkapan, termasuk ke dalam golongan integral, di mana hal tersebut ditujukan supaya siswa dapat terbantu dalam meraih kesuksesan dalam ranah pendidikan dan supaya sistem pembelajaran tetap eksis.²³

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki guru berkenaan dengan media pendidikan tidak sekadar diperlukan dalam

²¹Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

²²Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Jetty Maynur, Senin 16 Januari 2023.

²³Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

hal tersebut saja, namun guru pun diharuskan mampu menguasai sejumlah keterampilan, yang tujuannya ialah agar mereka dapat memilah dan menentukan media apa yang tergolong tepat untuk diaplikasikan, yakni dengan memerhatikan dan memperhitungkan sejumlah faktor yang melatarinya. Oleh karenanya, merupakan hal penting bagi guru untuk menjalankan beragam pelatihan bagi dirinya dalam implementasi yang berlanjut dan memiliki runtutan, yang selanjutnya diinterpretasi dalam *preservice* ataupun *inservice training*. Hal tersebut ditujukan untuk menentukan media apa yang cocok untuk diaplikasikan bagi kelangsungan sistem pembelajaran bagi siswa, yang selanjutnya menyeimbangkan dengan tujuan yang ingin diraih, dan dilanjut dengan bagaimana siswa mampu memperlihatkan ketertarikannya pada metode atau model tersebut. Selain itu dibutuhkan adanya pertimbangan yang harus dipertimbangkan, yakni apakah guru berkemampuan dalam pemanfaatan media tersebut ataukah kebalikannya. Untuk itu, pertimbangan faktor-faktor lain pun sepatutnya dilakukan.²⁴

Guru yang perannya sebagai mediator berarti diinterpretasi mampu menjadi perantara untuk dapat membantu menumbuhkan relasi antar individu. Oleh karenanya, dengan terdapatnya beragam pengetahuan yang guru miliki, mereka sepatutnya mampu mempergunakannya dengan seoptimal mungkin dan sikapnya pun harus lebih piawai, khususnya yang berkenaan dengan cara menumbuhkan komunikasi yang baik dan benar terhadap orang lain serta memunculkan interaksi yang membuahkan pengaruh positif, yang akhirnya tercapailah tujuan yang dikehendaki dalam proses tersebut, yakni untuk mewujudkan lingkungan yang berkualitas dalam menamakan relasi di dalamnya. Untuk itu, merupakan hal yang krusial untuk melihat sejumlah kegiatan yang akan guru jalankan, selain itu juga penting untuk memberi motivasi dalam upaya mempertahankan kelangsungan perilaku yang sifatnya sosial dan positif, juga menumbuhkan interaksi dengan baik dengan kepribadian yang ada, serta memerlukan hubungan yang harmonis dengan semua siswa. Guru yang mengemban peran sebagai fasilitator sepatutnya berupaya menjalankan perannya dengan optimal, hal ini ditujukan agar kegiatan yang dilangsungkan dengan memanfaatkan sumber bahan belajar dapat menjadikan siswa lebih terbantu dalam meraih tujuan yang ditargetkan demi keberlangsungan pendidikan itu sendiri yang selanjutnya

²⁴Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

diinterpretasi dalam bentuk teks, narasumber, majalah, dan sebagainya.²⁵

d. Guru Sebagai Evaluator

Dalam jangkauan waktu yang berlainan, ada dua kategori pendidikan yang hitungannya didasarkan pada periode tertentu dari sistem pendidikan, supaya nantinya dapat terus menjalankan evaluasi secara kontinu atau memberikan penilaian selama berlangsungnya kegiatan tersebut. Hal ini diperhitungkan, terkhusus pada periode pendidikan yang tengah berlangsung, selain pentingnya penerapan sistem nilai atas pencapaian yang individu capai yang selanjutnya diinterpretasi menjadi dua bagian, yaitu dari pengajaran ke diri sendiri ataupun kepada pihak yang diajari. Berkenaan dengan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan, guru dituntut untuk mengemban peran sebagai evaluator yang baik terkait beragam kegiatan yang sudah dijalankan, agar nantinya dapat teridentifikasi atau tampak apakah tujuan yang ditargetkan searah dengan kegiatan yang sudah dijalankan, atau apakah dijumpai adanya penyimpangan lain, selanjutnya pun akan tampak akurasi materi yang disampaikan, serta mengetahui beragam jawaban yang diutarakan dari kegiatan penilaian tersebut atas pertanyaan yang diajukan. Dari penilaian ini, guru dapat menentukan tingkat pencapaian yang bisa terealisasikan dengan berdasar pada tujuan masing-masing, dapat menempatkan siswa di bawah kontrolnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan, dan dapat mengaplikasikan metode yang cocok, yang akhirnya terciptalah lingkungan belajar yang dapat dijalankan dengan diimbangi keefektifan. Lewat penilaian tersebut, ada tujuan lain yang ingin diraih agar dapat mempertunjukkan eksistey siswa dalam kelompok tertentu, lebih-lebih pada cakupan yang sifatnya lebih luas, yakni pada satu kelas, yang akhirnya guru berkemampuan dalam mengategorikan atau membuat klasifikasi dengan berdasar pada kemampuan siswa yang selaras dengan eksistensi mereka dalam kegiatan tersebut, di mana mereka dikategorikan ke dalam kategori cerdas, kurang cerdas, dan tidak cerdas jika dilakukan perbandingan dengan pihak lain.²⁶

Melalui pengkajian tentang tujuan yang ingin diraih dalam sistem pengajaran, maka perolehan yang didapati guru dipergunakan untuk melakukan tinjauan terkait kelangsungan

²⁵Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Jetty Maynur, Senin 16 Januari 2023.

²⁶Hasil wawancara Kepala sekolah MIN 3 Tangerang Selatan, Senin 16 Januari 2023.

pembelajaran yang sudah dijalankan, yaitu apakah sudah terlaksana dengan seefektif mungkin ataukah kebalikannya; apakah memunculkan kepuasan ataukah kebalikannya, di mana hal tersebut hanya akan terealisasi dengan dilandaskan pada prestasi yang berhasil diraih, begitu pula kebalikannya. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa guru semestinya mempunyai keterampilan yang membantunya dalam memberikan nilai dengan menyesuaikan kemampuan yang ada. Dengan begitu, nantinya guru akan mengetahui bagaimana siswa dengan pencapaiannya masing-masing dalam kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti, yang akhirnya nilai-nilai akan terpatri pada tiap-tiap siswa. Dengan adanya fungsi guru yang perannya sebagai penilai pencapaian yang didapati siswa, berarti guru sepatutnya andil dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan dari waktu ke waktu agar ke depannya bisa diketahui perkembangan yang dialami siswa dalam meraih tujuan tertentu dari pembelajaran tersebut.²⁷

Berdasarkan evaluasi yang sudah dijalankan, maka diperlukan adanya informasi atau yang sekiranya dipandang sebagai *feedback* untuk mendapati reaksi dari kegiatan pembelajaran, yang akhirnya bisa menyanggah peran sebagai parameter dalam upaya menjadikan siswa untuk mampu memaksimalkan potensinya atau mengoptimalkan keefektifan dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya yang dijalankan secara bertahap. Hal tersebut pun secara bersinambungan akan membuahkan hasil yang optimal dalam sistem pendidikan yang diimplementasikan. Dengan terdapatnya perlakuan sebagaimana yang dipaparkan di atas, harapannya yaitu siswa dapat terbantu dalam mengoptimalkan peningkatan prestasi belajar mereka dan pastinya hal yang paling krusial adalah mendapati hasil belajar yang maksimal sesuai kemampuan yang ada. Pencapaian prestasi belajar ini sudah pasti selalu bersangkutan atau diiringi dengan upaya yang harus guru terapkan dalam pemberian motivasi bagi siswa sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat.²⁸

3. Fungsi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

Terdapat banyak alasan yang melatari mengapa pembelajaran kooperatif menempati jalur utama implementasi pendidikan. Salah satu alasannya ialah agar pencapaian hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, termasuk juga sejumlah dampak positif lain yang dapat berkontribusi

²⁷Hasil wawancara Kepala sekolah MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

²⁸Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Jetty Maynur, Senin 16 Januari 2023.

dalam pengembangan hubungan yang tumbuh antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang terbilang lemah di bidang akademik, dan meningkatnya harga diri. Alasan lainnya ialah munculnya kesadaran bahwa siswa memerlukan belajar berpikir, menangani persoalan yang timbul, dan mengintegrasikan serta menerapkan kemampuan ataupun pengetahuannya bahwa pembelajaran kooperatif berfungsi menjadi sarana yang memadai dalam upaya pencapaian hal-hal di atas.²⁹

Fungsi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yaitu mewujudkan suatu kondisi di mana keberhasilan yang dicapai individu dipengaruhi oleh keberhasilan yang didapatkan kelompoknya. Sistem tersebut mempunyai perbedaan dengan kelompok konvensional yang mengimplementasikan sistem kompetisi, di mana keberhasilan yang didapati individu diorientasi pada kegagalan yang menimpa orang lain. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw tersebut yaitu memberi tanggung jawab individu dan kelompok agar dapat meraih keberhasilan bersama dan agar dapat menumbuhkan interaksi dengan kelompok lain. Oleh karenanya, hal yang menjadi penentu keberhasilan atau ketidakberhasilan pembelajaran ini adalah kekompakan dan kerja sama yang terjalin kuat antar kelompok, sebab mereka akan saling menyampaikan informasi yang telah mereka peroleh dari kelompok lain.³⁰

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang diaplikasikan dalam pembelajaran yang mempergunakan kelompok dalam penerapannya, di mana individu akan mendapati rekan dan mereka saling bantu-membantu dalam merampungkan suatu masalah yang ada, lantaran adanya tujuan yang serupa, yang harapannya adalah agar ke depannya dapat meraih pembelajaran yang dilangsungkan secara efektif, di antaranya:

a. Hasil belajar akademik

Dengan menerapkan model tersebut, selanjutnya akan didapatkan sejumlah peningkatan, di antaranya mencakup beberapa aspek, yaitu memfokuskan pada tujuan sosial, kemudian untuk mengoptimalkan prestasi yang diraih individu, tiap-tiap dari mereka dituntut untuk melakukan perbaikan, dilanjut dengan pemberian sejumlah tugas yang harus mereka selesaikan dengan tepat dan tanpa terlambat. Selain mendapatkan pencapaian lewat hasil belajar dan setiap individu, implementasi metode tersebut

²⁹Hasil wawancara Kepala sekolah MIN 3 Tangerang Selatan, Senin 16 Januari 2023.

³⁰Hasil wawancara guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

pun akan memunculkan pengaruh positif bagi siswa secara berkelompok yang mengerahkan usahanya secara kolektif di mana mereka akan mendapati solusi yang sesuai untuk sejumlah tugas yang mereka kerjakan.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Setiap orang tentunya mempunyai perbedaan yang sukar untuk disejajarkan, tetapi dengan mengutamakan model tersebut dalam melangsungkan pembelajaran, nantinya akan muncul rasa sadar pada tiap individu untuk menerima keberagaman yang ada pada rekan-rekannya, contohnya yaitu beragamnya ras, kultur, dan semacamnya. Pembelajaran kooperatif menyajikan adanya peluang bagi siswa meskipun diiringi dengan latar belakang yang beragam dan kondisi yang tidak bisa disetarakan, tetapi masih dapat saling menguntungkan di antara mereka dalam hal perampungan tugas yang selanjutnya akan diberi apresiasi yang berupa penghargaan secara kolektif, hal ini lantaran perbedaan yang ada akan mempersatukan keseluruhan agar suatu tujuan dapat diraih.

c. Perkembangan keterampilan sosial

Dari begitu banyaknya tujuan, yang termasuk dalam cakupan penting adalah implementasi model tersebut dapat membantu mengoptimalkan pengembangan keterampilan siswa secara kolektif dan juga berbaur. Dengan begitu, akan dijumpai munculnya usaha bersama dengan rekannya untuk merampungkan berbagai tugas yang telah guru berikan. Tujuan tersebut di antaranya yaitu untuk menyelenggarakan pelatihan yang ditujukan untuk memaksimalkan peningkatan keterampilan yang ditilik dari aspek sosial, keterampilan yang ditumbuhkan untuk memunculkan hubungan dengan individu lain. Tiap-tiap siswa mempunyai keterkaitan kuat, utamanya dalam memperoleh sejumlah keterampilan yang berjenis sosial. Tampak bahwa dewasa ini dijumpai adanya tendensi yang memperlihatkan anak muda tidak benar-benar memerhatikan pengembangan diri aspek keterampilan yang mereka miliki.³¹

Fungsi yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran tersebut di antaranya ialah menjadi bahan rujukan dengan menyesuaikan peran yang diemban oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Terkait sejumlah opsi yang dapat dipilih

³¹Zuriatun Hasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", Dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 3-6.

dalam menetapkan model pembelajaran agar kelangsungan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal serta menyumbang pengaruh signifikan bagi siswa, hal itu sepatutnya searah dengan tujuan yang ditargetkan dalam dunia pendidikan, supaya nantinya kemampuan dan prestasi yang diraih siswa dapat dioptimalkan atau ditingkatkan.³²

Pendapat yang diungkapkan Triyanto andil dalam menyumbang definisi terkait fungsi yang diperoleh melalui implementasi model pembelajaran yang bermanfaat untuk guru sesuai peran yang diembannya dalam penentuan rujukan yang cocok, supaya sistem pengajaran yang dilangsungkan bagi siswa nantinya dapat dirancang dengan maksimal. Pertimbangan mengenai ajaran materi yang dipaparkan guru dalam hal penentuan model yang diimplementasikan dapat berguna dalam menerapkan pembelajaran. Tujuan yang ingin diraih pun harus sejalan, yang akhirnya kemampuan yang dimiliki siswa dapat dioptimumkan. Selanjutnya, sejumlah tahapan yang bisa diterapkan lewat pemanfaatan model pengajaran yang sesuai dengan opsi yang dipilih guru beserta pengarahan yang diberikan olehnya kepada siswa, hal ini juga akan memberikan kontribusi besar.

Dengan begitu, tujuan yang ingin direalisasikan dengan dibantu implementasi model pembelajaran yang searah dengan fungsi yang ada akan bermanfaat sebagai rujukan bagi guru dalam menetapkan rancangan yang akan dijalankan agar pembelajaran dapat dilangsungkan dengan optimal. Dari pendapat yang dipaparkan Ngalmun, disebutkan bahwa fungsi yang termuat pada implementasi model tersebut dijadikan acuan bagi semua guru yang ikut serta dan menyumbang kontribusinya dalam penetapan rancangan yang sesuai, agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan optimal. Oleh karenanya, paparan materi yang disampaikan guru dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan model apa yang cocok untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, diiringi dengan tujuan tiap-tiap siswa yang ingin direalisasi lewat pengajaran, supaya mereka memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan mampu memaksimalkan kemampuan yang ada.

Fungsi dari implementasi model pembelajaran tersebut bagi guru di antaranya ialah dapat membantu siswanya dalam mendapatkan berbagai hal, contohnya yaitu dalam hal pemanfaatan informasi, ide baru, peningkatan keterampilan, memprioritaskan sejumlah aspek yang datangnya dari pikiran, dan mengaktualisasi diri. Fungsi yang didapati

³²Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017, hlm. 42.

dari penerapan model tersebut yaitu menjadi acuan bagi pihak yang mengemban peran dalam penentuan rancangan yang cocok untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran, utamanya yaitu seluruh guru secara umum.³³

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari bentuk model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa tergerak atau termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dan juga memunculkan pengaruh positif pada suasana kelas, yang akhirnya hal ini membantu meningkatkan pencapaian yang lebih banyak dan unggul, terkhusus pada mutu prosesnya ataupun hasil belajar yang didapatkan. Sebelum mengulas lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw di MIN 3 Tangerang Selatan, pertama-tama perlu diketahui mengenai latar belakang yang melatari pelaksanaan hal tersebut. Berkenaan dengan latar belakang model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yang diimplementasikan di sekolah tersebut, hal ini menjadi bukti nyata dari penerapan visi, misi, dan tujuan sekolah, yaitu dibuktikan dengan misinya yang menyebutkan, “terwujudnya peserta didik yang mampu mengikuti perkembangan iptek” di mana hal tersebut bersangkutan dengan siswa, serta dibutuhkan segenap upaya dari sejumlah pihak supaya tujuan tersebut dapat terealisasikan. Fokus utama yang dititikberatkan pada model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw adalah diskusi kelompok yang jumlah anggotanya terbilang sedikit dan sifatnya variatif atau heterogen. Poin utama yang menjadi pembeda antara jigsaw dan diskusi kelompok biasa yaitu pada model jigsaw, tiap-tiap anggota mempelajari bagiannya masing-masing, selanjutnya melakukan pertukaran dengan temannya, yang akhirnya muncullah dependensi atau ketergantungan yang sifatnya positif di antara mereka.³⁴

Model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw akan menjadikan suasana kelas yang terasa menyenangkan, menumbuhkan keaktifan, dan tentunya tidak memunculkan kejenuhan. Tujuan dari diimplementasinya model pembelajaran tersebut searah dengan teori yang diutarakan Sardiman yang menyebutkan adanya sejumlah bentuk dan langkah yang dapat memunculkan motivasi belajar di sekolah,

³³Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa ...*, hlm. 43.

³⁴Hasil wawancara dengan Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

contohnya yaitu melalui pemberian poin tambahan dan pujian bagi siswa.³⁵

Siswa yang diteliti di MIN 3 Tangerang Selatan tampak lebih aktif. Namun masih dijumpai sekitar satu atau dua siswa yang masih sibuk dengan dirinya dan tidak memedulikan pemaparan yang dijelaskan oleh guru mereka. Salah satu hal yang menjadi kunci keberhasilan adalah belajar dengan diiringi efisiensi dan keefektifan. Diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat menjadikan siswa mampu meningkatkan kepercayaan dirinya. Di sisi lain mata pelajaran Akidah Akhlak pada realitasnya tidak begitu digemari siswa lantaran adanya sejumlah faktor. Maka dari itu, dibutuhkan banyak upaya yang serius dari guru yang mengajar Akidah Akhlak agar pembelajaran yang lebih menarik dapat diwujudkan dan agar siswa menjadi terdorong mempunyai motivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Apabila implementasi model pembelajaran tersebut dapat menanggulangi masalah yang muncul pada proses pembelajaran, terkhusus perihal penyampaian materi, hal ini akan menyumbang pengaruh positif bagi siswa dan prestasi belajarnya pun menjadi lebih optimum, utamanya dalam Akidah Akhlak.³⁶

Alasan yang melatari MIN 3 Tangerang Selatan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah lantaran pelaksanaannya termasuk aman, bisa berjalan lancar, dan penuh ketertiban jika diimbangi dengan adanya keefektifan dalam menerangkan model tersebut. Dengan begitu, hal ini memungkinkan guru untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran dengan menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta senantiasa mempertimbangkan terkait penentuan metode apa yang cocok untuk diaplikasikan bagi siswa. Selain itu pembelajaran kooperatif teknik jigsaw menyuguhkan alternatif bagi guru, di antaranya ialah siswa menjadi lebih bervariasi, suasananya kondusif, menyenangkan, dan menumbuhkan keaktifan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti dari pengamatan dan penelitian yang dijalankan selama siklus I dan II yang mengindikasikan tingkat belajar. Pada siklus I, tampak bahwa nilai yang didapatkan siswa masih terbilang kurang, namun sesudah diterapkannya siklus II, terbukti bahwa nilai yang mereka peroleh menjadi naik dan posisinya melebihi rata-rata.

³⁵Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 91.

³⁶Hasil wawancara dengan Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Jetty Maynur, Senin 16 Januari 2023.

Terdapat lima langkah yang menjadi acuan dalam menersapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw :³⁷

- a. Persiapan, yaitu guru pada tahap ini menyiapkan rancangan pembelajaran dengan melakukan analisis terkait materi yang akan diajarkannya, menyusun program satuan pembelajaran, rencana pembelajaran yang cocok dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, di mana penerapannya diawali dengan membentuk kelompok yang pembentukan anggota kelompoknya didasarkan pada sub materi/masalah yang harus dituntaskan. Kriteria heterogenitas pun sepatutnya dipertimbangkan, di antaranya terkait keberagaman ras, jenis kelamin, dan tingkat intelegensinya.
- b. Kegiatan Kelompok, yaitu dalam menyuguhkan materi, guru memberikan penjelasan mengenai beragam topik yang akan didiskusikan, selanjutnya siswa diinstruksikan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok untuk membaca sejumlah topik yang variatif di mana guru sudah mempersiapkannya sebelumnya. Berikutnya, anggota dari kelompok asal yang berbeda dipertemukan dalam kelompok ahli untuk melakukan diskusi dan mengulas bahasan topik yang sudah diperuntukkan bagi tiap-tiap anggota kelompok.
- c. Pelaporan, yaitu sesudah menyelesaikan pembahasan, para anggota kelompok ahli kembali ke kelompok aslinya (asal) dan berusaha menyampaikan penjelasan kepada rekan yang ada di kelompoknya terkait hasil yang sudah diperolehnya lewat pertemuan pada kelompok ahli.
- d. Pemberian Tes Hasil Belajar, yaitu siswa diberikan tes hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk tes tertulis yang bentuknya objektif agar nantinya dapat diketahui tingkat perkembangan individu ataupun kelompok yang memuat cakupan seluruh topik yang diajarkan
- e. Pemberian hadiah/penghargaan, yaitu guru pada tahap ini memberi apresiasi atau penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk pujian. Hal tersebut merupakan hal yang sifatnya esensial untuk dilakukan, supaya siswa yang meraih skor paling tinggi mampu mempertahankan prestasinya dan bagi siswa yang skornya masih menduduki posisi di bawah skor paling tinggi, mereka akan termotivasi untuk berupaya lebih keras untuk menaikkan skor mereka.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti beserta guru mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dalam

³⁷Ibrahim, M. dkk., *Pembelajaran Kooperatif ...*, hlm. 67.

proses pembelajaran. Selama berlangsungnya kegiatan tersebut, peneliti mempunyai peran sebagai observer, yaitu mengamati jalannya pembelajaran mulai dari tahap awal hingga akhir. Guru dan peneliti mengamati perubahan yang muncul pada siswa sesudah menerapkan model tersebut. Dari hasil observasi yang sudah dijalankan, secara umum didapati hasil yang mengindikasikan adanya selisih peningkatan prestasi belajar siswa dari hasil lembar observasi pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4, di mana apabila dicermati pada tabel hasil belajar siswa, tampak bahwa nilai terendah yang siswa dapatkan ketua pre test adalah 43, sementara pada post test, nilai terendah mereka yaitu 63. Adapun nilai paling tinggi yang berhasil siswa peroleh ketika mengerjakan pre test ialah sebanyak 73, sementara pada oost test, nilai tertingginya yaitu 86. Nilai rata-rata pada pre test yaitu sebanyak 56,375 dengan persentase siswa yang mencapai KKM 0% adalah 0 siswa, sementara itu nilai rata-ratanya pada post test yaitu sebanyak 74,406 di mana persentase untuk 32 siswa yang mencapai KKM sebanyak 53% (17 siswa). Hal ini memberi indikasi bahwa implementasi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mampu menaikkan hasil belajar siswa.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada pertemuan 3 dan 4 tersaji pada Tabel 4.2, di mana nilai tertingginya ketika pre test adalah 83, sementara saat post test nilai paling tinggi sebanyak 93. Nilai rata-rata pre test mereka yaitu 69,093 dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 31,25% (10 siswa), sedangkan nilai rata-rata post test yang terperoleh yaitu 79,781 dengan persentase 32 siswa yang mencapai KKM sebanyak 90,6% (29 siswa).³⁸

Belajar merupakan tahapan yang pada akhirnya menjadikan individu mengubah perilakunya yang beralih menjadi perilaku positif atas perolehan yang ia dapatkan. Pencapaian yang diraih individu dalam kegiatan pembelajaran mendapat pengaruh dari sejumlah faktor yang memunculkan dampak pada dirinya. Apabila mengacu pada pendapat yang diungkapkan Slameto, disebutkan bahwa dalam penentuan prestasi belajar yang diperoleh individu, dijumpai sejumlah faktor yang memang memengaruhinya dan dikategorikan menjadi dua macam yaitu faktor yang sifatnya ekstern dan intern. Faktor ekstern tersebut dimaknai sebagai suatu latar belakang yang andil dalam menimbulkan pengaruh pada individu dalam penentuan prestasi belajar di mana tidak didapatkan dari dalam diri siswa tersebut.³⁹

Hal-hal yang tercakup dalam faktor eksternal di antaranya:

³⁸ Hasil Observasi di MIN 3 Tangerang Selatan, Senin 16 Januari 2023.

³⁹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya ...*, hlm. 25.

a. Latar Belakang Orang Tua

Pada hakikatnya pendidikan yang pernah ditempuh orang tua siswa benar-benar memberi pengaruh pada hasil belajar yang didapatkan setiap siswa. Secara mendasar, jika orang tuanya mempunyai tingkat pendidikan yang terbilang tinggi, hal ini akan menuntut anak untuk mampu menyeimbangkan kedudukannya dengan orang tua mereka dalam hal pendidikan, yang akhirnya siswa berusaha dengan segenap usahanya untuk berhasil menjadi individu yang mempunyai prestasi dan mereka akan mendapatkan edukasi yang layak dari orang tuanya.

b. Status Ekonomi Sosial Orang Tua

Perekonomian pada prinsipnya pun memengaruhi signifikan dalam penentuan kelangsungan pembelajaran yang akan individu dapatkan. Ada beragam kebutuhan yang memang dibutuhkan anak dan harus terpenuhi agar dapat menunjang kelangsungan pembelajaran. Apabila dijumpai adanya situasi di mana seorang anak mempunyai keluarga yang tergolong tidak mampu dalam pemenuhan kebutuhan anak, maka hal ini akan berimbas pada rendahnya kesehatan dan kesejahteraan anak, serta mereka tidak mampu memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak untuk menunjang pembelajaran, yang akhirnya anak tersebut menjadi terhambat dalam mengoptimalkan potensinya.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Rumah dan di Sekolah

Sejumlah sarana dan prasarana yang diperlukan siswa dalam menunjang kelangsungan pembelajaran mereka yang didapati di lingkungan sekolah ataupun di rumah mempunyai pengaruh yang begitu tinggi dalam menunjang siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang tepat. Ada aspek-aspek yang harus pihak sekolah sediakan dan memang merupakan tanggung jawabnya untuk direalisasikan, di antaranya yaitu menyediakan ruang kelas yang memadai, ruang guru, perpustakaan, dan lain-lain. Apabila mengacu pada rumah pribadi, berarti yang disediakan adalah adanya tempat yang layak dan pantas untuk menunjang kegiatan belajar serta diimbangi dengan ketersediaan fasilitas yang mumpuni. Hal tersebut menjadi upaya yang memperlihatkan bahwa anak memang sepatutnya terus dikembangkan potensinya ataupun kreativitasnya terkait hal-hal yang mereka gemari. Selain itu hal tersebut pun akan mempermudahnya untuk mendapatkan pelajaran.

d. Media yang Dipakai Guru

Upaya dalam menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran merupakan hal krusial yang harus diusahakan oleh guru, yang tujuannya adalah keefektifan dalam melangsungkan

pembelajaran dapat terealisasikan. Media mempunyai peran yang esensial dalam penentuan rancangan yang cocok bagi siswa agar keberhasilan sekolah dapat terwujud. Terdapat berbagai potensi dan talenta yang dimiliki tiap-tiap individu di mana mereka semua tidak bisa disamaratakan. Oleh karenanya, hal itu menjadi landasan dalam menyeleksi dan menentukan media mana yang dianggap cocok untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan yang diberlakukan.

e. Kompetensi Guru

Hal ini pada hakikatnya berkenaan dengan bagaimana penerapan yang diimplementasikan guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang akan mengaplikasikan metode yang cocok untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam menangkap materi yang dipaparkan. Menemukan metode yang relevan merupakan hal krusial yang harus dilakukan, di mana hal tersebut ditujukan agar bidang pendidikan dapat terus dioptimalkan sehingga menjadi maju. Terlebih lagi, program pencanangan pendidikan yang sudah ditetapkan pun akan andil menjadi penentu pencapaian prestasi yang mampu diraih siswa. Hal tersebut akhirnya memunculkan beragam metode terkini yang dapat dipergunakan dalam menunjang pendidikan pada tiap-tiap sekolah. Faktor intern diinterpretasi sebagai bagian dari faktor yang timbulnya dari dalam diri siswa sendiri dan andil besar dalam memengaruhi dan menjadi penentu prestasi yang diraih siswa.

Sejumlah aspek yang tercakup dalam faktor intern, di antaranya:

a. Kesehatan

Kesehatan harus didapatkan oleh tiap-tiap siswa, di mana kesehatan pada konteks ini mengacu pada sehat jasmani ataupun rohani. Hal tersebut lantaran berpengaruh besar dalam menunjang tingkat kemampuan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Proses tersebut dapat dijalankan dengan maksimal dan tanpa kendala saat kondisi kesehatan siswa tergolong baik jika dibanding siswa lain yang kebetulan dalam kondisi yang kurang baik, di mana hal tersebut nantinya memengaruhi pencapaian belajar siswa.

b. Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki tiap-tiap individu pun menjadi penentu keberhasilan yang didapati oleh mereka. Pada hakikatnya, masalah yang ada akan mampu tertangani dengan mudah, terutama bagi siswa yang kecerdasannya melebihi rata-rata jika dibanding siswa lain yang tingkat intelegensinya di bawah rata-rata. Hal tersebut mengindikasikan terdapatnya eksistensi yang sangat relevan dalam penentuan keberhasilan yang mampu siswa capai dari

tingkat kecerdasan yang mereka miliki dan pastinya tetap harus searah dengan tujuan yang ingin diraih. Apabila kecerdasan mereka terbilang tinggi, hal ini akan diiringi dengan semakin meningkatnya prestasi belajar mereka. Kebalikannya, apabila kecerdasannya di bawah rata-rata, hal ini pun akan sukar membantu individu tersebut untuk meraih prestasi yang optimal.

c. Cara Belajar

Cara yang individu aplikasikan ketika belajar juga memengaruhi pencapaian yang akan didapati seseorang. Mengetahui teknik apa yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menjadi hal krusial yang terlebih dahulu dilakukan. Penting pula untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhinya, yakni faktor yang sifatnya psikologis ataupun fisiologis. Dengan begitu, nantinya dapat menciptakan pencapaian yang memunculkan rasa puas pada diri individu.

d. Bakat

Bakat merupakan bagian dari faktor yang andil besar dalam memengaruhi keberhasilan yang diraih siswa di kemudian hari. Dengan memfokuskan konsentrasinya pada bakat yang ada, siswa akan mampu menggapai hasilnya di masa depan lantaran terdapatnya bakat yang terus diasah secara optimal.

e. Minat

Tiap siswa pada prinsipnya dapat menjadi mudah dalam mendapatkan pemahaman akan pembelajaran yang diajarkan kepadanya apabila didapati adanya minat dalam diri siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Kebalikannya, tanpa adanya minat, siswa tidak akan memusatkan atensinya pada mata pelajaran yang dipelajari.

f. Motivasi

Terdapat banyak faktor yang nantinya akan dimunculkan dari adanya motivasi yang tumbuh dalam diri individu. Di antaranya yaitu dicontohkan dengan adanya individu yang akhirnya terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan sangat antusias. Selain itu prestasinya menjadi semakin meningkat jika terdapat motivasi dalam dirinya, begitu pun kebalikannya.⁴⁰

Islam telah memberikan penjelasan detail tentang proses belajar (pemahaman dan pengetahuan), proses kerja sistem memori (akal) dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Al-Qur'an sekadar menyajikan sejumlah indikasi yang kira-kira mampu memberi penjelasan. Penekanan yang dititikberatkan dalam Islam yaitu

⁴⁰ Reni Akbar dkk, *Akselerasi*, Jakarta: Grafindo, 2004, hlm. 68-71.

signifikansi fungsi kognitif dan sensori sebagai alat yang fungsinya esensial dalam belajar dengan sangat jelas. Terdapat sejumlah kata kunci yang termaktub dalam al-Qur'an di antaranya "*ya'qiluum, yatafakkaruun, yubsiruun, dan yasma'uun.*" Sejumlah ayat yang tertera dalam al-Qur'an yang secara terang-terangan ataupun terselubung memberikan kewajiban bagi orang untuk belajar supaya mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang difirmankan Allah SWT yang maknanya "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*" Kesimpulan yang dapat ditentukan yaitu, manusia membutuhkan belajar supaya akal, raga, dan jiwanya tidak kosong. Manusia dilahirkan dengan kondisi awal adalah kosong, oleh karenanya Allah mengembangkan ilmu pengetahuan ataupun teknologi yang ditujukan bagi kemaslahatan mereka.⁴¹

2. Strategi peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan

Strategi jika ditinjau secara umum dapat diinterpretasikan sebagai acuan yang harus diperhatikan untuk bertindak dalam upaya meraih suatu tujuan yang sudah ditentukan. Terkait hubungannya dengan pembelajaran, strategi merupakan acuan atau panduan yang memedomani guru untuk mengarahkan siswa dalam wujud kegiatan pembelajaran agar tujuan yang ditargetkan ke depannya dapat direalisasikan.⁴² Pemilahan dan penyeleksian strategi pembelajaran yang tepat merupakan hal krusial. Hal ini berkenaan dengan bagaimana guru mampu menetapkan pilihannya mengenai kegiatan pembelajaran yang sekiranya dipandang efektif dan efisien jika diaplikasikan agar nantinya pengalaman belajar yang baik dapat tercipta, yakni yang mampu menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk membantunya meraih tujuan pembelajaran.

Pada hakikatnya, strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan yang difungsikan untuk merealisasi tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran. Empat strategi dasar yang menjadi landasan dalam mengajar mencakup hal-hal di bawah ini:⁴³

- a. Mengidentifikasi dan menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku beserta kepribadian siswa seperti yang diharapkan.

⁴¹Sakilah, "Belajar Dalam Perspektif Islam Kaitannya Dengan Psikologi Belajar", dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 14, No. 1, 2015, hlm. 75.

⁴²Syaiful Bahri Djamarah Dan Azwan Zain, *Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm 5.

⁴³Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara,2013, hlm 5-6.

- b. Menentukan sistem pendekatan belajar-mengajar dengan berdasar pada aspirasi dan perspektif hidup masyarakat
- c. Menyeleksi dan menentukan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran apa yang dianggap paling tepat dan memiliki keefektifan untuk diterapkan dalam pembelajaran, yang akhirnya dapat menjadi panduan bagi guru untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.
- d. Menetapkan sejumlah norma, batas minimum keberhasilan atau kriteria beserta standar keberhasilan, yang selanjutnya dapat menjadi petunjuk bagi guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, dan ke depannya dapat dipergunakan sebagai *feedback* untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Tujuan yang ditargetkan dan ingin direalisasikan dalam implementasi Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang sepatutnya dipahami siswa yaitu memupuk keimanan siswa yang akhirnya iman mereka menjadi kuat dan kokoh serta dapat diwujudkan dalam bentuk akhlak mulia dalam keseharian mereka, atas berbagai pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki, yang akhirnya mereka juga dapat menghayati hal tersebut dengan khidmat. Hal ini juga mengacu pada pengalaman yang dimiliki individu terkait akidah yang sifatnya islami, di mana diharapkan bahwa mereka akan menyumbang kontribusi besar bagi perkembangan bangsanya, dan mereka terus meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan mereka. Selanjutnya mereka mampu merefleksikan dalam hidup, yaitu mengenai perilakunya terpuji dan diakui masyarakat secara utuh, bahkan oleh negara, serta dapat dipraktikkan bagi kelangsungan pendidikan agar dapat menempuh lanjutannya.

Tujuan dari penerapan Akidah Akhlak sebagai bagian dari mata pelajaran yang disediakan oleh madrasah yaitu berupaya membekali siswa, di antaranya:

- a. Akidah yang dimiliki tiap-tiap individu dapat ditumbuhkan dari berbagai hal, di antaranya yaitu dari apa yang diperolehnya, dari wawasan yang mereka dapatkan, dari penghayatan akan segala sesuatu dengan diiringi kesadaran penuh, berupaya untuk menjadikan wawasannya terus berkembang, menambah pengalaman dan menumbuhkan kebiasaan dengan berdasar pada pengalaman atau sesuatu yang dimiliki individu terkait. Akidah Islam itu sendiri, khususnya bagi umat Islam yang ingin berubah menjadi lebih baik dan memprioritaskan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- b. Terdapatnya harapan agar penduduk negara Indonesia mempunyai akhlak yang luhur dalam kesehariannya dan sejumlah akhlak yang

dianggap fenomenal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik yang perannya secara kelompok ataupun personal, yang akhirnya dipandang sebagai wujud dari nilai akidah Islam.⁴⁴

Proses dan pelaksanaan pendidikan merupakan upaya untuk merealisasikan apa yang ditargetkan dalam tujuan pendidikan. Pada proses pendidikan itulah termuat makna penting mengenai langkah atau metode yang dapat diaplikasikan terkait bagaimana kecakapan atau pengetahuan akan dipaparkan kepada siswa. Hal ini berkenaan dengan implementasi pengajaran, penyampaian materi atau menerangkan penggunaan metode-metode yang dimanfaatkan sebagai alat peraga.⁴⁵ MIN 3 Tangerang Selatan ini merupakan lembaga pendidikan berbasis madrasah yang memiliki tujuan, yaitu “Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dalam akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri”. Sebagaimana tujuan ini, sekolah tersebut mengerahkan segenap usaha untuk membantu para siswa untuk meraih prestasi yang unggul.⁴⁶

Guru mempunyai peran krusial bagi siswa untuk membantu siswa mengoptimalkan prestasi belajar yang dapat mereka capai. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menjalankan pengajaran bagi siswa di mana hal tersebut akan membantu meningkatkan kreativitas siswa, menaikkan minat mereka untuk belajar dan mendalami atau memahami secara mendalam atas apa yang diajarkan kepada mereka. Selanjutnya, berbicara tentang etika pengajaran, guru diwajibkan untuk menampilkan contoh yang baik di depan siswa ataupun orang lain sehingga menjadi anutan di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.⁴⁷

Melalui penerapan etika yang baik dan santun, hal ini menjadi bukti bahwa guru adalah seseorang yang dapat dijadikan sosok teladan atau panutan. Berikutnya, berkenaan dengan prestasi belajar yang didapatkan siswa di MIN 3 Tangerang Selatan, hal tersebut dapat diamati dari tingkat pemahaman mereka terkait pelajaran yang mereka terima dan menjadi parameter untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar. Melalui pengadaan penelitian ini, harapannya adalah

⁴⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20-21.

⁴⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional ...*, hlm. 91.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

dapat mengetahui permasalahan yang menjadi hambatan guru di MIN 3 Tangerang Selatan, dalam hal kinerja mereka dalam upayanya meningkatkan prestasi belajar. Dengan melihat permasalahan yang muncul, harapannya adalah dapat dicarikan solusi yang tepat supaya kinerja guru di sekolah tersebut dapat menjadi optimal dalam memberikan pengarahannya dan pengajaran bagi siswa.⁴⁸

Peran yang diemban guru benar-benar esensial, khususnya dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dilandaskan pada pandangan bahwa kinerja guru di MIN 3 Tangerang Selatan mencakup kemampuan individu guru dalam menyampaikan pengajaran yang di dalamnya mencakup tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya untuk memonitor dan mengontrol hasil belajar di mana hal itu merupakan kewajiban guru dalam upaya pencerdasan anak bangsa.⁴⁹

Di samping itu, hal penting lainnya adalah kedisiplinan dalam mengajar ataupun tugas lainnya yang ada keterkaitannya dengan pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik dalam upaya meraih implementasi pendidikan bermutu dan menumbuhkan interaksi dengan siswa agar mereka termotivasi untuk lebih giat belajar dan meraih prestasi, serta menjadi bentuk atensi yang diberikan guru kepada para siswa. Hal tersebut tentunya harus diiringi dengan kepribadian yang baik, mempunyai kejujuran, dan bersikap objektif dalam memberikan pengarahannya bagi siswa, agar nantinya memunculkan suasana yang penuh keharmonisan dalam pengajarannya. Hal ini dapat terlihat dari kesemaangannya guru saat mengajar siswa yang merupakan tugasnya atau tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya.⁵⁰

Selain itu proses belajar mengajar mencakup penguasaan materi yang diajarkan dan mengupayakan pengembangan metode pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan dalam pengajaran. Pemahaman dalam administrasi pengajaran harus dapat dicapai. Tujuannya ialah agar proses pembelajaran dapat dilangsungkan dengan kontinu.⁵¹

3. Fungsi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Jetty Maynur, Senin 16 Januari 2023.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam, Senin 16 Januari 2023.

⁵¹Hasil wawancara dengan Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Jetty Maynur, Senin 16 Januari 2023.

Fungsi yang terperoleh dari implementasi model pembelajaran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai acuan sesuai dengan peran yang diemban oleh guru dalam perencanaan pengajaran bagi siswa untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran. Dari sejumlah opsi yang dapat dipilih dalam proses pemilihan model yang cocok untuk diaplikasikan dalam pembelajaran dan mengetahui adanya pengaruh signifikan yang dapat diberikan bagi siswa terkait materi yang diajarkan kepadanya mereka, hal tersebut tentunya harus searah dengan tujuan yang ditargetkan dalam dunia pendidikan, supaya kemampuan dan prestasi siswa dapat terus ditingkatkan.⁵²

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Triyanto dalam buku yang bertajuk "*Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran KTSP*" disebutkan adanya definisi mengenai fungsi yang didapatkan dari implementasi model pembelajaran yang bermanfaat bagi guru sebagaimana peran yang diemban oleh mereka dalam penentuan rujukan yang sesuai, agar nantinya dapat mendesain sistem pengajaran yang diimplementasikan bagi siswa dalam aktivitas mereka. Dengan melihat dan memperhitungkan ajaran materi yang akan disampaikan guru, hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan model yang cocok untuk diaplikasikan dalam melangsungkan pembelajaran. Selain itu tujuan yang ingin diraih harus searah, agar siswa dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Selanjutnya, harus terdapat berbagai tahapan yang diterapkan lewat pemakaian model pengajaran cocok untuk dipergunakan sehingga dapat bermanfaat bagi siswa dengan diimbangi adanya pembimbingan dari guru sesuai perannya.

Dengan begitu, tujuan yang ingin direalisasikan dengan mengaplikasikan model pembelajaran sesuai dengan fungsi yang ada dan dijadikan rujukan bagi guru dalam menentukan rancangan yang akan diterapkannya untuk kelangsungan pembelajaran. Ngalimun memaparkan penjelasan yang berkenaan dengan fungsi implementasi model pembelajaran tersebut, yaitu berfungsi sebagai acuan bagi semua guru yang andil dalam penentuan rancangan yang cocok untuk kelangsungan pembelajaran. Oleh karenanya, paparan materi yang dijelaskan guru dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam menetapkan model yang cocok untuk kegiatan pembelajaran, diiringi dengan tujuan dari siswa yang ingin diwujudkan dengan memberikan

⁵²Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa ...*, hlm. 42.

pengajaran agar mereka memperoleh pengetahuan dan mampu mengoptimalkan potensinya.

Fungsi dari penerapan model pembelajaran itu sendiri terhadap guru dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak hal, di mana cakupan ini di antaranya meliputi pemanfaatan informasi, gagasan terbaru, peningkatan keterampilan yang ada, memprioritaskan berbagai aspek yang asalnya dari pikiran, dan mengaktualisasi diri. Terdapat fungsi yang diperoleh dari pemanfaatan model tersebut yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pihak yang mempunyai peran dalam menetapkan rancangan yang cocok untuk kelangsungan pembelajaran, khususnya bagi seluruh guru secara umum.⁵³

⁵³Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa ...*, hlm. 43.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah data yang terkumpul dan dibahas pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diungkapkan adalah model pembelajaran kooperatif dengan teknik Jigsaw dapat membantu meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MIN 3 Tangerang Selatan. Teknik tersebut pun membantu peningkatan hasil belajar tersebut saat sejumlah langkah yang dipersyaratkan dalam penerapan teknik tersebut mampu dipenuhi dengan tepat. Langkah-langkah dalam mengimplementasikan model tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah tersebut di antaranya:

1. Guru memaparkan penjelasan terkait tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memberikan motivasi bagi siswa.
2. Guru menyuguhkan informasi bagi siswa dengan cara menampilkan fakta, pengalaman yang ada keterkaitannya langsung dengan materi yang diajarkan.
3. Siswa digolongkan ke dalam kelompok asal/dasar yang anggotanya mencakup 5 sampai 6 siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Tiap anggota kelompoknya diberikan sub pokok bahasan atau topik yang tidak sama dan mereka diinstruksikan untuk mempelajarinya.
4. Guru menginstruksi siswa yang mendapatkan topik yang sama untuk menjalankan diskusi dalam kelompok ahli.

5. Siswa kembali menuju ke kelompok asal untuk menyampaikan penjelasan mengenai apa yang sudah mereka peroleh dalam kelompok ahli.
6. Semua siswa diberikan tes yang meliputi seluruh topik.
7. Guru memberikan *reward* baik secara individu maupun kelompok

B. Implikasi Hasil Penelitian

Mengacu pada kesimpulan hasil penelitian yang tersaji di atas, maka implikasi hasil penelitian dipaparkan di bawah ini:

1. Guru Akidah Akhlak dianjurkan untuk mempersiapkan proses pembelajaran secara optimal, menyediakan segala hal yang siswa butuhkan dalam pembelajaran. Dianjurkan pula untuk mengaplikasikan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, memberi anutan bagi siswa ketika di sekolah ataupun luar sekolah. Guru pun minimal mengapresiasi siswanya yang termasuk berkemampuan dan punya potensi yang unggul, serta guru disarankan untuk senantiasa memotivasi siswa dan berupaya mengoptimalkan keaktifannya.
2. Kepala sekolah sebaiknya menjalankan evaluasi secara kontinu dan bertahap terkait model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa, agar program yang diberlakukan menjadi semakin baik.

C. Saran-saran

Berlatar pada kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang disebutkan di atas, maka dapat dikemukakan sejumlah saran yang ditujukan bagi sejumlah pihak, di antaranya:

1. Saran untuk pengurus Sekolah
 - a. Pengurus sekolah disarankan untuk berupaya menunjukkan dukungannya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa baik secara materi kebijakan maupun sarana prasarana
 - b. Pengurus sekolah dapat melanjutkan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dengan terus-menerus membenahi beberapa hal, contohnya yaitu dengan kerap terjun ke sekolah untuk mengamati dan memberi motivasi terkait implementasi program yang dijalankan, yang akhirnya program dapat terlaksana dengan optimal dan hasilnya juga maksimal.
2. Saran untuk Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah dianjurkan untuk tetap mendampingi secara intensif terkait penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw

terhadap peningkatan hasil belajar siswa, di mana hal tersebut ditujukan agar program yang dicanangkan dapat terlaksana dengan lebih optimal.

- b. Kepala sekolah dianjurkan untuk menjalankan evaluasi secara kontinu mengenai model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa, agar nantinya program yang dijalankan dapat terealisasi dengan lebih baik lagi.
 - c. Kepala sekolah dianjurkan untuk menambahkan pembinaan yang ditujukan bagi guru melalui sejumlah pelatihan.
3. Saran untuk Guru
- a. Guru sebaiknya tetap berupa meningkatkan kemampuan diri dengan seoptimal mungkin yang berkenaan dengan profesionalitasnya yang tidak sebatas berfokus menambahkan dan mempertahankan hafalan saja, melainkan juga menerapkan sejumlah metode yang bervariasi, mengaplikasikan media yang beragam, agar pembelajaran yang lebih menyenangkan dapat diwujudkan.
 - b. Guru disarankan untuk selalu menyeimbangkan antara pembelajaran secara praktis ataupun teoretis.
 - c. Guru dianjurkan untuk terus berusaha mengaplikasikan model pembelajaran, contohnya model pembelajaran kooperatif dengan menerapkan teknik jigsaw, agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, siswa pun semakin aktif, dan akhirnya tercapailah peningkatan hasil belajar.
 - d. Agar pembelajaran dapat dijalankan dengan seoptimal mungkin, guru dianjurkan untuk mempersiapkan prosesnya dengan maksimal, menyediakan segala hal yang siswa perlukan. Dianjurkan pula untuk mengaplikasikan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, memberi anutan bagi siswa ketika di sekolah ataupun luar sekolah. Guru pun minimal mengapresiasi siswanya yang termasuk berkemampuan dan punya potensi yang unggul, serta guru disarankan untuk senantiasa memotivasi siswa dan berupaya mengoptimalkan keaktifannya.
4. Saran untuk orang tua siswa
- Orang tua sebaiknya andil dalam membantu meningkatkan pembelajaran anak mereka, yaitu melalui pengulangan kembali materi pembelajaran yang sudah diajarkan.
5. Saran untuk peserta didik
- a. Peserta didik dianjurkan untuk memusatkan fokusnya dan meningkatkan semangatnya saat belajar, dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan sekolah dengan seefektif mungkin untuk menunjang pembelajaran.

- b. Peserta didik sebaiknya dapat menaikkan tingkat semangatnya dan keaktifannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dijalankan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw, yaitu pada mata pelajaran Akidah Akhlak ataupun yang lain.
- c. Agar hasil pembelajaran yang didapatkan optimal, siswa dianjurkan untuk serius dalam menjalankan pembelajaran, dan mereka diimbau untuk memaksimalkan keaktifannya dalam menjalani proses pembelajaran, belajar kelompok di sekolah ataupun luar sekolah dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indo, 2010.
- Anni, Catharina Tri. *Psikologi Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2004.
- Arends. *Learning to Teach*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin, M. Anugrah. *Akidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*, Klaten: Lakeisha, 2019.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamaroh, Syaiful Bahri Dan Arwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Gazali. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Numbered Head Together", dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara : 2004.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Hasanah, Zuriatun. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", Dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Hidayat, Muh. Arfan. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MA Limbang Kabupaten Gowa*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Hidayat, Nur. *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

- Ibadullah dkk. *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*, Magetan: CV. Ae Grafika, 2017.
- Ibrahim, M. dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Ibrahim, Muslimin dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Uneversity Press, 2001.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007.
- Isjoni dan Moh. Arif Ismail. *Model-model pembelajaran Mutakhir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Cooperative Learning*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- . *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ismail, SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)*, Semarang : Rasail Media Group.
- Khalimi. *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009.
- Khosim, Noer. *Model-Model Pembelajaran*, Surabaya: Surya MEDIA, 2017.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017 .
- Lie, Anita. *Cooperatif Learning*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Lubis, Nur Ainun dkk. "Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw", Dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012.

- Masluchah, . "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Dalam *Jurnal PGSD*, Vol. 01, No. 02, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Penerbit fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Muzaiyanah. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw di Sekolah Menengah Pertama*, Pontianak: Islamic State institute of Pontianak, 2017.
- Nasution, Noehi dkk. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nugroho, Arif Ganda dkk. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*, Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shoqidin Gunung Jati Anggota IKAPI, 2021.
- Nurgianto, . *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Rahayu. *Konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rianto, Arif. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X TKJ SMK Nasional*

Berbah Tahun Ajaran 2015/2016, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

- Rifa'i, Ahmad dkk. "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara", Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Rusman. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sholihatin, Etin dan raharjo. *Cooperative Learning analisis model pembelajaran IPS*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Silberman, Mel. *Active Learning*, terj. Sarjuli, et.al., Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Slavin. *Cooperative Learning*, London: Allymand Bacon, 2005.
- Subrata, Sumadi Surya. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010.
- Sumitro, Nopem Kusumaningtyas. "Pembelajaran Kooperatif Teknik TGT Pada Pokok Bahasan Persegi Panjang dan Persegi Di Kelas VII SMPN 3 Porong", dalam Tesis Sarjana Pendidikan PPs. UNESA, 2007.

- Suprihatin, Siti. "Pengaruh Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa", Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 5, No.1, 2017.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Suyanto & Jihad. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Jakarta: Esensi Erlangga, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT.Remaja Rosda karya 2000.
- Syihab, A.*Akidah Ahlus Sunnah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi, Dan Implementsainya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Muhammad. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zahrudin dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zulfiani dkk. *Strategi Pembelajaran Sains*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.

LEMBAR OBSERVASI
Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Jigsaw

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|-----------|-----------------------------------|--------------|-------------------|
| 1 | Abdul Hafiz Ramadhan | 73 | Tidak Tuntas |
| 2 | Adzikra darrel hariyanto putra | 93 | Tuntas |
| 3 | Alexa sabrina mahadewi | 40 | Tidak Tuntas |
| 4 | Ali Fathurrahman Zein | 53 | Tidak Tuntas |
| 5 | Arfaadzin Ghaisan Ismail | 33 | Tidak Tuntas |
| 6 | Arwaa Tsurayya | 60 | Tidak Tuntas |
| 7 | Danar Akbar Suropati | 60 | Tidak Tuntas |
| 8 | Gyandra Verin Azalia | 53 | Tidak Tuntas |
| 9 | Hana Nadhifah Humaira | 60 | Tidak Tuntas |
| 10 | Kenji Montana Ramadhan | 73 | Tidak Tuntas |
| 11 | Khansa Janitra Avirsya | 66 | Tidak Tuntas |
| 12 | Kheyra Rachel Nabilah | 73 | Tidak Tuntas |
| 13 | Lathif Aryan Syafiq | 60 | Tidak Tuntas |
| 14 | M. Ghaisan El Rabbani | 73 | Tidak Tuntas |
| 15 | Mahaira Qurani Arsyia | 80 | Tuntas |
| 16 | Manha Sakya Anindya | 60 | Tidak Tuntas |
| 17 | Muhammad Krisna Al Aziiz | 54 | Tidak Tuntas |
| 18 | Muhammad Rafi Saputra | 34 | Tidak Tuntas |
| 19 | Muhammad Rasya Alendra | 88 | Tuntas |
| 20 | Queenneisha Mahogra Ahadya Morgan | 60 | Tidak Tuntas |
| 21 | Raisya Putri Risandra | 66 | Tidak Tuntas |
| 22 | Rizky Bardani | 74 | Tidak Tuntas |
| 23 | Safa Dwi Inaya Wicaksana | 73 | Tidak Tuntas |
| 24 | Safina Rizky Namira | 54 | Tidak Tuntas |
| 25 | Sagitra Ayu Pramidita | 80 | Tuntas |
| 26 | Salwa Zhafira Syamani | 66 | Tidak Tuntas |
| 27 | Sanaz Fatisha Nahda | 60 | Tidak Tuntas |
| 28 | Saskara Nursyabana Pambudi | 66 | Tidak Tuntas |
| 29 | Saskia Jovita Nadine | 53 | Tidak Tuntas |
| 30 | Thara Quinayla Divera | 87 | Tuntas |
| 31 | Yusrina Nadia Laraswati | 45 | Tidak Tuntas |
| 32 | Zafira Letisha Adam | 85 | Tuntas |
| | Rata-rata | 64,218 | |

Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Jigsaw

| No | Nama | Pre Test | Keterangan | Post Test | Keterangan |
|----|--------------------------------|----------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | Abdul Hafiz Ramadhan | 45 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 2 | Adzikra darrel hariyanto putra | 65 | Tidak Tuntas | 83 | Tuntas |
| 3 | Alexa sabrina mahadewi | 65 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 4 | Ali Fathurrahman Zein | 70 | Tidak Tuntas | 85 | Tuntas |
| 5 | Arfaadzin Ghaisan Ismail | 55 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 6 | Arwaa Tsurayya | 43 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 7 | Danar Akbar Suropati | 58 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 8 | Gyandra Verin Azalia | 73 | Tidak Tuntas | 86 | Tuntas |
| 9 | Hana Nadhifah Humaira | 66 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 10 | Kenji Montana Ramadhan | 50 | Tidak Tuntas | 79 | Tidak Tuntas |
| 11 | Khansa Janitra Avirsya | 43 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 12 | Kheyra Rachel Nabilah | 55 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 13 | Lathif Aryan Syafiq | 43 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 14 | M. Ghaisan El Rabbani | 58 | Tidak Tuntas | 78 | Tidak Tuntas |
| 15 | Mahaira Qurani Arsyia | 73 | Tidak Tuntas | 86 | Tuntas |
| 16 | Manha Sakya Anindya | 45 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 17 | Muhammad Krisna Al Aziiz | 65 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 18 | Muhammad Rafi Saputra | 65 | Tidak Tuntas | 75 | Tidak Tuntas |
| 19 | Muhammad Rasya | 43 | Tidak | 70 | Tidak |

| | | | | | |
|----|---|--------|-----------------|--------|-----------------|
| | Alendra | | Tuntas | | Tuntas |
| 20 | Queenneisha Mahogra Ahadya Morgan | 58 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 21 | Raisya Putri Risandra | 73 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 22 | Rizky Bardani | 73 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 23 | Safa Dwi Inaya Wicaksana | 66 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 24 | Safina Rizky Namira | 50 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 25 | Sagitra Ayu Pramidita | 43 | Tidak Tuntas | 86 | Tuntas |
| 26 | Salwa Zhafira Syamani | 55 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 27 | Sanaz Fatisha Nahda | 50 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 28 | Saskara Nursyabana Pambudi | 43 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 29 | Saskia Jovita Nadine | 50 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 30 | Thara Quinayla Divera | 43 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 31 | Yusrina Nadia Laraswati | 55 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 32 | Zafira Letisha Adam | 65 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| | Rata-rata | 56,375 | | 74,406 | |

Hasil Belajar Pertemuan 3 dan 4

| No | Nama | Pre Test | Keterangan | Post Test | Keterangan |
|----|--------------------------------|----------|--------------|-----------|--------------|
| 1 | Abdul Hafiz Ramadhan | 63 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 2 | Adzikra darrel hariyanto putra | 61 | Tidak Tuntas | 83 | Tuntas |
| 3 | Alexa sabrina mahadewi | 75 | Tuntas | 88 | Tuntas |
| 4 | Ali Fathurrahman Zein | 75 | Tuntas | 85 | Tuntas |
| 5 | Arfaadzin Ghaisan Ismail | 65 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 6 | Arwaa Tsurayya | 69 | Tidak Tuntas | 63 | Tidak Tuntas |
| 7 | Danar Akbar Suropati | 68 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 8 | Gyandra Verin Azalia | 79 | Tuntas | 86 | Tuntas |
| 9 | Hana Nadhifah Humaira | 68 | Tidak Tuntas | 87 | Tuntas |
| 10 | Kenji Montana Ramadhan | 60 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 11 | Khansa Janitra Avirsya | 68 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 12 | Kheyra Rachel Nabilah | 55 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 13 | Lathif Aryan Syafiq | 73 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas |
| 14 | M. Ghaisan El Rabbani | 78 | Tuntas | 78 | Tuntas |
| 15 | Mahaira Qurani Arsyah | 79 | Tuntas | 86 | Tuntas |
| 16 | Manha Sakya Anindya | 45 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas |
| 17 | Muhammad Krisna Al Aziiz | 64 | Tidak Tuntas | 79 | Tuntas |
| 18 | Muhammad Rafi Saputra | 65 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 19 | Muhammad Rasya | 63 | Tidak | 75 | Tuntas |

| | | | | | |
|----|---|------------|-----------------|------------|-----------------|
| | Alendra | | Tuntas | | |
| 20 | Queenneisha Mahogra Ahadya Morgan | 78 | Tuntas | 79 | Tuntas |
| 21 | Raisya Putri Risandra | 73 | Tidak Tuntas | 75 | Tuntas |
| 22 | Rizky Bardani | 83 | Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 23 | Safa Dwi Inaya Wicaksana | 68 | Tidak Tuntas | 83 | Tuntas |
| 24 | Safina Rizky Namira | 73 | Tidak Tuntas | 78 | Tuntas |
| 25 | Sagitra Ayu Pramidita | 73 | Tidak Tuntas | 86 | Tuntas |
| 26 | Salwa Zhafira Syamani | 75 | Tuntas | 80 | Tuntas |
| 27 | Sanaz Fatisha Nahda | 50 | Tidak Tuntas | 70 | Tidak Tuntas |
| 28 | Saskara Nursyabana Pambudi | 69 | Tidak Tuntas | 89 | Tuntas |
| 29 | Saskia Jovita Nadine | 68 | Tidak Tuntas | 85 | Tuntas |
| 30 | Thara Quinayla Divera | 76 | Tuntas | 75 | Tuntas |
| 31 | Yusrina Nadia Laraswati | 74 | Tidak Tuntas | 93 | Tuntas |
| 32 | Zafira Letisha Adam | 78 | Tuntas | 78 | Tuntas |
| | Rata-rata | 69,09 3 | | 79,7 81 | |

LEMBAR WAWANCARA

Guru MIN 3 Tangerang Selatan yaitu Ilham Khaerul Anam

1. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen di mana siswa saling bekerja sama saling ketergantungan positif serta bertanggung jawab secara mandiri. Secara garis besar, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ditunjukkan pada berikut:

- a. Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Fase 2 Menyajikan Informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan menyuguhkan berbagai fakta, pengalaman yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran.
- c. Fase 3 Group atau kelompok asal/dasar
Siswa dikelompokkan menjadi kelompok asal/dasar dengan anggota 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberikan sub pokok bahasan atau topik yang berbeda untuk mereka pelajari.
- d. Fase 4 Kelompok ahli atau expert group
Guru menyuruh siswa yang mendapat topik sama berdiskusi dalam kelompok ahli.
- e. Fase 5 Tim ahli kembali pada kelompok
Siswa kembali ke kelompok asal/dasar untuk menjelaskan apa yang mereka dapatkan dalam kelompok ahli.
- f. Fase 6 Evaluasi
Semua siswa diberikan tes yang melingkupi semua topik.
- g. Fase 7 Memberikan penghargaan
Guru memberikan penghargaan baik secara individu maupun kelompok.

2. Bagaimana strategi peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

Adanya peran yang dijalankan oleh guru menjadi demonstrator atau dengan kata lain disebut sebagai tenaga pendidik, terhadap materi yang ingin disampaikan oleh guru kepada seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung harus terlebih dahulu dikuasai secara utuh dan penuh untuk kemudian dapat

dijelaskan secara mendalam terhadap setiap siswa dan mereka akan mampu dengan mudah menyerap apa yang sedang disampaikan, sebab diketahui bahwa ada berbagai aspek yang dijadikan sebagai dasar bagi siswa dalam menentukan pencapaian yang diraih nya dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan eksistensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Ada banyak hal yang diperhatikan 1 diantaranya yang menjadi bagian dari peran guru adanya kesadaran bahwa dirinya berperan menjadi pelajar. Sehingga penting bagi guru untuk terus menambah ilmu yang dimilikinya dan tidak merasa pernah puas dengan terus berkesinambungan turut serta belajar bahkan sebelum mengajarkan setiap siswa dalam kelas, sehingga dirinya akan dibekali berbagai ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi kelangsungan pembelajaran sebab diketahui melalui keterlaksanaan kegiatan dari pengajar yang berperan sebagai demonstrator membuat segala bentuk pengajaran dapat dipraktekkan dengan didaktif. Ini diartikan sebagai penyampaian yang dilakukan oleh setiap guru dapat ditanamkan secara utuh bagi setiap siswa. Guru harus terus memperdalam ilmu yang dimilikinya agar semakin kaya hal ini akan digemari oleh setiap siswa.

Kelas menjadi sasaran utama bagi guru untuk mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya agar dapat diajarkan terhadap seluruh siswa dan ini merupakan lingkungan yang dimiliki untuk menerapkan hal tersebut dari berbagai aspek dan hendaknya diorganisasikan dengan baik sesuai dengan pengelolaannya atas peran yang dimilikinya. Tujuan pendidikan harus dapat dicanangkan sehingga penting bagi guru untuk memberikan pengawasan penuh terhadap setiap siswa dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan dalam kesehariannya dalam lingkungan masih pada pengawasan guru. Bahkan memberikan pengawasan yang diberlakukan oleh guru sangat berdampak terhadap siswa yang membuatnya mengetahui bahwa lingkungan tersebut dijadikan sebagai suatu lingkungan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan sudah memadai. Dalam menentukan baik atau tidaknya lingkungan belajar yang tercipta apabila mendapatkan tantangan yang begitu signifikan dan membuat siswa semakin tergerak untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat, adanya keamanan yang diperoleh setiap siswa dan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran memberikan kepuasan tersendiri

3. Bagaimana fungsi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

Fungsi yang didapatkan melalui penerapan dari model pembelajaran itu sendiri dapat berguna menjadi rujukan sesuai dengan peran guru yang akan diterapkan dalam perencanaan pemberian pengajaran terhadap setiap siswa pada kelangsungan kegiatan pembelajaran. Dari berbagai alternatif yang dapat ditentukan dalam proses memilih model yang sesuai untuk diterapkan demi kelangsungan pembelajaran dan diketahui dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa sesuai dengan materi yang disampaikan, sebagaimana hal tersebut harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dari dunia pendidikan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi yang dimilikinya terhadap apa yang telah didapatkan.

LEMBAR WAWANCARA

Kepala sekolah MIN 3 Tangerang Selatan

1. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ditunjukkan pada berikut:

- a. Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
 - b. Fase 2 Menyajikan Informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan menyuguhkan berbagai fakta, pengalaman yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran.
 - c. Fase 3 Group atau kelompok asal/dasar
Siswa dikelompokkan menjadi kelompok asal/dasar dengan anggota 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberikan sub pokok bahasan atau topik yang berbeda untuk mereka pelajari.
 - d. Fase 4 Kelompok ahli atau expert group
Guru menyuruh siswa yang mendapat topik sama berdiskusi dalam kelompok ahli.
 - e. Fase 5 Tim ahli kembali pada kelompok
Siswa kembali ke kelompok asal/dasar untuk menjelaskan apa yang mereka dapatkan dalam kelompok ahli.
 - f. Fase 6 Evaluasi
Semua siswa diberikan tes yang melingkupi semua topik.
 - g. Fase 7 Memberikan penghargaan
Guru memberikan penghargaan baik secara individu maupun kelompok
2. Bagaimana strategi peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

Dalam jangkauan waktu yang berbeda terdapat pengklasifikasian dari jenis pendidikan itu sendiri yang dihitung berdasarkan periode tertentu dari sistem pendidikan agar dapat senantiasa mengadakan evaluasi atau pemberian penilaian selama kegiatan tersebut telah berjalan, ini diperhitungkan tepatnya pada periode pendidikan yang sedang berlangsung, selain pentingnya untuk menerapkan sistem nilai atas pencapaian yang telah diraih setiap individu yang kemudian diinterpretasikan dalam dua bagian baik itu dari pengajaran ke sendiri ataupun pihak yang diajarkan.

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung guru seharusnya berperan menjadi evaluator yang mumpuni dari berbagai kegiatan yang telah terlaksana agar dapat melihat apakah tujuan yang hendak dicapai sejalan dengan kegiatan yang sudah dilangsungkan atau terdapat berbagai bentuk penyimpangan lainnya, kemudian melihat ketepatan materi yang dipaparkan, dan mengetahui berbagai jawaban yang dikemukakan dari kegiatan penilaian tersebut atas seluruh pertanyaan yang dikemukakan. Berdasarkan penilaian tersebut maka guru mampu menetapkan tingkat pencapaian yang berhasil direalisasikan berdasarkan tujuannya masing-masing, mampu membuat siswa di bawah kendalinya dalam kegiatan pembelajaran, dan mampu menggunakan metode yang sesuai sehingga menciptakan lingkungan belajar yang berjalan dengan efektif. Melalui penilaian tersebut terdapat tujuan lainnya yang hendak dicapai agar eksistensi siswa dapat diperlihatkan dalam kelompok tertentu bahkan pada cakupan yang lebih luas yaitu pada satu kelas. sehingga guru mampu mengklasifikasikan atau menggolongkan berdasarkan kemampuan siswa sesuai dengan eksistensinya dalam kegiatan tersebut apakah termasuk kedalam golongan yang cerdas, kurang cerdas, atau bahkan tidak cerdas apabila dilakukan perbandingan terhadap pihak lainnya

3. Bagaimana fungsi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

Fungsi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw adalah “menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya”. Sistem ini berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Dan tujuan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw itu sendiri adalah memberikan rasa tanggung jawab individu dan kelompok untuk keberhasilan bersama dan untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Untuk itu, kekompakan dan kerja sama yang solid antar kelompok menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran tersebut karena satu sama lain akan memberikan informasi yang telah di dapat dari kelompok lain.

LEMBAR WAWANCARA

Jetty Maynur, Guru akidah akhlak MIN 3 Tangerang Selatan

1. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw merujuk pada lima (5) langkah, yaitu :

- a. Persiapan, dalam tahap ini, guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan menganalisis materi, membuat program satuan pembelajaran, rencana pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, dimana penerapan model ini dimulai dari pembentukan kelompok yang mana anggota dari setiap kelompok dibentuk berdasarkan sub materi/masalah yang harus diselesaikan. Selain itu dipertimbangkan juga kriteria heterogenitasnya seperti tingkat intelegensi, jenis kelamin dan ras.
 - b. Kegiatan Kelompok, dalam penyajian materi guru menjelaskan berbagai topik/masalah yang akan dibahas kemudian siswa ditugaskan secara berkelompok untuk membaca berbagai topik/masalah yang sudah disiapkan oleh guru tersebut. Selanjutnya anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas topik/masalah yang diberikan pada masing-masing anggota kelompok.
 - c. Pelaporan, setelah pembahasan selesai para anggota kelompok ahli kembali pada kelompok semula (asal) dan berusaha menjelaskan pada teman sekelompoknya hasil yang diperoleh melalui pertemuan pada kelompok ahli tersebut.
 - d. Pemberian Tes Hasil Belajar, siswa diberikan tes hasil belajar yang berupa tes tertulis dalam bentuk objektif untuk mengetahui tingkat perkembangan individu atau kelompok yang mencakup semua topik/masalah yang diajarkan
 - e. Pemberian hadiah/penghargaan, pada fase ini guru dapat memberikan hadiah/penghargaan berupa pujian. Hal ini penting dilakukan agar kelompok siswa yang mempunyai skor tertinggi dapat mempertahankan dan untuk kelompok siswa yang masih dibawah skor tertinggi akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk meningkatkan skor mereka
2. Bagaimana strategi peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

Keterampilan guru harus melewati ambang batas dan tergolong sebagai suatu acuan yang dapat ditiru dengan demikian mampu mengimplementasikan tujuan pembelajaran khusus yang terlebih dahulu harus paham akan kurikulum yang berlaku, dan kesadaran bahwa dirinya berperan sebagai pihak yang menyediakan pembelajaran agar dapat di desain sedemikian mungkin untuk menyampaikan berbagai informasi terhadap siswa sehingga dengan mudah diserap. Anak didik akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap waktu dilihat dari usia yang mereka miliki masih dalam tahap perkembangan sehingga peran yang dimiliki oleh guru untuk dapat memastikan bagaimana jalannya perkembangan bagi mereka agar mampu menerima dengan baik segala hal yang bersifat positif, kemudian mengetahui ilmu pengetahuan sebagai sumber wawasan yang membantu untuk menerangkan berbagai. Sehingga penting bagi guru untuk memberikan dukungan dan motivasi penuh terhadap siswa agar mereka memiliki peluang dan terus mengikuti pembelajaran walaupun masih banyak hal yang mesti diperbaiki. Dari berbagai keterampilan yang dimiliki oleh guru sebagai bentuk penguasaannya terhadap materi salah satu diantaranya maka dapat dikatakan bahwa dirinya sudah berusaha dengan keras agar dapat menjalankan perannya

3. Bagaimana fungsi model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MIN 3 Tangerang Selatan?

Fungsi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw adalah “menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya”. Sistem ini berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Dan tujuan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw itu sendiri adalah memberikan rasa tanggung jawab individu dan kelompok untuk keberhasilan bersama dan untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Untuk itu, kekompakan dan kerja sama yang solid antar kelompok menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran tersebut karena satu sama lain akan memberikan informasi yang telah di dapat dari kelompok lain.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Soleha
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 24 Mei 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Ciater Raya gg H. Amat RT
011 RW 0 9 No. 23 Kel Ciater,
Kec Serpong Kota Tangerang
Selatan
BANTEN
Email : solehasyahidah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Miftahul Huda Cipayung Tangerang Jawa Barat, lulus tahun 1988
2. MTsN Pembangunan IAIN Jakarta, lulus tahun 1991
3. SMEA 12 Cilandak Jakarta, lulus tahun 1994
4. IKIP Jakarta DII lulus tahun 1997

Riwayat Pekerjaan

1. Pengajar pada Sekolah Dasar Islam At Taqwa th 1997-2008
2. Pengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Pasar Kamis
3. Pengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Serua
4. Pengajar pada MIN 2 Tangerang Selatan th 2009-2019
5. Pengajar pada MIN 3 Tangerang Selatan 2019-sekarang
6. Educational Konsultan pada PT Tira Book

Daftar Karya Tulis Ilmiah :

1. Pembelajaran Metode Penugasan pada Mata Pelajaran Matematika kelas 2 SD
2. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Make a Match* Siswa kelas 1 MIN 3 Kota Tangsel

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Narasumber pada Kegiatan Pendidikan Latihan Kepala Calon Nara Sumber Implementasi Kurikulum Merdeka di Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Nara Sumber IKM pada Madrasah Ibtidaiyah 1 Lebak
3. Nara Sumber pada beberapa Madrasah Negeri yang melakukan studi tiru ke MIN 3 Kota Tangerang Selatan dalam Digitalisasi Madrasah dan Pembelajaran yang menyenangkan (GSM)